

RUANG
DOSEN



Sang Dosen

Potret Jejak Kisah Inspiratif

Dr.Dailami, M.I.Kom.

Dr. Dailami, M.I.Kom.

SANG DOSEN

Potret Jejak Kisah Inspiratif

Diterbitkan Oleh:



PT. Samudra Solusi Profesional

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JUDUL DAN PENANGGUNG JAWAB	Sang Dosen: Potret Jejak Kisah Inspiratif/ Dr. Dailami, M.I.Kom./ editor, Dr. Maria Ulfa Batoebara, M.Si., Sri Rahmayanti, M.Si.
EDISI	Cetakan Pertama, Juni 2025
PUBLIKASI	Malang : PT Samudra Solusi Profesional, 2025
DESKRIPSI FISIK	206 halaman ; 23 cm
IDENTIFIKASI	ISBN : 978-634-7296-04-7
SUBJEK	Dosen

Sang Dosen: Potret Jejak Kisah Inspiratif

Copyright ©2024

Penulis

Dr. Dailami, M.I.Kom.

Editor:

Dr. Maria Ulfa Batoebara, M.Si.

Sri Rahmayanti, M.Si.

Pembaca Naskah: Suherman

Layouter: Shanty Dwi Rachmawati

Desain Cover: La_Chus99

Diterbitkan Oleh:



Anggota IKAPI

No. Registrasi Keanggotaan: 385/JTI/2023

Kantor Pusat

Bukit Cemara Tidar Blok K1 No. 14

Desa/Kelurahan Karangbesuki, Kec. Sukun,

Kota Malang, Jawa Timur

Telp/Fax: 0822-3118-6542

Email: samudrasolusiprofesional@gmail.com

Kantor Cabang

- Workshop Jasmine, Jasmine Valley Blok 3 No. 2, Araya, Malang
- Jalan Magelang, No. 118 Karangwaru, Tegalrejo, D.I Yogyakarta

Cetakan Pertama, Juni 2025

ISBN: 978-634-7296-04-7

Dilarang keras mengutip, menjiplak, atau memfotokopi baik sebagian atau seluruh isi buku ini, serta menjual belikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN



Prof. Dian Armanto, M.Pd., MA., M.Sc., Ph.D.

Guru Besar Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, kita masih diberikan kemudahan serta usia yang berkah. Alhamdulillah, penerbitan buku berjudul "Sang Dosen: Potret Jejak Kisah Inspiratif" telah hadir di tengah-tengah pembaca dan khalayak. Meskipun buku ini tergolong sebagai buku referensi, namun secara nyata memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi interpersonal dosen dengan rekan sejawat maupun mahasiswa dalam ekosistem akademik.

Secara pribadi maupun dalam kapasitas selaku Pimpinan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) Wilayah I Sumatera Utara Periode 2016-2020, saya memiliki kesempatan berharga untuk berinteraksi dengan penulis sebagai dosen di Universitas Asahan. Bahkan, secara khusus penulis pernah mewawancarai saya sebagai narasumber pada penerbitan "Koran UNA". Jelas bahwa penulis memiliki bakat luar biasa dalam menulis, yang kini terwujud dalam bentuk buku ini.

Saya menyambut baik terbitnya buku ini dan kepada penulis, pantas diberikan apresiasi yang tinggi, terlebih buku yang memuat 10 bagian dengan uraian komprehensif ini justru mampu menyajikan gambaran utuh

tentang berbagai seluk-beluk profesi dosen. Hal menarik pada bagian akhir buku ini memuat profil serta kiprah para dosen di Universitas Asahan.

Pada prinsipnya komunikasi memegang kunci keberhasilan seseorang dalam aktivitas keseharian sesuai dengan peran yang diembannya ditengah masyarakat, terlebih bagi seorang dosen yang senantiasa berinteraksi dengan mahasiswa.

Pada akhir sambutan ini, saya mengucapkan selamat kepada penulis, Dr. Dailami, M.I.Kom. Semoga karya yang diterbitkan ini menjadi motivasi bagi penulis untuk terus melahirkan karya-karya ilmiah dalam bentuk buku-buku sesuai dengan kepakaran penulis.

Malang, Juni 2025



Prof. Dian Armanto, M.Pd., M.A., M.Sc., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "Sang Dosen: Potret Jejak Kisah Inspiratif" dapat hadir di tengah-tengah pembaca yang budiman.

Dalam dinamika pendidikan tinggi, sosok dosen memegang peranan vital sebagai agen transformasi ilmu pengetahuan dan pembentuk karakter generasi penerus bangsa. Buku ini hadir sebagai jembatan penghubung untuk mengungkap sisi mendalam dari kehidupan profesional para pendidik di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Asahan.

Dalam buku ini, penulis memaparkan secara komprehensif tentang siapa, mengapa, dan bagaimana seorang akademisi membangun jenjang karir hingga memilih profesi dosen sebagai panggilan hidup. Pembaca akan diajak untuk memahami dinamika kehidupan seorang dosen mulai dari aspek sertifikasi, kesejahteraan, kode etik, klasifikasi jabatan fungsional, hingga tantangan komunikasi di era digital.

Kehadiran buku ini juga dimaksudkan sebagai wujud apresiasi terhadap dedikasi para dosen yang telah mengabdikan diri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dibalik gelar akademik dan prestasi ilmiah, terdapat kisah perjuangan dan komitmen yang patut diteladani oleh generasi penerus. Dengan mengungkap sisi humanis dari profesi dosen, penulis berharap dapat menginspirasi para pembaca, terutama mereka yang bercita-cita mengabdikan diri di dunia pendidikan tinggi.

Keberhasilan penyusunan buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada: Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, Civitas Akademika Universitas, Para kolega dosen yang telah berbagi

pengalaman dan inspirasi, Penerbit yang telah mewujudkan gagasan penulis dan seluruh pihak yang telah berkontribusi

Sebagai karya intelektual, penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Terdapat banyak celah dan ruang untuk perbaikan dimasa mendatang. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan konstruktif dari para pembaca untuk penyempurnaan karya-karya berikutnya. Setiap kesalahan dan kekurangan dalam buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Akhir kata, penulis berharap buku ini tidak hanya menjadi bacaan informatif, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi para pembaca untuk lebih menghargai peran vital para pendidik dalam membentuk masa depan bangsa. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan dunia pendidikan tinggi di Indonesia.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	xiii
BAGIAN 1	
DOSEN DAN PROFESIONALISME	1
A. Konsep Dasar Dosen	1
B. Profesionalitas dalam Dunia Akademik.....	2
C. Tipologi Dosen.....	4
D. Peran Dosen di Era Modern	10
E. Tantangan dan Solusi Profesi Dosen	11
F. Etika dan Tanggung Jawab Profesional	11
BAGIAN 2	
JABATAN, TUGAS DAN STRUKTURAL DOSEN	13
A. Jabatan Fungsional Dosen	13
B. Tugas Dan Struktural Dosen	15
C. Fungsi Struktural Dosen	18
BAGIAN 3	
BEBAN KERJA DOSEN	23
A. Beban Kerja Dosen	24
B. Evaluasi Kinerja Dosen	25

C. Pengembangan Karir Dosen Struktural.....	26
D. Pengelolaan Jabatan dan Tugas Dosen	28
E. Rekomendasi Pengembangan Jabatan dan Tugas Dosen	30
F. Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi	31

BAGIAN 4

MODEL KEPEMIMPINAN EFEKTIF DOSEN	33
A. Model-Model Kepemimpinan Relevan	33
B. Kompetensi Inti Pemimpin Struktural	34
C. Jabatan dan Tugas Struktural Dosen di Manca Negara	35
D. Integrasi Peran Struktural dengan Pengembangan Karir Akademik.....	37
E. Rekomendasi Universitas Asahan	39

BAGIAN 5

KODE ETIK DOSEN.....	41
A. Konsep Dasar Kode Etik Dosen	41
B. Landasan Yuridis Kode Etik Dosen	42
C. Ruang Lingkup Kode Etik Dosen	43
D. Implementasi Kode Etik Dosen	47
E. Tantangan Implementasi Kode Etik Dosen.....	49
F. Strategi Penguatan Implementasi Kode Etik Dosen	51
G. Kode Etik Dosen dalam Perspektif Global.....	53

BAGIAN 6

KESEJAHTERAAN DOSEN	55
A. Dimensi Kesejahteraan Dosen	55
B. Regulasi dan Kebijakan Kesejahteraan Dosen	59

C. Tantangan Perwujudan Kesejahteraan Dosen.....	60
D. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Dosen	62

BAGIAN 7

SERTIFIKASI DOSEN	66
A. Pengetian Sertifikasi Dosen	66
B. Landasan Hukum Sertifikasi Dosen.....	66
C. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Dosen.....	68
D. Mekanisme dan Proses Sertifikasi Dosen	71
E. Tunjangan Profesi Dosen (TPD).....	75

BAGIAN 8

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DOSEN DAN MAHASISWA	79
A. Hakikat Komunikasi Interpersonal	79
B. Teori-Teori Komunikasi Interpersonal	80
C. Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal Akademik.....	81
D. Sifat-Sifat Komunikasi Interpersonal Relasi Dosen-Mahasiswa.....	82
E. Hubungan Interpersonal Dosen-Mahasiswa	83
F. Etika Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen.....	84
G. Manfaat Komunikasi Interpersonal dalam Pengembangan Akademik.....	85
H. Tantangan dan Solusi Komunikasi Interpersonal Dosen-Mahasiswa.....	85

BAGIAN 9

PERAN DAN TANTANGAN DOSEN DI ERA DIGITAL.....	87
A. Pergeseran Peran Dosen di Era Digital.....	87
B. Tantangan Dihadapi Dosen di Era Digital.....	88
C. Strategi Dilakukan Dosen di Era Digital	89

BAGIAN 10

KISAH INSPIRATIF DOSEN	91
1. "DARI ASA MENJADI NYATA"	91
Ir. Cik Zulia, M.P.	
2. "TEROBSESI JADI GURU BESAR"	94
Sri Rahmayanti, S.Pd., M.Si.	
3. "BELAJAR SAMBIL MENGAJAR"	98
Alexander Tuahta Sihombing, S.T., M.T.	
4. "BEKERJA DEMI BEBAS UANG KULIAH"	100
Aris Siregar, S.E., M.M.	
5. "MERAJUT MIMPI DARI SEI JAWI-JAWI"	104
Azrai Sirait, S.Kom., M.Kom.	
6. "DARI LAUTAN ASA KE SAMUDRA ILMU"	107
Dr.Azizah Mahary, S.Pi, M.Si.	
7. "KEPSEK TERMUDA HINGGA WAREK AKADEMIK"	110
Dr. Drs. Bambang Gulyanto, M.Pd.	
8. "PENJUAL IKAN MEMIMPIN FAKULTAS"	113
Drs.Dailami, M.Pd.	
9. "Rela Dropout Demi Sang Bunda"	115
Dewi Astuti, S.Pd., M.Pd.	
10. "SEMPAT DITOLAK BELAKANGAN DITERIMA"	118
Dian Ayu Andriani, S.E., M.Ak.	
11. "MENCUCI KAKI IBU LALU MEMINUM AIRNYA"	120
Dicky Apdilah, S.T., M.Kom.	
12. "SETAHUN MAKAN SAMBAL TERI KACANG"	124
Elfin Efendi, S.TP., M.P.	
13. "RUTE BERBEDA TUJUAN BERMAKNA"	128
Emil Salim Siregar, S.H., M.H.	

14. "PEKERJA KERAS BERHATI LEMBUT"	130
Dr.Hadi Suriono, S.E., M.M.	
15. "CAHAYA ILMU DARI TANAH ASAHAN"	133
Hanina, S.Psi., M.Psi.	
16. "MIMPI KECIL HINGGA MENCAPAI BINTANG"	136
Dr.Harry Sambayu, S.Pd.i., M.Hum.	
17. "PANGGILAN JIWA MEMBAWA MISI MULIA"	137
Dr.Heni Subagiharti, M.Hum.	
18. "SENANG MEMASAK, KURANG SUKA BELANJA"	140
Hilmiatus Sahla, S.Ei., M.Ei.	
19. "BELAJAR DARI SENIOR SUPAYA CEPAT TERSOHOR"	142
Intan Zahar, S.Si., M.Si.	
20. "MEMBANGUN MAHLIGAI LEWAT TAARUF"	144
Khairul Saleh Hutasuhut, S.Kom., M.Kom.	
21. "TETAP MENGABDI SEPANJANG HAYAT"	148
Ir. Lokot Ridwan Batubara, M.Si.	
22. "ANAK KAMPUNG JADI TOKOH SENTRAL PENDIDIKAN"	151
Drs. H.Mapilindo, M.Pd.	
23. "MENITIPKAN BALITA DEMI SELESAIKAN ESTIGA"	155
Dr. Moraida Hasanah, S.Si., M.Si.	
24. "MENUNTUT ILMU HINGGA DAERAH SEBERANG"	159
Muhammad Yasin Simargolang, S.Kom., M.Kom.	
25. "TERBANG KE ARENA BISNIS, KEMBALI KE DUNIA KAMPUS"	162
Dr.Muhammad Sabir Ramadhan, S.Kom., M.Kom.	
26. "MELAKSANAKAN PETUAH SANG AYAH"	165
Drs. Nisfu Fhitri, M.Si.	
27. "MENITI LANGKAH PENUH HARAPAN"	171
Paisal Manurung, S.S., M.S.	
28. "BAYAR UANG SEKOLAH PAKAI UANG JAJAN"	174
Rahmadsyah, S.T., M.T.	

29. "PENENUN MIMPI DARI TANAH MELAYU"	178
Dr. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.	
30. "PENCERAH HUKUM DARI ALANG BOMBON"	185
Surianl, S.H., M.H.	
31. "BEREBUT ANTRIAN KOMPUTER KAMPUS"	189
Dr.Wanayumini, S.Kom., M.Kom.	
32. "BERPETUALANG NAMUN TETAP BERKABAR"	192
Yen Aryni, S.S., M.S.	
33. "TIDAK TERPIKIR, BELAKANGAN TERPENGARUH"	194
Zunaida Sitorus, S.Si., M.Si.	
GLOSARIUM	197
DAFTAR PUSTAKA	210
RIWAYAT PENULIS	221

PENDAHULUAN

Menjadi dosen bukanlah sekadar profesi; ini adalah panggilan mulia yang membawa privilese dan tanggung jawab besar. Di mata masyarakat, sosok dosen senantiasa dipandang dengan hormat dan apresiasi tinggi—sebagai penjaga gerbang ilmu pengetahuan dan pembentuk masa depan bangsa. Keistimewaan profesi ini tidak hanya terletak pada penghormatan publik, tetapi juga pada peran vitalnya sebagai katalisator perkembangan IPTEK, penasehat kebijakan publik, dan suara kritis yang didengar melalui berbagai medium.

Dalam perjalanan mengajar selama bertahun-tahun di Universitas Asahan, penulis menyaksikan bagaimana sosok dosen yang menginspirasi selalu hadir sebagai pendengar yang baik bagi mahasiswanya. Mereka tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi membuka ruang dialog tentang isu-isu kontemporer yang menarik perhatian generasi muda. Dosen inspiratif menciptakan lingkungan di mana mahasiswa merasa aman mengekspresikan gagasan tanpa ketakutan akan penilaian negatif. Melalui diskusi yang mendalam tentang pengetahuan kontemporer dan berbagi pengalaman hidup, terbangun ikatan intelektual yang membuat mahasiswa merasa nyaman dan antusias dalam setiap interaksi.

Di era yang diwarnai dengan budaya instan dan penurunan daya juang, peran dosen sebagai motivator menjadi semakin krusial. Fenomena meluasnya sikap pragmatis dikalangan mahasiswa memerlukan respons edukatif yang tepat. Sebagai motivator, dosen tidak hanya memberikan dorongan semangat, tetapi juga menanamkan keyakinan akan manfaat dan relevansi materi pembelajaran dalam kehidupan nyata. Pengalaman mengajar mengajarkan bahwa mahasiswa lebih responsif terhadap pembelajaran yang terhubung langsung dengan realitas kehidupan mereka.

Memotivasi mahasiswa untuk tekun belajar memang bukan perkara mudah dibutuhkan kesabaran, persistensi, dan strategi yang tepat. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah memberikan ruang

otonomi dan tanggung jawab kepada mahasiswa. Dengan memberikan kebebasan yang diimbangi pertanggungjawaban, mahasiswa terdorong untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Komitmen dan dedikasi adalah fondasi dari profesionalisme seorang dosen. Lebih dari sekadar mengajar, profesi ini menuntut kita untuk mendidik dengan sepenuh hati dan berdedikasi total pada bidang keilmuan yang menjadi keahlian kita. Melalui komitmen inilah lahir buah manis berupa ilmu yang bermanfaat dan inspirasi bagi lingkungan sekitar. Seorang dosen sejati tidak hanya mahir dalam menyampaikan ide, tetapi juga bertanggung jawab untuk merealisasikan gagasan tersebut—baik melalui tulisan ilmiah yang dapat dikritisi maupun tindakan nyata.

Kesejahteraan dosen merupakan aspek fundamental yang dampaknya melampaui kehidupan personal. Sebagai garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dosen memikul tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus melalui transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Dengan demikian, perhatian terhadap kesejahteraan dosen merupakan investasi jangka panjang bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Integritas seorang dosen tercermin dari konsistensi antara kata dan perbuatan. Sekali komitmen terabaikan, reputasi sebagai inspirator akan goyah. Sebagai sosok yang menjadi referensi bagi mahasiswa, setiap perkataan, sikap, dan tindakan dosen memiliki makna yang mendalam dan potensial untuk diinternalisasi oleh mahasiswa.

Kepemimpinan dosen, dibangun di atas karakter yang kokoh dan integritas pribadi yang tangguh. Perilaku disiplin dan santun yang dicontohkan akan membentuk karakter serupa pada mahasiswa yang dipimpin. Oleh karenanya, kepemimpinan dosen harus dilandasi tiga pilar utama: integritas (kesesuaian ucapan dan tindakan), komitmen (janji untuk bertindak dengan sungguh-sungguh), dan tanggung jawab (kesediaan untuk mempertanggungjawabkan pekerjaan kepada pimpinan dan Tuhan).

Dosen sebagai pemimpin adalah sosok yang berorientasi masa depan dan berperan sebagai agen perubahan. Visi tentang masa depan yang lebih baik menjadi kompas yang mengarahkan setiap langkah edukasi.

Perubahan paradigma dalam pendidikan tinggi dari pengajaran sebagai rutinitas menjadi proses yang menyenangkan dan bermakna merupakan transformasi penting yang harus dipelopori oleh dosen. Model perkuliahan yang hanya mengandalkan dosen sebagai satu-satunya sumber ilmu sudah tidak relevan di era kekinian. Dosen modern perlu memberikan arahan tepat agar penyampaian materi memberikan manfaat optimal bagi mahasiswa.

Era digital telah menghadirkan revolusi fundamental dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Transformasi ini memberikan dampak signifikan pada sektor pendidikan tinggi, khususnya dalam peran dan tanggung jawab dosen. Sebagaimana diungkapkan oleh Garrison dan Kanuka (2004), "Perubahan teknologi digital telah menciptakan tantangan dan peluang baru bagi pendidikan tinggi, memaksa institusi dan pendidik untuk beradaptasi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya."

Buku "Sang Dosen" ini hadir sebagai jendela untuk melihat lebih dekat sosok-sosok inspiratif di balik podium perguruan tinggi para pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan masa depan mahasiswanya. Melalui pengalaman dan kisah hidup mereka, kita akan menyingkap berbagai dimensi profesi dosen yang sering luput dari perhatian publik. Lebih dari sekadar kompilasi biografi, buku ini adalah perjalanan inspiratif yang mengajak pembaca menyelami dedikasi, tantangan, dan kebahagiaan yang mewarnai kehidupan para pendidik di perguruan tinggi.

DUMMY

BAGIAN 1

DOSEN DAN PROFESIONALISME

A. Konsep Dasar Dosen

Dosen merupakan tenaga pengajar profesional di lingkungan akademik yang mengemban amanah untuk mendidik, membimbing, dan mengembangkan potensi mahasiswa. Profesi ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga meliputi kegiatan riset dan kontribusi terhadap kemajuan masyarakat. Kedudukan dosen sebagai profesi strategis berperan vital dalam memajukan kualitas sumber daya manusia bangsa melalui implementasi sistem pendidikan nasional.

Secara etimologi, kata "dosen" memiliki akar dari bahasa Sansekerta yang mengandung makna "bertanggung jawab". Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, dosen berperan sebagai educator yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran, memberikan bimbingan akademik, melakukan penilaian, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik.

Visi pendidikan Indonesia mengutamakan pembentukan karakter manusia holistik yang mencakup dimensi spiritual, emosional, dan intelektual. Proses pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan tiga domain pembelajaran utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap),

dan psikomotor (keterampilan). Untuk mencapai tujuan tersebut, dosen dituntut mampu mendesain pengalaman belajar yang interaktif, inovatif, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

B. Profesionalitas dalam Dunia Akademik

Profesionalitas dosen merujuk pada kapasitas individu dalam menjalankan tugas pendidikan dengan standar kualitas tinggi guna mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Fondasi profesionalitas ini bertumpu pada regulasi pemerintah yang mengatur kompetensi minimal yang harus dimiliki setiap dosen, khususnya dalam penguasaan substansi bidang ilmu yang diampu.

Kebijakan pemberdayaan profesi dosen mengedepankan prinsip demokratis, berkeadilan, dan berkelanjutan dengan tetap menghormati nilai-nilai fundamental seperti hak asasi manusia, keberagaman budaya, dan etika profesi.

Dalam menjalankan tugas keprofesiannya, dosen memiliki lima kewajiban utama:

1. Merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran berkualitas
2. Mengembangkan kualifikasi dan kompetensi secara berkelanjutan seiring kemajuan ilmu pengetahuan
3. Menerapkan prinsip objektivitas tanpa diskriminasi berdasarkan gender, agama, etnis, atau status sosial ekonomi
4. Mematuhi regulasi hukum, kode etik profesi, serta nilai-nilai moral dan agama
5. Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa

1. Dimensi Kompetensi Dosen

Berdasarkan standar nasional, dosen harus menguasai empat kompetensi inti:

- a. Kompetensi Pedagogik: Kemampuan mengelola proses pembelajaran yang mencakup pemahaman karakteristik mahasiswa, perancangan strategi pembelajaran, implementasi metode pengajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi mahasiswa secara optimal.

- b. Kompetensi Kepribadian: Kemampuan memiliki karakter yang stabil, berakhlak mulia, bijaksana, dan berwibawa sehingga dapat menjadi figur teladan bagi mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan.
- c. Kompetensi Sosial: Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak termasuk mahasiswa, kolega, tenaga kependidikan, orang tua mahasiswa, dan masyarakat luas.
- d. Kompetensi Profesional: Kemampuan menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam sehingga mampu membimbing mahasiswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Strategi Peningkatan Profesionalitas

Profesionalitas memiliki korelasi erat dengan kompetensi, sehingga upaya peningkatan profesionalitas harus dimulai dari pengembangan kompetensi melalui program pendidikan pra-jabatan dan dalam jabatan.

Pentingnya pendidikan berkelanjutan bagi dosen tidak dapat diabaikan, karena memungkinkan mereka mengajarkan konsep-konsep terbaru dan mempersiapkan institusi menghadapi perubahan dengan percaya diri.

Pembinaan profesional dosen dapat dikategorikan menjadi dua pendekatan:

- a. Pengembangan kemampuan melalui supervisi akademik, program sertifikasi, dan kesempatan studi lanjut
- b. Penguatan komitmen melalui peningkatan kesejahteraan

Program pelatihan profesional berperan krusial dalam meningkatkan kemampuan dosen menjalankan tugas pokok. Konsep pembelajaran sepanjang hayat menjadi elemen penting, karena pendidikan formal yang telah diperoleh belum tentu menjamin kompetensi profesional yang memadai. Dosen yang berkomitmen pada pembelajaran berkelanjutan akan lebih berhasil, mengingat aktivitas mendidik memiliki seni tersendiri yang tidak dapat dikuasai semua orang.

3. Metode Pengembangan Profesionalitas

Pengembangan profesionalitas dosen dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan:

- a. Pengembangan Mandiri: Aktivitas yang dilakukan secara independen untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, seperti mempelajari literatur terkini, mengikuti seminar online, atau melakukan riset independen.
- b. Program Pendidikan dan Pelatihan: Kegiatan formal yang diselenggarakan institusi pendidikan atau lembaga pengembangan profesi untuk meningkatkan kompetensi spesifik.
- c. Kolaborasi Profesional: Pertukaran pengalaman dan pengetahuan dengan rekan seprofesi untuk memperkaya perspektif dan mendorong inovasi dalam pengajaran.
- d. Riset Tindakan Kelas: Pelaksanaan penelitian untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan spesifik dalam pembelajaran.
- e. Keterlibatan dalam Organisasi Profesi: Partisipasi aktif dalam asosiasi profesi untuk mengakses jaringan dan sumber daya pengembangan.
- f. Utilisasi Teknologi Informasi: Pemanfaatan teknologi untuk mengakses sumber belajar terbaru dan berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran digital.

C. Tipologi Dosen

Dosen sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi memiliki kewajiban melaksanakan Tri Dharma yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Meskipun memiliki tugas yang sama, setiap dosen memiliki karakteristik unik yang membentuk tipologi beragam.

1. Dosen Bersifat Kaku

Beberapa dosen cenderung tidak mudah berubah (rigid) dalam pendekatan mengajar, lebih fokus membacakan materi daripada berinteraksi dengan mahasiswa. Pendekatan ini menciptakan atmosfer kelas yang formal dan kurang interaktif, sehingga mahasiswa sering mengalami

kesulitan untuk terlibat aktif. Strategi menghadapi tipe ini adalah, dengan mempelajari materi secara mandiri.

Karakteristik ini biasanya menerapkan model transmisi pengetahuan satu arah, dengan keyakinan bahwa struktur dan disiplin dalam penyampaian materi adalah prioritas utama.

Menurut Djamarah dalam Dailami (2023:23), dosen dengan karakteristik kaku biasanya menerapkan model pengajaran transmisi, di mana pengetahuan ditransfer secara satu arah dari dosen kepada mahasiswa dengan sedikit atau tanpa interaksi. Pendekatan ini sering berakar pada keyakinan bahwa struktur dan disiplin dalam menyampaikan materi adalah yang terpenting dalam proses pembelajaran.

2. Dosen Bersifat Tegas

Tipe dosen yang memiliki karakter tegas dan standar tinggi, seringkali tampak galak dan tidak toleran terhadap kelalaian mahasiswa. Semua harus sesuai dengan ekspektasi mereka, jika tidak akan ada konsekuensi yang jelas.

Dosen dengan karakter ini umumnya memiliki standar akademik sangat tinggi dan ekspektasi rigid. Meskipun menciptakan tekanan, beberapa mahasiswa melaporkan memperoleh nilai disiplin dan ketekunan yang berharga.

Penelitian oleh Suparmin dalam Dailami (2023:23) menunjukkan bahwa dosen dengan karakter tegas atau "killer" seringkali memiliki standar akademik yang sangat tinggi dan ekspektasi yang rigid terhadap mahasiswa. Meskipun pendekatan ini bisa menciptakan tekanan, beberapa mahasiswa melaporkan bahwa mereka belajar disiplin dan ketekunan yang berharga dari dosen tipe ini.

3. Dosen Bersifat Humoris

Dosen yang memiliki kemampuan menciptakan suasana ceria, dan penuh tawa dalam kelas. Keunggulan mereka adalah mampu membuat atmosfer pembelajaran menyenangkan, namun, terkadang porsi materi yang disampaikan menjadi terbatas, karena waktu lebih banyak digunakan untuk hiburan.

Penggunaan humor yang tepat dapat meningkatkan daya ingat informasi, mengurangi stres, dan menciptakan lingkungan belajar positif. Namun, humor berlebihan atau tidak relevan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

Garner dalam Dailami (2023:22) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan humor yang tepat dalam kelas dapat meningkatkan retensi informasi, mengurangi kecemasan, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Namun, humor yang berlebihan atau tidak relevan dengan materi pembelajaran dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

4. Dosen Motivator

Dosen yang selalu mampu memberikan inspirasi, dan semangat positif kepada mahasiswa. Kehadiran mereka, memberikan energi dan strategi yang berharga. Kemampuan mereka dalam memotivasi membuat kelas selalu hidup dan bermakna.

Dosen yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa melalui dukungan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik.

Ryan dan Deci dalam Dailami (2023:23) dalam teori determinasi diri mereka menjelaskan bahwa dosen yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa melalui dukungan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik mahasiswa.

5. Dosen Bersifat Kontemporer

Dosen yang tampil modern, dan selalu mengikuti perkembangan terkini. Mereka memancarkan energi muda dan mampu membahas berbagai topik yang relevan dengan mahasiswa. Kemampuan mereka berkomunikasi dalam "bahasa" mahasiswa membuat pembelajaran lebih relatable.

Dosen yang mampu membangun hubungan dekat dengan mahasiswa, dan mengikuti tren dapat menjembatani kesenjangan generasi dan menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif.

Ismail dalam Dailami (2023:23) menyatakan bahwa dosen yang mampu membangun hubungan yang dekat dengan mahasiswa dan mengikuti tren terkini dapat menjembatani kesenjangan generasi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan "bahasa" mahasiswa dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran dalam persepsi mahasiswa.

6. Dosen Pemberi Tugas Intensif

Dosen yang konsisten memberikan tugas kepada mahasiswa setiap pertemuan. Bahkan ketika berhalangan hadir, mereka tetap menitipkan tugas melalui berbagai media. Meskipun terkadang membebani mahasiswa, tugas-tugas tersebut bermanfaat untuk memperdalam pemahaman materi.

Pemberian tugas yang bermakna dan terstruktur dapat memperdalam pemahaman, mengembangkan keterampilan belajar mandiri, dan membangun disiplin akademik.

Menurut Vatterott (2009), pemberian tugas yang bermakna dan terstruktur dengan baik dapat memperdalam pemahaman mahasiswa, mengembangkan keterampilan belajar mandiri, dan membangun disiplin akademik. Namun, pemberian tugas yang berlebihan atau kurang relevan dapat menyebabkan kelelahan dan menurunkan motivasi belajar.

7. Dosen Bersifat Caring

Dosen yang memperlakukan mahasiswa dengan penuh perhatian seperti anak sendiri. Mereka menciptakan rasa aman dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membuat kelas menjadi lingkungan yang supportive.

Pendekatan pengajaran yang peduli terbukti meningkatkan ketahanan mahasiswa dan mengurangi tingkat dropout, serta mendukung perkembangan holistik mahasiswa.

Noddings (2013) menekankan pentingnya "etika kepedulian" dalam pendidikan, di mana dosen yang menunjukkan perhatian tulus terhadap mahasiswa dapat menciptakan ikatan yang mendukung perkembangan holistik mahasiswa, bukan hanya aspek kognitifnya saja. Pendekatan pengajaran yang peduli telah terbukti meningkatkan ketahanan mahasiswa dan mengurangi putus kuliah.

8. Dosen Melebihi Waktu

Dosen yang sering mengajar melebihi durasi yang telah ditentukan. Jika materinya menarik, hal ini menyenangkan, namun jika dikombinasikan dengan karakter tegas, dapat menciptakan suasana tidak nyaman.

Efektivitas pembelajaran, tidak selalu berbanding lurus dengan durasi. Kualitas interaksi dan efisiensi penggunaan waktu lebih penting daripada menambah durasi.

Penelitian oleh Karweit (2009) menunjukkan, bahwa efektivitas pembelajaran tidak selalu berbanding lurus dengan durasi waktu yang dihabiskan. Kualitas interaksi dan penggunaan waktu secara efisien dalam menyampaikan materi lebih penting daripada sekadar menambah durasi perkuliahan.

9. Dosen Kurang Waktu

Kebalikan dari tipe sebelumnya, dosen ini cenderung mengajar kurang dari alokasi waktu yang seharusnya. Mahasiswa mungkin merasa senang dengan waktu luang tambahan, namun dapat merasa dirugikan jika materi yang disampaikan tidak maksimal.

Konsistensi mengurangi waktu pembelajaran, dapat menimbulkan persepsi negatif tentang komitmen dosen terhadap mata kuliah.

Menurut Suryana (2016), dosen yang konsisten mengurangi waktu pembelajaran dapat menimbulkan persepsi di kalangan mahasiswa bahwa materi kuliah atau dosen itu sendiri tidak menghargai waktu dan komitmen mahasiswa. Hal ini dapat berdampak negatif pada motivasi belajar dan persepsi terhadap nilai mata kuliah.

10. Dosen Minimalis Verbal

Dosen yang hemat kata dan menyampaikan materi seperlunya saja. Mereka praktis, jarang bercanda, dan cenderung formal. Meskipun demikian, kemampuan mereka menyampaikan materi dengan jelas dan efisien sering diapresiasi mahasiswa.

Efektivitas komunikasi tidak bergantung pada kuantitas, tetapi kualitas dan kejelasan pesan yang disampaikan.

Mehrabian (2017) dalam penelitiannya tentang komunikasi menunjukkan bahwa keefektifan komunikasi tidak selalu bergantung pada kuantitas, tetapi lebih pada kualitas dan kejelasan pesan. Dosen yang "sedikit bicara" namun mampu menyampaikan konsep dengan jelas dan padat dapat sama efektifnya dengan dosen yang lebih verbal.

11. Dosen Liberal dan Konservatif Penilaian

Terdapat dua ekstrem dalam pola penilaian dosen. Dosen liberal cenderung memberikan nilai tinggi dengan syarat sederhana, sementara dosen konservatif menerapkan standar ketat yang sering menghasilkan nilai rendah.

Praktik penilaian mencerminkan filosofi pendidikan dosen, baik yang menekankan motivasi dan penguatan positif maupun yang mengutamakan standar kinerja tinggi.

Brookhart (2011) mengidentifikasi bahwa praktik penilaian dosen mencerminkan filosofi pendidikan mereka. Dosen yang "murah nilai" mungkin berfokus pada motivasi dan penguatan positif, sementara dosen "pelit nilai" mungkin lebih menekankan standar kinerja tinggi dan selektivitas akademik. Kedua pendekatan memiliki implikasi berbeda terhadap pembelajaran mahasiswa dan persepsi mereka tentang keadilan.

12. Dosen Mendelegasikan

Dosen yang sering melimpahkan tugas mengajar kepada asisten dosen, sehingga mahasiswa lebih mengenal asisten daripada dosen yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena dosen jarang mengisi kelas secara langsung.

Penggunaan asisten dosen berlebihan dapat mengurangi kualitas pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik, meskipun keterlibatan yang tepat dapat memberikan manfaat.

Kajian oleh Rahman (2014) menunjukkan bahwa penggunaan asisten dosen yang berlebihan dapat mengurangi kualitas pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Namun, keterlibatan asisten dosen dalam porsi yang tepat dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa dan kesempatan mentoring bagi asisten dosen sendiri.

D. Peran Dosen di Era Modern

Perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan abad 21, menghadirkan tantangan baru bagi profesi dosen. Peran tradisional sebagai penyampai informasi harus berevolusi menjadi peran yang lebih kompleks dan adaptif.

1. Fasilitator Pembelajaran

Di era informasi yang melimpah, dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi aktif dan konstruksi pengetahuan oleh mahasiswa.

2. Arsitek Pengalaman Belajar

Dosen modern merancang pengalaman belajar yang autentik, relevan, dan melibatkan mahasiswa dalam pemecahan masalah nyata. Pendekatan desain mundur menjadi penting, dimulai dengan mengidentifikasi hasil belajar yang diinginkan sebelum merencanakan aktivitas.

3. Peneliti dan Pengembang Ilmu

Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dosen berkontribusi pada pengembangan keilmuan melalui berbagai bentuk scholarship: penemuan baru, sintesis pengetahuan, penerapan praktis, dan inovasi pengajaran.

4. Model Pembelajaran Berkelanjutan

Dosen perlu mendemonstrasikan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat, tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menginspirasi mahasiswa mengadopsi mindset pembelajaran berkelanjutan.

5. Integrator Teknologi Pembelajaran

Kemajuan teknologi membuka kemungkinan baru dalam pembelajaran. Dosen perlu mengembangkan literasi digital, dan kemampuan mengintegrasikan teknologi secara pedagogis melalui framework TPACK yang mengharmoniskan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi.

E. Tantangan dan Solusi Profesi Dosen

1. Manajemen Beban Kerja

Dosen menghadapi beban kerja kompleks yang mencakup pengajaran, penelitian, pengabdian, dan administrasi. Solusinya meliputi manajemen waktu efektif, dukungan administratif memadai, dan pengembangan keterampilan delegasi.

2. Adaptasi Teknologi

Perkembangan teknologi, menuntut pembaruan berkelanjutan keterampilan digital. Institusi, perlu menyediakan pelatihan dan dukungan teknis untuk integrasi teknologi dalam pembelajaran.

3. Mengakomodasi Keberagaman

Populasi mahasiswa yang beragam menuntut pendekatan pengajaran inklusif. Universal Design for Learning dapat menjadi kerangka kerja untuk mengakomodasi keberagaman.

4. Peningkatan Kualitas Riset

Tuntutan peningkatan kualitas penelitian dan publikasi memerlukan kolaborasi riset, pembentukan komunitas penelitian, dan dukungan institusional.

5. Keseimbangan Hidup

Profesi yang menuntut memerlukan kebijakan institusional yang mendukung fleksibilitas kerja dan kesejahteraan dosen.

F. Etika dan Tanggung Jawab Profesional

1. Prinsip Etik Profesi

Kode etik mencakup kejujuran akademik, objektivitas, penghormatan terhadap mahasiswa, dan komitmen terhadap integritas keilmuan sebagai landasan perilaku profesional.

2. Kewajiban Terhadap Mahasiswa

Dosen bertanggung jawab memberikan pendidikan berkualitas, bimbingan akademik memadai, evaluasi adil, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan supportive.

3. Kontribusi Institusional

Sebagai anggota komunitas akademik, dosen berkewajiban berkontribusi pada pengembangan institusi melalui partisipasi dalam tata kelola dan pengembangan kurikulum.

4. Pengembangan Disiplin Ilmu

Dosen memiliki tanggung jawab memajukan disiplin ilmu melalui penelitian berkualitas, diseminasi pengetahuan, dan partisipasi dalam komunitas akademik dengan menjaga integritas penelitian.

5. Kontribusi Kemasyarakatan

Sesuai prinsip pengabdian masyarakat dalam Tri Dharma, dosen berkewajiban menggunakan keahlian untuk kepentingan masyarakat dan pembangunan nasional.

BAGIAN 2

JABATAN, TUGAS DAN STRUKTURAL DOSEN

A. Jabatan Fungsional Dosen

Jabatan fungsional dosen merupakan kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang dosen dalam suatu satuan pendidikan tinggi yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada keahlian tertentu dan bersifat mandiri. Jabatan fungsional dosen merupakan bagian integral dari pengembangan karir akademik yang mengikuti jenjang tertentu sesuai dengan kualifikasi dan prestasi yang dicapai.

1. Klasifikasi Jabatan Fungsional Dosen

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2020 tentang Jabatan Fungsional Dosen, jabatan fungsional dosen terdiri dari beberapa jenjang sebagai berikut:

- a. Asisten Ahli
 - 1) Merupakan jabatan fungsional dosen terendah
 - 2) Kualifikasi minimal pendidikan S2/Magister
 - 3) Angka kredit minimal 150
 - 4) Memerlukan setidaknya 1-2 tahun pengalaman mengajar

- b. Lektor
 - 1) Jenjang menengah pertama
 - 2) Kualifikasi pendidikan minimal S2/Magister
 - 3) Angka kredit minimal 200
 - 4) Pengalaman mengajar minimal 2-3 tahun setelah menjadi Asisten Ahli
- c. Lektor Kepala
 - 1) Jenjang menengah atas
 - 2) Kualifikasi pendidikan S3/Doktor lebih diutamakan
 - 3) Angka kredit minimal 400
 - 4) Pengalaman mengajar minimal 4-5 tahun setelah menjadi Lektor
- d. Guru Besar/Profesor
 - 1) Jenjang tertinggi dalam jabatan fungsional dosen
 - 2) Kualifikasi pendidikan S3/Doktor
 - 3) Angka kredit minimal 850 (untuk Doktor) atau 1050 (untuk Magister)
 - 4) Memiliki karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi
 - 5) Pengalaman mengajar minimal 5-6 tahun setelah menjadi Lektor Kepala

(Kemendikbud, 2020).

Setiap jenjang memiliki persyaratan dan tanggung jawab yang berbeda. Kenaikan jenjang jabatan fungsional dosen didasarkan pada akumulasi angka kredit yang diperoleh dari aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Persyaratan Kenaikan Jabatan Fungsional

Untuk dapat naik ke jenjang jabatan fungsional yang lebih tinggi, seorang dosen harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- a. Persyaratan Administratif
 - 1) Memiliki masa kerja tertentu pada jabatan fungsional sebelumnya

- 2) Penilaian kinerja dengan nilai minimal Baik dalam 1-2 tahun terakhir
 - 3) Tidak sedang menjalani hukuman disiplin
 - 4) Telah memenuhi angka kredit kumulatif yang dipersyaratkan
- b. Persyaratan Substantif
- 1) Memenuhi angka kredit minimal untuk kenaikan pangkat
 - 2) Memiliki karya ilmiah sesuai dengan ketentuan untuk setiap jenjang
 - 3) Memenuhi persyaratan khusus untuk jabatan tertentu (misalnya Guru Besar)
- c. Persyaratan Khusus Guru Besar
- 1) Memiliki publikasi ilmiah di jurnal internasional bereputasi sebagai penulis utama
 - 2) Memiliki karya monumental dalam bidang pendidikan, teknologi atau seni
 - 3) Telah menjalankan jabatan Lektor Kepala minimal 2 tahun
 - 4) Memiliki sertifikat pendidik
 - 5) Memiliki kemampuan bahasa asing (umumnya bahasa Inggris) yang dibuktikan dengan sertifikat atau publikasi berbahasa asing
- (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2019).

B. Tugas Dan Struktural Dosen

1. Tugas Utama Dosen

Tugas utama dosen tertuang dalam konsep Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan memiliki tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

a. Pendidikan dan Pengajaran

Tugas dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran meliputi:

- 1) Perencanaan Pembelajaran
 - a) Menyusun kurikulum
 - b) Mengembangkan silabus
 - c) Membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS)
 - d) Menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran
 - a) Melakukan tatap muka perkuliahan sesuai jadwal
 - b) Memberikan tutorial dan responsi
 - c) Membimbing diskusi dan presentasi mahasiswa
 - d) Melaksanakan pembelajaran daring atau luring
- 3) Evaluasi Pembelajaran
 - a) Menyusun instrumen penilaian
 - b) Melaksanakan ujian (UTS dan UAS)
 - c) Menilai tugas-tugas mahasiswa
 - d) Memberikan nilai akhir
- 4) Pembimbingan Akademik
 - a) Menjadi pembimbing akademik (PA) bagi sejumlah mahasiswa
 - b) Memberikan konsultasi akademik
 - c) Membantu pemecahan masalah akademik mahasiswa
- 5) Pembimbingan Tugas Akhir
 - a) Membimbing penulisan skripsi/tesis/disertasi
 - b) Menjadi penguji dalam sidang tugas akhir
 - c) Memberikan masukan untuk perbaikan tugas akhir mahasiswa

(Dirjen Dikti, 2021).

2. Penelitian dan Pengembangan Ilmu

Tugas dosen dalam bidang penelitian meliputi:

- a. Perencanaan dan Pelaksanaan Penelitian
 - 1) Menyusun proposal penelitian
 - 2) Mengajukan pendanaan penelitian
 - 3) Melaksanakan penelitian
 - 4) Menganalisis data penelitian
- b. Publikasi Ilmiah
 - 1) Menulis artikel untuk jurnal nasional dan internasional
 - 2) Mempresentasikan hasil penelitian pada seminar atau konferensi
 - 3) Menulis buku atau monograf
 - 4) Menulis artikel ilmiah populer
- c. Pengembangan Inovasi
 - 1) Mengembangkan teknologi baru
 - 2) Membuat paten atau hak kekayaan intelektual lainnya
 - 3) Menciptakan prototipe produk inovatif
 - 4) Mengembangkan metode pembelajaran baru
- d. Keterlibatan dalam Komunitas Ilmiah
 - 1) Menjadi reviewer jurnal ilmiah
 - 2) Berpartisipasi dalam asosiasi profesi
 - 3) Menjadi anggota kelompok peneliti
 - 4) Menjalin kolaborasi penelitian dengan institusi lain

(LIPI2022).

3. Pengabdian kepada Masyarakat

Tugas dosen dalam bidang pengabdian kepada masyarakat meliputi:

- a. Program Pemberdayaan Masyarakat
 - 1) Melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat
 - 2) Memberikan pelatihan untuk kelompok masyarakat
 - 3) Melakukan pendampingan terhadap UMKM
 - 4) Melaksanakan program edukasi untuk masyarakat umum

- b. Penerapan Hasil Penelitian
 - 1) Mengimplementasikan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat
 - 2) Melakukan sosialisasi hasil penelitian
 - 3) Mengembangkan teknologi tepat guna
 - 4) Menerapkan inovasi dalam pemecahan masalah di masyarakat
 - c. Kerja Sama dengan Pihak Luar
 - 1) Memberikan konsultasi profesional
 - 2) Bekerja sama dengan industri atau pemerintah
 - 3) Menjadi narasumber dalam berbagai forum
 - 4) Terlibat dalam pengembangan kebijakan publik
- (Kemenristekdikti, 2018).

C. Fungsi Struktural Dosen

Selain menjalankan tugas utama dalam Tridharma Perguruan Tinggi, dosen juga dapat mengemban fungsi struktural dalam pengelolaan institusi pendidikan tinggi. Fungsi struktural ini meliputi berbagai jabatan yang membantu operasional dan pengembangan perguruan tinggi.

1. Jabatan Struktural di Perguruan Tinggi

Jabatan struktural yang dapat diemban oleh dosen di perguruan tinggi meliputi:

- a. Tingkat Universitas
 - 1) Rektor/Wakil Rektor
 - 2) Sekretaris Universitas
 - 3) Kepala Biro/Lembaga
 - 4) Direktur Program Pascasarjana
 - 5) Kepala Unit Penjaminan Mutu
- b. Tingkat Fakultas
 - 1) Dekan/Wakil Dekan
 - 2) Sekretaris Fakultas

- 3) Ketua Senat Fakultas
 - 4) Koordinator Bidang
- c. Tingkat Departemen/Program Studi
- 1) Ketua/Sekretaris Departemen
 - 2) Ketua/Sekretaris Program Studi
 - 3) Koordinator Laboratorium/Studio
 - 4) Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
- d. Lembaga Penunjang Akademik
- 1) Kepala Perpustakaan
 - 2) Kepala Pusat Bahasa
 - 3) Ketua Lembaga Penelitian
 - 4) Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat
- (Kemenristekdikti, 2020).

2. Tugas Pokok dan Fungsi dalam Jabatan Struktural

Setiap jabatan struktural memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang berbeda sesuai dengan tingkat dan cakupan tanggung jawabnya.

a. Tingkat Universitas

- 1) Rektor
 - a) Memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat
 - b) Membina tenaga pendidik, mahasiswa, dan tenaga administrasi
 - c) Memimpin pengelolaan keuangan dan aset
 - d) Menetapkan kebijakan strategis universitas
 - e) Menjalin kerjasama dengan pihak luar
- 2) Wakil Rektor Bidang Akademik
 - a) Membantu rektor dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan akademik
 - b) Mengkoordinasikan perencanaan dan pengembangan kurikulum
 - c) Mengawasi dan mengevaluasi proses pembelajaran
 - d) Mengkoordinasikan penyelenggaraan program pendidikan

- 3) Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum
 - a) Membantu rektor dalam pengelolaan keuangan dan aset
 - b) Mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan anggaran
 - c) Mengelola sumber daya manusia
 - d) Mengkoordinasikan pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur kampus
- 4) Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan
 - a) Membantu rektor dalam pembinaan kegiatan kemahasiswaan
 - b) Mengkoordinasikan layanan kesejahteraan mahasiswa
 - c) Mengembangkan bakat dan minat mahasiswa
 - d) Memfasilitasi kegiatan organisasi kemahasiswaan
- 5) Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
 - a) Mengkoordinasikan penelitian dan pengabdian masyarakat
 - b) Mengembangkan kebijakan riset institusi
 - c) Mengelola dana penelitian dan pengabdian
 - d) Memfasilitasi publikasi ilmiah dan perlindungan kekayaan intelektual

(Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021).

b. Tingkat Fakultas

- 1) Dekan:
 - a) Memimpin dan mengelola fakultas
 - b) Menyusun rencana strategis fakultas
 - c) Melaksanakan pengembangan fakultas
 - d) Mengkoordinasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat di tingkat fakultas
 - e) Melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan fakultas
- 2) Wakil Dekan Bidang Akademik:
 - a) Membantu dekan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan akademik
 - b) Mengkoordinasikan administrasi akademik

- c) Mengelola sistem informasi akademik fakultas
 - d) Mengkoordinasikan kegiatan akreditasi program studi
- 3) Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum:
- a) Membantu dekan dalam pengelolaan keuangan dan aset fakultas
 - b) Mengkoordinasikan perencanaan dan penggunaan anggaran
 - c) Mengelola sumber daya manusia di tingkat fakultas
 - d) Mengelola sarana dan prasarana fakultas
- 4) Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan:
- a) Membantu dekan dalam pembinaan kemahasiswaan
 - b) Mengkoordinasikan kegiatan pembinaan minat dan bakat
 - c) Mengelola program beasiswa dan kesejahteraan mahasiswa
 - d) Membina organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas

(Statuta Universitas, 2019).

c. Tingkat Departemen/Program Studi

- 1) Ketua Departemen/Program Studi:
- a) Menyusun rencana dan program kerja program studi
 - b) Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan akademik
 - c) Melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum
 - d) Memonitoring dan evaluasi proses pembelajaran
 - e) Mengkoordinasikan kegiatan penelitian dan pengabdian dosen
 - f) Mengelola sistem penjaminan mutu program studi
- 2) Sekretaris Program Studi:
- a) Membantu ketua program studi dalam administrasi akademik
 - b) Mengelola dokumentasi akademik program studi
 - c) Menyusun jadwal perkuliahan
 - d) Mengkoordinasikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran
- 3) Koordinator Laboratorium:
- a) Mengelola sumber daya laboratorium
 - b) Mengkoordinasikan penggunaan laboratorium untuk pendidikan

- c) Mengembangkan kegiatan penelitian di laboratorium
- d) Menyusun rencana pengembangan laboratorium

(Peraturan Akademik Universitas, 2020).

3. Keterkaitan Jabatan Struktural dengan Jabatan Fungsional

Terdapat keterkaitan antara jabatan struktural dengan jabatan fungsional yang perlu diperhatikan:

- a. Beban Kerja dan Kompensasi
 - 1) Dosen yang menduduki jabatan struktural mendapatkan pengurangan beban kerja Tridharma
 - 2) Terdapat kompensasi atau tunjangan jabatan struktural
 - 3) Penyesuaian kewajiban publikasi ilmiah
- b. Masa Kerja dan Penghitungan Angka Kredit
 - 1) Masa jabatan struktural diperhitungkan dalam pengembangan karir
 - 2) Terdapat konversi angka kredit untuk aktivitas manajerial
 - 3) Pengakuan pengalaman sebagai unsur penunjang kenaikan pangkat
- c. Persyaratan Jabatan Struktural
 - 1) Umumnya mensyaratkan jabatan fungsional minimal tertentu
 - 2) Untuk jabatan tinggi struktural biasanya mensyaratkan jabatan fungsional Lektor Kepala atau Guru Besar
 - 3) Masa pengalaman sebagai dosen menjadi pertimbangan

(Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2009).

BAGIAN 3

BEBAN KERJA DOSEN

Beban kerja adalah sekumpulan tugas yang harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu di mana apabila sekumpulan tugas tersebut dapat diselesaikan dalam jangka waktu tersebut dapat dilakukan maka ekuilibrium pekerjaan akan terjaga dan berdampak pada produktivitas yang efisien sehingga harus dilakukan analisis dan proses penetapan sumber daya dan waktu yang seimbang untuk menentukannya.

Koesomowidjojo (2017, hlm. 21) menjelaskan bahwa beban kerja merupakan suatu proses dalam menetapkan jumlah jam kerja sumber daya manusia yang bekerja, digunakan, dan dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan untuk kurun waktu tertentu. Artinya beban kerja bukan hanya persoalan tugas atau pekerjaan saja, akan tetapi melingkupi pengeralahan sumber daya dan penetapan jangka waktu pula.

Sedangkan menurut pendapat Vanchapo (2020, hlm. 1) beban kerja merupakan sebuah proses atau kegiatan yang harus segera diselesaikan oleh seorang pekerja dalam jangka waktu tertentu. Apabila seorang pekerja mampu menyelesaikan dan menyesuaikan diri terhadap sejumlah tugas yang diberikan, maka hal tersebut tidak menjadi suatu beban kerja, namun jika pekerja tidak berhasil maka tugas dan kegiatan tersebut menjadi suatu beban kerja.

A. Beban Kerja Dosen

Beban kerja dosen diatur dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 2 Tahun 2016 tentang Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

1. Ketentuan Beban Kerja Dosen

- a. Beban Kerja Utama
 - 1) Beban kerja dosen minimal 12 SKS dan maksimal 16 SKS
 - 2) Mencakup kegiatan pokok: perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian proses pembelajaran
 - 3) Melakukan evaluasi dan pembimbingan
 - 4) Melakukan penelitian
 - 5) Melakukan pengabdian kepada masyarakat
- b. Distribusi Beban Kerja
 - 1) Tugas pendidikan dan penelitian minimal 9 SKS
 - 2) Tugas pengabdian masyarakat dapat dilakukan dengan bobot 1-3 SKS
 - 3) Tugas penunjang maksimal 3 SKS
- c. Kewajiban Khusus Profesor
 - 1) Menulis buku yang diterbitkan oleh lembaga resmi
 - 2) Menghasilkan karya ilmiah yang dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi
 - 3) Menyebarkan gagasan
 - 4) Membimbing dosen yang lebih rendah jabatannya

(Permenristekdikti No. 2 Tahun 2016)

2. Penyesuaian Beban Kerja Dosen dengan Tugas Tambahan

Dosen yang mendapatkan tugas tambahan sebagai pimpinan perguruan tinggi mendapatkan penyesuaian beban kerja sebagai berikut:

- a. Rektor/Direktur/Ketua Perguruan Tinggi
Beban tugasnya sama dengan 12 SKS

- b. Wakil Rektor/Direktur/Ketua
Beban tugasnya sama dengan 10 SKS
 - c. Dekan/Ketua Sekolah Tinggi/Direktur Akademi/Politeknik
Beban tugasnya sama dengan 8 SKS
 - d. Wakil Dekan/Wakil Ketua Sekolah Tinggi/Wakil Direktur
Beban tugasnya sama dengan 6 SKS
 - e. Ketua Jurusan/Departemen/Bagian
Beban tugasnya sama dengan 6 SKS
 - f. Sekretaris Jurusan/Departemen/Bagian
Beban tugasnya sama dengan 4 SKS
 - g. Ketua Program Studi
Beban tugasnya sama dengan 4 SKS
 - h. Sekretaris Program Studi
Beban tugasnya sama dengan 3 SKS
- (Permenristekdikti No. 2 Tahun 2016).

B. Evaluasi Kinerja Dosen

Evaluasi kinerja dosen yang menduduki jabatan struktural meliputi dua aspek utama, yaitu kinerja dalam tugas Tridharma dan kinerja dalam tugas struktural.

1. Mekanisme Evaluasi

- a. Laporan Beban Kerja Dosen (BKD)
 - 1) Dosen dengan jabatan struktural tetap menyusun BKD
 - 2) BKD mencakup aktivitas Tridharma dan tugas struktural
 - 3) Dilaporkan dan dievaluasi setiap semester
- b. Penilaian Prestasi Kerja
 - 1) Menggunakan Sasaran Kinerja Pegawai (SKP)
 - 2) Penilaian dilakukan oleh atasan langsung
 - 3) Mencakup aspek capaian kinerja dan perilaku kerja

- c. Audit Mutu Internal
 - 1) Dilakukan oleh tim penjaminan mutu
 - 2) Membandingkan capaian dengan target yang ditetapkan
 - 3) Berorientasi pada perbaikan berkelanjutan

(Kemenristekdikti, 2019).

2. Indikator Kinerja

Indikator kinerja yang digunakan dalam evaluasi meliputi:

- a. Indikator Kinerja Utama (IKU)
 - 1) Capaian akademik program studi/fakultas/universitas
 - 2) Tingkat kelulusan dan rata-rata IPK mahasiswa
 - 3) Jumlah publikasi dan sitasi dosen
 - 4) Prestasi akademik dan non-akademik mahasiswa
- b. Indikator Kinerja Tambahan (IKT)
 - 1) Tingkat kepuasan pemangku kepentingan
 - 2) Efisiensi pengelolaan anggaran
 - 3) Peningkatan sarana dan prasarana
 - 4) Pengembangan kerja sama dengan pihak eksternal
- c. Indikator Perilaku Kerja
 - 1) Integritas dan kedisiplinan
 - 2) Kemampuan kerja sama
 - 3) Kepemimpinan (bagi yang memiliki bawahan)
 - 4) Inovasi dan kreativitas

(BAN-PT, 2019).

C. Pengembangan Karir Dosen Struktural

Pengembangan karir dosen yang menduduki jabatan struktural perlu memperhatikan keseimbangan antara fungsi managerial dan fungsi akademik.

1. Strategi Pengembangan Karir

- a. Peningkatan Kompetensi Manajerial
 - 1) Pendidikan dan pelatihan kepemimpinan
 - 2) Magang pada institusi maju
 - 3) Sertifikasi kompetensi manajerial
 - 4) Studi banding ke perguruan tinggi terkemuka
- b. Peningkatan Kompetensi Akademik
 - 1) Program akselerasi publikasi ilmiah
 - 2) Hibah penelitian kolaboratif
 - 3) Insentif publikasi internasional
 - 4) Program profesor percepatan
- c. Pengembangan Soft Skills
 - 1) Pelatihan komunikasi efektif
 - 2) Workshop negosiasi dan resolusi konflik
 - 3) Pelatihan manajemen waktu
 - 4) Leadership coaching

(Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Indonesia, 2021).

2. Tantangan dan Solusi

- a. Tantangan dalam Pengembangan Karir
 - 1) Keterbatasan waktu untuk aktivitas Tridharma
 - 2) Kesulitan memenuhi persyaratan publikasi
 - 3) Beban kerja administratif yang tinggi
 - 4) Kesenjangan antara karir struktural dan fungsional
- b. Solusi dan Kebijakan Penunjang
 - 1) Fasilitas research assistant atau tim peneliti
 - 2) Skema publikasi terstruktur bagi dosen struktural
 - 3) Alokasi waktu khusus untuk penelitian
 - 4) Program sabbatical leave pasca jabatan struktural
 - 5) Insentif dan penghargaan untuk pencapaian publikasi

(DIKTI, 2022).

D. Pengelolaan Jabatan dan Tugas Dosen

Universitas Asahan sebagai salah satu perguruan tinggi di Sumatera Utara, memiliki sistem pengelolaan jabatan dan tugas struktural yang dapat dijadikan studi kasus dalam pengelolaan jabatan di perguruan tinggi.

1. Profil Struktural Dosen di Universitas Asahan

Universitas Asahan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai jabatan struktural yang diemban oleh dosen. Berdasarkan data tahun 2023, terdapat sekitar 30% dosen yang menduduki jabatan struktural dari berbagai tingkatan. Distribusinya sebagai berikut:

- a. Tingkat Universitas
 - 1) 1 Rektor dan 3 Wakil Rektor
 - 2) 2 Kepala Lembaga
 - 3) 5 Kepala Pusat
 - 4) 8 Kepala Biro/Bagian
- b. Tingkat Fakultas
 - 1) 5 Dekan
 - 2) 15 Wakil Dekan
 - 3) 12 Kepala Departemen/Ketua Program Studi
 - 4) 12 Sekretaris Program Studi
- c. Jabatan Fungsional Dosen Menduduki Jabatan Struktural
 - 1) Guru Besar: 15%
 - 2) Lektor Kepala: 40%
 - 3) Lektor: 35%
 - 4) Asisten Ahli: 10%

(Data Internal Universitas Asahan, 2023).

2. Kebijakan dan Praktik Baik

Universitas Asahan telah mengembangkan beberapa kebijakan dan praktik baik dalam pengelolaan jabatan struktural, antara lain:

- a. Kebijakan Rotasi dan Regenerasi
 - 1) Pembatasan masa jabatan struktural maksimal 2 periode
 - 2) Program kaderisasi calon pimpinan
 - 3) Pelatihan kepemimpinan berjenjang
- b. Insentif dan Penghargaan
 - 1) Tunjangan jabatan struktural yang proporsional
 - 2) Program akselerasi kenaikan pangkat
 - 3) Prioritas dalam program pengembangan SDM
- c. Dukungan Kegiatan Tridharma
 - 1) Penyediaan asisten peneliti
 - 2) Prioritas dana penelitian internal
 - 3) Dukungan untuk presentasi di konferensi internasional
 - 4) Bantuan penerbitan publikasi ilmiah
- d. Sistem Evaluasi Terpadu
 - 1) Penilaian kinerja 360 derajat
 - 2) Integrasi sistem evaluasi kinerja struktural dan fungsional
 - 3) Evaluasi berkala dan tindak lanjut pengembangan

(Renstra Universitas Asahan, 2020-2024).

3. Dampak Kinerja Institusi

Implementasi pengelolaan jabatan struktural yang baik di Universitas Asahan telah memberikan dampak positif terhadap kinerja institusi, antara lain:

- a. Peningkatan Kualitas Akademik
 - 1) Peningkatan akreditasi program studi
 - 2) Peningkatan jumlah publikasi dosen
 - 3) Peningkatan jumlah program studi unggulan
- b. Efisiensi Tata Kelola
 - 1) Pengurangan birokrasi dan percepatan layanan
 - 2) Optimalisasi pemanfaatan sumber daya
 - 3) Peningkatan transparansi dan akuntabilitas

- c. Kepuasan Pemangku Kepentingan
 - 1) Peningkatan kepuasan mahasiswa
 - 2) Peningkatan kepuasan dosen dan tenaga kependidikan
 - 3) Penguatan citra institusi di masyarakat

(Laporan Tahunan Universitas Asahan, 2023).

E. Rekomendasi Pengembangan Jabatan dan Tugas Dosen

Berdasarkan analisis dan studi kasus,berikut beberapa rekomendasi untuk pengembangan jabatan dan tugas struktural dosen di perguruan tinggi:

1. Rekomendasi Kebijakan

- a. Kebijakan Nasional
 - 1) Penyempurnaan regulasi tentang beban kerja dosen struktural
 - 2) Pengembangan standar kompetensi pimpinan perguruan tinggi
 - 3) Penguatan sistem penjaminan mutu jabatan struktural
 - 4) Pengembangan skema insentif berbasis kinerja
- b. Kebijakan Institusional
 - 1) Pengembangan peta jalan karir dosen struktural
 - 2) Penguatan sistem rekrutmen dan seleksi berbasis kompetensi
 - 3) Pengembangan program peningkatan kapasitas kepemimpinan
 - 4) Penguatan budaya akademik bagi dosen struktural
- c. Kebijakan Operasional
 - 1) Pengembangan instrumen evaluasi kinerja terintegrasi
 - 2) Penerapan manajemen waktu efektif bagi dosen struktural
 - 3) Pengembangan sistem dukungan penelitian dan publikasi
 - 4) Penguatan kolaborasi antar unit kerja

(Forum Rektor Indonesia, 2022).

2. Strategi Implementasi

- a. Tahap Persiapan
 - 1) Pemetaan kompetensi dosen
 - 2) Analisis kebutuhan pengembangan
 - 3) Penyusunan kebijakan pendukung
 - 4) Sosialisasi program dan kebijakan
- b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Implementasi program peningkatan kapasitas
 - 2) Penguatan sistem monitoring dan evaluasi
 - 3) Pelaksanaan program pendampingan
 - 4) Pengembangan komunitas praktik
- c. Tahap Evaluasi dan Perbaikan
 - 1) Evaluasi capaian program
 - 2) Identifikasi praktik baik dan pembelajaran
 - 3) Penyesuaian kebijakan dan program
 - 4) Pengembangan strategi keberlanjutan

(Asosiasi Perguruan Tinggi Indonesia, 2023)

F. Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi

Perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan tinggi membawa tantangan dan peluang baru dalam pengelolaan jabatan dan tugas struktural dosen.

1. Tantangan Era Disrupsi

- a. Transformasi Digital Perguruan Tinggi
 - 1) Kebutuhan adaptasi cepat terhadap teknologi baru
 - 2) Perubahan model pembelajaran konvensional ke blended/hybrid learning
 - 3) Tuntutan literasi digital yang tinggi bagi pimpinan
 - 4) Pengelolaan big data untuk pengambilan keputusan

- b. Perubahan Ekspektasi Stakeholder
 - 1) Tuntutan relevansi kurikulum dengan dunia kerja
 - 2) Kebutuhan keterampilan lulusan yang sesuai era Industri 4.0
 - 3) Ekspektasi tinggi dari mahasiswa sebagai digital native
 - 4) Persaingan global dalam pendidikan tinggi
- c. Kompleksitas Manajemen Sumber Daya
 - 1) Keterbatasan anggaran dan efisiensi pendanaan
 - 2) Kebutuhan tenaga pendidik dengan kompetensi khusus
 - 3) Pengelolaan infrastruktur pembelajaran modern
 - 4) Optimalisasi aset perguruan tinggi

(World Economic Forum, 2023).

2. Peluang Pengembangan

- a. Kolaborasi dan Jejaring Global
 - 1) Peluang kerjasama internasional yang lebih luas
 - 2) Akses ke sumber daya pendidikan global
 - 3) Pertukaran pengetahuan lintas institusi
 - 4) Pengembangan riset kolaboratif internasional
- b. Inovasi Model Pendidikan
 - 1) Pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi
 - 2) Personalisasi pengalaman belajar mahasiswa
 - 3) Peluang pendidikan jarak jauh dan pembelajaran sepanjang hayat
 - 4) Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran
- c. Diversifikasi Sumber Pendanaan
 - 1) Pengembangan program kewirausahaan kampus
 - 2) Komersialisasi hasil penelitian dan inovasi
 - 3) Pengembangan endowment fund
 - 4) Kerja sama dengan industri dan alumni

(QS Higher Education System Strength Rankings, 2023).

BAGIAN 4

MODEL KEPEMIMPINAN EFEKTIF DOSEN

Keberhasilan dosen dalam menjalankan jabatan struktural sangat dipengaruhi oleh model kepemimpinan yang diterapkan. Beberapa model kepemimpinan yang relevan untuk dosen dalam jabatan struktural di perguruan tinggi adalah:

A. Model-Model Kepemimpinan Relevan

1. Kepemimpinan Transformasional

- a. Menekankan pada inspirasi dan motivasi
- b. Mendorong inovasi dan kreativitas
- c. Memberikan perhatian individual
- d. Membangun visi bersama
- e. Cocok untuk perguruan tinggi yang sedang dalam proses transformasi

2. Kepemimpinan Akademik

- a. Berfokus pada nilai-nilai akademik dan kebebasan berpikir
- b. Menjunjung tinggi integritas ilmiah
- c. Mendorong budaya riset dan publikasi
- d. Mengutamakan kualitas pendidikan
- e. Sesuai untuk institusi yang berorientasi pada penelitian

3. Kepemimpinan Kolaboratif

- a. Mengedepankan pengambilan keputusan partisipatif
- b. Membangun konsensus antar pemangku kepentingan
- c. Mendorong kerja tim lintas disiplin
- d. Menghargai kontribusi dari berbagai pihak
- e. Efektif untuk lingkungan akademik yang beragam

4. Kepemimpinan Adaptif

- a. Fleksibel dalam menghadapi perubahan
- b. Fokus pada pemecahan masalah kompleks
- c. Mendorong eksperimentasi dan pembelajaran
- d. Responsif terhadap tuntutan lingkungan
- e. Cocok untuk era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*)

(Harvard Business Review on Leadership, 2022).

B. Kompetensi Inti Pemimpin Struktural

Dosen yang menduduki jabatan struktural perlu memiliki beberapa kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kompetensi Manajerial

- a. Kemampuan perencanaan strategis
- b. Keterampilan pengambilan keputusan
- c. Pengelolaan sumber daya efektif
- d. Kemampuan implementasi kebijakan
- e. Keterampilan evaluasi program

2. Kompetensi Kepemimpinan

- a. Kemampuan membangun visi bersama
- b. Keterampilan memotivasi tim
- c. Kemampuan mengelola konflik
- d. Keterampilan komunikasi efektif
- e. Kemampuan membangun budaya organisasi positif

3. Kompetensi Akademik

- a. Penguasaan bidang keilmuan
- b. Pemahaman isu pendidikan tinggi terkini
- c. Wawasan pengembangan kurikulum
- d. Kemampuan pengembangan riset institusi
- e. Pemahaman standar mutu akademik

4. Kompetensi Digital

- a. Literasi teknologi informasi
- b. Kemampuan memanfaatkan big data
- c. Pemahaman transformasi digital pendidikan
- d. Kemampuan mengelola sistem informasi akademik
- e. Keterampilan mengadopsi teknologi baru

(Association of University Administrators, 2022).

C. Jabatan dan Tugas Struktural Dosen di Manca Negara

Kajian komparatif terhadap sistem jabatan dan tugas struktural dosen di berbagai negara dapat memberikan perspektif dan pembelajaran, yang bermanfaat untuk pengembangan sistem di Indonesia.

1. Model Amerika Serikat

- a. Struktur Jabatan
 - 1) President/Chancellor sebagai pimpinan tertinggi
 - 2) Provost sebagai wakil bidang akademik
 - 3) Deans memimpin Schools/Colleges
 - 4) Department Chairs memimpin departemen
 - 5) Faculty Senate sebagai badan representasi dosen
- b. Karakteristik Sistem
 - 1) Otonomi akademik yang kuat
 - 2) Penekanan pada faculty governance
 - 3) Sistem tenure track yang mapan

- 4) Keterlibatan board of trustees/regents
 - 5) Rotasi jabatan untuk department chairs
- c. Praktik Baik
- 1) Rekrutmen terbuka dan kompetitif untuk posisi struktural
 - 2) Pelatihan kepemimpinan akademik sistematis
 - 3) Evaluasi kinerja berbasis hasil
 - 4) Dukungan administratif yang memadai
- (American Council on Education, 2022).

2. Model Eropa

- a. Struktur Jabatan
- 1) Rektor/President sebagai pimpinan tertinggi
 - 2) Vice-Rectors untuk bidang-bidang spesifik
 - 3) Deans di tingkat fakultas
 - 4) Head of Schools/Departments di level operasional
 - 5) Senat Akademik sebagai badan tertinggi keputusan akademik
- b. Karakteristik Sistem
- 1) Variasi model di antara negara-negara Eropa
 - 2) Kombinasi antara pemilihan dan penunjukan
 - 3) Keterlibatan negara yang lebih kuat (terutama di universitas publik)
 - 4) Masa jabatan yang lebih panjang (4-6 tahun)
 - 5) Keseimbangan antara manajemen profesional dan kepemimpinan akademik
- c. Praktik Baik
- 1) Proses transisi kepemimpinan yang terstruktur
 - 2) Program pengembangan kepemimpinan berkelanjutan
 - 3) Penghargaan yang seimbang antara peran struktural dan akademik
 - 4) Dukungan staf administratif profesional
- (European University Association, 2023).

3. Model Asia

- a. Struktur Jabatan
 - 1) Presiden/Rektor sebagai pimpinan tertinggi
 - 2) Wakil Rektor untuk bidang-bidang tertentu
 - 3) Dekan Fakultas
 - 4) Ketua Jurusan/Program Studi
 - 5) Dewan Universitas/Senat
- b. Karakteristik Sistem
 - 1) Pengaruh budaya hierarkis yang lebih kuat
 - 2) Campuran model birokratis dan kolegial
 - 3) Penekanan pada senioritas dan pengalaman
 - 4) Masa jabatan yang bervariasi (3-5 tahun)
 - 5) Keterlibatan pemerintah yang signifikan (terutama di China, Jepang, dan Korea)
- c. Praktik Baik
 - 1) Sistem mentor untuk calon pemimpin
 - 2) Pengembangan karir terstruktur
 - 3) Penghargaan prestasi akademik dalam jabatan struktural
 - 4) Program insentif berbasis kinerja

(Asian Universities Alliance, 2022).

D. Integrasi Peran Struktural dengan Pengembangan Karir Akademik

Integrasi yang seimbang antara peran struktural dengan pengembangan karir akademik menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dosen, yang menduduki jabatan struktural.

1. Strategi Keseimbangan Peran

- a. Manajemen Waktu Efektif
 - 1) Alokasi waktu khusus untuk kegiatan Tridharma
 - 2) Penggunaan asisten penelitian dan pengajaran

- 3) Pemanfaatan teknologi untuk efisiensi tugas administratif
 - 4) Delegasi tugas yang tepat kepada bawahan
- b. Sinergi Peran
- 1) Mengintegrasikan kegiatan manajerial dengan penelitian
 - 2) Memanfaatkan jaringan struktural untuk pengembangan riset
 - 3) Menerapkan hasil penelitian dalam pengambilan keputusan
 - 4) Membangun tim riset yang kolaboratif
- c. Kebijakan Pendukung
- 1) Penyesuaian beban kerja dan target publikasi
 - 2) Program akselerasi pasca jabatan struktural
 - 3) Insentif khusus untuk publikasi dan penelitian
 - 4) Pengakuan peran struktural dalam penilaian kinerja akademik
- (Higher Education Leadership Forum, 2023).

2. Program Pengembangan Berkelanjutan

- a. Pengembangan Kompetensi Akademik
- 1) Program sabbatical leave pasca jabatan struktural
 - 2) Hibah penelitian prioritas untuk dosen pasca jabatan
 - 3) Program akselerasi publikasi internasional
 - 4) Fasilitasi keikutsertaan dalam forum ilmiah internasional
- b. Pengembangan Kompetensi Manajerial
- 1) Pelatihan kepemimpinan berjenjang
 - 2) Mentoring oleh pemimpin berpengalaman
 - 3) Program magang kepemimpinan di institusi mitra
 - 4) Sertifikasi kompetensi manajerial pendidikan tinggi
- c. Sistem Penghargaan Terintegrasi
- 1) Pengakuan kontribusi manajerial dalam angka kredit
 - 2) Remunerasi yang proporsional
 - 3) Penghargaan untuk inovasi manajemen akademik
 - 4) Program percepatan jabatan akademik pasca struktural
- (Leadership Foundation for Higher Education, 2023).

E. Rekomendasi Universitas Asahan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap jabatan, tugas, dan fungsi struktural dosen, berikut beberapa rekomendasi spesifik untuk Universitas Asahan:

1. Kebijakan dan Regulasi

- a. Penyempurnaan Regulasi Internal
 - 1) Pembaruan statuta universitas terkait jabatan struktural
 - 2) Pengembangan pedoman terpadu beban kerja dosen struktural
 - 3) Perumusan sistem evaluasi kinerja terintegrasi
 - 4) Pengembangan kebijakan rotasi dan kaderisasi pimpinan
- b. Pengembangan Sistem Pendukung
 - 1) Pembentukan unit pengembangan kepemimpinan akademik
 - 2) Penguatan sistem informasi manajemen terintegrasi
 - 3) Pengembangan sistem dukungan penelitian bagi dosen struktural
 - 4) Pengembangan pusat pengembangan karir dosen
- c. Program Insentif dan Penghargaan
 - 1) Skema remunerasi berbasis kinerja
 - 2) Program penghargaan inovasi manajerial
 - 3) Insentif publikasi bagi dosen struktural
 - 4) Program akselerasi karir akademik pasca jabatan struktural

(Tim Pengembangan Universitas Asahan, 2024).

2. Pengembangan Kapasitas

- a. Program Pengembangan Kepemimpinan
 - 1) Pelatihan kepemimpinan berjenjang
 - 2) Program coaching dan mentoring
 - 3) Seminar dan lokakarya manajemen perguruan tinggi
 - 4) Studi banding ke perguruan tinggi unggulan
- b. Pengembangan Kompetensi Digital
 - 1) Pelatihan literasi digital bagi pimpinan
 - 2) Workshop analisis data untuk pengambilan keputusan

- 3) Pelatihan manajemen sistem informasi akademik
 - 4) Seminar transformasi digital pendidikan tinggi
- c. Penguatan Jejaring dan Kolaborasi
- 1) Program pertukaran pimpinan dengan universitas mitra
 - 2) Forum pimpinan perguruan tinggi regional
 - 3) Keanggotaan dalam asosiasi manajemen perguruan tinggi
 - 4) Kolaborasi dengan industri untuk pengembangan kapasitas
- (Renstra Universitas Asahan 2023-2027).

3. Sistem Monitoring dan Evaluasi

- a. Pengembangan Indikator Kinerja
- 1) Penyusunan indikator kinerja utama jabatan struktural
 - 2) Pengembangan rubrik evaluasi kinerja terintegrasi
 - 3) Penetapan standar minimal capaian
 - 4) Sistem pemeringkatan kinerja unit
- b. Mekanisme Evaluasi
- 1) Evaluasi kinerja 360 derajat
 - 2) Audit internal berkala
 - 3) Survey kepuasan pemangku kepentingan
 - 4) Monitoring capaian program kerja
- c. Tindak Lanjut Evaluasi
- 1) Program pengembangan berbasis hasil evaluasi
 - 2) Sistem penghargaan berbasis capaian
 - 3) Rencana perbaikan berkelanjutan
 - 4) Dokumentasi praktik baik dan pembelajaran
- (Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Asahan, 2023).

BAGIAN 5

KODE ETIK DOSEN

A. Konsep Dasar Kode Etik Dosen

Kode etik dosen merupakan seperangkat norma yang berisi pedoman dan ketentuan yang mengikat dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kode etik ini menjadi landasan moral dan etika yang harus dihormati oleh setiap dosen dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi. Secara etimologis, kata “kode” berasal dari bahasa Latin “codex” yang berarti kumpulan peraturan atau sistem perundang-undangan, sedangkan “etik” berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti kebiasaan, watak, atau adat. Dengan demikian, kode etik dapat diartikan sebagai norma-norma atau azas-azas yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku dalam berbagai situasi kehidupan (Soetjipto dan Kosasi, 2009).

Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan tinggi, dosen mengemban tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter dan intelektualitas mahasiswa. Oleh karena itu, kode etik menjadi sangat penting sebagai pedoman yang mengatur perilaku dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kode etik dosen mencakup norma dan etika yang mengikat perilaku dosen dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.

"Kode etik dosen merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang harus dilaksanakan oleh setiap dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik,peneliti, dan pengabdian kepada masyarakat." (UU No. 14 Tahun 2005)

Menurut Siagian (2004), kode etik profesi adalah "landasan moral, pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari."Dengan demikian,kode etik dosen tidak hanya mengatur perilaku dosen dalam lingkungan akademik tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Landasan Yuridis Kode Etik Dosen

Kode etik dosen memiliki landasan yuridis yang kuat dalam sistem pendidikan di Indonesia. Beberapa landasan yuridis yang menjadi dasar pembentukan kode etik dosen antara lain:

1. Undang-Undang Dasar 1945

Dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa,salah satu tujuan nasional adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa.Hal ini menjadi landasan filosofis bagi pengembangan etika profesi dalam bidang pendidikan.

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

"Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan,kreatif, dinamis,dan dialogis;mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya." (Pasal 40 ayat 2)

3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

"Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik,kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." (Pasal 45)

Dalam Pasal 60 UU No.14 Tahun 2005 juga disebutkan bahwa, "Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran."

4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen

Peraturan ini mengamanatkan bahwa "dosen wajib menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika." (Pasal 7)

5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Peraturan ini menekankan pentingnya dosen untuk memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Landasan yuridis ini menjadi dasar bagi setiap perguruan tinggi untuk menyusun kode etik dosen yang berlaku di lingkungan institusinya. Di Universitas Asahan sendiri, kode etik dosen disusun berdasarkan landasan yuridis tersebut dan disesuaikan dengan visi, misi, dan karakteristik khusus universitas.

C. Ruang Lingkup Kode Etik Dosen

Kode etik dosen mencakup berbagai aspek yang mengatur sikap dan perilaku dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ruang lingkup kode etik dosen meliputi:

1. Etika Terhadap Diri Sendiri

Dosen sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas dan martabat dirinya. Menurut Sardiman (2011), dosen harus memiliki kepribadian yang mantap sebagai dasar pelaksanaan tugasnya. Etika terhadap diri sendiri meliputi:

a. Menjaga integritas pribadi

Dosen harus memiliki kejujuran akademik dan menghindari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika seperti plagiarisme, fabrikasi data, atau falsifikasi dalam penelitian.

b. Meningkatkan kompetensi profesional

“Dosen wajib mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.” (UU No. 14 Tahun 2005, Pasal 60)

c. Menjaga martabat profesi

Dosen harus berperilaku yang mencerminkan kemuliaan profesi dan tidak melakukan tindakan yang dapat merendahkan martabat profesi.

2. Etika dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Sebagai pendidik, dosen memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan potensi mahasiswa. Etika dalam bidang pendidikan dan pengajaran meliputi:

a. Menghormati hak-hak mahasiswa

“Dosen wajib memberikan layanan pembelajaran kepada mahasiswa secara profesional sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi”. (Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015)

b. Objektivitas dalam penilaian

Dosen harus obyektif dan adil dalam melakukan penilaian terhadap mahasiswa tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak relevan seperti suku, agama, ras, gender, atau status sosial ekonomi.

c. Menjaga hubungan profesional dengan mahasiswa

Dosen harus menjaga hubungan yang profesional dengan mahasiswa dan menghindari segala bentuk pelecehan atau hubungan yang tidak etis.

d. Memberikan bimbingan akademik optimal

“Dosen berkewajiban membimbing mahasiswa dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.” (Statuta Universitas Asahan)

3. Etika dalam Bidang Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, dosen harus menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, objektivitas, dan integritas ilmiah. Etika dalam bidang penelitian meliputi:

a. Kejujuran ilmiah

“Dosen wajib menjunjung tinggi kebebasan akademik dan otonomi keilmuan dengan mematuhi kaidah keilmuan yang berlaku universal.” (PP No. 37 Tahun 2009)

b. Penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual

Dosen harus menghormati dan mengakui kontribusi pihak lain dalam kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah, serta menjunjung tinggi hak kekayaan intelektual.

c. Tanggung jawab sosial dalam penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh dosen harus mempertimbangkan dampak sosial, budaya, dan lingkungan serta menghindari penelitian yang dapat membahayakan kemanusiaan.

d. Transparansi dalam pendanaan dan pelaksanaan penelitian

“Dosen wajib melaporkan hasil penelitian dan bertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan penelitian.” (Panduan Penelitian DRPM)

4. Etika dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Dosen memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Etika dalam pengabdian kepada masyarakat meliputi:

a. Relevansi program

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen harus relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

b. Kebermanfaatn program

“Dosen berkewajiban melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan manfaat langsung bagi peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat”. (Panduan Pengabdian kepada Masyarakat DRPM)

c. Keterlibatan masyarakat

Dosen harus melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat.

d. Keberlanjutan program

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

5. Etika dalam Hubungan dengan Kolega

Dalam menjalankan tugas profesionalnya, dosen tidak terlepas dari interaksi dengan sesama dosen dan civitas akademika lainnya. Etika dalam hubungan dengan kolega meliputi:

a. Saling menghormati

Dosen harus saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat serta keberagaman latar belakang kolega.

b. Kerjasama akademik

“Dosen wajib mengembangkan suasana akademik yang kondusif melalui kerjasama yang sinergis dengan sesama dosen dan civitas akademika.” (Statuta Universitas Asahan)

c. Menjaga nama baik kolega

Dosen harus menjaga nama baik dan tidak melakukan tindakan yang dapat mencemarkan nama baik kolega baik di lingkungan internal maupun eksternal universitas.

d. Mendukung pengembangan karir kolega

Dosen senior memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendukung pengembangan karir dosen junior dalam rangka regenerasi dan keberlanjutan kualitas institusi.

6. Etika dalam Hubungan dengan Institusi

Dosen memiliki keterikatan dengan institusi tempat ia bertugas. Etika dalam hubungan dengan institusi meliputi:

a. Loyalitas institusional

Dosen harus loyal dan menjaga nama baik institusi tempat ia bertugas.

b. Pelaksanaan tugas institusional

“Dosen berkewajiban melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan oleh institusi dengan penuh tanggung jawab.” (Statuta Universitas Asahan)

c. Partisipasi dalam pengembangan institusi

Dosen harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan institusi dan mendukung upaya peningkatan kualitas institusi.

d. Penggunaan sumber daya institusi

Dosen harus menggunakan sumber daya institusi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan peruntukannya.

7. Etika Bermasyarakat

Sebagai anggota masyarakat, dosen memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam pengembangan masyarakat. Etika dalam bermasyarakat meliputi:

a. Menjadi teladan

“Dosen harus menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku, baik dalam lingkungan akademik maupun dalam kehidupan bermasyarakat.” (UU No. 14 Tahun 2005)

b. Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan

Dosen harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan masyarakat.

c. Penghargaan terhadap nilai-nilai lokal

Dosen harus menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

d. Profesionalisme dalam pengabdian

“Dosen wajib menjunjung tinggi profesionalisme dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan menghindari tindakan yang dapat merugikan masyarakat.” (Kode Etik Dosen Universitas Asahan)

D. Implementasi Kode Etik Dosen

Universitas Asahan sebagai salah satu perguruan tinggi di Sumatera Utara telah mengimplementasikan kode etik dosen sebagai pedoman bagi dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Implementasi kode etik dosen di Universitas Asahan meliputi:

1. Penyusunan Dokumen Kode Etik

Universitas Asahan telah menyusun dokumen kode etik dosen yang berisi prinsip-prinsip, norma, dan ketentuan yang harus dipatuhi oleh setiap dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dokumen kode etik ini disusun oleh tim yang dibentuk oleh universitas dengan melibatkan berbagai pihak terkait

“Dokumen kode etik dosen Universitas Asahan disusun berdasarkan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri universitas dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat.” (Pedoman Akademik Universitas Asahan)

2. Sosialisasi Kode Etik

Universitas Asahan secara berkala melakukan sosialisasi kode etik dosen kepada seluruh dosen, terutama dosen baru. Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, dan rapat-rapat dosen.

“Sosialisasi kode etik dosen merupakan bagian dari program pengembangan sumber daya manusia di Universitas Asahan yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap dosen memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kode etik”. (Rencana Strategis Universitas Asahan 2020-2024)

3. Pembentukan Dewan Kehormatan Kode Etik

Universitas Asahan telah membentuk Dewan Kehormatan Kode Etik yang bertugas untuk menegakkan kode etik dosen dan menangani kasus-kasus pelanggaran kode etik. Dewan ini terdiri dari dosen senior yang memiliki integritas tinggi dan dipilih melalui mekanisme yang transparan.

“Dewan Kehormatan Kode Etik Universitas Asahan memiliki tugas dan wewenang untuk menerima laporan dugaan pelanggaran kode etik, melakukan investigasi, dan memberikan rekomendasi sanksi kepada pimpinan universitas.” (Statuta Universitas Asahan)

4. Mekanisme Pengaduan Pelanggaran Kode Etik

Universitas Asahan telah mengembangkan mekanisme pengaduan pelanggaran kode etik yang memungkinkan mahasiswa, dosen, atau pihak

lain untuk melaporkan dugaan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh dosen. Mekanisme ini dirancang untuk menjamin objektivitas dan perlindungan terhadap pelapor.

“Pengaduan dugaan pelanggaran kode etik dapat disampaikan secara tertulis kepada Dewan Kehormatan Kode Etik dengan melampirkan bukti-bukti yang mendukung”. (Pedoman Penegakan Kode Etik Universitas Asahan)

5. Sanksi Pelanggaran Kode Etik

Universitas Asahan telah menetapkan sanksi-sanksi yang dapat dikenakan kepada dosen yang terbukti melanggar kode etik. Sanksi ini bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

“Sanksi pelanggaran kode etik dapat berupa teguran lisan, teguran tertulis, penundaan kenaikan pangkat, pemberhentian dari jabatan akademik, hingga pemberhentian dengan tidak hormat.” (Peraturan Rektor Universitas Asahan tentang Penegakan Kode Etik)

6. Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kode Etik

Universitas Asahan secara berkala melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kode etik dosen. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala dalam implementasi kode etik dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya.

“Monitoring dan evaluasi implementasi kode etik dosen dilakukan secara berkala melalui survei etika profesional, wawancara dengan mahasiswa dan dosen, serta analisis kasus-kasus pelanggaran kode etik.” (Laporan Evaluasi Diri Universitas Asahan)

E. Tantangan Implementasi Kode Etik Dosen

Implementasi kode etik dosen menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitasnya. Beberapa tantangan dalam implementasi kode etik dosen antara lain:

1. Internalisasi Nilai-nilai Etika

Salah satu tantangan utama dalam implementasi kode etik dosen adalah memastikan bahwa setiap dosen menginternalisasi nilai-nilai etika

yang terkandung dalam kode etik. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertens (2007), etika tidak hanya sekadar aturan tertulis tetapi juga merupakan kesadaran moral yang harus tertanam dalam diri setiap individu.

“Internalisasi nilai-nilai etika merupakan proses yang membutuhkan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Hal ini tidak dapat dicapai hanya melalui sosialisasi kode etik tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan.” (Bertens, 2007)

2. Perubahan Lingkungan Akademik

Perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan menghadirkan tantangan baru dalam implementasi kode etik dosen. Misalnya, penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran menimbulkan isu-isu etika baru seperti privasi data mahasiswa dan integritas akademik dalam pembelajaran daring.

“Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam lingkungan akademik yang mengharuskan adanya penyesuaian dalam kode etik dosen untuk mengakomodasi isu-isu etika yang muncul akibat penggunaan teknologi”. (Tapscott, 2009)

3. Konflik Kepentingan

Dosen seringkali menghadapi situasi yang melibatkan konflik kepentingan, seperti ketika mereka terlibat dalam kegiatan di luar kampus yang dapat mempengaruhi objektivitas mereka dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Mengelola konflik kepentingan ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi kode etik dosen.

“Konflik kepentingan dapat terjadi ketika kepentingan pribadi dosen berbenturan dengan tanggung jawab profesionalnya. Hal ini dapat mempengaruhi objektivitas dan integritas dosen dalam menjalankan tugas”. (Davis & Stark, 2001)

4. Penegakan Kode Etik

Penegakan kode etik seringkali menjadi tantangan dalam implementasi kode etik dosen. Hal ini terkait dengan mekanisme pelaporan pelanggaran, investigasi, dan penerapan sanksi yang adil dan konsisten.

“Penegakan kode etik yang lemah dapat mengurangi kredibilitas kode etik itu sendiri dan menimbulkan skeptisisme di kalangan dosen terhadap efektivitas kode etik”. (Gilman, 2005)

5. Adaptasi Terhadap Konteks Lokal

Kode etik dosen perlu diadaptasi dengan konteks lokal dan karakteristik khusus institusi. Hal ini menjadi tantangan dalam menyusun kode etik yang dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif.

“Kode etik dosen tidak dapat diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan institusional. Adaptasi terhadap konteks lokal merupakan aspek penting dalam implementasi kode etik yang efektif.” (Hofstede, 2001)

F. Strategi Penguatan Implementasi Kode Etik Dosen

Untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam implementasi kode etik dosen, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Beberapa strategi penguatan implementasi kode etik dosen antara lain:

1. Penguatan Budaya Etika Akademik

Implementasi kode etik dosen akan lebih efektif jika didukung oleh budaya etika akademik yang kuat. Pengembangan budaya etika akademik dapat dilakukan melalui keteladanan pimpinan, pengakuan terhadap perilaku etis, dan integrasi nilai-nilai etika dalam kebijakan dan praktik institusi.

“Budaya etika akademik yang kuat merupakan fondasi bagi implementasi kode etik dosen yang efektif. Budaya ini tercermin dalam nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang dianut oleh seluruh civitas akademika.” (Treviño & Nelson, 2011)

2. Peningkatan Kapasitas Dosen dalam Etika Profesional

Peningkatan kapasitas dosen dalam memahami dan menerapkan etika profesional merupakan strategi penting dalam penguatan implementasi kode etik dosen. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan forum diskusi tentang etika profesional.

“Peningkatan kapasitas dosen dalam etika profesional tidak hanya mencakup pengetahuan tentang kode etik tetapi juga kemampuan untuk menganalisis dilema etika, mengambil keputusan etis, dan menerapkan nilai-nilai etika dalam praktik profesional.” (Rest, 1986)

3. Penguatan Sistem Penegakan Kode Etik

Sistem penegakan kode etik yang kuat dan kredibel dapat meningkatkan kepercayaan terhadap kode etik dan mendorong kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang ada dalam kode etik. Penguatan sistem penegakan kode etik mencakup pengembangan mekanisme pelaporan yang mudah diakses, investigasi yang objektif, dan penerapan sanksi yang adil dan konsisten.

“Sistem penegakan kode etik yang efektif memerlukan keseimbangan antara pendekatan preventif dan reaktif. Pendekatan preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran kode etik melalui edukasi dan sosialisasi, sedangkan pendekatan reaktif bertujuan untuk menangani pelanggaran yang telah terjadi melalui investigasi dan sanksi.” (Gilman, 2005)

4. Evaluasi dan Revisi Berkala Kode Etik

Kode etik dosen perlu dievaluasi dan direvisi secara berkala untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan lingkungan akademik dan tuntutan masyarakat. Evaluasi dan revisi kode etik harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak.

“Kode etik dosen bukanlah dokumen statis tetapi dokumen dinamis yang perlu dievaluasi dan direvisi secara berkala untuk mengakomodasi perubahan dalam lingkungan akademik dan ekspektasi masyarakat terhadap profesi dosen”. (Lozano, 2005)

5. Kolaborasi Asosiasi Profesi dan Institusi Lain

Kolaborasi dengan asosiasi profesi dan institusi lain dapat memperkuat implementasi kode etik dosen melalui pertukaran praktik baik, pengembangan standar etika yang lebih komprehensif, dan dukungan dalam penegakan kode etik.

“Kolaborasi dengan asosiasi profesi dan institusi lain memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik baik dalam implementasi kode etik dosen. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang etika profesional dan meningkatkan efektivitas kode etik.” (Fisher, 2003)

G. Kode Etik Dosen dalam Perspektif Global

Dalam era globalisasi, kode etik dosen perlu mempertimbangkan perspektif global dan standar etika internasional. Hal ini penting untuk memastikan bahwa dosen di Indonesia dapat bersaing di tingkat global dan memenuhi standar etika yang berlaku secara internasional.

1. Standar Etika Internasional

Berbagai organisasi internasional seperti UNESCO dan International Association of Universities (IAU) telah mengembangkan standar etika internasional untuk pendidikan tinggi. Standar-standar ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kode etik dosen di Indonesia.

“UNESCO menekankan pentingnya integritas akademik, kebebasan akademik, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan tinggi. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi pengembangan kode etik dosen di berbagai negara.” (UNESCO, 2004)

2. Praktik Baik di Negara Lain

Belajar dari praktik baik di negara lain dalam implementasi kode etik dosen dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi pengembangan kode etik dosen di Indonesia. Beberapa negara seperti Australia, Singapura, dan Finlandia telah mengembangkan sistem kode etik dosen yang efektif dan dapat menjadi rujukan.

“Australia mengembangkan *Australian Code for the Responsible Conduct of Research* yang menjadi pedoman bagi dosen dan peneliti dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kode ini mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, akuntabilitas, dan penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual.” (National Health and Medical Research Council Australia, 2018)

3. Adaptasi Terhadap Konteks Global

Meskipun kode etik dosen perlu mempertimbangkan standar etika internasional, namun tetap perlu diadaptasi dengan konteks lokal dan karakteristik khusus Indonesia. Adaptasi ini penting untuk memastikan bahwa kode etik dosen dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif.

“Kode etik dosen perlu mempertimbangkan nilai-nilai universal sambil tetap menghormati keragaman budaya dan karakteristik khusus setiap institusi dan negara. Keseimbangan antara standar global dan konteks lokal merupakan aspek penting dalam pengembangan kode etik dosen. (Altbach & Knight, 2007)

Kode etik dosen merupakan instrumen penting dalam menjaga profesionalisme dan integritas dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Implementasi kode etik dosen yang efektif memerlukan komitmen dari berbagai pihak, mulai dari dosen sendiri, pimpinan institusi, hingga pemerintah dan masyarakat.

BAGIAN 6

KESEJAHTERAAN DOSEN

Kesejahteraan dosen merupakan aspek fundamental yang tidak hanya berdampak pada kehidupan personal dosen sebagai individu, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan tinggi secara keseluruhan. Sebagai ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dosen memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus melalui proses transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesejahteraan dosen menjadi sebuah investasi jangka panjang bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

A. Dimensi Kesejahteraan Dosen

1. Kesejahteraan Finansial

Kesejahteraan finansial merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan dosen. Aspek ini mencakup komponen remunerasi seperti gaji pokok, tunjangan, insentif, dan berbagai bentuk kompensasi lainnya yang diterima sebagai imbalan atas dedikasi dan profesionalisme dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

a. Sistem Remunerasi Dosen

Sistem remunerasi dosen di Indonesia diatur melalui berbagai regulasi pemerintah yang membedakan antara dosen PNS dan dosen non-PNS. Untuk dosen dengan status PNS, komponen penghasilan meliputi gaji

pokok berdasarkan golongan dan masa kerja, tunjangan jabatan fungsional, tunjangan profesi dosen, tunjangan kehormatan untuk profesor, serta tunjangan kinerja (Luthfi, 2019).

Sementara itu, untuk dosen non-PNS atau dosen tetap di perguruan tinggi swasta, sistem remunerasi umumnya ditetapkan oleh masing-masing institusi dengan mempertimbangkan kemampuan finansial lembaga. Meskipun demikian, pemerintah tetap memberikan tunjangan profesi dan tunjangan kehormatan bagi dosen non-PNS yang telah memenuhi persyaratan, seperti memiliki sertifikat pendidik dan jabatan akademik minimal asisten ahli (Kemenristekdikti, 2020).

“Sistem remunerasi yang baik seharusnya mampu mencerminkan penghargaan terhadap kinerja dosen dan menjamin pemenuhan kebutuhan hidup yang layak, sehingga dosen dapat fokus pada pengembangan tridarma perguruan tinggi tanpa harus terbebani dengan persoalan ekonomi.” (Darwis, 2021).

b. Tunjangan Profesi Dosen

Tunjangan profesi dosen merupakan salah satu bentuk pengakuan negara terhadap profesionalisme dosen yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Tunjangan ini diberikan setiap bulan sebesar satu kali gaji pokok bagi dosen yang memiliki sertifikat pendidik. Program ini diluncurkan sejak tahun 2008 melalui program sertifikasi dosen.

“Sertifikasi dosen merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada dosen yang telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan dengan tujuan untuk menentukan kelayakan dosen dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” (UU No. 14 Tahun 2005).

Meskipun program tunjangan profesi dosen telah berjalan lebih dari satu dekade, masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya, seperti proses administrasi yang rumit, keterlambatan pencairan, hingga jumlah yang dirasa belum memadai untuk menunjang kebutuhan pengembangan profesional dosen.

c. Tunjangan Kehormatan Profesor

Salah satu bentuk penghargaan tertinggi dalam dunia akademik adalah gelar profesor. Bagi dosen yang telah mencapai jabatan akademik profesor, pemerintah memberikan tunjangan kehormatan sebesar dua kali gaji pokok. Tunjangan ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi terhadap dedikasi dan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

“Tunjangan kehormatan profesor adalah tunjangan yang diberikan oleh pemerintah kepada dosen yang memiliki jabatan akademik profesor sebagai penghargaan atas prestasi kerja yang telah dilakukan dalam bidang tridarma perguruan tinggi.” (Permenristekdikti No. 20 Tahun 2017).

Di Universitas Asahan, jumlah profesor masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk mendorong pengembangan karier akademik dosen hingga mencapai jenjang tertinggi.

d. Jaminan Kesehatan dan Dana Pensiun

Komponen penting lainnya dalam kesejahteraan finansial dosen adalah jaminan kesehatan dan dana pensiun. Untuk dosen PNS, jaminan ini relatif lebih terstruktur melalui program BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, serta dana pensiun dari PT Taspen.

Sementara bagi dosen non-PNS, tantangan yang dihadapi lebih kompleks karena bergantung pada kebijakan masing-masing institusi. Namun, dengan diberlakukannya UU Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, semua pemberi kerja termasuk perguruan tinggi swasta diwajibkan mendaftarkan pekerjanya dalam program jaminan sosial.

“Jaminan sosial yang komprehensif bagi dosen merupakan investasi jangka panjang yang akan berdampak positif pada produktivitas dan loyalitas. Dosen yang merasa aman secara finansial dimasa tua akan lebih fokus dalam mengembangkan kualitas pengajaran dan penelitiannya”. (Rahman, 2022).

2. Kesejahteraan Non-Finansial

Meskipun aspek finansial seringkali menjadi sorotan utama, kesejahteraan dosen tidak dapat diukur semata-mata dari dimensi ekonomi. Aspek non-finansial memainkan peran yang sama pentingnya

dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme dosen.

a. Pengembangan Karir dan Akademik

Pengembangan karir merupakan salah satu kebutuhan fundamental bagi dosen sebagai profesional di bidang pendidikan. Jalur karir yang jelas dan peluang untuk terus berkembang menjadi motivasi penting bagi dosen dalam meningkatkan kualitas diri.

“Sistem pengembangan karir dosen yang baik tidak hanya berfokus pada kenaikan pangkat dan jabatan, tetapi juga pada peningkatan kompetensi dan kapabilitas dosen dalam melaksanakan tugas tridarma perguruan tinggi.” (Nugroho, 2020).

Perguruan tinggi perlu memberikan dukungan yang memadai bagi dosen dalam mengembangkan karir akademiknya, baik melalui studi lanjut, pelatihan, workshop, maupun kesempatan untuk terlibat dalam berbagai forum ilmiah nasional dan internasional.

b. Lingkungan Kerja dan Budaya Akademik

Kualitas lingkungan kerja secara signifikan mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan dosen. Lingkungan yang kondusif, kolaboratif, dan menghargai kreativitas akan mendorong dosen untuk berkontribusi maksimal dalam pelaksanaan tugas-tugasnya.

“Budaya akademik yang sehat ditandai dengan kebebasan akademik, kolegialitas, transparansi, akuntabilitas, dan komitmen bersama terhadap kualitas pendidikan. Budaya semacam ini merupakan prasyarat bagi tumbuhnya inovasi dan keunggulan dalam pendidikan tinggi.” (Suharto, 2018).

Di perguruan tinggi, upaya membangun budaya akademik yang kuat perlu terus dilakukan melalui berbagai program dan kebijakan yang mendukung terciptanya komunitas akademik yang dinamis dan progresif.

c. Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Pribadi

Beban kerja dosen yang mencakup pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, serta tugas-tugas administratif seringkali sangat menantang untuk diseimbangkan dengan kehidupan pribadi. Ketidakseimbangan ini

dapat berujung pada stres, burnout, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

“Keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi merupakan faktor krusial dalam kesejahteraan dosen. Institusi pendidikan tinggi perlu memiliki kebijakan yang mendukung dosen dalam mengelola waktu dan energi secara proporsional antara tanggung jawab profesional dan kehidupan pribadi.” (Wijaya, 2023).

Praktik-praktik seperti fleksibilitas waktu kerja, dukungan untuk keluarga, dan program kesehatan mental dapat membantu dosen mencapai keseimbangan yang lebih baik antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi.

d. Otonomi dan Pengakuan Profesional

Dosen sebagai profesional di bidang pendidikan membutuhkan otonomi dalam menjalankan tugas-tugasnya serta pengakuan atas kontribusi yang diberikan. Otonomi ini mencakup kebebasan akademik dalam mengembangkan materi pembelajaran, metode pengajaran, serta arah penelitian.

“Otonomi akademik merupakan jantung dari profesionalisme dosen. Tanpa kebebasan untuk mengeksplorasi ide, mengembangkan kurikulum, dan memilih metode pengajaran yang sesuai, dosen tidak dapat sepenuhnya mewujudkan potensinya sebagai pendidik dan peneliti.” (Hariyanto, 2019).

Pengakuan profesional dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk penghargaan, baik formal maupun informal, yang menunjukkan apresiasi terhadap dedikasi dan prestasi dosen dalam bidangnya.

B. Regulasi dan Kebijakan Kesejahteraan Dosen

1. Peraturan Perundang-undangan

Landasan hukum yang mengatur kesejahteraan dosen di Indonesia cukup komprehensif, dimulai dari UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang secara eksplisit menyebutkan hak dosen untuk memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.

“Dosen berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, akses sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.” (UU No. 14 Tahun 2005, Pasal 51).

Selain itu, berbagai peraturan turunan seperti Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, hingga kebijakan di tingkat institusi turut mengatur aspek-aspek spesifik dari kesejahteraan dosen.

2. Kebijakan Institusional

Di tingkat institusi, Universitas Asahan memiliki ruang untuk mengembangkan kebijakan internal yang mendukung kesejahteraan dosen, seperti:

- a. Program remunerasi yang kompetitif dan berkeadilan
- b. Sistem penghargaan berbasis kinerja
- c. Program pengembangan karir dan akademik
- d. Kebijakan cuti yang fleksibel
- e. Program kesehatan dan kesejahteraan

“Kebijakan institusional yang berpihak pada kesejahteraan dosen tidak hanya bermanfaat bagi dosen secara individual, tetapi juga bagi institusi secara keseluruhan melalui peningkatan retensi, produktivitas, dan loyalitas dosen.” (Lubis, 2021).

Universitas Asahan perlu terus mengevaluasi dan menyempurnakan kebijakan-kebijakan tersebut untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mendukung kesejahteraan dosen.

C. Tantangan Perwujudan Kesejahteraan Dosen

1. Keterbatasan Anggaran

Salah satu tantangan utama dalam mewujudkan kesejahteraan dosen adalah keterbatasan anggaran, terutama bagi perguruan tinggi swasta seperti Universitas Asahan. Pendanaan yang terbatas seringkali memaksa

institusi untuk memprioritaskan aspek-aspek operasional lain di atas kesejahteraan dosen.

“Keterbatasan anggaran merupakan realitas yang dihadapi oleh sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia. Namun, kreativitas dalam mengelola sumber daya dan mencari sumber pendanaan alternatif dapat membantu institusi dalam menyediakan paket kesejahteraan yang memadai bagi dosen”. (Nasution, 2022).

2. Disparitas antar Perguruan Tinggi

Kesenjangan sumber daya dan kapasitas finansial antar perguruan tinggi di Indonesia menciptakan disparitas dalam sistem remunerasi dan paket kesejahteraan yang dapat ditawarkan kepada dosen. Perguruan tinggi negeri umumnya memiliki dukungan anggaran yang lebih besar dibandingkan perguruan tinggi swasta.

“Disparitas kesejahteraan dosen antar perguruan tinggi berpotensi menciptakan brain drain internal, di mana dosen-dosen berkualitas cenderung berpindah ke institusi yang menawarkan paket kesejahteraan lebih baik. Fenomena ini dapat memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.” (Siahaan, 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta dalam menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang lebih berkeadilan.

3. Beban Kerja Tinggi

Ekspektasi terhadap dosen untuk unggul dalam tiga aspek tridarma perguruan tinggi pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat ditambah dengan tugas-tugas administratif seringkali menciptakan beban kerja yang sangat tinggi. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental dosen.

“Beban kerja yang tidak proporsional menjadi salah satu penyebab utama stres dan burnout di kalangan dosen. Institusi pendidikan tinggi perlu mengembangkan mekanisme untuk memastikan distribusi beban kerja yang lebih adil dan realistis”. (Purba, 2021).

Di pendidikan tinggi swasta, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai beban kerja dosen dan dampaknya terhadap kesejahteraan, sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih supportif.

4. Birokratisasi Karir Akademik

Sistem kenaikan pangkat dan jabatan akademik yang birokratis dan rumit seringkali menghambat perkembangan karir dosen. Persyaratan administratif yang kompleks dan proses yang panjang dapat menyurutkan motivasi dosen untuk mengusulkan kenaikan jabatan.

“Birokratisasi berlebihan dalam karir akademik bukan hanya menghambat pertumbuhan profesional dosen, tetapi juga menciptakan inefisiensi sistem dan pemborosan sumber daya. Diperlukan reformasi birokrasi yang menekankan pada substansi daripada formalitas”. (Siregar, 2023).

D. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Dosen

1. Diversifikasi Sumber Pendanaan

Untuk mengatasi keterbatasan anggaran, Universitas Asahan perlu mengembangkan strategi diversifikasi sumber pendanaan, seperti:

- a. Penguatan kerjasama dengan industri dan sektor swasta
- b. Pengembangan unit bisnis universitas
- c. Penggalangan dana alumni
- d. Peningkatan jumlah penelitian yang mendapatkan hibah kompetitif
- e. Pengembangan program-program khusus yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan

“Diversifikasi sumber pendanaan merupakan strategi krusial bagi keberlanjutan finansial perguruan tinggi. Dengan sumber pendanaan yang lebih beragam, institusi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengalokasikan dana untuk kesejahteraan dosen.” (Batubara, 2021).

2. Pengembangan Sistem Remunerasi Berbasis Kinerja

Implementasi sistem remunerasi yang menghargai kinerja dan produktivitas dapat menjadi solusi untuk menciptakan sistem kompensasi

yang lebih adil dan meritokratis. Sistem ini mengaitkan sebagian komponen penghasilan dosen dengan capaian kinerjanya dalam bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

“Sistem remunerasi berbasis kinerja tidak hanya berfungsi sebagai insentif bagi dosen untuk terus meningkatkan produktivitasnya, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan akuntabilitas dan kualitas dalam pelaksanaan tugas-tugas akademik.” (Hakim, 2022).

Dalam mengembangkan sistem ini, penting untuk memastikan bahwa indikator kinerja yang digunakan komprehensif, terukur, dan relevan dengan misi institusi.

3. Penguatan Program Pengembangan Profesional

Investasi dalam pengembangan profesional dosen merupakan bentuk kesejahteraan non-finansial yang berdampak jangka panjang. Program pengembangan ini dapat mencakup:

- a. Dukungan untuk studi lanjut
- b. Pengembangan kemampuan penelitian dan publikasi
- c. Pelatihan metodologi pengajaran inovatif
- d. Program mentor untuk dosen junior
- e. Kesempatan mengikuti konferensi dan forum ilmiah

“Program pengembangan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kompetensi dosen, tetapi juga berperan sebagai faktor retensi yang penting. Dosen yang merasa berkembang secara profesional cenderung lebih puas dan loyal terhadap institusinya.” (Ritonga, 2023).

4. Penciptaan Lingkungan Kerja Supportif

Lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan dosen mencakup berbagai aspek, dari fasilitas fisik hingga iklim organisasi. Beberapa strategi yang dapat dikembangkan Universitas Asahan antara lain:

- a. Penyediaan ruang kerja yang nyaman dan representatif
- b. Akses ke sumber daya dan teknologi pembelajaran modern
- c. Budaya kolegialitas dan saling menghargai

- d. Mekanisme penanganan konflik yang efektif
- e. Program kesehatan mental dan manajemen stres

“Lingkungan kerja yang positif merupakan faktor penting dalam kesejahteraan psikologis dosen. Institusi yang berhasil menciptakan atmosfer kerja yang supportif cenderung memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi dikalangan dosen.”(Tanjung,2022).

5. Pelibatan Dosen dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi aktif dosen dalam proses pengambilan keputusan institusional, terutama yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan mereka, dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap institusi. Mekanisme pelibatan ini dapat berupa konsultasi reguler, pembentukan komite kesejahteraan dosen, atau sistem perwakilan dalam badan-badan pengambil kebijakan.

“Keterlibatan dosen dalam pengambilan keputusan bukan sekadar gestur demokratis, tetapi strategi efektif untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan responsif terhadap kebutuhan riil dosen. Pendekatan bottom-up ini dapat meningkatkan legitimasi dan efektivitas implementasi kebijakan.” (Daulay,2021).

Kesejahteraan dosen merupakan isu multidimensi yang mencakup aspek finansial dan non-finansial. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen pada kualitas, Universitas Asahan perlu memberikan perhatian serius pada upaya peningkatan kesejahteraan dosen secara holistik dan berkelanjutan

Tantangan-tantangan dalam mewujudkan kesejahteraan dosen, seperti keterbatasan anggaran dan beban kerja yang tinggi, memerlukan pendekatan strategis yang kreatif dan inovatif. Diversifikasi sumber pendanaan, pengembangan sistem remunerasi berbasis kinerja, dan penciptaan lingkungan kerja yang supportif merupakan beberapa strategi yang dapat dikembangkan.

Kesejahteraan dosen bukanlah semata-mata tanggung jawab institusi, melainkan tanggung jawab bersama yang melibatkan pemerintah, industri, masyarakat, dan dosen itu sendiri. Kolaborasi multi-pihak ini

esensial untuk menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan profesional dosen.

“Investasi dalam kesejahteraan dosen adalah investasi dalam kualitas pendidikan tinggi dan masa depan bangsa. Dosen yang sejahtera akan lebih mampu menginspirasi, membimbing, dan mempersiapkan generasi penerus yang unggul dan berdaya saing global.” (Simanjuntak, 2023).

DUMMMY

BAGIAN 7

SERTIFIKASI DOSEN

A. Pengetian Sertifikasi Dosen

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi di Indonesia, sertifikasi dosen menjadi salah satu program strategis yang diimplementasikan pemerintah. "Sertifikasi dosen merupakan proses pemberian sertifikat pendidik untuk dosen yang bertujuan untuk menilai profesionalisme dosen guna menentukan kelayakan dosen dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021).

Program ini didasarkan pada amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang secara eksplisit menegaskan bahwa dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan memiliki fungsi utama dalam mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1 ayat 2).

B. Landasan Hukum Sertifikasi Dosen

Implementasi program sertifikasi dosen di Indonesia berpijak pada sejumlah landasan hukum yang kuat dan saling berkaitan. "Landasan hukum yang jelas dan komprehensif menjadi kunci keberhasilan implementasi program sertifikasi dosen sebagai instrumen peningkatan profesionalisme pendidik di perguruan tinggi" (Mulyasa, 2013).

Berikut merupakan landasan hukum utama pelaksanaan sertifikasi dosen:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam UU ini, Pasal 61 ayat (4) menyatakan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan. "Undang-undang ini menjadi dasar legal pertama yang mengatur mengenai sertifikasi dosen sebagai bentuk pengakuan terhadap profesionalisme pendidik" (Tilaar, 2006).

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

UU ini memberikan penjabaran lebih detail tentang sertifikasi dosen. Pasal 45 secara eksplisit menyatakan bahwa "dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

3. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen

Peraturan ini memberikan penjelasan lebih rinci mengenai kualifikasi, kompetensi, sertifikasi, dan jabatan akademik dosen. "PP 37/2009 menjadi panduan operasional dalam pelaksanaan sertifikasi dosen dengan menjabarkan aspek-aspek teknis yang harus dipenuhi" (Suyanto & Djihad, 2013).

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan

Meskipun fokus utamanya pada guru, peraturan ini juga memuat ketentuan yang relevan dengan sertifikasi dosen sebagai pendidik profesional. "Regulasi ini mempertegas komitmen pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme pendidik di semua jenjang pendidikan termasuk pendidikan tinggi" (Muslich, 2007).

5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Peraturan ini menetapkan standar kompetensi dosen yang menjadi acuan dalam penilaian sertifikasi. "Penetapan standar nasional yang jelas menjadikan proses sertifikasi dosen lebih terukur dan berorientasi pada hasil yang spesifik" (Dirjen Dikti, 2019).

6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 35 Tahun 2022 tentang Sertifikasi Pendidik untuk Dosen

Peraturan terbaru ini menjadi dasar teknis pelaksanaan sertifikasi dosen dengan beberapa penyesuaian sesuai perkembangan terkini. "Permendikbudristek 35/2022 merupakan penyempurnaan regulasi sebelumnya dengan penekanan pada aspek pengembangan kompetensi digital dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan" (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

C. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Dosen

Program sertifikasi dosen dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan tinggi. "Sertifikasi tidak hanya sekadar formalitas administratif, tetapi merupakan upaya sistematis untuk memastikan kompetensi, mengembangkan profesionalisme, dan meningkatkan kesejahteraan dosen" (Suryadi, 2016).

1. Tujuan Sertifikasi Dosen

a. Menentukan Kelayakan Dosen

Sertifikasi bertujuan menilai profesionalisme dosen untuk menentukan kelayakannya dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan pengembang ilmu pengetahuan. "Proses penilaian yang komprehensif memastikan bahwa hanya dosen yang benar-benar kompeten yang memperoleh sertifikat pendidik" (Darma, 2018).

b. Meningkatkan Proses dan Mutu Pembelajaran

Melalui standarisasi kompetensi, sertifikasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di perguruan tinggi. "Dosen yang tersertifikasi terbukti lebih mampu menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang berdampak positif pada capaian belajar mahasiswa" .(Santoso, 2017).

c. Meningkatkan Martabat Dosen

Pengakuan formal melalui sertifikasi bertujuan meningkatkan harkat dan martabat dosen sebagai profesi yang terhormat dan vital dalam pembangunan bangsa. "Peningkatan martabat profesi dosen berkorelasi positif dengan penghargaan masyarakat terhadap dunia pendidikan tinggi secara keseluruhan" (Suyanto,2015).

d. Meningkatkan Profesionalisme Dosen

Proses dan tuntutan dalam sertifikasi mendorong dosen untuk terus mengembangkan kompetensi dan kualitas profesionalnya. "Sertifikasi menjadi katalisator bagi dosen untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan" (Haryanto, 2020).

e. Meningkatkan Kesejahteraan Dosen

Tujuan pragmatis dari sertifikasi adalah peningkatan kesejahteraan melalui pemberian tunjangan profesi. "Peningkatan kesejahteraan dosen tersertifikasi menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang sehat dan berkelanjutan"(Ismail, 2018).

2. Manfaat Sertifikasi Dosen

Implementasi program sertifikasi dosen memberikan berbagai manfaat yang dirasakan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan tinggi.

a. Bagi Dosen

Sertifikasi memberikan legitimasi profesional dan insentif finansial yang signifikan bagi dosen, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan dedikasi dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi" (Nuh, 2013). Manfaat spesifik meliputi:

- 1) Pengakuan formal atas kompetensi profesional
- 2) Peningkatan penghasilan melalui tunjangan profesi
- 3) Kesempatan pengembangan karir yang lebih baik
- 4) Peningkatan status sosial dan profesional
- 5) Motivasi untuk terus mengembangkan diri

b. Bagi Mahasiswa dan Proses Pembelajaran

Mahasiswa yang diajar oleh dosen tersertifikasi menunjukkan tingkat kepuasan dan capaian pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar oleh dosen yang belum tersertifikasi" (Prasetyo, 2017).Manfaat bagi proses pembelajaran meliputi:

- 1) Peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran
- 2) Penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif
- 3) Orientasi pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa
- 4) Pemanfaatan teknologi pendidikan yang lebih optimal
- 5) Asesmen pembelajaran yang lebih autentik dan bermakna

c. Bagi Perguruan Tinggi

"Perguruan tinggi dengan persentase dosen tersertifikasi yang tinggi cenderung memiliki reputasi akademik yang lebih baik dan daya saing yang lebih kuat dalam menarik calon mahasiswa berkualitas" (Lukman, 2018).Manfaat bagi institusi meliputi:

- 1) Peningkatan kualitas dan akreditasi institusi
- 2) Daya tarik yang lebih besar bagi calon mahasiswa
- 3) Peningkatan produktivitas akademik (publikasi, penelitian, inovasi)
- 4) Penguatan budaya mutu dalam institusi
- 5) Penyediaan layanan pendidikan yang lebih prima

d. Bagi Pembangunan Nasional

"Keberadaan tenaga pendidik berkualitas melalui sistem sertifikasi yang kredibel menjadi salah satu faktor penting dalam membangun sumber daya manusia unggul yang menjadi prasyarat kemajuan bangsa" (Effendy, 2018).Manfaat makro meliputi:

- 1) Kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia nasional

- 2) Penguatan daya saing perguruan tinggi di tingkat global
- 3) Peningkatan produktivitas riset dan inovasi
- 4) Akselerasi pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan
- 5) Pemerataan kualitas pendidikan tinggi di berbagai wilayah

D. Mekanisme dan Proses Sertifikasi Dosen

Proses sertifikasi dosen melibatkan serangkaian tahapan yang komprehensif untuk memastikan penilaian yang objektif dan akuntabel. "Mekanisme sertifikasi dosen dirancang untuk menilai seluruh aspek kompetensi secara holistik, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial" (Tim Serdos Dikti, 2021).

1. Persyaratan Sertifikasi Dosen

Untuk dapat mengikuti program sertifikasi, seorang dosen harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Kualifikasi Akademik

"Kualifikasi akademik menjadi prasyarat fundamental yang menunjukkan penguasaan keilmuan dosen pada bidang yang diajarkannya" (Usman, 2017). Persyaratan kualifikasi meliputi:

- 1) Minimal memiliki ijazah S2 (magister) untuk program diploma dan sarjana
- 2) Minimal memiliki ijazah S3 (doktor) untuk program pascasarjana
- 3) Bidang ilmu yang relevan dengan mata kuliah yang diampu

b. Status Kepegawaian

"Status kepegawaian yang jelas dan legal menjadi dasar untuk memastikan keberlanjutan kontribusi dosen dalam pengembangan pendidikan tinggi" (Permenristekdikti No. 26 Tahun 2017). Kriteria status kepegawaian:

- 1) Dosen tetap PNS atau dosen tetap non-PNS pada perguruan tinggi negeri
- 2) Dosen tetap yayasan atau dosen tetap non-yayasan pada perguruan tinggi swasta

- 3) Memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN) atau Nomor Induk Dosen Khusus (NIDK)

c. Beban Kerja

Beban kerja menjadi indikator komitmen dosen dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi secara seimbang dan berkelanjutan” (Dirjen Dikti, 2019). Kriteria beban kerja:

- 1) Memiliki beban kerja minimum 12 SKS per semester
- 2) Melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dengan proporsi sesuai ketentuan
- 3) Memiliki kinerja yang memenuhi BKD (Beban Kerja Dosen)

d. Persyaratan Administratif Lainnya

“Kelengkapan administratif menjadi bukti formal keabsahan status dosen dan dasar untuk proses verifikasi lanjutan” (Panjaitan, 2016). Dokumen yang diperlukan meliputi:

- 1) Fotokopi ijazah dan transkrip yang telah dilegalisir
- 2) SK pengangkatan sebagai dosen tetap
- 3) Portofolio akademik
- 4) Dokumen identitas dan bukti kependudukan
- 5) Surat keterangan sehat dari dokter

2. Tahapan Proses Sertifikasi Dosen

Proses sertifikasi dosen mengikuti alur yang sistematis dan terstruktur, yang terdiri dari beberapa tahapan kunci:

a. Penetapan Kuota dan Pengusulan Peserta

“Penetapan kuota yang proporsional menjamin pemerataan kesempatan bagi dosen di berbagai perguruan tinggi untuk mengikuti proses sertifikasi” (Kemenristekdikti, 2018). Tahapan ini meliputi:

- 1) Kementerian menetapkan kuota nasional dan distribusinya
- 2) Perguruan tinggi menyeleksi dan mengusulkan dosen yang memenuhi syarat
- 3) Verifikasi kelayakan administratif oleh Kopertis/LLDIKTI

b. Penilaian Internal

“Penilaian internal oleh institusi asal menjadi filter awal untuk memastikan kualitas dasar dosen yang diusulkan” (Dikti, 2020). Proses ini mencakup:

- 1) Evaluasi kinerja oleh atasan langsung
- 2) Penilaian oleh rekan sejawat
- 3) Penilaian oleh mahasiswa
- 4) Penyusunan portofolio akademik

c. Sertifikasi berbasis Digital (Serdos)

Sejak 2018, proses sertifikasi dosen menggunakan sistem digital secara penuh yang dikenal dengan Serdos. “Digitalisasi proses sertifikasi meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas penilaian serta mengurangi potensi kecurangan” (Tim Serdos Dikti, 2021). Tahapan Serdos meliputi:

- 1) Registrasi Daring Serdos (D-1)
- 2) Validasi Dokumen (D-2)
- 3) Penilaian Persepsional oleh Atasan, Sejawat, dan Mahasiswa (D-3)
- 4) Deskripsi Diri Dosen (D-4)
- 5) Penilaian oleh Asesor (D-5)

d. Asesmen dan Keputusan

“Asesmen oleh asesor independen menjamin objektivitas dan akuntabilitas hasil penilaian sertifikasi” (Mardapi, 2017). Tahapan ini mencakup:

- 1) Penilaian portofolio oleh Tim Asesor
- 2) Verifikasi dan validasi data
- 3) Pengumuman hasil
- 4) Penerbitan sertifikat bagi yang lulus

e. Monitoring dan Evaluasi Pascasertifikasi

“Monitoring dan evaluasi pascasertifikasi menjadi mekanisme untuk memastikan dosen tersertifikasi tetap menjaga dan meningkatkan kualitas profesionalnya” (Suryadi & Budimansyah, 2016). Proses ini meliputi:

- 1) Evaluasi berkala kinerja dosen tersertifikasi
- 2) Pelaporan Beban Kerja Dosen (BKD)
- 3) Program pengembangan profesional berkelanjutan
- 4) Audit kualitas dan dampak pembelajaran

3. Komponen Penilaian dalam Sertifikasi Dosen

Penilaian dalam proses sertifikasi dosen mencakup berbagai aspek kompetensi yang komprehensif, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 5 Tahun 2012. "Kerangka kompetensi dalam sertifikasi dosen dirancang untuk mencakup seluruh dimensi yang diperlukan untuk menjadi pendidik profesional di pendidikan tinggi" (Sailah, 2014).

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencerminkan kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran mahasiswa sesuai dengan prinsip-prinsip andragogi dan perkembangan teknologi pendidikan" (Danim, 2015). Aspek yang dinilai meliputi:

- 1) Kemampuan merancang pembelajaran
- 2) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran
- 3) Kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran
- 4) Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran
- 5) Kemampuan membimbing mahasiswa

b. Kompetensi Profesional

"Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi keilmuan dan kemampuan untuk terus mengembangkan dan memutakhirkan pengetahuan sesuai dinamika perkembangan ilmu" (Suyanto & Jihad, 2013). Aspek yang dinilai meliputi:

- 1) Penguasaan bidang keahlian yang diajarkan
- 2) Kemampuan melakukan penelitian dan publikasi ilmiah
- 3) Pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran
- 4) Penerapan bidang keahlian dalam pengabdian kepada masyarakat
- 5) Keterlibatan dalam organisasi profesi

c. Kompetensi Kepribadian

"Kompetensi kepribadian mencerminkan kualitas personal dosen yang menjadi teladan bagi mahasiswa dan komunitas akademik". (Mulyasa, 2013). Aspek yang dinilai meliputi:

- 1) Integritas dan kode etik
- 2) Kedisiplinan dan tanggung jawab
- 3) Kewibawaan sebagai pendidik
- 4) Keteladanan dalam bersikap dan berperilaku
- 5) Kemampuan mengendalikan diri

d. Kompetensi Sosial

"Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan dosen untuk berinteraksi secara efektif dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan tinggi".(Sanjaya, 2016). Aspek yang dinilai meliputi:

- 1) Kemampuan berkomunikasi secara efektif
- 2) Kemampuan bekerja sama dalam tim
- 3) Adaptabilitas dalam lingkungan multikultural
- 4) Keterlibatan dalam kegiatan akademik dan sosial
- 5) Kontribusi dalam pengembangan institusi dan masyarakat

E. Tunjangan Profesi Dosen (TPD)

Salah satu bentuk penghargaan material bagi dosen tersertifikasi adalah pemberian Tunjangan Profesi Dosen (TPD). "Tunjangan profesi menjadi bentuk konkret penghargaan negara terhadap profesionalisme dosen dan upaya untuk menjamin kesejahteraan mereka sehingga dapat fokus pada pengembangan kualitas pendidikan tinggi".(Kemenkeu, 2019).

1. Dasar Hukum TPD

a. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Pasal 53 ayat (1) menyatakan bahwa "Pemerintah memberikan tunjangan profesi kepada dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan dan/atau satuan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat.

- b. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor

“PP 41/2009 menjadi dasar teknis operasional pemberian tunjangan profesi dengan menetapkan besaran, mekanisme, dan persyaratan pencairan” (Kemenristekdikti, 2015).

- c. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.05/2010 tentang Tata Cara Pembayaran Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor

“PMK 164/2010 mengatur detail teknis administratif dalam proses pencairan tunjangan profesi yang menjamin ketepatan sasaran dan akuntabilitas penggunaan anggaran” (Kemenkeu, 2010).

2. Besaran dan Mekanisme Pembayaran TPD

- a. Besaran Tunjangan

“Penetapan besaran tunjangan sebesar satu kali gaji pokok mencerminkan signifikansi peningkatan kesejahteraan yang diberikan dan diharapkan berdampak positif pada kinerja dan loyalitas dosen” (Effendy, 2016).

- 1) Untuk dosen PNS: sebesar 1 (satu) kali gaji pokok per bulan
- 2) Untuk dosen tetap non-PNS: dihitung berdasarkan kesetaraan akademik dan masa kerja
- 3) Untuk profesor: ditambah dengan tunjangan kehormatan sebesar 2 (dua) kali gaji pokok

- b. Persyaratan Penerimaan TPD

“Persyaratan penerimaan tunjangan dirancang untuk memastikan bahwa dosen penerima benar-benar aktif melaksanakan Tridharma dan berkontribusi signifikan pada institusinya” (Dikti, 2022):

- 1) Memiliki NIDN/NIDK yang terdaftar di PDDikti
- 2) Memiliki sertifikat pendidik yang sah
- 3) Melaksanakan Tridharma perguruan tinggi dengan beban minimum 12 SKS
- 4) Tidak terikat sebagai tenaga tetap pada instansi lain

- 5) Berusia maksimum 70 tahun (kecuali profesor)
- 6) Tidak menduduki jabatan struktural yang menghalangi pelaksanaan Tridharma

c. Mekanisme Pembayaran

"Digitalisasi proses pencairan tunjangan melalui sistem informasi terpadu meningkatkan efisiensi dan mengurangi potensi penyimpangan dalam pemrosesan tunjangan profesi" (Kemenkeu, 2018):

- 1) Pembayaran melalui sistem pembayaran langsung (LS) ke rekening dosen
- 2) Diproses setiap triwulan berdasarkan laporan kinerja
- 3) Verifikasi dilakukan melalui Sistem Informasi Pengembangan Karir Dosen (SIPKD)
- 4) Dikenakan pemotongan pajak penghasilan sesuai ketentuan yang berlaku

3. Implikasi TPD terhadap Kinerja Dosen

Pemberian TPD memiliki dampak multidimensi terhadap kinerja dan profesionalisme dosen. "Tunjangan profesi tidak hanya berdampak pada aspek kesejahteraan material, tetapi juga pada motivasi, komitmen, dan produktivitas akademik dosen" (Prasetyo, 2020).

a. Peningkatan Motivasi dan Komitmen

"Penelitian menunjukkan korelasi positif antara penerimaan tunjangan profesi dengan tingkat motivasi dan komitmen dosen dalam melaksanakan tugas Tridharma" (Solihin, 2018).

b. Peningkatan Produktivitas Akademik

"Dosen penerima tunjangan profesi menunjukkan peningkatan signifikan dalam produktivitas publikasi ilmiah dan kegiatan penelitian dibandingkan sebelum menerima tunjangan". (LLDIKTI, 2021).

c. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

"Tunjangan profesi memfasilitasi dosen untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional seperti konferensi, workshop, dan studi lanjut". (Setiawan, 2019).

d. Penurunan Kegiatan Moonlighting

“Peningkatan kesejahteraan melalui tunjangan profesi berkorelasi dengan penurunan aktivitas mengajar di luar institusi induk, yang berdampak positif pada fokus dan dedikasi dosen pada institusi utamanya” (Sumarno, 2017).

DUMMMY

BAGIAN 8

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DOSEN DAN MAHASISWA

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam membangun hubungan dosen dan mahasiswa di lingkungan akademik. Bagian ini akan mengulas secara mendalam konsep komunikasi interpersonal, teori-teori yang mendasarinya, dan bagaimana penerapannya dalam konteks hubungan dosen-mahasiswa.

A. Hakikat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung (Mulyana, 1996:81). Dalam konteks akademik, komunikasi interpersonal menjadi jembatan yang menghubungkan dosen dan mahasiswa dalam proses transfer pengetahuan, pembimbingan, dan pengembangan karakter.

DeVito (2013) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas di antara mereka. Sementara itu, Trenholm dan Jensen mengartikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik) dengan sifat komunikasi yang spontan, informal, saling menerima umpan balik secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel (Trenholm dan Jensen, 1995:26).

Dalam lingkungan akademik, khususnya perguruan tinggi, komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa tidak hanya terbatas pada kegiatan perkuliahan formal di kelas, tetapi juga mencakup interaksi di luar kelas seperti konsultasi akademik, bimbingan skripsi, dan kegiatan pengembangan akademik lainnya.

B. Teori-Teori Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa teori komunikasi interpersonal yang dapat diterapkan dalam memahami relasi dosen-mahasiswa:

1. Teori Constructivism

Teori yang dikenalkan oleh Jesse Delia ini berupaya menjelaskan mengapa individu berkomunikasi dengan cara tertentu dan mengapa beberapa komunikator lebih sukses dibanding yang lainnya. Dalam konteks akademik, dosen yang mampu mengonstruksi pesan dengan mempertimbangkan latar belakang dan kemampuan kognitif mahasiswa cenderung lebih berhasil dalam mentransfer pengetahuan (Littlejohn & Foss, 2011).

2. Teori Interaksi Simbolik

Dipengaruhi oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, teori ini menggambarkan bagaimana individu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk membentuk makna. Interaksi dosen-mahasiswa melibatkan pertukaran makna melalui simbol-simbol verbal dan non-verbal yang membentuk pemahaman bersama tentang materi pembelajaran (Griffin, 2012).

3. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Dikembangkan oleh Fritz Heider, teori ini menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Dalam interaksi dosen-mahasiswa, kesalahpahaman sering terjadi karena atribusi yang tidak tepat terhadap perilaku atau komunikasi pihak lain (Malle, 2011).

4. Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Digagas oleh Irvin Altman dan Dalmas Taylor, teori ini menggambarkan bagaimana self-disclosure menggerakkan hubungan dari superfisial ke intim. Keterbukaan diri yang proporsional antara dosen dan mahasiswa dapat membangun kepercayaan dan efektivitas komunikasi (Taylor & Altman, 1987).

5. Model Pengembangan Hubungan (*The Relationship Development Model*)

Dikenalkan oleh Mark Knapp, model ini menyajikan sepuluh tahapan hubungan yang dapat menyatukan atau bahkan memisahkan. Setiap tahapan bercirikan pola komunikasi yang berbeda. Hubungan dosen-mahasiswa juga mengalami tahapan pengembangan, dari perkenalan hingga kolaborasi yang lebih intensif (Knapp & Vangelisti, 2009).

C. Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal Akademik

Joseph A. DeVito (2013) mengemukakan beberapa prinsip komunikasi interpersonal yang relevan dengan konteks akademik:

1. Komunikasi Interpersonal Proses Transaksional

Komunikasi dosen-mahasiswa bukanlah proses searah, melainkan transaksi di mana kedua pihak saling memengaruhi. Ketika dosen menjelaskan materi, respon mahasiswa (verbal maupun non-verbal) memengaruhi bagaimana dosen melanjutkan penjelasannya.

2. Komunikasi Interpersonal Memiliki Tujuan

Dalam konteks akademik, komunikasi dosen-mahasiswa memiliki beberapa tujuan:

- 1) Belajar: Memfasilitasi transfer pengetahuan dan pengembangan keterampilan
- 2) Membina hubungan: Membangun rapport yang mendukung proses pembelajaran
- 3) Mempengaruhi: Menginspirasi perubahan sikap dan perilaku mahasiswa
- 4) Bermain: Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- 5) Membantu: Memberikan bimbingan dan konseling akademik

3. Komunikasi Interpersonal Bersifat Ambigu

Pesan-pesan dalam komunikasi dosen-mahasiswa berpotensi ambigu karena perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan perspektif. Misalnya, istilah teknis yang jelas bagi dosen mungkin ambigu bagi mahasiswa yang baru mengenalnya.

4. Komunikasi Interpersonal Merujuk pada Isi dan Hubungan

Komunikasi dosen-mahasiswa tidak hanya menyangkut materi akademik (isi), tetapi juga kualitas hubungan di antara mereka. Hubungan yang positif memperkuat efektivitas transfer pengetahuan.

D. Sifat-Sifat Komunikasi Interpersonal Relasi Dosen-Mahasiswa

1. Melibatkan Dua Individu atau Lebih

Komunikasi dosen-mahasiswa bisa terjadi dalam format diadik (dosen-mahasiswa) atau kelompok kecil (dosen dengan beberapa mahasiswa). Meskipun dalam kelas besar, interaksi sering terjadi dalam bentuk komunikasi diadik.

2. Bersifat Relasional

Komunikasi antara dosen dengan mahasiswa terjadi dalam konteks relasi yang membentuk dan dibentuk oleh komunikasi itu sendiri. Cara dosen berkomunikasi dengan mahasiswa, mencerminkan dan membentuk jenis hubungan di antara mereka.

3. Berada dalam Rangkaian Kesatuan

Komunikasi dosen-mahasiswa bergerak dalam spektrum dari formal hingga informal, dari impersonal hingga personal, tergantung pada konteks dan kedekatan hubungan.

4. Melibatkan Pesan Verbal dan Non-verbal

Dalam interaksi dosen-mahasiswa, pesan disampaikan tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara.

5. Berlangsung dalam Berbagai Bentuk

Di era digital, komunikasi dosen-mahasiswa tidak hanya terjadi secara tatap muka di kelas atau ruang konsultasi, tetapi juga melalui media digital seperti email, platform pembelajaran daring, dan aplikasi pesan instan.

E. Hubungan Interpersonal Dosen-Mahasiswa

1. Tahapan Hubungan Interpersonal

Hubungan dosen-mahasiswa berkembang melalui beberapa tahapan:

a. Kontak

Tahap perkenalan awal, biasanya terjadi pada pertemuan pertama di kelas atau konsultasi awal. Pada tahap ini, dosen dan mahasiswa membentuk kesan awal dan bertukar informasi dasar.

b. Keterlibatan

Dosen dan mahasiswa mulai mengembangkan interaksi yang lebih intensif, misalnya melalui diskusi kelas, tugas akademik, atau proyek penelitian.

c. Keakraban

Pada tahap ini, dosen dan mahasiswa membangun kepercayaan dan pemahaman bersama. Mahasiswa mungkin menjadi asisten penelitian dosen atau terlibat dalam kegiatan akademik bersama.

2. Faktor Mempengaruhi Hubungan

Menurut Rakhmat (2001:129), beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal dosen-mahasiswa adalah:

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan fondasi hubungan dosen-mahasiswa yang efektif. Mahasiswa perlu percaya pada kompetensi dan integritas dosen, sementara dosen perlu percaya pada potensi dan komitmen mahasiswa.

b. Sikap Sportif

Sikap sportif, mengurangi respon defensif dalam komunikasi. Dosen yang menghargai pendapat mahasiswa dan mahasiswa yang menerima kritik konstruktif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Sikap Terbuka

Keterbukaan memungkinkan evaluasi pesan secara objektif, penghargaan terhadap perbedaan, dan pencarian informasi dari berbagai sumber. Dosen dan mahasiswa yang terbuka terhadap ide baru menciptakan komunikasi yang efektif.

F. Etika Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen

Etika komunikasi menjadi aspek penting dalam interaksi dosen-mahasiswa. Beberapa prinsip etika komunikasi yang perlu diperhatikan:

1. Penghormatan terhadap Perbedaan Hierarki

Meskipun komunikasi interpersonal bersifat setara, tetap ada dimensi hierarki dalam hubungan dosen-mahasiswa yang perlu dihormati. Menurut Nilsen, salah satu aspek etika komunikasi adalah penghormatan terhadap seseorang sebagai person tanpa memandang umur, status, atau hubungannya dengan pembicara (Nugroho, 2010).

2. Penggunaan Bahasa Tepat

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004) menekankan pentingnya etika berbahasa yang meliputi: pemilihan waktu dan keadaan yang tepat untuk berkomunikasi, penggunaan ragam bahasa yang sesuai, dan pengelolaan giliran bicara.

3. Etika Komunikasi Digital

Di era digital, komunikasi dosen-mahasiswa sering terjadi melalui media seperti email, pesan teks, atau platform pembelajaran daring. Beberapa etika yang perlu diperhatikan:

- a. Perhatikan waktu yang tepat untuk menghubungi dosen
- b. Awali pesan dengan ucapan salam atau sapaan
- c. Perkenalkan diri dengan jelas (nama, NIM, kelas)
- d. Gunakan bahasa formal dan hindari singkatan tidak baku
- e. Sampaikan keperluan dengan jelas dan ringkas
- f. Akhiri pesan dengan ucapan terima kasih dan salam

G. Manfaat Komunikasi Interpersonal dalam Pengembangan Akademik

Komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa memberikan beberapa manfaat:

1. Meningkatkan Pemahaman Materi

Komunikasi dua arah memungkinkan mahasiswa mengklarifikasi konsep yang tidak dipahami dan dosen menyesuaikan penjelasan sesuai kebutuhan mahasiswa.

2. Membangun Motivasi Belajar

Interaksi personal dengan dosen dapat menginspirasi dan memotivasi mahasiswa, untuk mengembangkan potensi akademiknya.

3. Mengembangkan Keterampilan Sosial

Melalui interaksi dengan dosen, mahasiswa belajar berkomunikasi secara profesional, mengemukakan pendapat dengan baik, dan mendengarkan secara aktif.

4. Membuka Peluang Kolaborasi

Komunikasi interpersonal yang baik dapat membuka peluang kolaborasi akademik seperti penelitian bersama, publikasi, atau proyek pengabdian masyarakat.

H. Tantangan dan Solusi Komunikasi Interpersonal Dosen-Mahasiswa

1. Perbedaan Generasi

Dosen dan mahasiswa seringkali berasal dari generasi berbeda dengan gaya komunikasi dan referensi budaya yang berbeda. Solusinya adalah dengan mengembangkan kesadaran dan adaptasi terhadap perbedaan generasi.

2. Keterbatasan Waktu

Beban kerja dosen dan jadwal kuliah mahasiswa yang padat, dapat membatasi kesempatan komunikasi interpersonal. Solusinya dengan

menetapkan jadwal konsultasi yang terstruktur dan memanfaatkan teknologi untuk komunikasi asinkron.

3. Hambatan Psikologis

Beberapa mahasiswa, merasa segan atau takut berkomunikasi dengan dosen. Solusinya adalah dengan menciptakan suasana yang suportif dan mengembangkan persona dosen yang approachable.

4. Tantangan Komunikasi Digital

Komunikasi melalui media digital, dapat menimbulkan kesalahpahaman karena ketiadaan isyarat non-verbal. Solusinya adalah dengan memperjelas pesan tertulis dan memberikan konteks yang cukup.

Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam hubungan dosen- dan mahasiswa. Memahami teori, prinsip, dan etika komunikasi interpersonal dapat membantu dosen dan mahasiswa membangun hubungan yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan akademik. Di era digital, penting bagi kedua belah pihak untuk beradaptasi dengan bentuk-bentuk komunikasi baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai esensial dari komunikasi interpersonal yang efektif.

BAGIAN 9

PERAN DAN TANTANGAN DOSEN DI ERA DIGITAL

Era digital telah mengubah secara mendasar cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Transformasi ini berdampak signifikan pada sektor pendidikan tinggi, khususnya dalam peran dan tanggung jawab dosen sebagai pendidik. "Perubahan teknologi digital telah menciptakan tantangan dan peluang baru bagi pendidikan tinggi, memaksa institusi dan pendidik untuk beradaptasi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya" (Garrison, D.R. & Kanuka, H., 2004).

A. Pergeseran Peran Dosen di Era Digital

Peran tradisional dosen sebagai sumber utama pengetahuan telah mengalami pergeseran signifikan. Di era digital, dosen lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran, mentor, dan pemandu dalam lautan informasi yang tersedia secara online. "Pendidik masa kini tidak lagi menjadi 'sage on the stage' melainkan 'guide on the side', yang memfasilitasi pembelajaran aktif dan kolaboratif" (King, A., 1993).

Menurut Mishra dan Koehler (2006), dosen era digital memerlukan penguasaan tiga domain pengetahuan yang terintegrasi:

1. Pengetahuan konten (content knowledge)
2. Pengetahuan pedagogis (pedagogical knowledge)
3. Pengetahuan teknologi (technological knowledge)

Integrasi ketiga domain ini, yang dikenal sebagai kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), menjadi fundamen penting bagi dosen di era digital. "Pengajaran efektif dengan teknologi membutuhkan pemahaman tentang representasi konsep menggunakan teknologi; teknik pedagogis yang menggunakan teknologi secara konstruktif; pengetahuan tentang apa yang membuat konsep sulit atau mudah dipelajari; dan pemahaman bagaimana teknologi dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa" (Mishra, P. & Koehler, M.J., 2006).

B. Tantangan Dihadapi Dosen di Era Digital

1. Adaptasi Teknologi yang Cepat

Kecepatan perubahan teknologi menciptakan tekanan berkelanjutan pada pendidik untuk terus memperbarui keterampilan digital mereka, sementara institusi sering tertinggal dalam menyediakan dukungan yang diperlukan" (Bates, A.W., 2019). Dosen dituntut untuk menguasai berbagai platform pembelajaran daring, teknologi multimedia, dan alat digital lainnya yang terus berkembang dengan cepat.

2. Perubahan Karakteristik Mahasiswa

Generasi digital native, memiliki harapan dan preferensi belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. "Mahasiswa masa kini, yang telah tumbuh di lingkungan digital, memiliki gaya belajar yang lebih visual, interaktif, dan berorientasi pada teknologi" (Prensky, M., 2001). Hal ini menuntut dosen untuk merancang ulang pendekatan pedagogis mereka.

3. Keseimbangan antara Pengajaran Tradisional dan Digital

Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai kemungkinan baru, tantangan utama bagi dosen adalah mengintegrasikan teknologi tersebut dengan pendekatan pedagogis yang tepat tanpa kehilangan nilai-nilai inti dari interaksi pembelajaran tatap muka" (Kirkwood, A. & Price, L., 2014). Mencari keseimbangan yang tepat antara metode tradisional dan inovatif merupakan dilema yang dihadapi banyak dosen.

4. Masalah Privasi dan Etika Digital

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, juga memunculkan isu-isu etika baru. "Peningkatan penggunaan data pembelajaran (learning analytics) dan sistem pengawasan online, menimbulkan kekhawatiran serius tentang privasi mahasiswa dan etika penggunaan data" (Slade, S. & Prinsloo, P., 2013).

5. Kesenjangan Digital

Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. "Kesenjangan digital tetap menjadi tantangan signifikan dalam pendidikan tinggi, dengan beberapa mahasiswa menghadapi hambatan akses, keterampilan, atau sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran berbasis teknologi" (Warschauer, M. & Matuchniak, T., 2010).

C. Strategi Dilakukan Dosen di Era Digital

1. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Perkembangan teknologi yang cepat menyiratkan bahwa dosen perlu terlibat dalam pembelajaran seumur hidup dan pengembangan profesional berkelanjutan untuk tetap relevan" (Darling-Hammond, L. & Hyler, M.E., 2020). Institusi pendidikan tinggi perlu menyediakan program pelatihan dan dukungan yang memadai untuk membantu dosen mengembangkan keterampilan digital mereka.

2. Desain Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

Pengajaran efektif di era digital memerlukan pergeseran dari model transmisi pengetahuan ke desain pengalaman pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan memfasilitasi kolaborasi" (Laurillard, D., 2012). Dosen perlu mendesain pembelajaran yang melibatkan mahasiswa sebagai partisipan aktif, bukan hanya penerima pasif informasi.

3. Mengadopsi Pendekatan Blended Learning

Blended learning, yang menggabungkan elemen pembelajaran tatap muka dan online, menawarkan pendekatan yang menjanjikan untuk memaksimalkan manfaat kedua modalitas tersebut" (Graham, C.R., 2006).

Strategi ini memungkinkan dosen untuk mempertahankan nilai interaksi langsung sambil memanfaatkan kelebihan teknologi digital.

4. Kolaborasi dan Berbagi Praktik Terbaik

Kompleksitas pengajaran di era digital, memerlukan pendekatan kolaboratif dimana dosen bekerjasama dan berbagi praktik terbaik untuk mengembangkan solusi pedagogis inovatif" (Wenger, E., 2011). Komunitas praktik profesional dapat menjadi sumber dukungan penting bagi dosen dalam menghadapi tantangan era digital.

5. Membangun Literasi Digital dan Kecerdasan Artificial

Kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kritis dan etis menjadi kompetensi inti bagi dosen modern" (Belshaw, D. 2014). Dosen tidak hanya perlu menguasai teknologi tetapi juga mampu mengevaluasi secara kritis peran dan dampaknya dalam pembelajaran.

Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan (AI), "Dosen perlu mengembangkan pemahaman tentang bagaimana AI dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran, sambil mempertimbangkan implikasi etisnya" (Holmes, W. et al., 2019).

Peran dosen di era digital terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan harapan masyarakat. "Pendidik di perguruan tinggi yang sukses dimasa depan adalah mereka yang dapat memadukan keahlian subjek tradisional dengan kompetensi digital, sambil mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan tinggi seperti pemikiran kritis dan pengembangan intelektual" (Beetham, H. & Sharpe, R., 2013).

Menghadapi tantangan era digital bukan berarti menggantikan peran manusia dalam pendidikan dengan teknologi, melainkan menemukan cara-cara inovatif dimana teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan mengajar. "Teknologi seharusnya tidak mendikte pendekatan pedagogis, tetapi sebaliknya, pedagogi yang harus menginformasikan pemilihan dan penggunaan teknologi" (Kirkwood, A. & Price, L., 2013).

Dengan adaptasi yang tepat dan pengembangan profesional berkelanjutan, dosen dapat memanfaatkan potensi era digital untuk mentransformasi pendidikan tinggi ke arah yang lebih inklusif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

BAGIAN 10

KISAH INSPIRATIF DOSEN

“DARI ASA MENJADI NYATA”

Ir. Cik Zulia, M.P.

Suasana koridor Fakultas Pertanian Universitas Asahan selalu terasa lebih hidup ketika sosok berkerudung dengan langkah mantap itu melintas. Sapaan “Bunda” dari para mahasiswa terdengar mengiringi setiap langkahnya. Begitulah Ir. Cik Zulia, M.P. dikenal sosok dosen yang tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan panutan bagi banyak generasi mahasiswa di almamaternya.

Akar Kuat Pesisir Sumatera

Lahir pada 11 Januari 1967 di Kota Tanjungbalai, wilayah pesisir Provinsi Sumatera Utara, Cik Zulia tumbuh dalam pelukan keluarga sederhana namun penuh kehangatan. Putri sulung dari pasangan Zulkarnain Mukhtar Lubis yang berdarah Batak Mandailing dan Halawiyah yang berdarah Melayu, ia dibesarkan bersama enam adiknya Nazaruddin, Cik Mahyuz, Cik Khodijah, Syahrizal, Muhammad Abdillah, dan Muhammad Fathlah.

Sebagai anak tertua, tanggung jawab mengayomi adik-adiknya membentuk kepribadiannya sejak dini. Di tengah keterbatasan ekonomi,

nilai-nilai kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab tertanam kuat, mempersiapkannya menghadapi tantangan kehidupan dengan keteguhan hati.

Mengejar Mimpi di Tengah Keterbatasan

Perjalanan pendidikan Cik Zulia dimulai di SD “Harapan Muhammadiyah” Tanjungbalai yang diselesaikannya pada tahun 1979. Ia kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Tanjungbalai dan lulus pada tahun 1982. Semasa SMP, bakat kepemimpinannya mulai terlihat melalui keaktifannya di berbagai kegiatan ekstrakurikuler—Pramuka, Sanggar Drama dan Puisi, olahraga renang dan voli, hingga menjadi anggota drum band sekolah.

Cita-citanya untuk menjadi seorang Insinyur Pertanian menuntunnya memilih SPP-SPMA DATI II Asahan di Kisaran sebagai tempat menimba ilmu di jenjang menengah. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1985, sebuah kesempatan besar datang—beasiswa dari Sekolah Tinggi Pertanian Bogor. Namun, kondisi finansial keluarga dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan adik-adiknya mengharuskannya melepaskan kesempatan tersebut.

Tak patah semangat, Cik Zulia memilih melanjutkan pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Asahan, kampus yang lebih terjangkau dari segi biaya dan jarak. Keputusan ini kemudian menjadi titik balik yang menentukan dalam perjalanan hidupnya. Pada tahun 1991, ia berhasil meraih gelar Insinyur dan menjadi bagian dari angkatan pertama lulusan Fakultas Pertanian Universitas Asahan.

Dedikasi Tanpa Henti

Seusai menyelesaikan pendidikan sarjananya, Cik Zulia langsung mengabdikan diri di almamaternya. Awalnya dipercaya sebagai asisten dosen untuk beberapa mata kuliah dan asisten laboratorium Kimia dan Tanah, dedikasi dan kompetensinya mengantarkannya menjadi dosen tetap.

Komitmennya untuk terus mengembangkan diri membuahkan hasil ketika pada tahun 2001 ia memperoleh beasiswa dari Dikti untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister. Ia memilih Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara dengan konsentrasi Ilmu Tanah dan berhasil menyelesaikannya dalam waktu tiga tahun.

Perjalanan kariernya di Universitas Asahan terus menanjak. Berbagai jabatan penting di lingkungan fakultas pernah dipegangnya, dengan jabatan tertinggi sebagai Dekan Fakultas Pertanian yang membawahi dua program studi. Dalam kepemimpinannya sebagai dekan, ia aktif membangun jejaring dengan menjalin kerjasama (MoU) dengan berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri, serta dengan berbagai instansi yang berkaitan dengan dunia pertanian.

Keseimbangan Akademisi dan Ibu

Di balik kesuksesan kariernya, Cik Zulia juga berhasil membangun keluarga yang harmonis dan berprestasi. Berpegang pada motto hidup "Berdoa, Belajar, dan Bekerja," ia berhasil mendidik keempat anaknya hingga meraih gelar sarjana dari universitas ternama:

1. Zulfakar Adi Putra, S.Kom (Alumni Fakultas Ilmu Komputer USU)
2. Aulia Fikri Ariq Putra, S.Pt (Alumni Fakultas Pertanian USU)
3. Najla Huwaida Putri, S.E (Alumni LP3I Medan dan STIM Sukma)
4. Addarsyah Dhia Putra, B.A.M.H.I (Alumni University Aligarh Muslim, India) dan (Alumni Magister Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Sosok Inspiratif di Mata Mahasiswa

Kepribadiannya yang supel dan selalu berpenampilan menarik menjadikan Cik Zulia sosok yang disukai banyak mahasiswa. Ia dikenal tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teman diskusi dalam memecahkan berbagai permasalahan. Sapaan akrab "Bunda" dari para mahasiswa mencerminkan kedekatan dan rasa hormat mereka terhadapnya.

Di tengah kesibukannya sebagai staf pengajar dan ibu, Cik Zulia juga aktif dalam berbagai organisasi yang berkaitan dengan bidang keilmuannya. Pengalaman berorganisasi yang telah dimulainya sejak masa sekolah membuatnya memiliki jaringan yang luas dan keterampilan sosial yang mumpuni.

Dari Asa Menjadi Nyata

Perjalanan hidup Ir. Cik Zulia, M.P. adalah kisah tentang kegigihan mempertahankan mimpi di tengah keterbatasan. Dari seorang gadis

dengan cita-cita besar dari pesisir Sumatera Utara, ia telah membuktikan bahwa dengan kerja keras, dedikasi, dan komitmen, segala asa dapat menjadi nyata.

Motto hidupnya “Berdoa, Belajar, dan Bekerja” bukan sekadar kata-kata, tetapi prinsip yang ia buktikan dalam setiap langkah kehidupannya. Kisahnya menginspirasi banyak orang, terutama para mahasiswa, bahwa kesuksesan bukanlah tentang dari mana kita berasal, melainkan seberapa keras kita berusaha untuk mencapainya.

Kehadirannya di Universitas Asahan bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai bukti hidup bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu kesuksesan. Melalui pengalamannya, ia mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pengembangan diri, karier, dan keluarga—pelajaran berharga yang melampaui batas-batas ruang kuliah.

Hingga saat ini, sosok Ir. Cik Zulia, M.P. tetap menjadi inspirasi bagi banyak generasi di Universitas Asahan, mengingatkan kita semua bahwa dengan tekad yang kuat dan kerja keras yang konsisten, perjalanan dari asa menuju nyata bukanlah sekadar impian belaka.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Wahyu Indar Sari dengan Ir. Cik Zulia, M.P. untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“TEROBSESI JADI GURU BESAR”

Sri Rahmayanti, S.Pd., M.Si.

Dari rumah sederhana berdinding papan dan berlanti semen, lahirlah seorang perempuan tangguh bernama Sri Rahmayanti yang akrab disapa Yanti, dia lahir di Bunut Kisaran Barat Kabupaten Asahan, 17 April 1983, ketika itu daerah Bunut terbilang jauh dari keramaian kota.

Yanti tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai kerja keras. Ayahnya bernama Abdul Gani seorang buruh bangunan meski

pekerjaannya berat dan penuh tantangan,selalu menanamkan nilai ketekunan dan kerja keras kepada anak-anaknya.Dan Ibunya bernama Sri Hafni seorang ibu rumah tangga.

Sebagai anak kedua dari empat bersaudara,Yanti dibesarkan dilingkungan sederhana dan mandiri,Yanti dididik keras oleh ayahnya karena sebagai anak yang dianggap paling kuat dan tegas untuk melindungi kakak dan adik-adiknya bila ayah kerja merantau keluar kota bahkan keluar propinsi.Dimasa libur sekolah, Yanti sering diajak “mandah” merantau ke tempat kerja ayah.Dari sinilah ia belajar arti perjuangan,mengenal banyak orang baru,dan tumbuh dengan kepercayaan diri yang tak biasa untuk anak seusianya.

Saat teman-teman sebayanya bermain, Yanti justru bekerja sebagai penjaga toko sepatu di Kota Kisaran saat hari minggu atau hari libur dan bulan puasa, dan bahkan menjadi babu cuci demi mengurangi beban keluarga untuk biaya pendidikan semasa SMP dan SMA. Meski bukan anak sulung, ia memegang teguh harapan sang ayah menjadi contoh bagi adik-adiknya.

Impian Berubah

Sejak kecil ia ingin menjadi pengacara.Namun,setelah lulus SMA tahun 2001 Yanti, diterima di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melalui jalur seleksi UMPTN. Karena kondisi ekonomi keluarga tidak mendukung sehingga membuatnya harus mengubur mimpi.Tidak disangka,takdir justru membukakan jalan lain,di tahun yang sama dia menjadi guru honorer di daerah terpencil tepatnya Desa Pulau Tanjung Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan. Disitulah ia menemukan jati diri untuk memantapkan cita-cita menjadi seorang yang sukses.

Diawal karier sebagai guru sekolah dasar tantangan yang dihadapi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat,yang beranggapan bahwa pendatang adalah sosok saingan.Pengalaman itulah menjadikan titik balik yang sangat bermakna.Tinggal menumpang tempat keluarga membuat ia menyadari bahwa menjadi seorang yang ingin berhasil harus terbiasa dengan pengalaman-pengalaman yang bermakna, terlebih menjadi guru bukan sekadar mengajar,tapi menyalakan semangat dan harapan dalam

diri anak-anak didik. Disana, ia belajar tentang makna perjuangan dan dedikasi.

Obsesi Jadi Guru Besar”

Empat tahun mengajar di SD menjadi fondasi yang kuat dan mendapatkan pengalaman bermakna dalam memperkuat skill. Meski hanya lulusan SMA, Yanti dipercaya menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP), untuk semua guru dalam satu gugus. Kepercayaan itu menjadi modal berharga dalam memperkuat pengetahuan administrasi dan akademik kependidikan. Pengalaman berharga itu menjadikan kemampuan dalam hal administrasi ketika ia bergabung dengan Universitas Asahan tahun 2004 sebagai tenaga kependidikan. Sembari menjadi tenaga kependidikan di Universitas Asahan, Yanti melanjutkan studi S1 di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Asahan. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang didapat selama bekerja di Universitas Asahan, tertanam pada dirinya untuk melanjutkan studi program magister (S2) di Pasca MIPA Universitas Sumatera Utara yang ditempuh hanya dalam waktu 1,5 tahun. Setelah lulus S2 ia pun resmi menjadi dosen di kampus tempat ia menjadi staf. Kini, ia bukan hanya sebagai dosen, tetapi juga sebagai tenaga ahli di beberapa instansi negeri maupun swasta, serta membimbing mahasiswa dalam membentuk karakter dan mimpi.

Di Balik Meja Administrasi

Selama 15 tahun menjadi tenaga kependidikan di Universitas Asahan, dimulai sebagai sekretaris Rektor tahun 2004 – 2010 dimasa kepemimpinan Rektor UNA, Prof. Dr. Ir. Darma Bakti, M.S. Tahun 2015 kembali menjadi ajudan Rektor selama 6 (enam) bulan masa kepemimpinan Rektor, Ir. Ramlan Tambunan, M.Sc, Yanti mendapatkan pengalaman berharga dibalik layar dunia pendidikan. Pengalaman ini memperluas pandangannya tentang sistem, tanggung jawab, dan pentingnya kerja kolaboratif di Perguruan Tinggi.

Jabatan dan tanggung jawab tidak membuatnya lupa asal-usul. Ia tetap menjadi sosok yang bersahaja dan penuh empati cerminan dari masa kecil yang penuh perjuangan. Jabatan sebagai ajuda rektor, membuat Yanti banyak dikenal oleh kalangan pemerintahan baik tingkat kabupaten

atau propinsi, karena dimasa menjadi ajudan, Darma Bakti beliau selalu dilibatkan disetiap kegiatan akademik atau non akademik yang bersifat menunjang karier.

Direntang waktu belasan tahun tersebut di Universitas Asahan, Yanti pernah, terlibat dalam LP3M dan perpustakaan, bahkan membantu dosen melengkapi tugas Tridarma Perguruan Tinggi. Ia mengenal dunia akademik dari dua sisi: administratif dan ilmiah. Maka itulah semakin besar keinginannya untuk menjadi seorang Guru Besar.

Tidak hanya di kampus, Yanti juga aktif sebagai tenaga ahli CSR di PT Inalum (2014–2017), serta menjabat pengurus di partai politik dan organisasi budaya seperti MABMI. Ia terus berkiprah, menunjukkan bahwa perempuan bisa hadir di banyak ruang strategis.

Jembatan Mimpi

Mimpi Yanti tidak berhenti ketika gelar akademik diraih. Ia terus belajar, bahkan terus berkarya. Ia percaya bahwa setiap peserta didik adalah cikal bakal masa depan yang lebih baik. Baginya, tidak ada mimpi yang terlalu tinggi, tidak ada latar belakang yang terlalu rendah.

Baginya, latar belakang bukan penghalang. Justru menjadi fondasi kokoh seperti rumah masa kecilnya. Dari “semen dan papan”, ia membangun masa depan melalui ilmu dan keteladanan.

Inspirasi Generasi Penerus

Yanti berpendapat, “Lakukan Apa yang Tidak Kita Ketahui, Agar Bertambah Pengetahuan kita” ini cara terbaik untuk tumbuh. Sosok wanita berhijab ini adalah bukti hidup bahwa dengan mimpi, keberanian, dan ketekunan, siapa pun bisa menaklukkan batas.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Filza Syahirah dengan Sri Rahmayanti, M.Si untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“BELAJAR SAMBIL MENGAJAR”

Alexander Tuahta Sihombing, S.T., M.T.

Pria bertubuh kekar dengan sorot mata yang menyiratkan ketegasan namun sarat keramahan, Alexander Tuahta Sihombing lahir di Medan pada 17 Maret 1985. Terlahir dalam keluarga sederhana, Alexander merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya, Onar Sihombing, dan ibunya, Zuriah Sitorus, mendidiknya dengan nilai-nilai kehidupan yang kini menjadi fondasi kepribadiannya.

Masa kecil Alexander tidak jauh berbeda dengan anak-anak seusianya di Simalingkar, Padang Bulan, Medan. Sebagai bocah yang penuh energi, dia sering menghabiskan waktu bermain di parit, mandi hujan, dan berlarian bersama teman-temannya. Salah satu kenangan yang tidak terlupakan adalah ketika dia mencoba melompati parit karena yakin bisa melewatinya, namun justru terjatuh dan mengalami cedera di kepala. Pengalaman ini menjadi salah satu pelajaran berharga tentang menilai kemampuan diri.

Saat remaja, Alexander tumbuh di kawasan Perumnas Simalingkar. Kenangan indah seperti mandi di sungai, bermain di sawah, dan aktif dalam pergaulan termasuk dunia musik, mewarnai masa remajanya. Pendidikan dasarnya dimulai di Sekolah Dasar Negeri 050688001 Simalingkar, dilanjutkan ke SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Al-Hidayah Medan.

Perjalanan akademis Alexander tidak selalu mulus. Meski tergolong anak yang aktif dan berprestasi di sekolah dasar, prestasi akademisnya sempat menurun akibat pengaruh pergaulan yang mengurangi gairah belajarnya. Setelah lulus SMA, dia mengalami kekecewaan karena tidak diterima di universitas yang diinginkan. Namun, Alexander tidak menyerah. Dia mengikuti kursus intensif selama tiga bulan di Ganesha Operation (GO), di mana dia membangun kembali fokus dan tekadnya untuk memperbaiki diri.

Kerja keras itu berbuah manis ketika Alexander diterima di Program Studi Teknik Sipil Universitas Sumatera Utara pada tahun 2003. Spesialisasinya dalam bidang Sumber Daya Air membuka jalan baginya untuk memulai karir profesional yang beragam dan menantang.

Sebelum menjadi dosen, Alexander telah mengumpulkan pengalaman berharga di berbagai bidang. Karir profesionalnya dimulai sebagai Asisten Analisis Hidrologi di kantor konsultan milik dosennya, Ir. Boas Hutagalung, M.Sc., yang berlokasi di Jalan Sei Batu Gingging, Darussalam, Medan. Di sana, dia bertanggung jawab untuk menghitung data curah hujan, kalkulasi instrumen, dan pekerjaan di bidang irigasi.

Setelah satu tahun, Alexander beralih menjadi tenaga outsourcing di PU Bina Marga Kabupaten Simalungun. Sebagai observer, dia bertugas mendukung perencanaan mulai dari survei lokasi hingga mendesain bangunan untuk proyek pembangunan di daerah Perdagangan. Karirnya terus berkembang ketika dia mendapat tawaran menjadi Personil Konsultan Pemerintah untuk PNPM Perdesaan di Tapanuli Selatan, berperan sebagai Visitor Teknik di Batang Toru.

Pada tahun 2011, Alexander memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S2 di Program Studi Teknik Sipil Universitas Sumatera Utara. Ditahun yang sama, dia mengajukan lamaran dan mendapat tawaran untuk menjadi dosen tetap di Universitas Asahan, sebuah peran yang telah dijalankannya selama 13 tahun hingga saat ini. Tidak berhenti di S2, Alexander kemudian melanjutkan pendidikan S3 untuk terus mengembangkan kapasitas akademisnya.

Dalam kehidupan pribadi, Alexander adalah suami yang setia dan ayah dari dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Keseimbangan antara karir akademis dan kehidupan keluarga menjadi prioritas utamanya.

Selama menjadi dosen di Universitas Asahan, Alexander membangun interaksi yang positif dengan mahasiswanya. Dia merasa bangga melihat antusiasme mereka untuk bertanya dan keseriusan mereka dalam mengerjakan tugas. Hubungannya dengan sesama dosen juga terjalin baik, tanpa pernah ada konflik berarti.

Alexander menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter manusia. Menurutnya, apapun agama yang dianut, nilai-nilai kebaikan yang diajarkan sangat berpengaruh terhadap kehidupan.

Motto hidup yang selalu dipegang Alexander adalah keyakinan bahwa tidak ada yang tidak bisa dilakukan di dunia ini. Semua hal bisa dicapai dengan usaha dan waktu yang tepat, meskipun pada akhirnya yang bisa kita capai adalah yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT.

Alexander Tuahta Sihombing tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga teladan bagi mahasiswanya menunjukkan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan batu loncatan menuju kesuksesan.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Aniswa Aqila dan Ikhwa Afriza dengan Alexander Tuahta Sihombing, ST, MT. untuk buku "Sang Dosen" yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

"BEKERJA DEMI BEBAS UANG KULIAH"

Aris Siregar, S.E., M.M.

Di tengah lanskap pendidikan tinggi Indonesia, terdapat kisah-kisah inspiratif yang jarang tersorot tapi sarat dengan nilai perjuangan dan pengabdian. Salah satunya adalah perjalanan hidup Aris Siregar, seorang akademisi yang telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya dalam dunia pendidikan.

Lahir pada 4 April 1976 di Pasar Sayur Matinggi, putra dari pasangan M. Siregar dan L. Rambe ini mengawali kehidupannya dalam kesederhanaan. Masa kecilnya dihabiskan di Padang Lawas Utara yang kabupaten pemekaran dari Tapanuli Selatan. Kesehariannya diisi dengan rutinitas membantu orang tua sembari bersekolah di SDN 142873 Paluta.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Aris melanjutkan ke SMPN 1 Paluta. Perjalanan pendidikannya kemudian membawanya ke Rantau

Prapat untuk bersekolah di SMEA Teladan, dimana ia tinggal bersama kakak tertuanya. Lulus pada tahun 1995, Aris kemudian melangkah ke kaki ke perguruan tinggi swasta, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), mengambil Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomi.

Meraih Pendidikan Tinggi

Kisah pendidikan Aris di UISU menyimpan cerita menarik tentang kegigihan. Beruntung, ia mendapatkan dispensasi bebas uang kuliah, namun dengan konsekuensi harus bekerja sebagai tenaga administrasi di Fakultas Ekonomi UISU. Inilah awal mula Aris mengenal dunia kerja akademis yang kelak menjadi pilihan karirnya.

Perjalanan menyelesaikan studi S1 tidak selalu mulus. Sebagai seorang aktivis, pada tahun 1997, Aris terlibat dalam demonstrasi mahasiswa yang menentang kebijakan fakultas yang memberatkan mahasiswa dalam hal pembayaran kuliah. Akibatnya, ia diskors selama 1,5 tahun. Namun, setelah pergantian pimpinan fakultas, Aris kembali diterima dan akhirnya berhasil menyelesaikan studinya.

“Namanya jenjang pendidikan sudah pasti banyak rintangannya,” kenang Aris saat menceritakan masa-masa sulit tersebut. Salah satu tantangan yang dihadapinya adalah berhadapan dengan “dosen killer” sebutan untuk dosen yang sangat disiplin dan ketat dalam memberikan nilai. Meski demikian, Aris berhasil menyelesaikan S1-nya pada 20 November 2000 dan melanjutkan pendidikan hingga meraih gelar M.M pada tahun 2009.

Medan dan Asahan

Kisah Aris semakin menarik saat ia harus membuat keputusan penting dalam hidupnya. Setelah menikah dengan Hasroyani Rambe pada 6 Maret 2003, kehidupan Aris terbagi antara Medan dan Aek Loba, Asahan, karena sang istri bertugas sebagai PNS di Pemkab Asahan.

Selama hampir sepuluh tahun (2003-2013), Aris menjalani rutinitas pulang-pergi Medan-Aek Loba. Ketika anak pertamanya, M. Hasri Fadli Siregar, mulai beranjak kelas 4 SD, Aris dihadapkan pada dilema: memindahkan keluarganya ke Medan atau ia yang pindah ke Asahan.

Awalnya, mereka sepakat agar sang istri dan anak-anak pindah ke Medan. Bahkan orang tua mereka telah menyetujuinya. Namun, ketika rencana ini disampaikan kepada orang tua istrinya, mereka jatuh sakit selama tiga hari. "Mereka sedih karena cucu-cucunya akan dibawa ke Medan. Mereka berpikir 'sudah capek-capek mengurus cucu-cucu, enak saja pas sudah besar mau dibawa begitu saja'," cerita Aris mengenang peristiwa tersebut.

Akhirnya, Aris mengalah dan memutuskan untuk pindah dari UISU ke Universitas Asahan (UNA) pada Desember 2013. Keputusan ini didasari keyakinannya bahwa peran seorang ayah sangat penting dalam pengasuhan anak. "Anak tanpa ada ayah akan susah diatur,"ujarnya.

Membangun Karir di UNA

Perjalanan karir Aris di UNA dimulai pada Desember 2013. Hanya dalam waktu beberapa bulan, tepatnya Maret 2014, ia diangkat menjadi Sekretaris Program Studi di Fakultas Ekonomi. Setahun kemudian, kepercayaan semakin bertambah saat ia dipromosikan menjadi Ketua Program Studi.

Karirnya terus menanjak ketika pada tahun 2016, Aris dipercaya menjadi Wakil Dekan I. Bahkan, ia pernah menjabat sebagai Pelaksana Tugas Dekan selama sembilan bulan di Fakultas Ekonomi. Salah satu pencapaian terbesar selama masa kepemimpinannya adalah keberhasilan dalam memperoleh akreditasi B untuk Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Manajemen.

Filosofi Mengajar

Sebagai dosen, Aris memiliki pendekatan yang khas dalam berinteraksi dengan mahasiswanya. Ia tidak menganggap pertemuan pertama kuliah sebagai "kontrak kuliah" melainkan "kontrak antara anak dengan ayah. Filosofi ini menciptakan hubungan yang lebih dekat dan personal dengan mahasiswanya, meskipun tetap ada batasan-batasan profesional.

"Interaksi antara mahasiswa dengan dosen ada suka dan ada duka, tetapi selalu ada penyelesaian," jelasnya. Pendekatan ini rupanya berhasil, terbukti dengan banyaknya mahasiswa yang berharap mendapatkan Aris sebagai pembimbing mereka.

Suara Kritis

Dalam berinteraksi dengan sesama dosen, Aris dikenal sebagai sosok yang vokal terhadap hal-hal yang menurutnya tidak sesuai dengan nilai-nilai akademis. "Sepanjang hal itu positif, saya akan bangun. Tapi kalau sepanjang hal itu negatif atau merugikan, baik itu ke mahasiswa atau ke lembaga, maka saya akan selalu vokal," tegasnya.

Salah satu contoh sikap kritisnya adalah ketika ia mendapatkan informasi bahwa ada beberapa dosen yang meminta bayaran untuk persetujuan judul skripsi dan pembimbing. Aris dengan tegas menyampaikan keberatannya kepada para senior dan pihak berwenang, yang kemudian ditindaklanjuti dengan rapat dan penyelesaian masalah.

Generasi Muda

Kepada generasi muda, khususnya mahasiswa, Aris memiliki pesan yang sederhana namun kuat: "Yakinkan kalian bisa!". Ia menekankan pentingnya manajemen harapan, di mana setiap individu memiliki rencana dan harapan yang original. Namun, untuk mengubah harapan itu menjadi sesuatu yang baik dan bermanfaat, dibutuhkan usaha yang konsisten. "Kalian sebagai mahasiswa pasti tepat waktu, hadir saat perkuliahan, menyelesaikan beban tugas yang diberikan dosen. Intinya yakinkan kalian bisa!", tegasnya.

Pesan terakhirnya tidak kalah bermakna "Hiduplah dengan memberi manfaat kepada sesama umat manusia". Sebuah kalimat sederhana yang mencerminkan filosofi hidup, Aris yang selalu berusaha memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Kini, Aris Siregar hidup bahagia bersama istri tercintanya, Hasroyani Rambe, dan ketiga buah hati mereka: M. Hasri Fadli Siregar, Maysarah Putri Lalita Siregar, dan Miranda Akila Siregar. Dengan motto hidup "Selalu meyakinkan diri dan selalu bersyukur", ia terus menginspirasi banyak orang di sekitarnya, khususnya para mahasiswa yang dibimbingnya.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Liza Wulandari dan Jihan Apriliani dengan Aris Siregar, S.E., M.M., untuk buku "Sang Dosen" yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“MERAJUT MIMPI DARI SEI JAWI-JAWI”

Azrai Sirait, S.Kom., M.Kom.

Di sebuah desa bernama Sei Jawi-Jawi, tepatnya di Sei Kepayang Barat, lahirlah seorang anak laki-laki pada tanggal 16 Juli 1991. Anak keempat dari enam bersaudara ini diberi nama Azrai Sirait. Tumbuh dalam keluarga sederhana dengan ayah bernama Mahmud Sirait dan ibu bernama Yanti, Azrai kecil belajar tentang makna perjuangan dan ketekunan sejak dini.

Bersama kelima saudaranya—Isnaini, Maryana, Fitri, Fahruzi, dan Melati Sirait, Azrai menjalani masa kecil yang mungkin tidak berlimpah materi, namun kaya akan nilai-nilai kehidupan. Kesederhanaan ini justru menjadi fondasi kokoh yang kelak mengantarkannya pada kesuksesan.

Mengejar Ilmu

Perjalanan pendidikan Azrai dimulai di SD Negeri Sei Nangka. Sejak bangku sekolah dasar, ia telah menunjukkan minat yang kuat dalam belajar. Dengan ketekunan dan kerja keras, ia menuntaskan pendidikan dasarnya dengan prestasi yang cukup membanggakan.

Setelah lulus SD, langkah pendidikannya berlanjut ke SMP Negeri 3 Sei Kepayang. Di sini, bakat dan minatnya semakin terasah. Semangat belajarnya yang tidak pernah padam membawanya melangkah ke jenjang berikutnya di SMA Dar Al-Falah Tanjung Balai. Selama di SMP dan SMA, Azrai aktif dalam berbagai kegiatan dan selalu mencari kesempatan untuk mengembangkan dirinya di luar ruang kelas.

Setelah menamatkan pendidikan menengah, tekad Azrai untuk terus menimba ilmu membawanya ke Universitas Asahan. Di kampus inilah ia menempuh pendidikan tinggi sesuai dengan minat dan bakatnya. Selama masa kuliah, Azrai tidak hanya fokus pada pembelajaran di kelas tetapi juga aktif dalam penelitian dan berbagai kegiatan akademik lainnya.

Berhasil meraih gelar sarjana, Azrai tidak berhenti. Ia melanjutkan pendidikan pascasarjana (S2) di UPI Padang, Sumatera Barat. Di sini, ia

semakin mendalami bidang keahliannya dan memperluas cakrawala pengetahuannya. Bahkan kini, Azrai tengah mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan S3.

Mahasiswa hingga Dosen

Perjalanan karier Azrai di dunia pendidikan dimulai sejak ia masih menjadi mahasiswa. Pada tahun 2010 hingga 2014, ia dipercaya menjadi asisten dosen di Universitas Asahan. Kepercayaan terhadap kemampuan dan dedikasinya terus bertambah sehingga pada tahun 2014, ia diangkat menjadi Kepala Laboratorium Puskomnet hingga tahun 2017.

Namun, perjalanan karier tidak selalu mulus. Pada tahun 2018, Azrai mengalami momen sulit ketika ia diberhentikan akibat konflik dengan pimpinan rektorat terkait protesnya terhadap anggaran dan kebijakan. Ini menjadi salah satu ujian terberat dalam perjalanan kariernya.

Dengan berjalannya waktu, kesempatan kembali terbuka. Sebagai alumni yang memiliki kompetensi mumpuni, Azrai mendapat kesempatan untuk bergabung kembali dengan Universitas Asahan sebagai dosen pada tahun 2017, posisi yang masih diembannya hingga kini.

Keseimbangan Peran

Di balik sosoknya sebagai seorang pendidik, Azrai juga adalah seorang kepala keluarga yang penuh tanggung jawab. Ia membina rumah tangga bersama istrinya, Vinolia Ameliani, dan dikaruniai dua orang anak bernama Syafiq dan Hilya.

Keseimbangan peran antara menjadi seorang pendidik dan kepala keluarga tentu bukan hal yang mudah. Namun, Azrai berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam kedua peran tersebut, menerapkan nilai-nilai yang diperolehnya dari pengalaman hidup dan pendidikan.

Interaksi Memperkaya

Sebagai dosen, interaksi Azrai dengan mahasiswa selalu menjadi momen yang penuh keceriaan dan tantangan. Ia memandang mahasiswa sebagai energi segar yang menghidupkan kelas dan memberikan inspirasi. Azrai tidak sekadar berbagi pengetahuan, tetapi juga menciptakan atmosfer

kolaboratif di ruang kelas, membangun lingkungan yang mendukung agar mahasiswa merasa nyaman untuk bertanya dan berekspressi.

Dalam lingkungan akademis, Azrai juga menjalin hubungan yang baik dengan sesama dosen. Melalui diskusi tentang metode pengajaran, pembahasan hasil penelitian, atau sekadar berbagi pengalaman mengajar, ia memperkaya pemahamannya tentang dunia pendidikan tinggi. Kolaborasi dalam proyek penelitian dan partisipasi bersama dalam seminar dan konferensi menjadi momen yang memperluas wawasan dan meningkatkan profesionalismenya.

Pandangan dan Filosofi

Azrai memiliki pandangan menarik tentang mahasiswa masa kini. Menurutnya, karakteristik mahasiswa sekarang berbeda dengan zamannya dulu. Mereka kini "lebih dimanjakan" dibandingkan dengan masa studinya yang menurutnya "lebih keras perjuangannya."

Filosofi hidup Azrai tercermin dalam mottonya yang tegas: "Hidup cuma sekali, jadilah pemenang bukan pecundang. Kalimat sederhana namun penuh makna ini menjadi kompas yang mengarahkan setiap langkahnya.

Dunia Politik

Salah satu hal menarik dari sosok Azrai adalah ketertarikannya pada dunia politik. Menurutnya, setiap orang memiliki tujuan hidup masing-masing. Ia melihat bahwa banyak kebijakan pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan pokok masyarakat seperti tarif listrik dan harga bahan makanan, lahir dari tangan pemerintah dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Azrai berpendapat bahwa agar kebijakan-kebijakan tersebut dapat berpihak kepada rakyat dan mensejahterakan masyarakat Indonesia, maka "orang-orang baik perlu terjun ke dunia politik" Pandangan inilah yang membuatnya tertarik dengan dunia politik saat ini.

Sei Jawi-Jawi untuk Indonesia

Dari Sei Jawi-Jawi hingga kini, perjalanan Azrai Sirait adalah kisah inspiratif tentang kegigihan, keteguhan, dan semangat pantang menyerah. Melalui

pendidikan dan pengalaman hidup, ia terus berkembang dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

Kisah Azrai mengingatkan kita bahwa latar belakang yang sederhana bukanlah halangan untuk meraih kesuksesan. Yang dibutuhkan adalah tekad yang kuat, kerja keras, dan keyakinan bahwa setiap orang berhak menjadi pemenang dalam hidupnya sendiri.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Reza Ayu Winata dan Nur Anisah dengan Azrai Sirait, S.Kom, M.Kom, untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“DARI LAUTAN ASA KE SAMUDRA ILMU”

Dr. Azizah Mahary, S.Pi, M.Si.

Dr. Azizah Mahary, S.Pi., M.Si. atau yang biasa dikenal dengan nama Azizah, adalah sosok dosen di Fakultas Pertanian Universitas Asahan, tepatnya di Program Studi Budidaya Perairan. Karakter yang melekat pada dirinya adalah ramah, humoris, mudah bergaul, namun tetap memiliki wibawa yang tak tergoyahkan di mata mahasiswa.

Azizah dilahirkan di Medan, 14 Juni 1986. Ia adalah anak pertama dari pasangan Mahruddin Amri (alm), seorang Hakim di Pengadilan Agama, dan ibunya Aisyah, seorang pengajar. Ia tumbuh bersama dua saudara kandung, seorang adik laki-laki dan seorang adik perempuan dengan selisih usia empat tahun. Masa kecil Azizah dipenuhi warna kebahagiaan dan kesederhanaan khas anak zaman dahulu yang belum terpapar teknologi.

Ia merasa masa kecilnya begitu berarti, meskipun jarang merasakan kehadiran sang ayah karena pekerjaan yang menuntut waktu dan jarak. Bahkan ketika sang ayah wafat, Azizah tidak merasa ditinggalkan, karena telah terbiasa dengan ketidakhadiran tersebut.

Perjalanan pendidikan Azizah dimulai dengan berpindah-pindah lokasi sekolah karena pekerjaan orang tua. SD ditempuh di tiga tempat: dua tahun

di Tebing Tinggi, dua tahun di Stabat, dan dua tahun terakhir di Medan. Ia kemudian melanjutkan pendidikan SMP dua tahun di Madrasah Nurul Islam Medan dan satu tahun di SMP Tamsis Binjai. Pendidikan SMA dijalani di SMA Negeri 2 Binjai. Selepas SMA, ia melanjutkan kuliah di Universitas Diponegoro (UNDIP) pada Program Studi Teknologi Hasil Perikanan dari tahun 2004 hingga 2009.

Setelah menyelesaikan studi S1, Azizah bekerja sebagai honorer di Dinas Perikanan Stabat selama enam bulan, kemudian berpindah ke Balai Benih Ikan Binjai pada tahun 2009-2010. Selanjutnya, ia bekerja di Telkomsel selama dua tahun (2010-2012), dan setelah itu di perusahaan ekspor impor ikan di Belawan (2012-2014). Saat bekerja di Belawan, ibunya yang seorang guru berharap salah satu anaknya menjadi pendidik. Meskipun saat itu Azizah memiliki posisi baik dan gaji besar di perusahaan, ia mempertimbangkan harapan ibunya. Awalnya diminta mengambil Akta IV, tetapi ia memutuskan langsung menempuh S2 di Universitas Medan Area (UMA) jurusan Agribisnis, yang dijalani dari tahun 2011 hingga 2014. Dalam masa studi S2 ini, Azizah sempat mengambil cuti karena hamil.

Pertemuan dengan sang suami terjadi saat keduanya bekerja honor di Balai Benih Stabat. Mereka menikah pada Februari 2013 dan pada bulan November tahun yang sama, anak pertama mereka lahir. Suaminya kemudian lulus CPNS dan mereka menetap di Dusun 1 Sederhana, Kecamatan Datuk Tanah Datar, Kabupaten Batu Bara. Komitmen Azizah untuk tidak mengulangi pengalaman masa kecil tanpa kehadiran ayah, membuatnya bertekad juga selalu hadir bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, setiap hari ia pulang pergi mengajar menggunakan bus.

Karier dosennya dimulai pada tahun 2014 di Universitas Asahan, meskipun SK Yayasan baru keluar tahun 2015. Jabatan fungsional pertamanya adalah Asisten Ahli. Pada tahun 2019 naik menjadi Lektor 200 (setara 3C), dan pada 2023 menjadi Lektor 300 (setara 3D). Selama itu, ia juga menjabat sebagai Sekretaris Prodi (2015-2016), Kaprodi (2016-2022), dan kembali menjadi Sekretaris Kaprodi (2022-2023) sebelum akhirnya memilih fokus sebagai dosen saja.

Azizah mengampu berbagai mata kuliah seperti Biologi, Pengembangan Karakter, Dasar-Dasar Teknologi Hasil Perikanan, Metode Penangkapan Ikan, Dasar-Dasar Manajemen, dan Kewirausahaan. Ia juga aktif menulis buku; tiga buku telah diterbitkan dan satu lagi direncanakan terbit pada tahun 2024. Selain itu, ia juga rutin mendapatkan hibah-hibah penelitian tingkat nasional yang membantunya membiayai studi S3 di Universitas Riau pada jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, yang dibiayai oleh Kementerian.

Azizah mengakui bahwa awal mengajar ia dikenal sebagai dosen killer karena gaya pengajarannya yang kaku mengikuti gaya dosen masa kuliahnya dahulu. Namun, ia menyadari bahwa pendekatan seperti itu tidak selalu efektif dan kini lebih fleksibel dalam menyampaikan materi. Ia merasa pekerjaan dosen lebih 'enjoy' dan memiliki fleksibilitas waktu dibanding pekerjaan sebelumnya, meskipun tanggung jawab administratif tetap besar.

Lingkungan kerja di Program Studi Budidaya Perairan menurutnya sangat menyenangkan. Semua dosen adalah perempuan dan rata-rata sebaya, sehingga mudah dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Tiga di antara mereka merupakan alumni yang sama, meskipun dulu tidak saling mengenal.

Kebanggaan Azizah terhadap Universitas Asahan begitu tinggi. Meski berlokasi di daerah, UNA sering menjuarai berbagai kompetisi tingkat nasional, baik oleh mahasiswa maupun dosen. Karena UNA pula, Azizah dikenal sebagai dosen dan sering diundang menjadi narasumber di berbagai forum.

Ia memegang teguh motto hidup: "Yakin aja Allah bersama kita." Kepada para mahasiswa, Azizah berpesan, "Harus tetap semangat belajar, jangan ada kata menyerah, jangan pernah ada kata pesimis, melainkan tetap optimis. Selagi masih muda, manfaatkan waktu sebaik mungkin."

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Cici Cahyati Hasibuan dan Rika Sari dengan Dr. Azizah Mahary, S.Pi, M.Si. untuk buku "Sang Dosen" yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“KEPSEK TERMUDA HINGGA WAREK AKADEMIK”

Dr.Drs. Bambang Gulyanto, M.Pd.

Lahir di Binjai pada 3 Juni 1966,Bambang Gulyanto memulai perjalanan pendidikannya di SD Negeri 11 Binjai, dilanjutkan ke SMP Negeri 1 Binjai dan SMA Negeri 1 Binjai.Jiwa pendidik yang kuat membawanya melanjutkan pendidikan tinggi di IKIP Medan (sekarang Unimed) untuk jenjang S1,kemudian menggenggam gelar S2 dan S3 dari universitas yang sama.

Dengan senyum bahagia ketika diwawancarai,Bambang kerap mengenang masa awal karirnya,”Saya kepala sekolah termuda saat itu”,ucapnya.Merujuk pada pengangkatannya sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri Saiper Dolok Holei Tapanuli Selatan pada tahun 1997. Tempat yang sama dimana ia menemukan belahan jiwanya,Dewi Purnama Sari,seorang guru baru yang kemudian menjadi pendamping hidupnya.

Pernikahan mereka dikaruniai empat anak: drh.Raja Ahmad Kadafi,Imam Ahmad Fikri, S.Tr.MAP, Ibnu Ahmad Syidiq pelajar di SMA Negeri 1 Tanjung Balai, dan si bungsu Syahid Ahmad Alfatih masih menempuh pendidikan dasar di SD Darul Fikri Tanjung Balai.

Membangun Jenjang Karir

Setelah menuntaskan tugasnya di SMA Negeri Saiper Dolok Holei,Bambang melanjutkan pengabdian sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kisaran dari tahun 2000 hingga 2007.Selama periode ini,ia juga dipercaya sebagai Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS).

Titik balik karirnya bermula ketika Universitas Asahan mengalami kekurangan tenaga pengajar untuk mata kuliah bahasa Indonesia,matematika,dan bahasa Inggris. “Pada saat itulah kami mengusulkan kepada Bupati Asahan sehingga diusulkan adanya Kartu Indonesia pintar (KIP)maka sejak saat itulah saya mengajar di FKIP tetapi status saya tetap menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 1 Kisaran,” jelasnya.

Awalnya, Bambang berstatus sebagai Dosen Dipekerjakan (DPK) oleh negara. Namun langkahnya tidak berhenti disana. Ia kemudian menjabat sebagai Kepala SKB Asahan, lalu Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan, dan mencapai puncaknya sebagai Kepala Dinas Pendidikan Asahan pada 2014.

Seiring waktu, statusnya berubah menjadi dosen tetap Universitas Asahan. Ia kemudian dipercaya sebagai Wakil Dekan FKIP, dan akhirnya menduduki posisi Wakil Rektor 1 Bidang Akademik Universitas Asahan sejak 2022.

Filosofi Hidup

Bambang selalu menekankan bahwa keberhasilannya berakar dari dukungan serta doa kedua orang tua. "Semua kesuksesan saya dikarenakan dukungan dan juga doa dari kedua orang tua saya", ungkapnya penuh rasa hormat kepada ayahanda Bambang Gulyono dan ibunda Mahanum.

Dua prinsip utama menjadi fondasi kesuksesannya, kedisiplinan dan semangat untuk terus maju. "Jika tidak adanya disiplin maka tidak akan maju. Sedangkan jika tidak memiliki pemikiran ingin maju maka kita akan tertinggal jauh", tegasnya.

Lebih lanjut ia menambahkan, "Jika kita tertinggal dari yang lain berarti ada yang salah dengan diri kita sendiri. Karena apa? Karena ketidakseriusan kita dalam belajar. Jikalau kita serius, maka tidak mungkin kita tertinggal", katanya.

Tantangan dan Perjuangan

Perjalanan pendidikan dilalui, Bambang tidak selalu mulus karena dia pernah menghadapi kendala pendanaan selama masa kuliah. "Belajar di masa perkuliahan tidak sulit dan tidak susah, hanya saja terkadang kita terbentur oleh dana perkuliahan yang cukup mahal. Tetapi jika kita memang bersungguh-sungguh ingin menempuh perkuliahan, insyaAllah Allah akan memudahkan niat kita yang baik ini. Semua yang terasa susah akan Allah memudahkan jalannya", kenangnya.

Pengalaman ini mendorongnya untuk selalu memotivasi mahasiswanya, "Kuliah itu tidak hanya sampai di sini saja. Setelah selesai

kuliah,berpikirlah untuk melanjut ke jenjang berikutnya.Mungkin nanti akan terbentur dengan dana,tetapi sekarang banyak kita jumpai beasiswa di mana-mana. Selagi ada kemauan,semua masalah pun akan dapat kita selesaikan.Jangan hanya berhenti di sini saja,karena tantangan generasi kini akan lebih besar dari kami dulu”,ujarnya.

Spiritualitas Jadi Landasan

Selain kerja keras dan dukungan keluarga,Bambang juga menekankan pentingnya spiritualitas dalam meraih kesuksesan.Ia rutin melaksanakan shalat malam sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

“Selain karena doa dan dukungan orang tua,kita juga harus mengingat dan juga hanya meminta kepada Allah SWT,” ujarnya.Bambang percaya bahwa ibadah malam yang konsisten telah menjadi salah satu kunci jawaban atas setiap doanya.

Dengan penuh ketulusan,ia membagikan praktik spiritual yang dijalaniya kepada para mahasiswa, “Jika menginginkan sesuatu,maka shalat tengah malamlah.Shalat Taubat Nasuha,dilanjutkan dengan istighfar,Shalat Hajat, dan doa-doa lainnya. Diamalkan selama 40 malam berturut-turut,maka apa yang diniatkan akan terkabul.Jika tidak terkabul, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik’, pesannya.

Inspirasi Generasi Penerus

Perjalanan hidup Bambang Gulyanto dari seorang guru biasa hingga menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Asahan merupakan bukti nyata bahwa kombinasi kerja keras,dukungan keluarga,dan keimanan yang kuat dapat membawa seseorang mencapai puncak kesuksesan.

Kisahny menjadi inspirasi bagi para mahasiswa bahwa jangan pernah menyerah dan putus asa.Berusaha dan jangan lupa untuk berdoa,meminta hanya kepada-Nya, karena segala kesuksesan sejati berasal dari-Nya.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Ayu Amelia Pangesti, revo Ardhana dan Suhendri dengan Dr.Drs.Bambang Gulyanto,M.Pd untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“PENJUAL IKAN MEMIMPIN FAKULTAS”

Drs.Dailami, M.Pd.

Dailami sebuah nama yang kini menjadi simbol kegigihan dan dedikasi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Asahan. Dibalik sosoknya yang berwibawa sebagai Dekan FKIP, tersimpan kisah perjuangan yang menginspirasi banyak orang.

Lahir di Tanjung Balai pada 1 Desember 1963, Dailami adalah putra dari pasangan Harunsyah (alm) dan Saudah (almh). Tumbuh dalam keluarga sederhana dengan delapan bersaudara, ayahnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil golongan 1, sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas tidak menyurutkan semangat, Dailami kecil untuk menggapai cita-citanya.

Setiap hari, Dailami kecil berjalan kaki sejauh satu kilometer untuk mencapai SDN 1 Pematang Tanjung Balai. Semangat belajarnya tak terbendung meski harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Setelah lulus pada tahun 1976, ia melanjutkan pendidikan ke SMP Muhammadiyah Aek Kanopan yang juga mengharuskannya berjalan kaki terlebih dahulu sebelum menaiki angkutan umum.

Untuk membantu perekonomian keluarga Dailami dan saudara-saudaranya berinisiatif bekerja sambil bersekolah. Dailami menjual koran dan ikan selama masa kuliah, namun beban ekonomi tidak pernah melunturkan semangatnya untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin.

Awal Karir Pendidikan

Setelah lulus dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Tanjung Balai pada tahun 1983, Dailami memulai karirnya sebagai guru SD di Perkebunan Hessa, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Asahan. Namun, karena gaji yang sangat kecil, ia hanya bertahan selama satu tahun sebelum berpindah menjadi guru SMP di kecamatan yang sama.

Tekadnya untuk terus berkembang mendorongnya melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) sembari tetap mengajar. Setelah lulus pada tahun 1990, Dailami mengajar di enam sekolah berbeda mulai dari SD, SMP, hingga SMA dari pagi hingga sore hari, menunjukkan dedikasi luar biasa terhadap dunia pendidikan.

Mengejar Mimpi

Tahun 2002 menjadi tahun yang menantang sekaligus membanggakan bagi Dailami. Ia memberanikan diri melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Medan (UNIMED) sambil tetap mengajar. Dua hari dalam seminggu Jumat dan Sabtu ia menempuh perjalanan jauh menggunakan kereta api dari Tanjung Balai ke Medan demi menimba ilmu.

Perjuangan tersebut membuahkan hasil manis saat ia lulus pada tahun 2004 dan langsung melamar sebagai dosen di Universitas Asahan. Awalnya, ia mengajar di Fakultas Teknik selama setahun sebelum akhirnya menemukan rumah barunya di FKIP pada tahun 2005.

Membangun Karir di FKIP Universitas Asahan

Perjalanan Dailami di FKIP dimulai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan pada tahun 2006. Empat tahun kemudian, ia dipercaya menjabat sebagai Dekan hingga 2012. Setelah kembali menjadi dosen biasa selama lima tahun, pada 2017 ia kembali diberi amanah sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan. Sejak 2021, ia kembali memimpin sebagai Dekan FKIP hingga masa jabatannya berakhir pada November 2025.

Dailami kini dikenal sebagai sosok yang tidak hanya mengajar tetapi juga peduli terhadap mahasiswanya. Ia kerap membantu mahasiswa yang kesulitan membayar kuliah, bahkan tidak jarang ia meminjamkan uang pribadinya agar mereka dapat melanjutkan pendidikan. Baginya, pendidikan adalah hak setiap orang, terlepas dari kondisi ekonomi mereka.

Di tengah kesibukannya di dunia akademis, Dailami juga seorang suami dan ayah yang penuh kasih. Ia menikah dengan Raden Ajeng Sukmawati dan dikaruniai dua putri berprestasi, Ade Salwa S.Pd dan Muthia Dewi M.Pd yang mengikuti jejak ayahnya di dunia pendidikan.

Pesan untuk Generasi Penerus

Dailami selalu mengingatkan mahasiswanya untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak pernah berhenti berdoa. Ia menekankan pentingnya semangat dalam menjalani pendidikan, menjaga kepercayaan orang tua dan dosen, serta selalu rendah hati dalam keberhasilan. "Di atas langit masih ada langit," begitu pesannya.

Motto hidup yang selalu dipegangnya adalah selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan dan menjalani hidup dengan apa adanya. Bagi Dailami, hal menarik dari Universitas Asahan adalah bagaimana para dosen tidak membeda-bedakan mahasiswa berdasarkan latar belakang ekonomi, serta sikap mahasiswa yang sopan dan disiplin.

Kisah Dailami adalah bukti bahwa keterbatasan ekonomi bukan penghalang untuk meraih kesuksesan. Melalui kerja keras, tekad yang kuat, dan kerendahan hati, ia telah mengukir namanya dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya di Universitas Asahan.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Tia Rizkika dan Diva Aulia Putri dengan Drs. Dailami, M.Pd. untuk buku "Sang Dosen" yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

"Rela Dropout Demi Sang Bunda"

Dewi Astuti, S.Pd., M.Pd.

Dewi Astuti lahir di Gambir Baru Kisaran Asahan pada tanggal 16 Juli 1989. Ia merupakan putri dari pasangan H. Syahman AS dan Hj. Semmy, diasuh dalam keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dewi tumbuh sebagai anak yang sangat dekat dengan orang tuanya, bahkan hingga dewasa dan mulai bekerja, ia masih sering diantar oleh orang tuanya, karena perhatian dan kasih sayang mereka yang begitu besar.

Kini, Dewi membangun rumah tangga bersama, Deni Azmar Panjaitan. Dari pernikahan mereka, lahirlah dua buah hati yang menjadi semangat hidupnya, yaitu Dzakwan Azmar Panjaitan dan Dzavina Azmar Panjaitan.

Perjalanan pendidikan Dewi dimulai di SDN 0100852 yang ia jalani selama enam tahun. Setelah itu, ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Alwashliyah Kisaran dan kemudian ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kisaran. Menariknya, Dewi hanya menjalani pendidikan di MAN Kisaran selama dua tahun, karena kebijakan kurikulum saat itu memungkinkan siswa untuk langsung mengikuti ujian tingkat akhir.

Selepas dari MAN, Dewi mendapatkan beasiswa kuliah S1 di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dengan Program Studi Pendidikan Matematika. Ia menempuh kuliah disana hingga semester lima. Namun, karena harus merawat orang tua yang sakit dan meninggalkan perkuliahan selama satu bulan, Dewi terkena aturan drop out dari beasiswa. Tanpa patah semangat, ia melanjutkan pendidikan dengan menempuh jalur transfer ke Universitas Asahan dan menyelesaikan studi sarjananya hanya dalam waktu 3 tahun 2 bulan.

Dewi kembali melanjutkan studi S2 di UNIMED dengan konsentrasi yang sama, dan menyelesaikannya dalam waktu hampir dua tahun.

Guru Menuju Dosen

Karier Dewi didunia pendidikan dimulai sebagai seorang guru sejak tahun 2009. Ia mendapatkan sertifikasi guru pada tahun 2015, dan setahun kemudian, pada tahun 2016, memulai langkah barunya sebagai dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Asahan. Meski saat itu belum berstatus pegawai negeri, ia tetap melangkah mantap dalam dunia akademik.

Menjadi dosen bukan hanya profesi, tapi juga bentuk pengabdian dan pemenuhan keinginan orang tua yang ingin melihat anaknya menjadi seorang pendidik. Dewi menjalani profesi ini dengan tekun dan penuh semangat, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk waktu yang terbagi antara peran sebagai dosen dan ibu rumah tangga.

Relasi Hangat

Sebagai dosen, Dewi membangun interaksi yang menyenangkan dengan mahasiswa. Ia memperlakukan mereka layaknya rekan sejawat, namun tetap menjaga batasan profesional. Dalam lingkungan kerja, Dewi merasa nyaman karena interaksinya dengan sesama dosen ibarat sebuah keluarga kedua.

Dewi mengakui bahwa menjadi dosen memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah minimnya waktu bersama keluarga, berbeda ketika ia masih menjadi guru. Namun, menjadi dosen juga memperkaya hidupnya dengan ilmu dan pengalaman baru dari mahasiswa dan rekan kerja.

Filosofi Pribadi

Dewi memegang teguh motto: "Apapun yang terjadi terus semangat dan jangan pantang menyerah karena hidup besok belum tentu kita hidup" Kalimat ini menjadi pengingat baginya untuk selalu bersyukur dan melangkah penuh semangat.

Ia menyadari bahwa menjadi dosen bukanlah jalan menuju kekayaan materi. Jika motivasinya hanya finansial, maka tidak akan pernah cukup. Tapi justru dari ilmu dan wawasan yang didapat, profesi ini menjadi bermakna dan memuaskan.

Kisah hidup Dewi Astuti adalah cerminan dari ketabahan, kegigihan, dan ketulusan dalam menjalani hidup. Ia membuktikan bahwa dengan semangat, keberanian, dan cinta terhadap keluarga, seseorang bisa bangkit dari keterpurukan dan meraih apa yang diimpikan, meskipun harus memutar arah dalam perjalanan hidupnya.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Sofyan Marpaung dan Pani Irawan dengan Dewi Astuti, S. Pd, M. Pd. untuk buku "Sang Dosen" yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik..

“SEMPAT DITOLAK BELAKANGAN DITERIMA”

Dian Ayu Andriani, S.E., M.Ak.

Dian Ayu Andriani lahir di Bekasi, Jawa Barat, pada tahun 1977. Ia menjalani masa kecil dan remajanya di daerah Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, dan menyelesaikan pendidikan SD serta SMP di sana. Kemudian, ia melanjutkan ke jenjang SMA di SMA Margahayu, Bandung, memperkuat akarnya dalam budaya dan nilai-nilai khas Sunda.

Setelah lulus SMA, Dian melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), mengambil jurusan Ekonomi. Dipenghujung masa studinya, ia memulai lembaran baru dalam kehidupan pribadinya dengan menikah. Perjalanan hidupnya membawanya hijrah ke Sumatera Utara, tepatnya ke kota Medan bersama suami dan anak. Di sinilah Dian melanjutkan studi S2-nya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) pada tahun 2014 dengan program studi Akuntansi.

Merintis Karier dari Nol

Sebelum menjadi dosen di Universitas Asahan, Dian memulai karier profesionalnya di bidang administrasi keuangan di sebuah pabrik ekspor-impor rotan di Yogyakarta. Semasa kuliah, ia juga terlibat aktif sebagai pembantu tenaga auditor di kantor akuntan, sebuah pengalaman yang memperkaya kemampuannya dalam praktik akuntansi.

Pada akhir tahun 2004, Dian pindah ke Kisaran dan memulai karier akademik di AMIK Intelkom. Ia memperoleh kepangkatan Asisten Ahli pada tahun 2006. Selanjutnya, ia mengajar di SMK Al Ma'sum Sidodadi dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIEMA) hingga tahun 2016. Tidak hanya itu, ia juga menjadi dosen di AMIK Royal Kisaran, mengampu mata kuliah Komputer Akuntansi dari tahun 2007 hingga 2021.

Tahun 2016, ia melamar sebagai dosen di Universitas Asahan, namun belum diterima. Tidak menyerah, dua tahun kemudian, pada semester genap tahun 2018, ia kembali melamar dan akhirnya diterima. Saat itu statusnya belum tetap, ia hanya menerima penghasilan berdasarkan jumlah kelas

yang diajarkan. Namun, pada tahun yang sama, Dian diusulkan sebagai dosen tetap di Universitas Asahan, status yang kini diembannya hingga tahun 2025.

Menjaga Jarak

Dian dikenal sebagai pribadi yang mandiri dan tenang selama menjalani profesinya. Dalam berinteraksi dengan sesama dosen, ia cenderung netral cukup bersosialisasi namun tidak terlalu dekat. Ia memegang prinsip untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain, lebih memilih menyelesaikan segala sesuatunya sendiri jika memungkinkan.

Meski demikian, dalam berinteraksi dengan mahasiswa, ia menunjukkan empati dan upaya untuk memahami kondisi serta karakter belajar mereka. Ia berusaha berbaur, namun tetap menjaga batas sebagai seorang dosen. Pendekatan ini membuatnya dihormati namun tetap dapat dijangkau.

Pesan Kehidupan

Pengalaman hidup Dian di Sumatera meninggalkan kesan tersendiri baginya. Ia berkata, "Ternyata di Sumatera orang-orangnya dikenal dengan keras, masih ada juga yang lembut dan baik", ujarnya. Pesan yang ia sampaikan kepada mahasiswa adalah "Bawa semangat kampus ini ke dunia nyata, dan jadilah perwakilan yang bangga, gunakan keahlian itu untuk menciptakan perubahan", tegasnya.

Sedangkan motto hidupnya sederhana namun mendalam "Rahasia kebahagiaan itu ada tiga hal, yaitu bersabar, bersyukur dan ikhlas."

Kisah hidup Dian Ayu Andriani mencerminkan dedikasi, keteguhan, dan integritas dalam dunia pendidikan. Ia adalah gambaran nyata bagaimana perjuangan dan kesabaran dapat membawa seseorang meniti karier dari nol hingga menjadi sosok inspiratif di dunia akademik.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Rizqiya Adha Riani dan Novie Azzahra Tambunan dengan Dian Ayu Andriani, SE, M. Ak untuk buku "Sang Dosen" yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“MENCUCI KAKI IBU LALU MEMINUM AIRNYA”

Dicky Apdilah, S.T., M.Kom.

Di balik senyum ramah dan guyonan jenaka yang kerap terlontar dari mulutnya, tersimpan kisah hidup penuh warna yang tak banyak diketahui mahasiswanya. Dicky Apdilah, S.T., M.Kom sosok yang akrab disapa Pak Dicky di koridor Universitas Asahan adalah potret manusia dengan segala kompleksitas perjalanan hidupnya. Pria kelahiran Medan, 14 April 1983 ini memiliki kisah yang layak menjadi refleksi tentang bagaimana manusia bisa jatuh, bangkit, terperosok lagi, dan akhirnya menemukan jalan kebaikan.

Masa Kecil dan Pendidikan

Tumbuh sebagai anak keempat dari enam bersaudara dalam keluarga Riansyah Ridi dan Risnawati (Almarhumah), Dicky kecil menjalani masa pendidikan layaknya anak-anak seusianya. Dimulai dari bangku SDN 101801 Desa Kedai Durian, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, kemudian melanjutkan ke SMPN 2 Desa Mekar Sari di kecamatan yang sama. Perjalanan pendidikannya berlanjut hingga ia menamatkan SMK Dwi Warna Medan.

Tekad untuk menimba ilmu lebih dalam membawanya mendaftarkan diri ke Institut Teknologi Medan (ITM), mengambil jurusan Teknik Elektro. Di era ketika pendidikan tinggi masih menjadi privilese sebagian kalangan, Dicky muda penuh semangat mengejar mimpinya. Namun, seperti kata pepatah, hidup tak selalu berjalan lurus sebagaimana yang direncanakan.

Titik Terendah

Tahun 2002 menjadi tahun yang mengubah arah hidup mahasiswa Teknik Elektro ini. Tiga tahun sebelum kelulusannya, Dicky dinyatakan positif narkoba sebuah kenyataan pahit yang mengantarkannya merasakan dinginnya jeruji besi selama kurang lebih tiga minggu. Ia kemudian dibebaskan karena tidak ditemukan barang bukti yang cukup untuk menahannya lebih lama.

“Itu adalah titik terendah dalam hidup saya,”ungkapnya dengan sorot mata yang menerawang, mengingat masa ketika ia terpuruk dalam jurang kesalahan.

Siapa sangka, dosen yang kini dikenal dengan gaya mengajar santai dan kerap menyelipkan humor dalam perkuliahannya ini pernah mengalami fase kelam yang menandai jejak hitam dalam lembaran hidupnya?

Momen Pertobatan: Mencuci Kaki Ibu

Kisah pertobatan Dicky mungkin tak lazim didengar di era modern, namun memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Setelah dibebaskan, ia pulang dengan rasa malu dan penyesalan teramat dalam. Tak ada tempat lain untuk kembali selain rumah, kepada pelukan ibu yang selalu menerima.

Dalam satu momen yang menggambarkan kerendahan hati dan penyesalan tulus, Dicky bersimpuh di hadapan ibundanya, memohon ampun atas kesalahan yang telah ia perbuat. Sebagai bentuk pertobatan dan penghormatan tertinggi, ia lantas mencuci kaki sang ibu dan dalam tindakan yang mungkin terdengar asing bagi telinga modern meminum air cucian kaki tersebut sebagai simbol penyesalan dan keikhlasan untuk berubah.

“Saya ingin ibu tahu bahwa saya sungguh-sungguh menyesal dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama,” ujarnya mengenang momen tersebut.

Bagi sebagian orang, tindakan ini mungkin terdengar ekstrem atau bahkan aneh. Namun bagi Dicky, ini adalah manifestasi dari pengakuan kesalahan yang tulus dan tekad untuk mengubah haluan hidup secara total. Dalam budaya Timur, khususnya di Indonesia, mencuci kaki orang tua kadang dilakukan sebagai bentuk bakti dan penghormatan tertinggi. Meminum airnya merepresentasikan keinginan untuk menebus dosa dan memulai lembaran baru.

Bangkit dari Keterpurukan

Tekad untuk berubah itu membuahkan hasil. Tiga tahun setelah peristiwa kelam tersebut, pada 27 Desember 2005, Dicky berhasil menyelesaikan pendidikan S1-nya dan menyandang gelar Sarjana Teknik. Prestasi ini tidak

menghentikan langkahnya untuk terus belajar. Dua tahun kemudian, ia melanjutkan pendidikan magister di Universitas Putra Indonesia (UPI YPTK) Padang dan berhasil menyelesaikannya pada 12 September 2009, menyandang gelar Magister Komputer.

Jatuh Kemudian Bangkit

Perjalanan manusia tidak selalu linier menuju kebaikan. Sebagaimana diakui oleh Pak Dicky sendiri, setelah berhasil bangkit dari keterpurukan pertama, ia kembali terjerumus dalam apa yang ia sebut sebagai "kubangan hitam yang lebih pekat" terjerumus dalam dunia wanita.

"Ada empat tahap kejahatan manusia", tuturnya merefleksikan masa lalunya. "Pertama minuman keras, kedua narkoba, ketiga judi, dan yang terakhir yang paling berbahaya adalah wanita", lanjutnya

Fase ini terjadi sejak ia diangkat menjadi dosen di AMIK Intelcom Global Indo Kisaran pada tahun 2006. Perjalanan karirnya dimulai ketika ia direkrut oleh Ketua Yayasan AMIK Intelcom Global Indo, yang ternyata adalah sesama alumni ITM dari jurusan Teknik Industri.

Awal Karir di Universitas Asahan

Takdir memiliki cara uniknya sendiri dalam mengarahkan perjalanan hidup seseorang. Sambil mengajar di AMIK Intelcom Global Indo Kisaran, Dicky juga bekerja sebagai dosen freelance di Universitas Asahan. Yang menarik, ia mengisahkan bahwa awal mula karirnya di Universitas Asahan sebenarnya berasal dari ketidaksengajaan.

"Saya salah mencari alamat kampus AMIK Intelcom Global Indo dan justru sampai ke kampus Universitas Asahan", kenangnya sambil tertawa "Kesalahan kecil itu ternyata menjadi awal karir saya di institusi yang kini menjadi rumah kedua saya", ujarnya.

Perjalanan karirnya tidak selalu mulus. Pada tahun 2017, ia harus menghadapi kenyataan diberhentikan dari Universitas Asahan karena adanya kebijakan pengurangan dosen freelance. Namun dua tahun kemudian, pada 2019, ia dipanggil kembali dan langsung diangkat menjadi dosen tetap.

Meniti Tangga Kepemimpinan

Segera setelah menjadi dosen tetap kiprahnya dalam struktur kepemimpinan universitas dimulai. Ia dipercaya menjadi Gugus Jaminan Mutu (GJM) di Fakultas Teknik Universitas Asahan oleh Rektor UNA, Ibnu Hajar. Bersamaan dengan itu, ia juga ditunjuk sebagai Wakil Dekan III Fakultas Teknik dengan rangkap jabatan sebagai GJM.

Perjalanan karirnya terus menanjak. Pada 5 Februari 2020, di tengah pandemi COVID-19 yang mulai melanda Indonesia, ia dipindahtugaskan dari jabatan Wakil Dekan III menjadi Wakil Dekan I Fakultas Teknik Universitas Asahan—hanya berselang satu tahun sejak pengangkatannya sebagai Wakil Dekan III. Setelah menuntaskan masa jabatannya, pada tahun 2024 ia diangkat sebagai Kepala Inkubator Universitas Asahan.

Menemukan Pelabuhan Hati

Di tengah gelombang pasang surut kehidupannya, ada sosok wanita yang menjadi penopang setia Nur Asiyah Firdaus. Wanita berhijab dengan sorot mata teduh ini telah mendampingi sejak mereka mengucapkan janji suci pada 10 Februari 2012.

“Sejak menikah, saya pelan-pelan mulai meninggalkan semua kebiasaan buruk dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik,” ungkapnya.

Pernikahan mereka belum dikaruniai momongan hingga saat ini. Bahkan, pasangan ini telah tiga kali kehilangan buah hati yang sangat mereka nantikan. Namun bagi Dicky, apapun guratan takdir yang dihadirkan Allah SWT, harus dijalani dengan kelapangan hati.

“Hidup terus berlanjut tidak peduli kita menerimanya dengan marah atau senang”, filosofinya “Siklus kehidupan akan tetap terus berjalan’, ujarnya.

Refleksi dan Pesan

Kini, di usianya yang memasuki kepala empat, Dicky Apdilah telah menjadi sosok yang jauh berbeda dari masa lalunya. Dosen pengampu mata kuliah Mikrokontroler ini dikenal mahasiswanya sebagai pribadi yang hangat, humoris, dan penuh kejutan. Siapa sangka di balik sosok yang kerap melucu di depan kelas itu tersimpan kisah hidup yang begitu berliku?

“Modal untuk masuk neraka itu mahal sekali harganya, mengeluarkan banyak dana dan tenaga,” pesan Pak Dicky, merefleksikan perjalanan hidupnya.”Namun justru sebaliknya, surga murah sekali harganya, bahkan dengan hanya tersenyum kepada sesama,kita dicatatkan pahala.”

Kisah Dicky Apdilah adalah testimoni hidup tentang bagaimana manusia bisa jatuh berkali-kali,namun selalu memiliki kesempatan untuk bangkit dan memperbaiki diri.Dari jeruji besi hingga menjadi pemimpin di institusi pendidikan, dari masa kelam narkoba hingga menjadi teladan bagi mahasiswanya—perjalanan hidupnya adalah bukti bahwa tidak ada kata terlambat untuk berubah.

Dibalik tawa dan candaannya didepan kelas,tersimpan kebijaksanaan dari seseorang yang telah melalui liku-liku kehidupan. Dan mungkin itulah yang membuat Pak Dicky mampu menyelipkan humor dalam setiap pelajaran hidup yang ia bagikan karena ia tahu, hidup ini sendiri kadang adalah lelucon terbesar yang perlu kita hadapi dengan senyuman.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Indi Ramadhani Sitorus dan Liesty Arista Kusuma dengan Dicky Apdilah, S.T, M.Kom untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“SETAHUN MAKAN SAMBAL TERI KACANG”

Elfin Efendi, S.TP., M.P.

Dibalik sosok tegas seorang Wakil Dekan Akademik Fakultas Pertanian Universitas Asahan,terdapat kisah perjuangan dan ketekunan yang menginspirasi.Inilah perjalanan hidup, Elfin Efendi,S.TP.,M.P pria kelahiran Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman,7 Juli 1970,yang kini dikenal sebagai dosen cerdas, ramah, dan memiliki dedikasi tinggi dalam dunia pendidikan.

Terlahir sebagai anak kelima dari delapan bersaudara dalam keluarga sederhana,Elfin kecil sudah terbiasa dengan kehidupan yang tidak mudah. Kedua orangtuanya,Bapak Karman dan Ibu Ina,hanyalah tamatan Sekolah

Dasar yang menghidupi keluarga dengan bertani. Namun, keterbatasan latar belakang pendidikan orangtuanya tidak pernah menjadi penghalang bagi Elfin untuk bermimpi tinggi.

Masa kecil Elfin diisi dengan kegiatan membantu orangtua bertani dan menggembala kerbau. Yang membedakan, Elfin dari anak-anak seusianya adalah kebiasaannya membawa buku kemanapun ia pergi. Bahkan saat menggembala kerbau, buku selalu menjadi teman setianya. Kebiasaan inilah yang mengasah kecerdasan dan membentuk karakternya sebagai seorang “kutu buku” sejati.

Perjalanan Pendidikan

Elfin memulai pendidikan formalnya di SD Inpres 010250 Binjai Serbangan pada tahun 1977. Kecerdasannya mulai terlihat saat ia sering menjadi juara kelas. Setelah lulus SD pada tahun 1983, ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Air Joman dan kemudian ke SMA Negeri 1 Kisaran, yang merupakan sekolah favorit didaerahnya.

Prestasi akademiknya yang cemerlang membuahkan hasil ketika ia berhasil lolos SNMPTN di Universitas Andalas Padang. Meskipun jauh dari kampung halaman, Elfin tetap teguh menuntut ilmu di Fakultas Pertanian dari tahun 1989 hingga 1995. Perjuangannya tidak berhenti di sana. Berkat ketekunannya, ia mendapatkan Beasiswa Urge untuk melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Gadjah Mada dari tahun 1995 hingga 1999, dan diwisuda pada tahun 2000.

Saat ini, Elfin sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Medan Area. Pemilihan universitas ini bukan tanpa pertimbangan. Ia sempat berniat melanjutkan studi di UGM, namun terkendala karena tidak ingin meninggalkan pekerjaannya dan adanya aturan sertifikasi yang tidak memperbolehkan dosen untuk kuliah jauh karena berkaitan dengan tunjangan. Berdasarkan pengalaman teman-temannya yang menempuh S3 di universitas negeri seperti USU dengan masa studi yang cukup lama, Elfin akhirnya memilih Universitas Medan Area sebagai tempat menimba ilmu lebih tinggi.

Perjuangan dan Kesederhanaan

Masa kuliah Elfin di Padang menyimpan banyak cerita tentang perjuangan dan kesederhanaan. Jarak yang jauh dari kampung halaman dan keterbatasan alat komunikasi pada masa itu yang hanya mengandalkan surat pos membuat Elfin sering merasa rindu pada keluarga. Komunikasi yang sulit ini menjadi salah satu tantangan terberat baginya.

Keterbatasan finansial juga mewarnai perjalanan studinya. Dengan uang yang pas-pasan, Elfin memiliki menu makan sehari-hari yang sangat sederhana sambal ikan teri dan kacang tanah selama setahun penuh, dan hanya di hari Minggu ia bisa menyantap sayur. Namun, kesederhanaan ini tidak pernah menyurutkan semangatnya untuk belajar.

Meskipun jauh dari orangtua, Elfin menemukan kebahagiaan dari pertemanan yang dijalinnya selama kuliah. Disela-sela kesibukannya belajar, Elfin menyalurkan hobinya mendaki gunung. Selama masa pendidikannya, ia telah menaklukkan beberapa gunung terkenal seperti Sinabung, Merapi, Singalang, Merbabu, Sumbing, dan Samalauh. Hobi ini memperlihatkan sisi petualang dari seorang akademisi yang tekun.

Perjalanan Karir

Setelah menyelesaikan pendidikan S2, Elfin aktif membina kelompok tani sambil mencoba peruntungan melamar pekerjaan di Universitas Andalas dan STIVA selama dua tahun. Meskipun tidak berhasil, Elfin tidak menyerah. Ia kemudian mencoba melamar pekerjaan di Universitas Asahan dan langsung diterima sebagai dosen di Fakultas Pertanian. Tercatat, ia adalah dosen pertama dengan gelar S2 yang melamar di fakultas tersebut.

Karirnya di Universitas Asahan terus menanjak. Pada tahun 2003, ia dipercaya menjadi Sekretaris LPM. Dua tahun kemudian, tahun 2005, ia menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Budidaya Pertanian. Antara tahun 2013 hingga 2015, Elfin mengemban amanah sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik. Selanjutnya, dari tahun 2015 hingga 2019, ia menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Keuangan. Sejak 2019 hingga sekarang, ia kembali dipercaya sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik. Selain itu, ia juga telah menjadi anggota Senat Universitas selama dua periode.

Sosok Inspiratif

Dimata mahasiswanya, Elfin dikenal sebagai dosen yang interaktif dan selalu memotivasi. Cara mengajarnya yang diselingi ice breaking membuat suasana belajar menjadi menyenangkan tanpa mengurangi esensi materi yang disampaikan. Meskipun ramah dan humoris, ia tetap memiliki wibawa sebagai seorang pendidik.

Elfin selalu menekankan pentingnya pendidikan kepada mahasiswanya dengan pesan, “Tuntutlah ilmu setinggi-tingginya dan mengingatkan tentang integritas dengan pesan Jangan pernah sesekali memakan harta yang haram”, pesannya.

Motto hidup yang selalu dipegang Elfin adalah “Berpikir positif, jujur, ikhlas, dan jangan pernah berkata tidak, tiada hari-hari tanpa belajar dan beribadah. Filosofi sederhana namun mendalam ini telah membawanya meraih kesuksesan dalam karir akademis dan kehidupan.

Bagi Elfin, hal menarik dalam hidup adalah selalu tersenyum. Ia percaya bahwa senyum adalah “kosmetik termahal di dunia” dan bahwa kecantikan sejati tidak hanya terletak pada paras, tetapi juga pada ketulusan senyuman.

Refleksi

Perjalanan hidup Elfin Efendi adalah bukti bahwa latar belakang keluarga dan keterbatasan ekonomi bukanlah penghalang untuk meraih mimpi. Dengan ketekunan, kerja keras, dan semangat pantang menyerah, ia telah membuktikan bahwa siapa pun dapat meraih kesuksesan asalkan mau berjuang.

Kisah inspiratif Pak Elfin menjadi teladan bagi mahasiswa dan rekan sejawatnya di Universitas Asahan. Sebagai pendidik, ia tidak hanya mengajarkan ilmu pertanian, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang jauh lebih berharga.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Rantika Dewi dan Hana Kamilia dengan Elfin Efendi, S.TP,MP. untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“RUTE BERBEDA TUJUAN BERMAKNA”

Emil Salim Siregar, S.H., M.H.

Emil Salim Siregar lahir di Kota Medan pada 19 Juni 1988. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah cinta dari pasangan Ir. Pandakotan Siregar (alm) dan Dra. Budiarti, Apt. Masa kecil Emil banyak dijalani bersama neneknya karena pekerjaan orang tua yang mengharuskan sering berpindah tempat. Ayahnya bekerja di instansi pemerintahan, sedangkan ibunya seorang apoteker. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk Emil menjadi pribadi yang mandiri sejak dini.

Kemandirian itu semakin terbentuk ketika ia harus tinggal bersama saudaranya saat masa SMA di Padang Sidempuan. Ia mencuci dan mengurus keperluan sendiri, sebuah pengalaman yang membuatnya tangguh dan bertanggung jawab. Meski jauh dari orang tua, Emil tetap berada dalam pantauan mereka melalui komunikasi rutin.

Menyusun Mimpi

Emil menempuh pendidikan dasar di SD 060883 Kota Medan, dilanjutkan ke SMP Negeri 7 Medan, dan menyelesaikan pendidikan menengah di SMA Negeri 5 Padang Sidempuan. Sejak kecil, ia aktif dalam organisasi seperti PMI dan Pramuka. Saat SMA, ia mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Pelajar yang berkegiatan di masjid disinilah ia memperdalam wawasan keagamaan dan keterampilan sosial.

Cita-cita awal Emil adalah menjadi dokter, namun tidak berhasil lolos SBMPTN. Alih-alih menyerah, ia memilih melanjutkan pendidikan ke Fakultas Hukum di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dari tahun 2005 hingga 2009. Meskipun pilihan itu bukan rencana awal, ia menjalaninya dengan penuh semangat agar tak menyia-nyiakannya waktu.

Mengasah Diri

Saat menempuh S1, Emil memiliki tekad untuk lulus tepat waktu. Ia bahkan bersikeras meminta dosen pembimbing segera meng-ACC skripsinya agar

tidak dikenakan biaya kuliah tambahan. Meski sempat membuat dosennya kesal, pendekatan komunikatifnya berhasil meluluhkan sang dosen. Dari pengalaman ini, ia belajar pentingnya empati terhadap mahasiswa ketika ia sendiri menjadi dosen.

Setelah lulus S1, Emil sempat bimbang antara melanjutkan studi atau bekerja. Akhirnya, ia melanjutkan S2 di Universitas Sumatera Utara (USU) dari 2009 hingga 2011 dengan biaya hasil dari pekerjaannya sebagai tenaga honorer di instansi pemerintahan. Ia bekerja dari Senin hingga Kamis, dan kuliah pada Jumat dan Sabtu.

Satu pengalaman berharga saat S2 adalah ketika ia datang terlambat ke kelas karena pekerjaan, dan dosen menyindir kedisiplinannya. Momen itu menjadi pelajaran penting bahwa disiplin adalah fondasi utama dalam dunia kerja dan pendidikan.

Pengabdian dan Kesempatan

Setelah lulus S2, Emil dihadapkan pada pilihan: tetap menjadi tenaga honorer atau beralih menjadi dosen. Dorongan datang dari Ramlan Tambunan, saat itu menjabat sebagai Rektor Universitas Asahan, yang mengajaknya bergabung. Meski sudah berkeluarga, Emil memutuskan bergabung dan kini menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum di Universitas Asahan.

Sebagai dosen, ia berkomitmen untuk memahami karakter mahasiswa dan terus mendorong mereka agar tidak menyia-nyiakkan waktu kuliah. Emil tak hanya mengajar mata kuliah hukum, tetapi juga menyelipkan nasihat dan motivasi tentang pentingnya disiplin dan efisiensi waktu.

Pesan Bermakna

Baginya, waktu adalah aset paling berharga yang tak bisa diputar ulang. Dalam kesannya, Emil menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara karier dan keluarga: "Jangan menyia-nyiakkan waktumu karena waktu akan selalu berjalan dan tidak akan pernah mundur. Tetaplah disiplin dimana pun dan apa pun posisi Anda, dan seberapa sibuk pun Anda dalam bekerja ataupun belajar, jangan sekali-kali melupakan keluarga, karena keluarga adalah tempat kita untuk pulang", ujarnya

Motto Hidup

“Tidak akan menyia-nyiakan waktu yang sangat berharga, karena waktu adalah uang dan keluarga adalah segalanya.”

Perjalanan Emil Salim Siregar adalah kisah tentang bagaimana sebuah kegagalan awal tidak harus menghentikan langkah. Ia membuktikan bahwa rute berbeda tetap bisa mengantarkan pada tujuan yang bermakna. Dengan kemandirian, disiplin, dan rasa hormat terhadap waktu dan keluarga, ia membentuk jalan yang penuh inspirasi untuk mahasiswa dan rekan sejawatnya.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Liza Isnini dan Revika Cahyani dengan Emil Salim Siregar, SH, MH untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“PEKERJA KERAS BERHATI LEMBUT”

Dr. Hadi Suriono, S.E., M.M.

Hadi Suriono, lahir di Sei Balai Kabupaten Batu Bara pada tanggal 12 April 1968, tumbuh dalam keluarga sederhana namun penuh kasih. Ia merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara, terlahir dari pasangan Parman dan Poniem, ayahnya berprofesi sebagai guru sedangkan ibunya beraktifitas sebagai ibu rumah tangga serta petani. Kehidupan masa kecil, Hadi dipenuhi nilai-nilai kesederhanaan dan kehangatan keluarga yang menjadi dasar karakter tangguhnyanya hari ini.

Pada usia lima bulan, ia telah diajak ke ladang oleh orang tuanya sebuah awal pengenalan terhadap kerja keras. Momen terjatuh dari ayunan dan menyentuh tungku api menjadi simbol kecil dari keteguhan dan kehati-hatian yang tumbuh bersamanya.

Pendidikan dan Perjuangan

Semangat belajar Hadi sudah terlihat sejak masa SMP. Ia memilih sekolah sore agar bisa bekerja pagi hari di proyek small holder milik pensiunan

TNI di Desa Gajah. Dedikasi itu berlanjut hingga SMA, di mana ia mengelola lahan keluarga dan menjadi buruh panjat kelapa. Dari hasil kerjanya, ia belajar mengelola keuangan dan menabung untuk melanjutkan pendidikan.

Ia melanjutkan ke jenjang D3 di akademi perbankan dan kemudian S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Cut Nyak Dien. Tidak mudah, karena dukungan orang tua hanya Rp30.000 per bulan. Untuk bertahan hidup, ia menjadi sopir angkot di Medan sambil kuliah. Pengalaman ini menjadikannya pribadi yang mandiri dan ulet.

Setelah menyelesaikan S1 pada tahun 1993, Hadi melanjutkan S2 di Ganesha Jakarta (1999–2002) dan menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Prima Indonesia Medan.

Karier dan Dedikasi

Perjalanan karier Hadi penuh dinamika dan dedikasi. Ia aktif mengelola Yayasan di Petatal Simpang Teluk Bayur dan menjadi pengajar sukarelawan pada program pendidikan masyarakat (Dikmas). Dedikasinya membawa Hadi menjadi dosen di Universitas Asahan.

Di Universitas Asahan, ia dipercaya menjabat sebagai Sekretaris Program Studi, kemudian sebagai Wakil Dekan II pada tahun 2004–2015. Pada tahun 2021, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UNA, peran yang terus diembannya hingga kini.

Hadi bukan sekadar mengajar, tapi membangun relasi yang harmonis dengan mahasiswa dan rekan dosen. Ia melihat mahasiswa sebagai individu dewasa dengan potensi besar, dan menjalin komunikasi yang terbuka dan setara. Meski memiliki jabatan tinggi, ia tetap rendah hati dan mengedepankan nilai kekeluargaan.

Berbagai Kegiatan

Tidak hanya aktif di dunia akademik, Hadi juga dikenal luas dalam kegiatan sosial dan keolahragaan. Ia pernah menjadi pelatih pencak silat diberbagai daerah di Sumatera Utara pada era 1990-an dan rutin bermain bulutangkis. Jiwa kepemimpinannya juga terlihat dalam partisipasinya di berbagai organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan. Kecintaannya terhadap

makanan sederhana seperti lontong pecal mencerminkan kesederhanaan dan sisi humanis dari kehidupannya.

Keluarga dan Filosofi Hidup

Hadi menikah dengan Marlina pada tahun 1996 dan dikaruniai dua anak: Riy Dewantoro (lahir 1997) dan Aulia Dwi Utari (lahir 2004). Bagi Hadi, keluarga adalah pusat kehidupan. Ia percaya bahwa keberhasilan bukan diukur dari harta, melainkan dari kehadiran dan tanggung jawab dalam keluarga.

Motto hidupnya :

“Segala aktivitas pekerjaan kita, jika memungkinkan, seharusnya memiliki nilai ibadahnya”

Pesan dan kesannya untuk mahasiswa pun penuh makna: “Jangan takut mengejar apa yang kamu inginkan. Belajarlah mengikuti aliran kehidupan seperti air, dan kumpulkan energi sebelum menghadapi tantangan. Jangan paksakan bila belum siap, tapi siapkan diri sebaik mungkin.”

Di lingkungan kampus, khususnya di Fakultas Ekonomi, Hadi dikenal sebagai sosok yang penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan. Meskipun hal itu kadang dianggap sebagai sikap kurang tegas, banyak pula yang melihatnya sebagai bentuk kehati-hatian dan tanggung jawab dalam setiap langkah.

Kisah Hadi Suriono adalah potret tentang ketekunan, kesederhanaan, dan integritas. Ia membuktikan bahwa dengan niat tulus dan semangat tinggi, seseorang bisa menjadi penggerak perubahan positif di dunia pendidikan dan masyarakat.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Dwi Aulia dan Nanda Sri Wahyuni dengan Dr. Hadi Suriono, S.E., M.M., untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“CAHAYA ILMU DARI TANAH ASAHAN”

Hanina, S.Psi., M.Psi.

Di tepi Sei Asahan yang mengalir tenang, seorang wanita tangguh merajut mimpi dan menyalakan obor pengetahuan. Kisahnya bukanlah cerita biasa ini adalah perjalanan seorang putri bungsu dari delapan bersaudara yang kini menjadi pilar pendidikan disalah satu institusi ternama di Sumatera Utara.

Medan, 14 Juni 1968, adalah tanggal yang mengawali kisah hidup Hanina. Terlahir sebagai anak bungsu dari delapan bersaudara, Hanina kecil tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang. Ayahnya, H. Bachtiar Idris S.H., dan ibunya, Kamilah, menanamkan nilai-nilai kehidupan yang kemudian menjadi fondasi kuat baginya. “Hidup ini jalani, disyukuri terus”, begitu prinsip yang dipegang Hanina sejak muda. Prinsip sederhana namun mendalam ini menjadi kompas yang mengarahkan setiap langkahnya.

Meniti Jalan Pendidikan

Masa kecil hingga remaja Hanina dijalani di kota kelahirannya, Medan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah 18 Medan pada tahun 1978, ia melanjutkan ke SMP YP Medan Putri dan lulus pada tahun 1984. Pendidikan menengah atasnya diselesaikan di SMAN 7 Medan dengan kelulusan pada tahun 1987.

Dunia psikologi kemudian memikat hatinya. Hanina memutuskan untuk memperdalam ilmu ini di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1995. Semangat belajar yang tak pernah padam mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan magister di universitas yang sama dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2009. Tidak berhenti sampai disitu, ia juga menempuh Program Profesi Psikolog yang diselesaikannya pada tahun 2011.

Perjalanan pendidikannya tidak selalu mulus. Ketika menyelesaikan skripsi, Hanina menghadapi ujian ketika pembimbing keduanya harus

berangkat ke Malaysia untuk melanjutkan studi S2. Pergantian pembimbing membuat judul skripsi yang sudah hampir siap untuk seminar proposal harus diulang dari awal. Meski begitu, tekadnya yang kuat membuatnya berhasil lulus lebih cepat dari teman-teman seangkatannya.

Perjalanan Karir

Sebelum meniti karir sebagai pendidik, Hanina telah menunjukkan kemampuannya yang luar biasa di dunia profesional. Antara tahun 1995 hingga 2000, ia dipercaya menjabat sebagai manajer HRD di PT. Girvi Mas. Pengalaman ini memberikannya pemahaman yang mendalam tentang manajemen sumber daya manusia yang kelak menjadi bekal berharga dalam karir akademisnya.

Pada tahun 2002, Hanina bergabung dengan Biro Konsultasi Psikologi USU, di mana ia dapat mengaplikasikan ilmu psikologi yang diperolehnya untuk membantu orang lain. Namun, takdir membawanya ke jalan pendidikan ketika pada tahun 2007, ia mendapat informasi dari sepupu suaminya bahwa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Asahan sedang membutuhkan dosen dengan latar belakang psikologi.

Tanpa ragu, Hanina melamar posisi tersebut dan diterima sebagai dosen tetap. Selama 17 tahun berkarya di Universitas Asahan, dedikasi dan kompetensinya diakui dengan penunjukan sebagai Wakil Dekan 3 FKIP hingga tahun 2025. Prestasi lainnya adalah keberhasilannya mendapatkan sertifikasi dosen pada tahun 2019, yang menjadi bukti pengakuan atas kualitas pengajarannya.

Keseimbangan Hidup

Di tengah kesibukan mengajar dan memimpin, Hanina juga berhasil membangun keluarga yang harmonis. Pada tahun 1997, ia menikah dengan Ir. M. Arifin Siregar dan dikaruniai tiga orang anak: M. Reno Ramadhana Siregar, M. Agum Dirga Siregar, S.H., dan Karina Puteri Siregar. Keberhasilannya menyeimbangkan peran sebagai pendidik, pemimpin, dan ibu menjadikannya sosok yang menginspirasi banyak orang.

Sebagai dosen, Hanina dikenal dekat dengan mahasiswanya. Mereka sering menjadikannya sebagai teman berbagi cerita dan tempat mencurahkan permasalahan. Meski demikian, dengan senyum

khasnya, Hanina selalu mengingatkan bahwa sebagai psikolog, ia berbeda dengan dukun ia memberikan pendampingan berdasarkan keilmuan, bukan mistis.

Interaksinya dengan sesama dosen juga terjalin hangat dan akrab. Keramahan dan profesionalismenya membuat Hanina dihormati dan disayangi kolega-koleganya.

Pesan dan Keyakinan

"Pekerjaan iharus dicintai agar tidak bosan", demikian filosofi Hanina dalam menjalani profesinya. Ia percaya bahwa kecintaan terhadap pekerjaan adalah kunci untuk tetap bersemangat dan berinovasi.

Pesan yang selalu ditekankan Hanina kepada mahasiswa dan orang-orang disekitarnya adalah pentingnya memiliki kepercayaan diri dan berbuat baik kepada semua orang, terutama orang tua. "Ridho orang tua mendatangkan ridho Allah SWT,"ujarnya penuh keyakinan.

Kisah Hanina adalah bukti bahwa tekad kuat dan kerja keras dapat mengantarkan seseorang pada pencapaian luar biasa. Dari anak bungsu di keluarga besar hingga menjadi tokoh pendidikan yang disegani, perjalanan hidupnya adalah inspirasi bagi siapa saja yang bermimpi untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Saat ini, diusianya yang semakin matang, Hanina tetap bersemangat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Cahaya ilmu yang dipancarkannya terus menerangi generasi muda di Universitas Asahan, membimbing mereka untuk menjadi insan-insan terdidik yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Karina Puteri Siregar dan Audya Novfitri Pohan dengan Hanina, S.Psi, M.Psi, untuk buku "Sang Dosen" yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“MIMPI KECIL HINGGA MENCAIPI BINTANG”

Dr.Harry Sambayu, S.Pd.i., M.Hum.

Harry Sambayu lahir di Sei Rengas Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan ,pada 12 Januari 1987.Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang penuh kasih.Ayahnya,Ariyono dan ibunya Jaiswati, menjadi teladan kerja keras yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan ketabahan sejak dini.

Masa kecil Harry diwarnai oleh kepindahan yang cukup sering karena pekerjaan sang ayah.Hal ini mengajarkannya untuk cepat beradaptasi,termasuk ketika harus tinggal bersama nenek dan kakeknya. Meskipun harus berpisah sementara dari orang tua,ia tumbuh menjadi sosok yang mandiri dan tangguh.

Harry menempuh pendidikan dasarnya di SDN Kampung Jati,lalu melanjutkan ke MTS Al-Munawaroh,dan SMA Mitra Inalum.Ketertarikannya pada dunia bahasa membawanya masuk ke Prodi Bahasa Inggris di IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN Sumut),yang ia jalani dari 2005 hingga 2009. Tidak puas hanya dengan satu bahasa,ia kemudian memperluas pengetahuannya dengan mempelajari Bahasa Arab selama satu tahun di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Pada tahun 2010,ia mengambil langkah besar dengan melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Medan (Unimed) hingga 2012,lalu melanjutkan lagi ke program doktoral (S3) di universitas yang sama, yang ia selesaikan pada 20 Januari 2022.Perjalanan akademiknya menunjukkan ketekunan yang luar biasa dan semangat belajar yang tak pernah surut.

Karier dan Dedikasi

Sebelum menetap di Universitas Asahan,Harry telah mengabdikan diri sebagai dosen sementara diberbagai perguruan tinggi.Pengalaman ini membentuknya menjadi sosok pengajar yang matang secara akademik maupun emosional.Di Universitas Asahan,ia kini dikenal sebagai salah satu dosen yang inspiratif dilingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Harry tidak hanya fokus pada akademik,tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi.Ia percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu,tapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan.

Filosofi Hidup

Harry meyakini bahwa waktu adalah aset yang paling berharga.Ia menjunjung tinggi prinsip hidup sederhana,disiplin,dan tidak menunda pekerjaan.Prinsip ini pula yang ia tanamkan kepada para mahasiswanya. Menurutnya,kesuksesan lahir dari ketekunan dan kesungguhan dalam menjalani setiap proses.Ia memperlakukan mahasiswa bukan hanya sebagai peserta didik,tetapi juga sebagai rekan berpikir yang sedang berkembang. Sikapnya yang ramah dan membumi membuat mahasiswa merasa nyaman dan termotivasi.

Perjalanan Harry Sambayu adalah cerminan bahwa mimpi besar dapat dimulai dari langkah sederhana.Dari kampung kecil di Sei Renggas,ia menapaki jejak panjang dalam dunia pendidikan hingga meraih gelar doktor dan menjadi panutan bagi banyak generasi muda.Dengan dedikasi dan semangat juang yang terus menyala,ia membuktikan bahwa siapa pun dapat meraih “bintang” dalam hidup, selama memiliki tekad yang kuat dan tidak pernah berhenti belajar.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Taupik Hidayat dan Hardiansyah Putra Manik dengan Dr.Harry Sambayu,S.Pdi,M.Hum .untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“PANGGILAN JIWA MEMBAWA MISI MULIA”

Dr.Heni Subagiharti, M.Hum.

Heni Subagiharti lahir di Kisaran pada 22 Maret 1962,sebagai anak pertama dari lima bersaudara. Sosoknya dikenal ramah dan penuh semangat dalam menyampaikan ilmu.Sejak kecil,Heni tumbuh dalam keluarga

yang sederhana, namun kaya akan nilai-nilai disiplin dan kerja keras yang diwariskan oleh ayahnya, R. Mulyono K, dan ibunya, Fatimah Kasim.

Selain sebagai akademisi, Heni memiliki hobi bertanam. Ia menyukai tanaman bunga dan juga menyimpan bibit sayur serta cabai yang didapatkannya dari Jepang. Dalam urusan kuliner, ia lebih memilih makanan lokal dan sehat seperti sayuran dan ikan, karena menurutnya, makanan lokal lebih pas di lidah dan lebih menyehatkan.

Jejak Pendidikan

Perjalanan pendidikannya dimulai dari SD di Perkebunan Dolok Sinumbah, kemudian SMP Yaputa Perkebunan Bah Jambi, dan SMA Negeri 1 di Pematang Siantar. Setelah SMA, ia melanjutkan ke Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU) dan lulus pada tahun 1987. Ia pun sempat menjadi dosen di Perguruan Tinggi Swadaya Medan pada tahun 1993.

Heni kemudian melanjutkan studi S2 pada American Studies Program di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan menyelesaikannya pada tahun 1997. Tidak berhenti di situ, ia menempuh studi S3 di Program Linguistik di Universitas Sumatera Utara (USU). Pengalaman internasionalnya juga sangat menarik ia mengikuti "Program Kuni Betsu di Japanese International School Kota Urawa Japan selama tiga bulan, dan menjalani program akademik di Eötvös Loránd University (ELTE), Hungaria, dari Oktober hingga Desember 2013.

Menuju Universitas Asahan

Setelah selesai mengajar di Perguruan Tinggi Swadaya Medan hingga 2003, Heni sempat berencana melanjutkan S3 di Singapura. Ia sempat membuka kursus bahasa Inggris di Batam bersama seorang mahasiswa yang kemudian mengajaknya untuk mengajar di universitas internasional. Namun takdir berkata lain. Mahasiswa tersebut meninggal dunia persiapan pindah menuju Batam yang sudah 95% berubah menjadi pindah ke kota kelahirannya sendiri, yaitu kota Kisaran.

Ia menerima ajakan kakak sepupunya yang kebetulan suami kakak sepupunya pada saat itu mengajar dan menjabat sebagai Dekan di salah satu Fakultas di Universitas Asahan yang terletak di kota Kisaran yang merupakan kota kelahirannya yang pada saat itu belum pernah ia

kunjungi walaupun kota tersebut tidak jauh dari kota Medan kota tempat ia dibesarkan. Tanpa ragu, ia menemui rektor UNA dan langsung diterima sebagai dosen di FKIP pada tahun 2010.

Dedikasi Mengajar

Heni dikenal sebagai dosen yang tekun, disiplin, dan produktif, terutama dipagi hari. Baginya, belajar adalah seperti mengisi baterai semakin banyak belajar, semakin kuat untuk menghadapi tantangan hidup. Meski terkadang merasa jenuh atau lelah, ia selalu memprioritaskan tanggung jawab akademik.

Sebagai seorang pengajar yang fasih berbahasa Inggris, ia berbagi tips sederhana namun ampuh untuk menguasai bahasa mulailah dari kosakata sehari-hari, pelajari pelafalannya, kuasai part of speech, dan lanjutkan ke grammar. Menurutnya, akan lebih efektif jika langsung mempraktikkannya dengan penutur asli. Dalam perannya sebagai dosen, Heni merasa terhormat bisa turut mencerdaskan generasi muda. Ia percaya bahwa profesi dosen bukan sekadar pekerjaan, tetapi panggilan jiwa yang membawa misi mulia.

Pesan untuk Mahasiswa

Heni menitipkan pesan kepada mahasiswa untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan membuka akses pengetahuan sebanyak-banyaknya sebelum usia 30 tahun. Menurutnya keterampilan teknologi dan penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, adalah bekal wajib untuk bersaing di era global saat ini. Motto hidup: "Jangan biarkan impian hanya sebatas impian, namun berusahalah supaya impian tersebut menjadi kenyataan."

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan: Aulia Kharisma dan Ardella Anggraini Simanjuntak dengan Dr. Heni Subagiharti, M. Hum untuk buku "Sang Dosen" yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“**SENANG MEMASAK, KURANG SUKA BELANJA**”

Hilmiatus Sahla, S.Ei., M.Ei.

Hilmiatus Sahla, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Asahan, lahir di Kisaran pada tahun 1989. Ia merupakan anak ketiga dari sembilan bersaudara, namun Hilmi sebagai anak perempuan tertua dalam keluarganya. Tumbuh dalam lingkungan yang penuh disiplin dan kemandirian, ia ditempa oleh orang tuanya untuk menjadi pribadi yang kuat dan mandiri, meskipun secara finansial keluarga tergolong mampu.

Perjalanan pendidikan Hilmi dimulai di Pematang Siantar (SD), kemudian SMP Al-Muslimin Pandan, Tapanuli Tengah, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan untuk jenjang Sekolah lanjutan atas. Ia melanjutkan kuliah S1 dan S2 di Medan, dan kini sedang menempuh program doktoral di UIN Sumatera Utara untuk Program Studi Ekonomi Syariah.

Jejak Akademik

Semasa SMP, Hilmi sudah terbiasa dengan aktivitas belajar intensif seperti di MAN, karena sekolahnya termasuk sekolah unggulan. Ia menempuh perjalanan setiap hari dari Sibolga ke Tapanuli Tengah, berangkat pukul 06.30 dan pulang pukul 18.30. Saat dijenjang pendidikan lanjutan atas, ia pindah ke Medan karena ayahnya, seorang hakim, berpindah tugas.

Selepas lulus S1, ia bekerja di bawah naungan Kementerian Sosial, lalu mengambil S2 sembari bekerja. Ia menuntaskan S1 dalam waktu 3 tahun 7 bulan, dan S2 dalam waktu 1 tahun 7 bulan menunjukkan manajemen waktu yang luar biasa diterapkannya. Sebelum meraih gelar magister, ia sudah mengajar di kampus diploma di Kisaran.

Hilmi juga sempat menjadi staf administrasi keuangan bidang kesehatan di Dinas Kesehatan Padang Lawas Utara pada 2012, dan kemudian menjadi pegawai kontrak Kementerian Sosial sebelum akhirnya menetapkan hati sebagai dosen.

Awal Karier

Wanita berhijab ini pertama kali melamar sebagai dosen di UNA pada 2015, namun terjadi miskomunikasi dengan pejabat struktural di Fakultas Ekonomi. Meski tidak dipanggil saat itu, ia tidak menyerah. Ia melanjutkan kariernya di STIEMA. Tahun 2016, ia mencoba kembali ke UNA dan diterima. Saat itu, ia langsung diberi tanggung jawab mengampu mata kuliah di Prodi Ekonomi Pembangunan dan Manajemen.

Tidak lama, ia dipercaya menjadi Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan, dan saat Kaprodi sebelumnya meninggal dunia pada 2018, ia menggantikan posisi tersebut hingga akhir masa jabatannya di Oktober 2021. Jadwal padat tak membuatnya lelah, karena ia menjadikan pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian.

Tegas Berhati Lembut

Hilmi memiliki pengalaman unik dalam menghadapi mahasiswa. Suatu hari, ia bersikap tegas terhadap mahasiswa yang tidak menyelesaikan tugas. Sempat khawatir karena penampilan mahasiswa tersebut yang bergaya "preman," ternyata mereka datang dan meminta maaf dengan mata berkaca-kaca. Dari pengalaman itu, ia belajar bahwa penampilan tidak selalu mencerminkan hati seseorang.

Menurutnya, menjadi dosen adalah profesi mulia yang bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga menciptakan amal jariyah. Namun, dosen tetaplah manusia yang bisa salah. Ia mengingatkan sesama dosen untuk tetap mengedepankan adab dan empati, serta jangan menjadi pendidik yang menyimpan dendam.

Kehidupan Pribadi

Hilmi dikenal sebagai sosok yang lebih senang menghabiskan waktu di rumah saat libur. Ia memiliki hobi memasak sebagai pelarian dari tekanan pekerjaan, meskipun kurang menyukai belanja bahan masakan. Makanan favoritnya adalah mie goreng, dan minuman favoritnya jus alpukat. Moto hidupnya: "Bekerja keraslah agar apa yang kita inginkan terwujud". Hilmi percaya bahwa segala hal dapat diraih selama diiringi dengan usaha yang tulus dan konsisten.

Dengan segala lika-liku perjalanan, Hilmiatus Sahla membuktikan bahwa keteguhan hati, kerja keras, dan kesabaran adalah kunci untuk menggapai posisi yang bermakna. Ia tidak hanya menjalani profesinya sebagai dosen, tapi juga sebagai pembimbing hidup bagi para mahasiswa dan teladan bagi rekan sejawatnya.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Rafika Ayu Nasution dan Nita Destianti dengan Hilmiatus Sahla, S.Ei, M.Ei untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“BELAJAR DARI SENIOR SUPAYA CEPAT TERSOHOR”

Intan Zahar, S.Si., M.Si.

Dibalik sosok tenang seorang dosen Teknik Mesin di Universitas Asahan, tersimpan kisah perjuangan dan dedikasi yang menginspirasi. Intan Zahar, wanita kelahiran Batu Bara, 5 April 1993, telah merajut perjalanan hidupnya dengan benang-benang kerja keras, ketekunan, dan hasrat belajar yang tak pernah padam.

Sebagai putri kedua dari pasangan Zaharudin dan Mahdalena, Intan memulai petualangan pendidikannya di SDN 010148 Padang Gantung. Semangat menimba ilmu terus membawanya melangkah ke SMPN 1 Talawi dan kemudian SMAN 1 Talawi. Tidak berhenti di situ, tekadnya membawa Intan hingga ke bangku perkuliahan jurusan Fisika di Universitas Sumatera Utara (USU).

Selama menempuh pendidikan sarjana, Intan dikenal sebagai sosok yang gigih berjuang untuk mencapai prestasi terbaik. Dedikasinya pada ilmu pengetahuan semakin terasah ketika ia melanjutkan pendidikan magister di Universitas Diponegoro Semarang.

Perjalanan Berliku

Sebelum mengabdikan diri di dunia pendidikan tinggi, Intan telah mengukir pengalaman berharga diberbagai bidang. Dimulai sebagai tenaga

administrasi di PT Dipo Teknologi, karirnya terus berkembang ketika pada tahun 2017 ia dipercaya menjadi sekretaris di Teaching Industry yang berada di bawah naungan Universitas Diponegoro Semarang.

Pengalaman yang diperoleh selama bekerja di Teaching Industry menjadi salah satu momen paling berkesan dalam hidupnya. Di sana, Intan tidak hanya mendapatkan ilmu di dalam kampus, tetapi juga terlibat dalam riset kolaboratif antara kampus, kementerian teknologi, dan petani untuk mengatasi masalah pengolahan produk pertanian yang mudah rusak seperti cabai dan sayuran.

Kepedulianya terhadap pengembangan potensi lokal juga tercermin ketika ia bergabung sebagai pengurus Koperasi Berkah Abadi Jaya di Desa Lubuk Cui, Batu Bara, yang bergerak dalam kerja sama dengan koperasi sarana dan prasarana pertanian cabai.

Setelah menyelesaikan pendidikan magisternya di Semarang, Intan membuat keputusan untuk kembali ke kampung halaman di Batu Bara. Tahun 2019 menjadi tonggak penting dalam karirnya, setelah menyebarkan lamaran ke berbagai universitas, ia mendapat panggilan dari Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si selaku Rektor di Universitas Asahan.

Setelah melalui proses wawancara, Intan akhirnya diterima sebagai dosen tetap di Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Mesin. Langkah awalnya sebagai pendidik dimulai dengan mengampu mata kuliah Kimia Teknik. Selain itu, keahliannya dalam bidang fisika juga dimanfaatkan di Program Studi Agroteknologi, dimana ia mengajar mata kuliah Fisika Pertanian.

Mendidik dengan Hati

Sebagai dosen baru, Intan tidak segan untuk berinteraksi dengan mahasiswa dan rekan sejawat. Ia aktif mencari bibit-bibit unggul dikalangan mahasiswa untuk diajak berkolaborasi dalam penelitian. Di saat yang sama, ia juga banyak belajar dari dosen-dosen senior, menyerap berbagai pelajaran dan nasihat yang berharga untuk mengembangkan karirnya di dunia akademik.

Dalam perjalanannya sebagai pendidik, Intan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keberagaman karakter mahasiswa hingga

keterbatasan sarana dan prasarana praktikum dan penelitian. Namun demikian, ia tetap optimis dan melihat tantangan tersebut sebagai peluang untuk berkembang.

Pandangan Hidup

Intan meyakini bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh di dunia, karena dengannya seseorang dapat mengubah dunia. Moto hidupnya yang sederhana namun kuat bekerja keras dan selalu belajar menjadi landasan dalam setiap langkahnya.

Bagi para kolega dan mahasiswanya, ia selalu menekankan pentingnya meningkatkan sarana dan prasarana praktikum agar mahasiswa dapat berinovasi. Ia juga mendorong budaya berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta menjaga sikap rendah hati dalam keberhasilan.

“Jangan merasa angkuh dan sombong terhadap keberhasilan yang sudah kita raih. Rendahkan diri, karena di atas langit masih ada langit, dan selalu bekerja sama”, pesan Intan yang selalu diingatkannya.

Kisah perjalanan Intan Zahar dari seorang mahasiswa Fisika hingga menjadi dosen di Universitas Asahan mengingatkan kita bahwa kesuksesan tidak datang secara instan. Diperlukan ketekunan, kerja keras, dan semangat belajar yang tidak pernah padam untuk mencapai impian dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Nur Rizka Alya Putri Sinurat dan Nur Saida dengan Intan Zahar, S.Si, M.Si. untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“MEMBANGUN MAHLIGAI LEWAT TAARUF”

Khairul Saleh Hutasuhut, S.Kom., M.Kom.

Dipenghujung Sumatera Barat, tepatnya di kota kecil bernama Sontang Kabupaten Pasaman, lahirlah seorang bayi laki-laki pada tanggal 4 Juni 1988. Bayi yang kelak dikenal sebagai Khairul Saleh Hutasuhut ini

tumbuh dalam asuhan Sang Ibu Masturo br Harahap dan ayah,Parluhutan Hutasuhut kedua orangtua yang kini telah berpulang ke rahmatullah.Dari kota kelahiran yang sederhana itulah bermula sebuah perjalanan hidup yang akan mempengaruhi ratusan mahasiswa di tanah Asahan.

Khairul menyelesaikan pendidikan dasar di kampung halamannya,kemudian melanjutkan ke MTS dan SMA negeri di kabupaten yang sama.Bakat dan kecenderungannya dalam bidang teknologi informasi sudah tampak sejak awal,mendorongnya untuk mengambil jalan yang akan menentukan kariernya di masa depan.Tekadnya membawa Khairul ke Universitas Putera Indonesia (UPI) Padang,di mana ia berhasil memperoleh gelar Sarjana Teknik Informatika.Tidak berhenti di situ,semangat akademisnya terus berkobar hingga ia meraih gelar Magister dari Program Pascasarjana Teknik Informatika Universitas Sumatera Utara (USU),Medan.

Kisah Cinta Kilat

Dalam perjalanan hidupnya,Khairul bertemu dengan belahan jiwanya,Khaymah Hartini.Kisah cinta mereka begitu unik dan menarik proses taaruf hingga pernikahan terjadi dalam waktu singkat, bahkan masa pacaran mereka tidak mencapai tiga minggu.Namun,cinta pandangan pertama itu terbukti tulus dan bertahan.Kini,pasangan tersebut telah dikaruniai tiga orang putra: Zyan Alfatih,Raska, dan Al Mubaraq melengkapi kebahagiaan keluarga kecil mereka.

Petualangan dan Tantangan

Masa kuliah Khairul diwarnai berbagai peristiwa menarik kini menjadi cerita legendaris.Salah satunya ketika ia berinisiatif menggelar debat calon legislatif di sebuah sekolah,padahal saat itu isu politik dilarang keras dalam lingkungan akademik.Tindakan spontan dan berani ini hampir membuatnya berhadapan dengan pengawas pemilu.Namun,berkat kecerdikan dan keberaniannya,Khairul berhasil menghindari masalah dengan"hijrah sementara"ke Medan sebelum situasi memanas.Peristiwa ini menjadi kenangan yang sering dibagikan dengan tawa bersama teman-teman lamanya.

Pilihan Karier

Semangat untuk memajukan tanah kelahirannya sebenarnya telah tertanam dalam diri Khairul sejak muda. Pasca lulus kuliah, ia sempat berniat mengejar karier politik dengan mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Sumatera Barat. Namun, sang ayah dengan bijaksana mengarahkannya untuk mengurungkan niat tersebut, mengingat dunia politik yang penuh intrik bisa merusak pribadi putra kesayangannya.

Mengikuti nasihat orangtuanya, Khairul mengalihkan fokusnya ke dunia pendidikan. Berkat rekomendasi pamannya yang juga seorang guru, ia memulai kariernya sebagai pengajar di SMK APIPSU Medan. Pengalaman ini menjadi batu loncatan pertamanya dalam dunia pendidikan yang kelak akan menjadi panggilan hidupnya.

Ekspansi Karier

Berbekal pengalaman dan dedikasi tinggi, Khairul memperluas jangkauan kariernya dengan mengajar di beberapa institusi pendidikan, termasuk SMK Raksana dan SMA Teladan di Medan. Keahliannya dalam bidang teknologi informasi semakin terasah, memungkinkannya mengembangkan mata pelajaran Rekayasa Perangkat Lunak bagi para siswa.

Prestasi dan dedikasinya dalam dunia pendidikan tidak luput dari perhatian. Belum genap 30 tahun, Khairul sudah dipercaya menjadi dosen di STMIK Royal, Kisaran pada tahun 2015. Setahun kemudian, ia resmi bergabung dengan Universitas Asahan (UNA) sebagai dosen tetap di Fakultas Teknik Jurusan Teknologi Informasi.

Tangga Karier Menanjak

Perjalanan karier Khairul di UNA berlangsung cepat dan mengesankan. Berkat loyalitas dan dedikasinya yang tak diragukan, ia dipercaya menduduki posisi Sekretaris Program Studi Teknik Informatika UNA. Prestasi ini kemudian diikuti dengan pengangkatannya sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Teknik pada tahun 2019.

Meski demikian, perjalanan karier tidak selalu mulus. Dua tahun kemudian, tanpa alasan yang jelas, Khairul dimutasi ke posisi Wakil Dekan Kemahasiswaan. Walau perubahan mendadak ini menimbulkan tanda

tanya, semangat juangnya tidak pernah padam. Ia tetap tekun membina mahasiswa dengan harapan dapat membentuk insan akademisi yang tangguh dan berkualitas.

Dedikasi Berkelanjutan

Hingga saat ini, di usia 36 tahun, Khairul tetap konsisten dengan panggilan hidupnya sebagai pendidik. Posisinya sebagai dosen tetap dan Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan di Fakultas Teknik Universitas Asahan menjadi bukti dedikasi dan kontribusinya dalam dunia pendidikan tinggi. Melalui peran strategis ini, ia terus berjuang mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang kokoh.

Pandangan Ke Depan

Perjalanan hidup Khairul dari kota kecil di Sumatera Barat hingga menjadi tokoh berpengaruh dalam dunia pendidikan tinggi di Asahan merupakan bukti bahwa determinasi dan dedikasi dapat membawa seseorang melampaui keterbatasan geografis dan sosial. Kisahnya menginspirasi banyak mahasiswa bahwa pendidikan adalah jalan pembebasan dan pintu menuju masa depan yang lebih cerah.

Sebagai pendidik, Khairul tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berharga. Ia percaya bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu membentuk karakter, mengasah pikiran kritis, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman dengan keterampilan yang relevan.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan: Fitri Isnaini dan Siti Aisyah dengan Khairul Saleh Hutasuhut, S.Kom.M.Kom untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“TETAP MENGABDI SEPANJANG HAYAT”

Ir. Lokot Ridwan Batubara, M.Si.

Di sudut kota Kisaran yang tenang, disebuah rumah sederhana di Jalan Durian No. 60, seorang pria berusia 59 tahun menikmati secangkir kopi pahitnya sembari memandang keluar jendela, Ir. Lokot Ridwan Batubara, M.Si., atau yang akrab disapa Pak Lokot, tengah merenungkan perjalanan hidupnya yang telah ia dedikasikan selama 33 tahun untuk dunia pendidikan di Universitas Asahan.

Lahir di Medan pada 26 September 1966, Lokot kecil tumbuh di lingkungan Asrama TNI Medan, tempat ayahnya, Ahmad Sanusi Batubara, bertugas sebagai seorang tentara. Bersama ibunya, Nur Aini, kedua orangtuanya menanamkan nilai-nilai disiplin dan pengabdian yang kelak menjadi fondasi karakter Lokot dewasa.

“Saya masih ingat betul bagaimana rasanya bersekolah di SD Negeri 060886 Medan”, kenangnya dengan senyum tipis. Setelah lulus SD pada tahun 1977, perjalanan pendidikannya berlanjut di SMP Negeri 8 Padang Bulan, Medan hingga tahun 1981, lalu menamatkan SMA Negeri 2 Medan pada tahun 1984.

Semangat belajar yang menyala dalam dirinya tidak berhenti sampai di situ. Lokot muda melangkah ke kakinya ke Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Medan. Tahun 1990, gelar Insinyur (Ir.) pun disematkan padanya, menandai awal babak baru dalam hidupnya.

Siapa sangka, hanya berselang tiga bulan setelah wisuda, pada Februari 1991, takdir membawanya ke Universitas Asahan. Awalnya sebagai dosen muda yang penuh semangat, kini ia telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari institusi pendidikan yang menjadi kebanggaan masyarakat Asahan.

“Ketika saya pertama kali menginjakkan kaki di kampus ini, saya melihat mimpi para pendiri yang ingin agar putra-putri Asahan tidak perlu

merantau jauh untuk mendapatkan pendidikan tinggi”, ujanya dengan mata berbinar.

Kesungguhan dan dedikasinya mengantarkannya untuk melanjutkan pendidikan S2 di Sekolah Tinggi Ilmu Mandala Indonesia, hingga meraih gelar Magister Sains (M.Si.) pada tahun 2007. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya ini kemudian ia curahkan kembali untuk pengembangan Universitas Asahan.

Di tengah kesibukannya mengajar, Lokot menemukan tambatan hatinya, Susanti Sansi Vera, yang bekerja di Pemerintah Kabupaten Asahan. Keduanya membangun keluarga kecil yang harmonis dan dikaruniai tiga orang anak, Sarah Indah Nilam Wulandari, Reza Ahmad Sani, dan Muhammad Irfan Akbar.

Perjalanan karir Lokot bukan hanya sebatas didunia akademik. Relasi yang dibangunnya sebagai dosen membuka pintu ke dunia yang lebih luas. Tahun 2004 hingga 2009, ia memperluas pengabdianya dengan menjadi anggota DPRD Asahan-Batubara, serta pernah dipercaya menjadi staf ahli Bupati.

Namun, diantara berbagai peran yang pernah diembannya, menjadi pendidik dan pengelola Yayasan Universitas Asahan sejak 2016 adalah yang paling membuatnya bangga. Dalam pandangannya, Universitas Asahan bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan jawaban atas kebutuhan masyarakat Asahan akan pendidikan tinggi yang terjangkau tanpa harus meninggalkan kampung halaman.

“Dari lima fakultas dengan dua belas program studi yang kita miliki saat ini, saya melihat benih-benih harapan yang ditanam oleh para pendiri telah tumbuh menjadi pohon rindang yang memberikan keteduhan bagi generasi muda Asahan”, ujanya dengan bangga.

Ketika ditanya tentang suka duka selama mengabdikan, Lokot mengakui bahwa tantangan selalu ada. Namun, ia menekankan bahwa kebahagiaan yang dirasakannya jauh lebih besar. “Selama 33 tahun, saya merasakan begitu banyak hal positif, relasi yang luas, dihargai oleh banyak orang, dipandang baik, dan mendapatkan pengalaman yang tak ternilai”, tuturnya.

Dengan motto hidup “Senantiasalah memberi, karena semakin banyak kita memberi maka hasil tersebut akan balik sebanyak dan bahkan lebih dari hal yang kita beri”, ujar Lokot sembari menambahkan terus menanamkan semangat berbagi kepada mahasiswa dan rekan-rekan seprofesinya.

Baginya, moto Universitas Asahan “Mengabdikan Seumur Hidup” bukan sekadar slogan, melainkan janji nyata yang ia pegang teguh. “Keinginan saya hanya satu tetap mengabdikan di Universitas Asahan sepanjang hayat”, ungkapinya dengan mantap.

Di usia 59 tahun, dengan pengalaman 33 tahun mengabdikan, Pak Lokot masih menyimpan harapan besar untuk almamaternya. “Saya ingin Universitas Asahan menjadi salah satu universitas terbaik, yang menciptakan lulusan terbaik. Karena saya percaya, jika seseorang mendapatkan hal baik, maka ia akan memberikan hasil terbaik pula dan meneruskan kebaikan itu kepada orang lain”, ujarnya.

Pria yang lahir dan besar di Medan namun telah menghabiskan lebih dari separuh hidupnya di Kisaran ini menjadi bukti bahwa pengabdian yang tulus dapat memberikan makna mendalam bagi kehidupan. Dari seorang dosen muda hingga menjadi pilar penting Universitas Asahan, Ir. Lokot Ridwan Batubara, M.Si. telah menulis kisah inspirasinya sendiri kisah tentang dedikasi, pengabdian, dan cinta pada dunia pendidikan.

Seperti rimbunnya pohon yang tumbuh dari benih kecil, demikianlah jejak langkah, Lokot yang telah memberikan naungan dan inspirasi bagi ribuan mahasiswa Universitas Asahan. Sebuah warisan tak ternilai yang akan terus hidup, bahkan ketika ia telah menunaikan janji “Mengabdikan Seumur Hidup”-nya.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Fitri Isnaini dan Siti Aisyah dengan Ir. Lokot Ridwan Batubara, M.Si. untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“ANAK KAMPUNG JADI TOKOH SENTRAL PENDIDIKAN”

Drs. H.Mapilindo, M.Pd.

Dalam lanskap pendidikan tinggi di Sumatera Utara,terdapat sosok yang telah mengabdikan hampir empat dekade hidupnya untuk memajukan dunia pendidikan.Drs.H.Mapilindo M.Pd, pria kelahiran Lubuk Palas,3 Juni 1964 adalah potret hidup dari filosofi bahwa pendidikan dan pengabdian merupakan jalan menuju kemajuan.Sebagai Ketua Yayasan Universitas Asahan saat ini,perjalanan hidupnya menawarkan inspirasi tentang kegigihan,dedikasi, dan visi yang jauh ke depan.

Sebagai anak ketiga dari delapan bersaudara,Mapilindo kecil tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan.Putra dari pasangan, H. Muhammad Rasyid SY (almarhum) dan Ibu H. Ruminem ini mengawali pendidikannya di SD Muhammadiyah Desa Lubuk Palas,Air Joman,Kabupaten Asahan sebuah daerah yang pada masa itu masih terbatas fasilitas pendidikannya.

“Dimasa itu, sekolah kami hanya satu di daerah tempat tinggal.Kami masih menggunakan pakaian bebas untuk pergi ke sekolah karena belum ada seragam,dan banyak yang memakai sandal saat bersekolah sebab daerah kami rawan banjir ketika musim hujan”,kenangnya.

Namun keterbatasan infrastruktur tidak menyurutkan semangat belajar.”Keinginan orang untuk sekolah pada zaman dulu itu sangat tinggi sehingga jarak jauh pun akan ditempuh”,ungkapnya menggambarkan etos pendidikan yang kuat di masa kecilnya.

Perjalanan pendidikan Mapilindo berlanjut ke MTS di Pesantren Darul Ulum Kisaran,Kabupaten Asahan, di mana prestasinya mulai bersinar dengan predikat Santri Teladan.Kemudian ia menuntaskan wajib belajar di SMA UISU Medan.Konsistensi prestasinya terlihat dari keberhasilannya selalu menduduki peringkat pertama selama masa sekolah.

Menempuh Pendidikan Tinggi

Terdorong oleh hasrat yang kuat terhadap dunia pendidikan, Mapilindo melanjutkan pendidikannya ke jenjang sarjana di UISU Medan, mengambil Program Studi Teknologi Pendidikan. Prestasinya yang cemerlang membawanya menerima beasiswa Supersemar yang membantunya membiayai kuliah selama setahun. Dengan Indeks Prestasi yang selalu tinggi, ia kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister di Universitas Negeri Medan (Unimed), juga dalam bidang Teknologi Pendidikan.

Tidak berhenti di situ, semangat akademisnya mendorongnya untuk mencoba program doctoral di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Meskipun sayangnya harus terbengkalai karena tanggung jawabnya sebagai anggota DPRD Kabupaten Asahan yang mengharuskannya fokus pada tugas legislatif.

Perjalanan Karier di Universitas Asahan

Hubungan Mapilindo dengan Universitas Asahan (UNA) dimulai pada tahun 1987, sebagai pegawai honor di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang bahkan pernah tidak menerima gaji selama 3-4 bulan. Namun, keadaan berubah ketika pada tahun 1988, ia dipercaya mengajar mata kuliah Perpustakaan yang saat itu tidak ada dosen yang mengambilnya.

“Pada awalnya saya hanya pegawai honor yang sempat tidak menerima gaji sekitar 3-4 bulan di FKIP. Dan saat memasuki semester baru ditahun 1988, ada mata kuliah Perpustakaan yang kosong, tidak ada dosen yang mengambil, sehingga saya diamanahkan untuk mengajarnya”, tuturnya menggambarkan awal kariernya.

Perjalanan kariernya di UNA menunjukkan grafik yang terus menanjak. Berkat kinerjanya yang cemerlang, pada tahun 1990 ia ditunjuk sebagai Kepala Biro Administrasi dan Akademik Kemahasiswaan (BAAK). Tidak lama kemudian, kepercayaan semakin bertambah dengan pengangkatannya sebagai Wakil Rektor II Bidang Administrasi dan Keuangan.

Tantangan besar datang ketika FKIP ditutup pada tahun 1989 dan dibuka kembali sekitar tahun 1998-2000. Pada masa transisi itu, Mapilindo merangkap jabatan sebagai Wakil Rektor II dan Dekan FKIP. Setahun

kemudian, ia harus membuat pilihan antara dua jabatan strategis tersebut dan memutuskan untuk fokus sebagai Dekan FKIP pada tahun 2006.

“Selama menjadi Dekan, mahasiswa cukup dekat dengan saya sejak saya menjadi dosen di FKIP, sehingga ruangan saya selalu diramaikan oleh para mahasiswa setiap harinya”, kenangnya tentang masa-masa itu.

Kiprah di Dunia Politik

Sosok Mapilindo tidak hanya dikenal di lingkungan akademis tetapi juga di kancah politik Kabupaten Asahan. Pada tahun 2007, ia memutuskan untuk bergabung dengan Partai Golkar, dan pada pemilu 2009 ia mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kabupaten Asahan.

Keberanian mengambil langkah baru ini mengharuskannya mengundurkan diri dari jabatan Dekan FKIP, meskipun statusnya sebagai dosen di UNA tetap dipertahankan. Kepercayaan masyarakat Asahan terhadapnya terbukti dengan jabatan sebagai anggota DPRD yang diembannya selama dua periode, dari tahun 2009 hingga 2019.

Perjalanan politiknya tidak selalu mulus. “Pada awal mula saya masuk ke partai, banyak hal yang menjadi persoalan serta banyak yang menentang. Sempat terjadi keributan oleh mereka yang cukup lama berkecimpung di dunia politik karena saya bisa langsung masuk ke pengurus inti”, ujarnya.

Namun, dengan ketekunan dan kemampuannya membuktikan diri, resistensi tersebut perlahan mencair. “Masuknya kita bukan hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga menguntungkan bagi partai karena kita bisa berkontribusi”, tegasnya. Hingga akhirnya, mereka yang awalnya skeptis pun mengakui kontribusi positif yang dibawanya.

Fondasi Kekuatan

Dibalik kesuksesan kariernya, Mapilindo menemukan kekuatan dari keluarga yang selalu mendukungnya. Bersama istri tercinta, Lyla Kesuma Tanjung, ia dikaruniai empat orang anak: Ayu Puspita (34 tahun), Ananda Rizki (32 tahun), Ade Amalia (28 tahun), dan Muhammad Rafif Rasyidin (24 tahun).

Keberhasilannya mengelola peran sebagai pendidik, politisi dan pemimpin institusi pendidikan tidak terlepas dari dukungan keluarga yang menjadi benteng kehidupannya.

Visi untuk Universitas Asahan

Kiprah Mapilindo di Yayasan Universitas Asahan dimulai pada tahun 2012, ketika ia mulai masuk sebagai pengurus. Kariernya di yayasan terus meningkat: dari pengurus, lalu ditunjuk menjadi Sekretaris Yayasan, kemudian diangkat menjadi Wakil Ketua Yayasan, hingga akhirnya pada tahun 2020 diamanahkan menjadi Ketua Yayasan Universitas Asahan hingga saat ini.

Sebagai Ketua Yayasan, ia memahami betul peran strategis yang diembannya. "Yayasan berperan sebagai penyelenggara untuk mengawasi segala sesuatu di Universitas Asahan karena jika terjadi sesuatu di Universitas Asahan, yang akan mendapatkan teguran dari Pemerintahan adalah pihak Yayasan", jelasnya. Ia menegaskan bahwa Yayasan adalah penanggung jawab yang menjamin perguruan tinggi berjalan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam kepemimpinannya, Mapilindo telah merumuskan sejumlah rencana strategis untuk periode 2024-2025, antara lain:

1. Penambahan Program Studi Bisnis Digital di Fakultas Ekonomi
2. Pembukaan Program Magister Manajemen
3. Pembukaan Program Magister Ilmu Pendidikan
4. Pengembangan Program Pascasarjana setelah memiliki tiga program Magister

"Saya berharap planning tersebut dapat terlaksana nantinya dengan kurun waktu yang sudah ditargetkan", ujarnya optimis.

Filsafat Hidup Menginspirasi

Perjalanan hidup yang penuh tantangan dan pencapaian membentuk filosofi hidup yang dipegang teguh oleh Mapilindo. "Semua itu harus dibawa bahagia, jangan anggap masalah itu menjadi sebuah beban, hadapi saja hidup ini dengan apa adanya, karena yang mau dicari di hidup ini dasarnya adalah kebahagiaan itulah motto hidup saya selama ini", ungkapnya bijak.

Kepada para mahasiswa dan generasi muda, ia menyampaikan pesan yang merefleksikan kebijaksanaannya: "Jangan mengerjakan tugas di luar dari batas kemampuan kalian, kita bisa stres kalau berusaha keluar

dari batas kemampuan kita. Kerjakan saja sebisanya sesuai dengan kemampuan kita.”

Di usianya yang kini menginjak 61 tahun, Drs.H. Mapilindo M.Pd telah menorehkan jejak yang dalam di dunia pendidikan dan politik Sumatera Utara. Dari anak kampung yang bersandal ke sekolah karena daerahnya rawan banjir, hingga menjadi tokoh sentral di salah satu perguruan tinggi ternama di Asahan, perjalanan hidupnya adalah kisah inspiratif tentang keteguhan, pengabdian, dan visi yang tak pernah padam untuk memajukan pendidikan.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Indi Ramadhani Sitorus dan Liesty Arista Kusuma dengan Drs.H. Mapiilindo, M.Pd untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“MENTIPKAN BALITA DEMI SELESAIKAN ESTIGA”

Dr. Moraida Hasanah, S.Si., M.Si.

Di bawah cerah nya langit Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara, lahirlah seorang bayi perempuan pada 1 Agustus 1989. Anak pertama dari empat bersaudara ini diberi nama Moraida Hasanah oleh kedua orangtuanya, Makkun Hasugian dan Rasmawati Tagor (Almarhumah). Tidak ada yang menduga bahwa bayi perempuan ini kelak akan menjadi seorang doktor fisika dan pendidik yang menginspirasi banyak mahasiswa.

Sejak kecil, Moraida telah diajari arti kemandirian dalam kehidupan keluarganya yang sederhana. Sepulang sekolah, Moraida bersama adiknya harus menjaga warung dan berjualan berbagai makanan seperti manisan, keripik, dan es untuk membantu perekonomian keluarga. Pelajaran hidup ini menjadi fondasi karakter yang kelak membentuk dirinya menjadi sosok yang tangguh dan penuh tekad.

Moraida kecil menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 104283 Kecamatan Galang. Setiap hari, ia harus berjalan kaki atau menumpang

angkutan umum untuk sampai ke sekolah, berbeda dengan kebanyakan teman sebayanya yang diantar dengan sepeda motor atau bersepeda. Melanjutkan ke SMP Negeri 2 Lubuk Pakam dan kemudian SMA Negeri 1 Lubuk Pakam.

Wanita berhijab dengan tampilan mengenakan lensa ini, terbiasa dengan pola hidup hemat dan terencana. Uang jajan mingguan yang terbatas mengajarkannya untuk pandai mengatur keuangan. Jika ingin membeli sesuatu, ia harus rajin menabung terlebih dahulu.

Perjalanan pendidikan tinggi Moraida dimulai ketika ia memasuki Universitas Sumatera Utara dengan mengambil jurusan Fisika. Meskipun jauh dari orangtua, ia pulang setiap minggu untuk menjaga hubungan dengan keluarga. Seperti mahasiswa pada umumnya, Moraida juga pernah merasakan kejenuhan kuliah hingga tergoda untuk membolos bahkan ia masih ingat betul bagaimana jendela besar di samping kelasnya sering menjadi "jalan keluar" saat ia bosan. Ia juga sesekali berbohong kepada orangtuanya dengan pergi ke mall atau sekadar keluyuran. Namun, dibalik kenakalan khas anak muda itu, namun ia tidak pernah lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang anak yang tidak ingin mengecewakan orangtuanya.

Semasa kuliah, Moraida mulai menunjukkan kemandirian finansialnya. Ia direkrut menjadi asisten dosen di laboratorium yang memberikannya penghasilan sebagai seorang freelancer. Berkat prestasinya, ia juga berhasil mendapatkan beasiswa. Tidak berhenti di situ, Moraida terlibat dalam proyek penelitian dosen dan bahkan mendirikan koperasi yang menyediakan alat tulis kantor serta menjual atribut praktikum. Berkat ketekunannya, ia berhasil menyelesaikan S1 tepat waktu.

Setelah lulus S1, Moraida langsung terjun ke dunia kerja. Ia diterima di perusahaan minyak goreng dan tepung Rose Brand di Lampung untuk menjalani masa pelatihan selama tiga bulan. Moraida memanfaatkan kesempatan ini untuk mengeksplorasi Lampung dan mengunjungi beberapa pantai tanpa mengeluarkan biaya berkat perpindahan tugas yang ia jalani.

Seusai masa pelatihan berakhir, ia dipindahkan ke Labura, Kecamatan Merbau, merupakan cabang perusahaan yang memproduksi Crude Palm Oil (CPO). Disana, Moraida bekerja sebagai Quality Control selama setahun sebelum akhirnya memutuskan untuk berhenti karena risiko kerja yang tinggi.

Tekad untuk terus berkembang mendorong Moraida untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Ia berdiskusi dengan orangtuanya, yang setuju untuk membiayai uang kuliah saja, sementara biaya hidup dan kebutuhan lainnya harus ia tanggung sendiri. Untuk mencukupi kebutuhannya, Moraida kembali menjadi asisten dosen di laboratorium.

Suatu hari, ketika membaca koran, Moraida menemukan informasi bahwa sebuah Perguruan Tinggi Swasta sedang membuka lowongan untuk dosen bidang Ekonomi. Meskipun ia bukan lulusan Ekonomi, Moraida tetap memberanikan diri untuk melamar di STIE IBMI yang memiliki dua program studi Manajemen dan Akuntansi. Bermoldakan keahlian Fisika yang berkaitan dengan mata kuliah Matematika Ekonomi, Moraida berhasil diterima. Periode ini tidak mudah baginya, karena ia sering pulang malam setelah mengajar dan mendapat teguran dari keluarganya.

Kehidupan percintaan Moraida juga memiliki cerita tersendiri. Semasa kecil hingga kuliah, ia hampir tidak pernah menjalin hubungan romantis serius karena ayahnya tidak mengizinkan. Namun, takdir berkata lain ketika ia bertemu dengan Khairul Affandi di tempat kerjanya. Bermula dari rekan kerja, mereka menjadi teman dekat dan akhirnya menjalin hubungan yang lebih serius. Khairul harus menabung untuk bisa menikahi Moraida yang saat itu sedang menempuh pendidikan S2.

Pada semester 4 semasa menjalani studi S2, dari pernikahannya, Moraida hamil, anak pertamanya diberi nama Habib Pranana Raja. Sebelumnya ditengah kondisi hamil, ia tetap gigih menyusun tesis dan melakukan penelitian di laboratorium. Moraida bahkan wisuda dalam keadaan hamil besar, saat usia kandungannya memasuki delapan bulan. Tidak lama setelah wisuda, ia melahirkan putra pertamanya. Sebagai ibu baru, Moraida harus meninggalkan bayinya yang masih kecil untuk mengajar, dan bahkan harus berjauhan dengan suaminya yang bekerja di kantor lamanya.

Antara tahun 2013 hingga 2017, Moraida mengajar di STIE IBMI sekaligus di Universitas Asahan. Tahun 2015 menjadi tahun bersejarah baginya karena ia diterima menjadi dosen tetap di Universitas Asahan pada Fakultas Teknik untuk mata kuliah Fisika. Tiga tahun kemudian, Moraida mengikuti program Sertifikasi Dosen dan berhasil lulus dengan usaha dan perjuangan yang tidak mudah.

Orangtua Moraida menyarankannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S3, namun kendala biaya sempat membuat Moraida ragu. Melihat tekad anaknya, orangtua Moraida menawarkan pinjaman agar ia bisa melanjutkan pendidikan S3 sambil tetap mengajar. Tahun 2019, Moraida berhenti mengajar di STIE IBMI karena mengandung anak keduanya, Rafli Akbar, dan mulai menempuh pendidikan S3. Setelah melahirkan anak kedua, Moraida harus menitipkan anaknya kepada orang lain agar bisa tetap fokus pada pendidikan dan karirnya. Akhirnya, pada tahun 2022, Moraida berhasil menyelesaikan pendidikan S3 dan kembali menjalankan rutinitas hariannya menulis jurnal, buku, dan terlibat dalam berbagai penelitian.

Sebagai dosen, Moraida menjalin hubungan baik dengan sesama dosen di seluruh fakultas untuk memperluas informasi dan peluang kolaborasi penelitian. Ia juga membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa yang dibimbingnya untuk tugas akhir dan penelitian. Bagi Moraida, menjadi dosen memberikan rasa puas dan bangga tersendiri, terutama karena ia adalah orang pertama dalam keluarganya yang berprofesi sebagai dosen. Moraida yang menetap di Lubuk Pakam Deliserdang, senantiasa menggunakan jasa transportasi kereta api (KA) baik pergi maupun pulang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya di Kampus Universitas Asahan Kisaran.

Moraida memiliki pesan khusus bagi para wanita: "Harus bisa mandiri dan jangan bergantung pada laki-laki. Entah berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi ibu."

Dengan motto hidup "Teruslah berbuat baik karena kebaikan itu akan balik ke kita sendiri," Moraida terus menginspirasi mahasiswa dan

koleganya untuk pantang menyerah dalam mengejar impian, betapapun sulitnya jalan yang harus ditempuh.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Balqis Amanda dan Dewi dengan Dr. Moraida Hasanah, S. Si, M. Si untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“MENUNTUT ILMU HINGGA DAERAH SEBERANG”

Muhammad Yasin Simargolang, S.Kom., M.Kom.

Disuatu sudut Sei Kepayang Kiri, pada tanggal 2 Juli 1984, lahirlah seorang bayi laki-laki yang kelak akan menjadi sosok penting dalam dunia pendidikan di Sumatera Utara. Muhammad Yasin Simargolang, putra pertama dari pasangan Adlan Simargolang dan Samsinah Siagian, tumbuh seperti kebanyakan anak lainnya bermain dan bersenang-senang di tengah hamparan perkebunan sawit yang membentang luas.

Masa kecil Yasin dipenuhi kenangan bermain layangan di area bekas lapangan terbang yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Meski sebagai anak sulung, ia tidak tumbuh manja. Justru sejak dini, ia telah menunjukkan kemandirian yang kelak menjadi salah satu kunci kesuksesannya.

Perjalanan pendidikan Yasin dimulai dari SD Impres Perladangan. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Ibtidaiyah Swasta Medan Tembung. Jiwa kemandirian semakin terbentuk ketika ia memutuskan untuk tinggal di asrama saat menempuh pendidikan di Tsanawiyah dan Aliyah di pondok pesantren Medan.

Mengejar Mimpi

Tahun 2002 menjadi titik balik dalam kehidupan Yasin. Setelah menyelesaikan pendidikan Aliyah, ia mendapatkan beberapa tawaran dari berbagai kampus. Dengan naluri yang tajam melihat peluang, Yasin menyadari bahwa teknologi komputer sedang mengalami masa kejayaan. Ia pun memutuskan untuk memanfaatkan kesempatan itu dengan kuliah di

Yogyakarta."Komputer itu lagi booming", kenang Yasin tentang alasannya memilih jurusan tersebut.

Keberuntungan seolah berpihak padanya ketika ada penawaran pembebasan biaya kuliah bagi 100 pendaftar pertama. Berkat bantuan kakak tingkat yang telah lebih dulu menetap di Yogyakarta, Yasin tidak kesulitan mencari tempat tinggal saat pertama kali menginjakkan kaki di kota pelajar tersebut.

Selama menempuh pendidikan S1 di STMIK El Rahma Yogyakarta, Yasin tidak hanya fokus pada akademik. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan. Ia bahkan dipercaya menjadi ketua pertama Himpunan Mahasiswa Andalas. Selain itu, Yasin juga bergabung dengan Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Sumatera Utara, di mana ia berperan sebagai anggota di bidang minat dan bakat.

Kembali ke Kampung

September 2007, Yasin menyelesaikan pendidikan S1-nya. Meski sudah ada tawaran pekerjaan di Yogyakarta, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halaman pada bulan November karena permintaan ayahnya. Keputusan ini sempat membuatnya harus membatalkan tawaran pekerjaan yang sudah di depan mata.

Dari Desember 2007 hingga Juli 2008, Yasin tinggal di Medan dan bekerja sebagai teknisi di toko komputer milik temannya. Sambil bekerja, ia juga mengirimkan lamaran ke beberapa institusi pendidikan, termasuk Universitas Asahan (UNA), SMP 6, dan SMA 2.

Keberuntungan kembali datang ketika Yasin mendapat panggilan dari SMP 6 dan SMA 2. Ia memilih untuk bergabung dengan SMA 2, di mana ia awalnya berperan sebagai pengelola laboratorium komputer. Tahun 2008 menjadi momen bersejarah karena saat itulah internet mulai diperkenalkan di sekolah tersebut.

Cinta dan Pendidikan

Tahun 2011 menjadi tahun yang istimewa bagi Yasin karena ia bertemu dengan wanita yang kelak menjadi pendamping hidupnya, Weny Windari. Mereka menikah pada Januari 2013 dan kini dikaruniai empat anak: Nona

Balqis Al Afwa Simargolang, Ubait Ibnu Yasin Simargolang, Alvarendra Ibnu Yasin Simargolang, dan si bungsu Nadine Afra Simargolang.

Tahun 2012, sambil mengajar sebagai dosen freelance di STMIK Royal, Yasin memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Sumatera Barat. Ia terus mengajar hingga Juni 2015, ketika orangtuanya menyarankan untuk fokus menyelesaikan studi.

Mengabdikan di Universitas Asahan

Setelah menyelesaikan S2, Yasin mendapat tawaran dari seorang teman untuk mengajar di Universitas Asahan. Pada 1 September 2015, ia resmi bergabung dengan institusi tersebut dan bertemu dengan salah satu dosen Teknik Informatika, Dicky Apdillah, yang saat ini telah menjadi dosen tetap.

Karir Yasin di Universitas Asahan berkembang pesat. Pada Desember 2015, ia ditugaskan sebagai Ketua Program Studi dan status tersebut diresmikan pada awal Januari 2016. Kemajuan karirnya berlanjut ketika pada 24 Agustus 2017, ia diangkat sebagai Wakil Dekan Fakultas Teknik Informatika, posisi yang masih diembannya hingga saat ini.

Persepsi dan Realitas

Meski Yasin menganggap interaksi dengan mahasiswa sebagai pengalaman yang menyenangkan, ia menyadari bahwa banyak mahasiswa yang memandangnya sebagai dosen "killer" dan cenderung pilih-pilih. Namun, hal ini tidak mempengaruhi hubungannya dengan sesama dosen karena menurutnya, semua dosen di Fakultas Teknik memiliki kepribadian menyenangkan. "Saya bukan tipe orang yang pilih-pilih dalam pertemanan", tegas Yasin.

Tantangan dan Harapan

Meski terkadang merasa jenuh dengan rutinitas, Yasin tetap bersyukur karena melihat banyak perubahan positif di Fakultas Teknik Informatika sejak ia bergabung. Ia menyadari bahwa perubahan dan pengembangan membutuhkan waktu dan proses.

"Tidak ada yang instan di dunia ini, harus ada proses dan tahap demi tahapnya", ujar Yasin, menegaskan filosofi hidupnya.

Yasin memiliki cerita menarik tentang Fakultas Teknik Universitas Asahan. Menurut ceritanya, tahun 2015 menandai awal mula Teknik Informatika mulai populer di universitas tersebut. Banyak orang menggambarkan fakultas itu sebagai "singa tidur" karena kesannya yang sangar dan seram.

Namun di balik kesan tersebut, Yasin dan rekan-rekannya terus bekerja keras untuk membangun reputasi fakultas dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Motto hidup yang selalu dipegangnya: "Hidup ini adalah suatu perjuangan, tapi kalau memang itu ditakdirkan kepada kita maka tidak akan ke mana".

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Irma Sari Dewi Saragih dan Muhammad Pazri Hasibuan dengan Muhammad Yasin Simargolang, S.Kom, M.Kom untuk buku "Sang Dosen" yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

"TERBANG KE ARENA BISNIS, KEMBALI KE DUNIA KAMPUS"

Dr. Muhammad Sabir Ramadhan, S.Kom., M.Kom.

Kisaran, sebuah kota kecil di Sumatera Utara, menjadi tempat kelahiran Muhammad Sabir Ramadhan pada 23 Oktober 1973. Sebagai anak pertama dari dua bersaudara, Sabir tumbuh bersama adik perempuannya yang kini telah berkeluarga dan menetap di Jakarta.

Perjalanan pendidikan Sabir dimulai di SD Muhammadiyah 1 Kisaran. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar tahun 1986, ia melanjutkan ke SMP Negeri 2 Kisaran hingga lulus pada 1989. Kemudian untuk jenjang pendidikan menengah atas diselesaikan di SMA Negeri 2 Kisaran pada tahun 1992.

Tekad menempuh pendidikan tinggi membawa Sabir merantau ke Medan. Pada tahun 1998, ia berhasil menyelesaikan pendidikan di

Universitas Budi Darma Medan. Tidak berhenti sampai di situ, Sabir kemudian mengambil peran sebagai dosen di almamaternya. Namun, perjalanan tidak selalu mulus gaji yang diterimanya terbilang pas-pasan karena kampus tersebut masih dalam tahap perkembangan.

“Mencari tambahan karena lepas makan”, ungkapnya menggambarkan kondisi finansial saat itu. Keterbatasan ini memicu kreativitas dan semangat kewirausahaan dalam dirinya, untuk mengatasi kenyataannya yang mau tidak mau harus dijalani agar tetap bertahan memenuhi kebutuhan hidup.

Meniti Dua Jalur

Didorong kebutuhan untuk meningkatkan penghasilan, Sabir membuka usaha sampingan berupa toko komputer sekaligus tempat kursus. Awalnya sepi peminat, namun dengan ketekunan, usahanya perlahan mendapatkan momentum.

Yang menarik, meskipun tokonya berukuran kecil, bisnis ini berhasil mencapai omset 9-10 juta rupiah per bulan, angka yang cukup signifikan pada masa itu. Kunci kesuksesannya terletak pada sistem pembayaran yang fleksibel dan strategi bisnis yang tidak memerlukan modal besar dari kantong sendiri.

Meski usahanya berkembang pesat, Sabir tetap menjaga kecintaannya pada dunia pendidikan. Pada tahun 2003, ia mulai mengajar di STMIK Royal Kisaran sambil tetap mengelola usaha komputernya. Kemudian pada 2004, setelah mengikuti tes Kopertis, Sabir diterima sebagai dosen tetap walaupun ditempatkan di Medan, bukan di Kisaran seperti yang diharapkan.

Selama beberapa tahun, Sabir menjalani rutinitas bolak-balik Medan-Kisaran, menunjukkan dedikasinya terhadap profesi mengajar meskipun harus menempuh perjalanan yang melelahkan. Beberapa waktu sesudahnya, Sabir melanjutkan studi S2 komputer di UPI YPTK Padang Sumatera Barat, dia berhasil menyelesaikan studi magisternya tahun 2008.

Babak Baru di Universitas Asahan

Tahun 2018 menandai babak baru dalam perjalanan karir Sabir ketika ia memutuskan untuk bergabung dengan Universitas Asahan sebagai dosen tidak tetap. Setelah meninggalkan STMIK Royal, Sabir sempat mencoba

peruntungan dibidang usaha rental mobil,namun tidak bertahan lama karena merasa kurang cocok dengan dinamika bisnis tersebut.

Fokusnya kembali tertuju pada pengajaran di Universitas Asahan,meskipun perjalanan ini sempat terganggu akibat kondisi kesehatan yang memaksanya beristirahat untuk beberapa waktu.Setelah pulih,Sabir kembali dengan semangat baru hingga akhirnya berhasil menduduki posisi sebagai dosen tetap seperti yang diembannya sekarang.

Bagi Sabir,profesi dosen bukan sekadar pekerjaan,melainkan panggilan yang terhormat.Ini menjadi alasan utama mengapa ia selalu kembali ke jalan pengajaran meskipun telah mencoba berbagai bidang usaha lain.Keteguhannya dalam dunia pendidikan kembali diwujudkan dengan menempuh pendidikan doktoral di Universitas Negeri Padang dengan mengambil Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2024.

Sosok Pendiam

Dibalik penampilannya yang pendiam,Sabir menyimpan hobi yang mungkin tidak terduga membaca yakni membaca komik,kegemaran yang ditekuninya sejak masa muda hingga sekarang.Selain itu,sesuai dengan latar belakang pendidikannya,Sabir juga menikmati aktivitas terkait komputer dan jaringan.

Yang lebih menginspirasi,Sabir memegang teguh prinsip hidup yang memotivasinya melewati berbagai rintangan: "Jangan Pernah Menyerah Dengan Keadaan,karena jika kita menyerah dengan keadaan kita akan kalah dari orang lain."

Filosofi ini bukan sekadar kata-kata motivasi,tetapi tercermin nyata dalam perjalanan hidupnya dari menghadapi keterbatasan finansial,mengelola usaha sambil mengajar,hingga bertahan melalui masa-masa sulit karena sakit.

Kisah Muhammad Sabir Ramadhan mengingatkan kita bahwa kesuksesan sejati tidak selalu tentang pencapaian besar,tetapi juga tentang ketekunan dalam menghadapi tantangan,keberanian mencoba hal baru,dan kesetiaan pada panggilan hidup yang diyakini.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Mahesa Rahmat dan Muhammad Rifky Ananda Dengan Dr.Muhammad Sabir Ramadhan,M.Kom untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“MELAKSANAKAN PETUAH SANG AYAH”

Drs. Nisfu Fhitri, M.Si.

Tanjungbalai ternyata bukan cuma terkenal dengan julukan “Kota Kerang”,tetapi juga tempat kelahiran sosok inspiratif bernama,Nisfu Fhitri pada 9 April 1960,Nisfu merupakan anak kedua dari delapan bersaudara,buah hati dari pasangan H. Ahmad Haidir (almarhum) dan Latifah Siregar (almarhumah).Keluarga Nisfu hidup dalam kesederhanaan,namun memiliki kekayaan nilai yang jauh lebih berharga daripada harta benda,yakni semangat dan penghargaan tinggi terhadap pendidikan.

Tidak pernah terlintas dalam pikiran Nisfu,suatu hari ia akan menapaki jenjang pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan kemudian mengabdikan dirinya sebagai seorang dosen.Dalam keluarganya,pendidikan bukan sebatas kata,melainkan nafas kehidupan yang diwariskan oleh kedua orang tuanya.Ayah dan Ibunya adalah guru di sekolah dasar.Dari mereka,Nisfu belajar bahwa ilmu merupakan cahaya yang menerangi jalan,dan pendidikan adalah kunci yang membuka pintu masa depan.

Perjalanan akademik Nisfu bermula saat usianya menginjak tujuh tahun,ketika langkah kecilnya menapaki gerbang SD Negeri 010006 Sei Apung,Kota Tanjung Balai (1967-1972),tidak berhenti disitu,semangat belajar membawanya melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Tanjung Balai (1972-1975).Perjalanan itu terus berlanjut ke SMA Negeri 1 Tanjung Balai,tempat dimana ia semakin mengukuhkan langkah dan menajamkan cita-cita,hingga akhirnya menuntaskan pendidikan menengah atasnya (1975-1978).

Atas bimbingan dan kasih sayang yang tidak pernah surut dari ayah dan ibunya, Nisfu melangkah mantap sekaligus memasuki dunia perguruan tinggi. Pada tahun 1979, ia memulai perjalanan akademiknya di Universitas Sumatera Utara, tepatnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen. Disana, pria yang memiliki karakter penyabar serta penyayang ini menimba ilmu dan membangun fondasi pengetahuan yang kokoh hingga meraih gelar Sarjana pada tahun 1982. Namun, semangatnya untuk terus belajar tidak pernah padam. Dengan tekad yang membara, Nisfu melanjutkan studi magisternya di tempat yang sama, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ilmu Manajemen, dari tahun 1983 hingga 1985.

Ditengah kesibukannya menuntut ilmu pada jenjang Sarjana di Universitas Sumatera Utara, Nisfu tidak pernah melepaskan kecintaannya pada sepak bola, hobi yang melekat sejak masa kecil. Siapa sangka, dari sekedar kegemaran, ia berhasil menembus tim inti klub Perstuan Sepakbola kampus (PSK) Universitas Sumatera Utara, mengukir prestasi dengan bertanding ke berbagai daerah, mengasah jiwa sportivitas dan semangat pantang menyerah.

Waktu terus bergulir, dan setelah menyelesaikan studi S1 nya, Nisfu sempat tidak memiliki niat untuk melanjutkan ke jenjang S2. Namun, bara semangatnya kembali menyala, dipicu oleh dorongan dan bimbingan dari sosok yang sangat ia kagumi dan hormati, seorang dosen dan panutan yang menanamkan keyakinan bahwa ilmu adalah perjalanan tanpa akhir, dan menuntut ilmu adalah tugas mulia yang harus terus dijalani.

Prof. Dr. Amrin Fauzi adalah sosok guru besar yang tidak hanya menjadi pembimbing akademik bagi Nisfu, tetapi juga menjadi inspirasi dalam perjalanan pendidikannya. Di bawah bimbingan beliau, Nisfu dipercaya menjadi Asisten Dosen sembari menuntut ilmu di jenjang S2, sebuah kehormatan yang mengukuhkan tekad dan semangatnya. Sepanjang menempuh pendidikan S1 dan S2, tersimpan sebuah kisah indah yang tidak pernah lekang oleh waktu dalam ingatan Nisfu. Saat menghadapi ujian, baik Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester, Nisfu memiliki kebiasaan unik yang penuh makna, ia menulis catatan materi kuliah dengan menggunakan Bahasa Arab Gundul. Jadi,

ketika ditanya pengawas saat ujian dia mengatakan, bahwa tulisan itu itu adalah do'a dari sang lbunda.

Pada masa sekolah,Nisfu tidak terlalu serius menuntut ilmu.Hari-harinya lebih banyak dijaalani bermain dari pagi hingga senja,seolah dunia adalah taman bermain yang tidak berujung.Namun,dibalik keceriaan dan gelak tawanya, ada sosok orang tua yang penuh kasih dan tekad membara.Mereka tidak pernah lelah menanamkan semangat belajar dalam hati Nisfu.

Dengan penuh kesabaran,Nisfu diperkenalkan pada bahasa Arab,sebuah jendela menuju kebijaksanaan dan budaya yang kaya.Tidak hanya itu,ia juga diajak menapaki dunia baru melalui kelas bahasa Inggris,membuka cakrawala agar kelak mampu berkomunikasi dengan dunia yang lebih luas.Sejak kecil,Nisfu dibimbing mengenal Al-Qur'an, bukan sekedar bacaan,melainkan pondasi spiritual yang menjadi cahaya penuntun dalam setiap langkah kehidupannya.

Dalam riak kehidupan yang tidak terduga,Nisfu melangkah diantara bayang-bayang takdir dan cahaya impian.Sejak masa remajanya, ia dikenal sebagai pemuda yang gemilang di lapangan hijau,mengukir prestasi bersama klub sepakbola PSTS Tanjungbalai,klub sepak bola yang berdiri sejak 1954 dan kini berlaga di Liga 3 Indonesia.

Kecintaannya pada olahraga membawanya ke PTPN IV Gunung Pamela, dimana ia dipercaya sebagai pembina bakat sepakbola anak-anak,sejalan dengan komitmen perusahaan dalam mendukung pengembangan sepakbola di Sumatera Utara melalui fasilitas dan akomodasi yang memadai.

Namun,takdir memiliki rencana lain.Ajakan seorang sahabat membawanya untuk mengikuti seleksi di Universitas Sumatera Utara (USU),yang memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa Sepak Bola aktif dan berprestasi di tingkat regional.Tanpa diduga, pada saat yang bersamaan,ia menerima Surat Keputusan penerimaan sebagai karyawan di PTPN IV dan pengumuman kelulusan di USU.

Dalam keheningan malam yang sarat makna,sang ayah menatap mata putranya, Nisfu, dengan penuh kasih dan harapan. Dengan

suara yang lembut namun tegas, ia berkata, “Nak, bekerja dengan otot adalah tentang kekuatan jasmani, namun bekerja dengan otak adalah tentang kebijaksanaan dan visi. Pilihlah jalan ilmu, karena disanalah masa depanmu terbentuk. Hobi dan gairahmu dalam sepakbola akan selalu menemanimu, bahkan dapat berkembang seiring waktu. Namun, pendidikan adalah pondasi yang akan menopang seluruh impianmu”. Ujar Nisfu menirukan ucapan sang ayah.

Kata-kata itu menjadi kompas bagi Nisfu, membimbingnya menapaki jalan pendidikan yang sebelumnya tidak terbayangkan. Dari lapangan hijau yang penuh semangat, ia melangkah ke dunia akademik, membawa semangat yang sama untuk meraih prestasi dan menginspirasi generasi berikutnya.

Nisfu dikenal sebagai sosok yang penuh menyenangkan, sehingga namanya meluas dan dikenang banyak orang. Setelah menuntaskan studi S2, takdir membawanya menjadi dosen PNS dengan penempatan di Universitas Amir Hamzah (UNHAM) Medan pada tahun 1987. Di kampus itu, ia tidak hanya mengabdikan diri di ruang kelas, tetapi juga menapaki tangga-tangga kepemimpinan dalam bidang administrasi.

Perjalanan kariernya berkelau, dari menjabat Pembantu Dekan I hingga mencapai puncak sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Amir Hamzah (UNHAM). Keikhlasan dan dedikasinya menjadikan ia sosok panutan bagi civitas akademika. Tidak hanya di Medan, Nisfu juga berbagi ilmu dan pengalaman di Universitas Asahan, memperluas jangkauan baktinya dalam dunia pendidikan.

Sebelum mengawali perjalanan sebagai dosen di Universitas Asahan, Nisfu pernah membawa tim PSSI bertanding di Kisaran, sekaligus menghadiri rapat penting di Kantor Bupati setempat. Tahun 2007 menjadi titik perubahan dalam hidupnya, saat ia memutuskan pindah dan mengabdikan diri mengajar di Universitas Asahan, mengikuti jejak sang ayah yang diangkat menjadi Kepala UPT Kecamatan Air Batu.

Namun, kebahagiaan itu hanya berlangsung sesaat. Dalam waktu yang tidak lama setelah kepindahannya, Nisfu harus menelan pil pahit kehilangan sang ayah tercinta, yang wafat saat menunaikan ibadah haji di Tanah Tuci

Mekkah. Meski duka mendalam menyelimuti hati, pesan ayahnya tetap terpatri kuat dalam jiwa Nisfu, “Ketika Bapak nanti sudah tiada, kembalilah dan menetaplah di Kisaran, untuk menyambung tali silaturahmi dengan teman-teman di sini”, kata nisfu mengingat kembali ucapan sang Ayah.

Pesan itu menjadi lentera yang membimbing langkah Nisfu, mengingatkannya akan akar dan ikatan yang tidak boleh putus, meski waktu dan jarak memisahkan. Sebuah warisan cinta dan tanggung jawab yang mengalir dalam darahnya, menguatkan tekad untuk terus melangkah dengan penuh makna.

Keyakinan Nisfu untuk menetap di Kisaran kian menguat, seiring dengan panggilan hatinya menjadi dosen tetap di Universitas Asahan. Disana, ia mengabdikan diri mengajar di Fakultas Ekonomi, menyalurkan ilmu dan semangat kepada generasi penerus. Tidak lama kemudian, ia dipercaya memimpin sebagai Ketua Program Studi Manajemen, menorehkan jejak kepemimpinan yang bijak dan penuh dedikasi.

Dua tahun berlalu, tanggung jawab yang lebih besar menanti, ketika Nisfu diangkat menjadi Dekan Fakultas Ekonomi, mengemban amanah memajukan fakultas dengan visi dan keteguhan. Puncak perjalanan kariernya di universitas itu adalah saat ia menjabat sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, sebuah posisi yang mengukuhkan perannya sebagai sosok penggerak dan pembimbing di lingkungan akademik.

Hingga kini, Nisfu tetap setia sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Asahan, terus menyalakan obor ilmu dan inspirasi, membentuk masa depan dengan ketulusan dan semangat yang tidak pernah padam.

Suka dan duka silih berganti mewarnai perjalanan, Nisfu selama menuntut ilmu. Kebahagiaan datang dari hobi yang selalu menggetarkan jiwa-bermain sepakbola, yang menjadi sumber semangat dan pelipur lara di tengah kesibukan akademik. Namun, dibalik itu, tersimpan duka sebagai anak kost yang merantau jauh dari rumah, menanggung rindu dan tantangan hidup mandiri.

Meski demikian, segala kesulitan tidak pernah mampu meredupkan api semangatnya. Dengan tekad yang teguh dan hati yang gigih, Nisfu terus melangkah, menapaki setiap jenjang pendidikan hingga akhirnya

menjadi sosok yang kini dikenal dan dihormati. Perjalanan itu adalah kisah tentang ketabahan dan cinta pada mimpi, yang membuktikan bahwa setiap rintangan adalah pijakan menuju keberhasilan sejati.

Selama 18 tahun mengabdikan sebagai dosen tetap di Universitas Asahan, Nisfu menjadi sosok yang tidak hanya disegani, tetapi juga dihormati oleh seluruh civitas akademika. Ia memandang mahasiswa bukan sekadar sebagai anak didik, melainkan sebagai mitra kerja dalam perjalanan ilmu. Dengan komunikasi yang hangat dan penuh pengertian, Nisfu mampu membaca karakter dan kebutuhan setiap mahasiswa, menjalin hubungan dua arah yang membangun. Dalam setiap langkah pengajarannya, ia menanamkan nilai kebersamaan dan saling menghargai, menjadikan ruang kelas sebagai ladang subur bagi tumbuhnya semangat belajar dan kebijaksanaan.

Nisfu tumbuh di bawah asuhan seorang Profesor yang penuh humor, hingga sifat jenaka itu pun melekat dalam dirinya. Dalam interaksinya dengan rekan-rekan dosen, seperti Dr. Dailami, M.I.Kom, Dr. Muh. Saleh Malawat, M.MA, dan Surya Bakti, S.E., M.M., tawa dan canda kerap mengisi ruang pertemuan mereka, menciptakan suasana hangat penuh keakraban. Namun, dibalik gelak tawa itu, Nisfu adalah sosok yang mampu menampilkan keseriusan ketika diskusi mendalam diperlukan. Ia tahu kapan harus mengendurkan suasana dengan candaan, dan kapan harus menajamkan pikiran dengan fokus, menjadikan dirinya pribadi yang seimbang antara kehangatan dan ketegasan.

Bagi Nisfu, kehidupan yang dijalani tidak banyak dihiasi rintangan dan hambatan, karena ia selalu berpegang teguh pada pedoman agama. Sosoknya yang religius senantiasa melaksanakan amalan-amalan, dari yang wajib hingga sunnah, sebagai bekal dasar dalam menapaki setiap langkah hidup. Nilai-nilai ini pun diwariskan dengan penuh kasih kepada anak-anaknya, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada orang tua, agama, dan sesama.

“Segala sesuatu ditentukan atas takdir dan kehendak Allah SWT”, ujarnya dengan keyakinan yang mendalam. Ia percaya, sebaik apapun rencana manusia, tidak akan pernah mampu menandingi ketetapan Sang

Maha Kuasa. Namun, sebagai insan, manusia tidak boleh lupa untuk selalu merencanakan dan berusaha dengan sungguh-sungguh demi meraih cita-cita.

Pesan Nisfu kepada para mahasiswa selalu tegas dan penuh makna, “Jalankan lah segala perintah-Nya dan jauhilah segala larangan-Nya”. Dalam mendidik anak-anaknya, ia menanamkan nilai luhur untuk saling berbagi, menolong sesama, dan menjaga hati agar tidak menyakiti orang lain. Dengan demikian, ia percaya, kebahagiaan sejati akan diraih, baik di dunia yang fana maupun di akhirat yang abadi.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Erika Fadilah dan Cici Ayu Aprida Dengan Drs. Nisfu Fhitri, M.Si untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“MENITI LANGKAH PENUH HARAPAN”

Paisal Manurung, S.S., M.S.

Paisal Manurung, dosen yang kini dikenal luas di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan, lahir di Simpang Empat Asahan pada tanggal 27 Juli 1982. Ia adalah anak dari pasangan Ismail Marpaung dan Nurjannah, yang kini telah tiada. Masa kecil Paisal dijalani dengan penuh kesederhanaan, namun tidak kekurangan semangat dan keteguhan dalam belajar.

Ia memulai pendidikan dasarnya di SD Inpres Simpang 3 Lemang, Kecamatan Simpang Empat, kemudian melanjutkan ke MTs Simpang 4 untuk jenjang SMP, dan menyelesaikan pendidikan menengah di SMK Karya Utama Tanjung Balai. Semasa sekolah, Paisal sudah terbiasa bekerja sambil belajar untuk membantu pendanaan pendidikannya. Kegigihannya membuahkan hasil, ia berhasil menamatkan pendidikan dengan kerja keras dan kesabaran.

Ditengah Keterbatasan

Paisal melanjutkan studi S1 dan S2 di Universitas Islam Sumatera Utara, dengan Program Studi Sastra Inggris. Ia menyelesaikan jenjang S1 pada tahun 2007 dan melanjutkan S2 hingga selesai pada tahun 2009. Menariknya, selama menempuh pendidikan tinggi, Paisal tidak mendapatkan sponsor. Ia membiayai pendidikannya sendiri melalui kerja sambilan kuliah pagi, bekerja sore. Ketekunan inilah yang menjadi kunci keberhasilannya menamatkan studi ditengah berbagai keterbatasan. Kini, Paisal tengah melanjutkan pendidikan doktoralnya (S3) di Universitas Negeri Padang Sumatera Barat.

Meniti Karier Pendidik

Setelah menyelesaikan S2, Paisal memulai perjalanan kariernya sebagai seorang guru yang dikenal dengan sebutan "Buya" di Raudatul Anfaal selama satu tahun. Ia juga mengajar di SMK Karya Utama Tanjung Balai selama hampir dua tahun. Karier akademiknya semakin berkembang saat ia mengajar di Kampus Darul Ulum Kisaran selama hampir satu dekade sebagai dosen mata kuliah Bahasa Inggris. Tidak berhenti di situ, ia juga pernah mengajar di Tanjung Tiram pada tahun 2008 melalui metode pembelajaran jarak jauh sebelum metode ini akhirnya dilarang.

Pada masa-masa itu, Paisal menjalani dua peran sekaligus: mengajar di Universitas Asahan dan di Darul Ulum. Di Universitas Asahan, ia memulai sebagai sekretaris program studi, lalu menjabat sebagai koordinator KKN, wakil dekan bidang kemahasiswaan, dan bahkan pernah menjabat sebagai Dekan FKIP pada tahun 2016–2017. Saat ini, ia mengemban tanggung jawab sebagai Gugus Jaminan Mutu di tingkat fakultas.

Harmoni dan Keteladanan

Paisal dikenal sebagai sosok yang mudah berinteraksi, baik dengan mahasiswa maupun dengan sesama dosen. Ia selalu memberikan dukungan kepada mahasiswa untuk mencapai mimpi dan potensi mereka. Hubungannya dengan rekan kerja juga terjalin harmonis, memperkuat budaya kerja yang sehat di lingkungan akademik.

Ia memaknai pekerjaannya sebagai bentuk kontribusi dan pengabdian. Baginya, ilmu adalah sarana untuk bermanfaat bagi banyak orang. Ia ingin

memberdayakan pengetahuan yang dimiliki untuk mencerdaskan generasi muda dan turut membangun institusi tempatnya berkarya.

Pelabuhan Hidup

Paisal menikah dengan Riski, S.H.dan mereka dikaruniai lima orang anak: Andin, Aisyah, Fatih, Kahfi, dan Nizam.Anak-anak mereka berada dalam rentang usia dari SMP,SD,hingga balita. Bagi Paisal, keluarga adalah pondasi utama dalam hidup.Ia percaya bahwa keluarga harus dibimbing oleh sosok yang bukan hanya kuat secara fisik, tetapi juga kuat dalam pemikiran, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Menurutnya,“Banyak orang yang memiliki harta tapi jarang berada di rumah. Padahal, rumah adalah tempat pulang yang penuh makna.”

Paisal menitipkan pesan kepada mahasiswa Universitas Asahan agar menjadi agen perubahan (agent of change).Ia berharap mahasiswa bisa beradaptasi dengan perubahan sikap,cara belajar,dan gaya hidup. Ia juga mengajak mahasiswa untuk mencintai dan membanggakan almamater karena itu menjadi latar belakang yang melekat dalam perjalanan hidup mereka.

Kesan yang ia tangkap dari mahasiswa Universitas Asahan adalah semangat solidaritas yang tinggi.Ketika ada dosen atau mahasiswa yang mengalami musibah, mahasiswa UNA bergerak cepat menunjukkan kepedulian. Adapun **Motto hidup Paisal** : “Ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi semua orang”.Ia percaya bahwa kebermanfaatan seseorang tidak diukur dari materi yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar ia mampu membantu dan memberdayakan orang lain dengan apa yang ia miliki.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Fadillah Aulia Rahma Manurung dan Trie Wahyu Lestari dengan Muhammad Paisal Manurung,SS,MS,.untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“BAYAR UANG SEKOLAH PAKAI UANG JAJAN”

Rahmadsyah, S.T., M.T.

Pagi hari di gedung Fakultas Teknik Universitas Asahan, terlihat sosok pria berpakaian rapi dengan senyum ramah yang selalu menyapa mahasiswanya siapa lagi kalau bukan pria bernama, Rahmadsyah, beliau adalah Ketua Program Studi Teknik Mesin yang dikenal dengan kerendahan hati dan kesediaannya membantu siapa saja, terutama mahasiswanya. Namun, dibalik sosok sukses ini, tersimpan perjalanan hidup penuh lika-liku yang membentuknya menjadi pribadi tangguh dan inspiratif.

Lahir di Medan pada 10 Juni 1979, Rahmad merupakan putra dari seorang Kondektur Kereta Api Indonesia bernama, Anwar sedangkan ibunya bernama Mudrika (almarhumah). Masa kecilnya dijalani seperti kebanyakan anak pada zamannya melalui permainan tradisional seperti patok lele, sumberlang, dan kelereng di jalanan Medan.

Rahmad menempuh pendidikan dasar di SDN 060808 (atau lebih dikenal dengan SD 16) di Jalan Rahmadsyah, Kota Medan dari tahun 1986 hingga 1992. Kemudian melanjutkan ke SMP Al-Ulum Medan (1992-1995), dan STM Dwi Warna dengan jurusan mesin produksi (1995-1998).

Meski hidup dalam kondisi relatif berkecukupan, bukan berarti Rahmad tidak mengalami kesulitan. Masa SMP, ia sering mengikuti ayahnya yang bertugas sebagai kondektur di PJKA (sekarang PT.KAI). Dimasa STM, ia mulai mengeksplorasi dunia remaja pergi ke bioskop, kafe, dan tempat hiburan bersama teman-temannya, atau dalam bahasa kekinian disebut sebagai “anak tongkrongan”.

Meniti Karier dan Pendidikan

Setelah lulus SMK, tekad Rahmad untuk melanjutkan pendidikan tidak pernah padam. Ia melanjutkan kuliah S1 di Institut Teknologi Medan (ITM) jurusan Teknik Mesin (1998-2003), sambil mengambil program Diploma 1 (D1) dari tahun 2001-2002.

Perjalanan karirnya dimulai dengan sangat sederhana. Setelah lulus kuliah pada 2003, Rahmad mengajar di sebuah sekolah dengan gaji pertama sebesar Rp27.000 per bulan jumlah yang sangat kecil bahkan untuk standar saat itu. Dari gaji tersebut, ia memberikan Rp10.000 kepada orang tuanya, sementara sisanya untuk keperluan pribadi. Meski hanya bertahan 2 bulan di sekolah tersebut, inilah awal perjalanan karirnya di dunia pendidikan.

Tahun 2004 menjadi titik penting lainnya ketika Rahmad ditawarkan mengajar di SMA Al-Fattah dan Amir Hamzah secara bersamaan. Selama enam bulan mengajar di kedua sekolah tersebut, ia juga mengajar di SMA Mulia Tanjung Sari. Pada September tahun yang sama, ia mengikuti program “returning” bagi para sarjana yang belum mendapatkan pekerjaan tetap, kemudian menempatkannya di PTPN3 di Sei Silau.

Perjalanan pendidikannya pun tidak selalu mulus. Rahmad sempat melanjutkan S2 di Universitas Gajah Mada (UGM) pada 2005, namun harus berhenti setelah satu semester karena masalah pendanaan dari kementerian. Namun, semangat untuk mendapatkan gelar magister tidak pernah padam. Ia kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Institut Sains Teknologi Nasional (ISTN) Jakarta jurusan Teknik Mesin (2010-2012) dan berhasil menyelesaikannya. Kini, sejak 2023, ia sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Andalas (UNAND).

Menjadi Kaprodi

Tahun 2015 menjadi tahun yang berat bagi Rahmad. Ia pernah menjabat sebagai Kaprodi di Universitas Al-Azhar selama dua periode dan juga mengajar di Universitas Sutomo sebagai Ketua Prodi. Namun, karena dianggap bukan dosen tetap, ia harus meninggalkan posisinya di sana.

Keberuntungan datang pada 2016 ketika ia melihat lowongan kerja di koran Harian Waspada. Meskipun awalnya lamarannya ditolak karena sudah memiliki sertifikasi guru, ia kemudian dihubungi oleh Pak Surya Murni, Dekan Fakultas Teknik Universitas Asahan yang juga merupakan mantan dosennya semasa kuliah. Setelah proses yang panjang, termasuk mengajukan surat permohonan beserta gaji yang diinginkan kepada Rektor

UNA saat itu, Pak Ramlan, akhirnya Rahmad diterima sebagai dosen di Universitas Asahan.

Awalnya, Rahmad hanya mengajar satu hari dalam seminggu. Namun, seiring berjalannya waktu, frekuensi mengajarnya bertambah menjadi 2, 3, hingga 4 hari seminggu. Tak lama kemudian, ia menjadi dosen tetap di Fakultas Teknik. Kerja keras dan dedikasinya membuahkan hasil ketika pada 2019 ia diangkat menjadi Ketua Program Studi Teknik Mesin dengan jabatan sementara selama 2 tahun, menggantikan Kaprodi sebelumnya yang belum habis masa jabatannya. Kemudian, ia terpilih kembali untuk menjadi Kaprodi periode kedua hingga 2025.

Mahasiswa Segala Karakternya

Sebagai Kaprodi Teknik Mesin, Rahmad menyadari bahwa mahasiswanya memiliki karakter unik. Ia mengakui bahwa "Mahasiswa Teknik Mesin adalah mahasiswa yang paling susah untuk diatur dan diurus." Mereka cenderung memiliki sikap keras. Namun, alih-alih melawan kekerasan dengan kekerasan, Rahmad memilih pendekatan berbeda untuk menjalin keakraban dengan mahasiswanya.

Ia menghargai solidaritas tinggi yang dimiliki mahasiswa Teknik Mesin dan memanfaatkannya untuk membentuk hubungan yang positif. Pendekatan inilah yang membuatnya dihormati dan disayangi oleh mahasiswanya, meski dikenal memiliki karakter yang tidak mudah.

Perjuangan dan Ketabahan

Perjalanan hidup Rahmad tidak luput dari suka dan duka. Salah satu kesulitan terbesar adalah mencari biaya pendidikan sekolah dan kuliah. Ia pernah berada dalam situasi membutuhkan dana sekitar 20 juta rupiah namun tidak tahu harus mencarinya dari mana. Pada saat kritis itulah, istrinya, Syeftriani Nasution, menjual emasnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Keadaan sulit juga memaksa mereka untuk kembali tinggal di rumah orang tua Rahmad, seperti saat awal pernikahan.

Di tengah kesulitan finansial semasa kuliah, Rahmad bahkan pernah membawa sisa-sisa rokok ayahnya hingga dua bungkus untuk dijual kepada teman-teman kuliahnya. Ia juga pernah membayar uang sekolah dengan uang jajannya sendiri sebesar 20 ribu rupiah jumlah yang cukup

besar pada masa itu. Kisah-kisah ini menunjukkan karakter pantang menyerah dan keinginan kuat untuk menyelesaikan pendidikan meski dalam keterbatasan.

Pesan dan Nilai Hidup

Sebagai pendidik yang telah melewati berbagai tantangan hidup, Rahmad memiliki pesan mendalam untuk mahasiswanya: "Hargailah orang tua kita, jangan membuat malu diri mereka atas apa yang kita lakukan, dan jadilah kebanggaan orang tua."

Ia menekankan bahwa kuliah bukan semata-mata untuk mencari kerja, tetapi lebih penting lagi untuk mengubah pola pikir atau mindset. "Untuk masalah diterima kerja atau tidak itu urusan belakang, yang penting berproses terlebih dahulu", ujarnya. Ia mendorong mahasiswanya untuk belajar bersungguh-sungguh dan terus menggali informasi.

Motto hidup yang dipegang teguh oleh Rahmad juga sangat inspiratif: "Bantulah orang lain, maka Insya Allah suatu saat kita akan dibantu, walaupun bukan orang yang kita bantu tersebut membantu kita", Prinsip inilah yang membuatnya dikenal sebagai sosok yang selalu bersedia membantu mahasiswanya dan orang-orang di sekitarnya.

Tidak Pernah Padam

Kisah hidup Rahmadsyah adalah bukti nyata bahwa kesulitan bukanlah akhir dari perjalanan. Dari seorang anak yang bermain patok lele di jalanan Medan, hingga menjadi Ketua Program Studi di universitas, perjalanannya dipenuhi dengan perjuangan, ketekunan, dan keyakinan.

Rahmad mengajarkan kita bahwa pendidikan bukan hanya tentang gelar, tetapi tentang transformasi pola pikir. Ia membuktikan bahwa dengan tekad kuat dan kerja keras, siapa pun dapat meraih mimpinya. Dan yang terpenting, di balik kesuksesan profesionalnya, ia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan menolong tanpa pamrih dan mengasihi tanpa syarat.

Kisah Rahmadsyah bukanlah tentang kesempurnaan, melainkan tentang keteguhan dalam menghadapi ketidaksempurnaan hidup. Sebuah

kisah yang layak menjadi inspirasi bagi siapa pun yang sedang berjuang mengejar mimpi-mimpinya.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Wilson Panjaitan dan Muharram Alfarisi dengan Rahmadsyah, S.T., M.T., untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“PENENUN MIMPI DARI TANAH MELAYU”

Dr. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Di Tanah Melayu yang kaya akan budaya dan tradisi,lahirlah sosok wanita tangguh bernama Sri Rahayu pada 22 Februari 1982 di Petatal.Terlahir sebagai anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Ridwan Sadali (Almarhum) dan Rohana,Sri Rahayu tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai pendidikan.

Siapa sangka, gadis kecil dari keluarga sederhana ini kelak akan menyandang gelar Doktor dan memimpin sebuah perguruan tinggi.Ayahnya hanya seorang karyawan swasta dan ibunya ibu rumah tangga,namun keluarga ini menanamkan impian besar dalam benak Sri Rahayu.

Menopang Pohon Impian

Perjalanan akademik Sri Rahayu dimulai saat ia berusia 6 tahun di SD Negeri 017869 Indrapura Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara (1987-1993).Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Sipare-Pare Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara (1993-1996), kemudian ke SMA Mitra Inalum Tanjung Gading Sei Suka Batu Bara (1996-1999).

Tekad baja Sri Rahayu membawanya memasuki jenjang perguruan tinggi S1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (1999-2003).Setelah meraih gelar Sarjana,ia melanjutkan S2 di Universitas Negeri Medan Program Studi Teknologi Pendidikan (2004-2006),dan

akhirnya berhasil meraih gelar Doktor dari Universitas Negeri Medan Program Studi Teknologi Pendidikan.

Selepas menyelesaikan S1 tahun 2003, Sri Rahayu mengawali kariernya sebagai guru honorer di SMA Daerah dan SMP Al-Wasliyah Indrapura Kabupaten Batu Bara. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan S2 muncul berkat dorongan dan motivasi dari orangtuanya, terutama sang ayah yang berharap anaknya dapat memiliki kehidupan lebih layak.

“Saya tidak pernah meninggalkan satu jengkal pun tanah sebagai warisan, tetapi saya akan meninggalkan pendidikan sebagai warisan, karena dimana pun kalian berada dengan pendidikan kalian akan hidup asalkan ada kemauan”, Ucapan sang ayah ini terpatir dalam jiwa Sri Rahayu, menjadi kompas yang menuntun langkahnya.

Perjuangan semakin berat ketika kondisi keuangan keluarga belum mencukupi untuk membiayai pendidikan S2. Berbagai cara dilakukan, termasuk meminjam dari sanak saudara meski tanpa kepastian. Akhirnya, keluarga menjual sebagian aset yang dimiliki untuk membiayai kuliah Sri Rahayu.

Sebagai guru honorer, uang kuliah dibiayai orang tua, namun untuk uang transport setiap minggu, uang buku, dan keperluan lainnya ditanggung sendiri dengan berjualan pakaian. Kala itu, kuliah S2 dipandang sebagai privilese yang hanya dimiliki oleh mereka yang berkecukupan secara ekonomi, sehingga cita-cita orang tuanya untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang tersebut dianggap sebagai lelucon oleh sebagian orang.

Badai Kehidupan

Ketika menempuh pendidikan S2 semester III akhir, Sri Rahayu harus menelan pil pahit kehilangan sang ayah tercinta. Duka mendalam membuatnya memutuskan untuk menghentikan sementara perkuliahan selama satu semester. Bahkan terpikir untuk tidak melanjutkan studi, namun mimpi dan harapan ayahnya tetap bergemuruh dalam hatinya.

Mengingat tekad bulat sang ayah yang mewariskan pendidikan sebagai harta paling berharga, Sri Rahayu bangkit dan melanjutkan kuliahnya

kembali. Pesan terakhir ayahnya untuk menyelesaikan pendidikan menjadi motivasi yang tak terbendung.

Membuka Pintu Universitas Asahan

Perkenalan Sri Rahayu dengan dunia kampus Universitas Asahan dimulai dari sosok Drs. Mapilindo, M.Pd, kini menjabat Ketua Yayasan Universitas Asahan yang juga merupakan senior sekaligus sahabatnya saat menempuh pendidikan S2. Pada saat itu, Mapilindo ketika itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Awalnya, Mapilindo mengajak Sri Rahayu untuk mengajar mahasiswa meski kepercayaan dirinya belum matang dan pendidikan S2-nya belum selesai. Tahun 2006, Sri Rahayu berhasil menyelesaikan Strata-2. Merasa terpanggil untuk mengabdikan, ia kemudian bergabung dengan Universitas Asahan sebagai dosen biasa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada akhir tahun yang sama. Setahun kemudian, tepatnya 2007, ia menemukan jodohnya, menikah, dan bertepatan dengan keluarnya SK pengangkatan sebagai dosen tetap.

Titian Karir dan Cinta Profesi

Perjalanan karier dan kehidupan pribadi Sri Rahayu bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Setelah menikah, ia berdomisili di Berastagi Kabupaten Karo, namun kecintaannya pada profesi dosen membuatnya melakukan perjalanan pulang-pergi dari Berastagi ke Siantar lalu ke Asahan setiap minggu. Kondisi ini berlangsung selama kurang lebih tiga tahun berturut-turut.

Bahkan setelah dikaruniai anak pertama dan kedua, Sri Rahayu tetap menjalankan profesinya karena merasa memiliki tanggung jawab dan kecintaan yang mendalam terhadap dunia pendidikan. Melalui profesinya, ia juga mendapat kesempatan untuk menjenguk orang tuanya setiap minggu. Meski penghasilan yang didapat dari gaji dosen saat itu sebanding dengan pengeluaran mingguan (balance), kecintaan terhadap profesi membuatnya bertahan.

Tiga tahun kemudian, tepatnya 2010, Sri Rahayu dipercaya menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Asahan. Tiga

tahun sebelum masa jabatannya berakhir, ia diangkat menjadi Wakil Dekan 2 Bidang Keuangan dan Administrasi Umum.

Setelah enam tahun tinggal di Berastagi, Sri Rahayu kemudian pindah ke Medan. Rutinitas pulang-pergi Asahan-Medan tetap dijalani dengan penuh dedikasi. Meski telah dikaruniai anak ketiga dan memiliki pengasuh, ia tetap menjalankan komitmennya sebagai pendidik dengan melakukan perjalanan rutin.

Perjalanan kariernya terus menanjak. Ia diangkat sebagai Wakil Rektor 2 Bidang Keuangan dan Administrasi Umum tahun 2017-2020, lalu sebagai Wakil Rektor 1 Bidang Akademik tahun 2020-2022. Pada tahun 2022, Sri Rahayu lebih fokus pada jabatan fungsional dan berhasil mendapatkan jabatan Lektor Kepala, yang membuatnya mengundurkan diri dari jabatan struktural.

Setelah setahun beristirahat dari jabatan struktural dan kembali menjadi dosen tetap, Sri Rahayu kembali mendapat amanah baru sebagai Rektor Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara (ITS PALUTA) hingga saat ini. Dengan tekad yang bulat, ia bertekad meraih dua hal penting: pertama “Pendidikan” dan kedua “Jabatan Fungsional”, sambil berjuang untuk meraih gelar Guru Besar (GB).

Karya dan Kontribusi

Produktivitas Sri Rahayu sebagai akademisi terbukti melalui berbagai buku yang telah diterbitkannya, di antaranya:

1. Model Pembelajaran Rayisah Berbasis Life Skill
2. Media Pembelajaran Konsep Dasar, Teknologi dan Implementasi dalam Model Pembelajaran
3. Media Pembelajaran Quizizz untuk Guru dan Dosen

Tahun ini, ia juga berencana menerbitkan buku berjudul Innovative Learning Strategy (Implementasi Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka).

Jiwa Pendidik Mengakar

Jiwa mengajar dan memberi sudah melekat erat pada diri Sri Rahayu. Meski ada tawaran bekerja di tempat lain dengan gaji lebih besar, ia selalu

menolaknyanya karena kecintaan terhadap profesi pendidik. Baginya, mengajar memberikan kesempatan untuk berinteraksi, membangun toleransi, dan menumbuhkan empati.

Sri Rahayu memandang setiap mahasiswa sebagai individu unik dengan pengalaman, karakteristik, keinginan, dan harapan berbeda-beda. Ini merupakan tantangan tersendiri baginya untuk tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengasah soft skill mahasiswa sebagai persiapan menghadapi masa depan. Dalam perjalanan kariernya, tidak ada kata “menyesal” untuk mengajar.

Pendidik Disegani

Menurut Sri Rahayu, interaksi dengan mahasiswa terjalin melalui ekspresi. Meskipun nilai menjadi indikator, namun bukan satu-satunya acuan keberhasilan. Baginya, interaksi dua arah saat mengajar terlihat dari ekspresi mahasiswa apakah mereka memahami materi yang disampaikan.

Di kalangan mahasiswa, Sri Rahayu dikenal sebagai dosen yang disukai dan disegani. Hal ini terbukti dari beberapa tanggapan mahasiswa:

“Dari segi personal ma’am Sri itu ceria, baikramah, tegas, independent women kalau dibilang. Dari segi learning atau teachingnya, ma’am itu mengajarkan kami dengan penuh teliti dan tegas, kami sangat paham atas pelajaran yang beliau berikan”, ujar Nabila Arizka Jauhari Nasution, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Semester 4 Tahun 2024 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan

Penilaian lain dikemukakan, Cici Vira Puspita “Menurut pendapat saya interaksi yang disampaikan dan saya dapatkan dari ibu Sri Rahayu dalam mengajar sangat baik, beliau menyampaikan materi sangat tepat dan menyeluruh, bahkan sesekali melemparkan pertanyaan kepada mahasiswa/i-nya agar mereka ikut memahami interaksi belajar mengajar tersebut, dengan cara itu mahasiswa/i dapat dengan mudah mengerti dan memahami materi yang disampaikan”, ujar Cici Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Semester 6 Tahun 2024 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan

Sedangkan Anisah Suka yang juga merupakan mahasiswi FKIP turut memberi penilaian “Menurut saya mem Ayu itu baik saat mengajar,penjelasannya tentang materi rinci sehingga mahasiwa/i tidak bingung.Dan selalu memberikan motivasi sama kami semester akhir agar tetap semangat dalam menyelesaikan perkuliahan”, ujar Annisah Suka, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Semester 8 Tahun 2024 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Mentor Rekan Sejawat

Interaksi Sri Rahayu dengan rekan dosen juga tidak kalah bermakna. Ia sering memberikan motivasi kepada dosen baru,“Ketika diberi amanah dan tanggung jawab tentu menyelesaikan masalah tidak dengan emosional,jiwa mudanya masih terbawa, banyak sedikitnya saya memberikan masukan masukan kepada mereka bagaimana menghadapi suatu permasalahan”,ungkapnya.

Sri Rahayu selalu menekankan pentingnya menempatkan diri sesuai dengan posisi

dan jabatan.”Tidak boleh menempatkan diri kita dimana posisi berada adalah pimpinan, intinya dimana pun berada kita harus bisa membawa diri”, katanya

Membangun Pendidikan Daerah

Bagi Sri Rahayu, Universitas Asahan merupakan wadah pendidikan di daerah yang telah memberikan banyak pembelajaran berharga.Perguruan tinggi swasta ini tidak hanya membanggakan baginya,tetapi juga menjadi rumah kedua yang selalu dikenang.Meski saat ini tidak memegang jabatan struktural di Universitas Asahan,ia tetap menjalankan tanggung jawab sebagai dosen dengan maksimal,berpedoman pada Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Saat ini, tantangan baru Sri Rahayu adalah memimpin Institut Teknologi & Sains Padang Lawas Utara sebagai Rektor.Jarak 12 jam dari Kota Medan tidak menyurutkan antusiasmenya untuk membangun pendidikan di daerah.Semangatnya tetap membara,melakukan perjalanan setiap minggu karena optimisme dan keyakinan bahwa daerah juga berhak

mendapatkan pendidikan berkualitas seperti di kota-kota besar. Tantangan ini telah dijalani selama 2 tahun dengan penuh dedikasi.

Pesan untuk Pejuang Ilmu

Kepada para mahasiswa, Sri Rahayu berpesan, "Segala sesuatu yang ada di hadapan kita harus dijalani dengan cinta dan apa pun yang saat kita pegang, terlepas ketika ditengah jalan pasti ada peluang-peluang yang lain, tetapi jika saat ini kita lagi mengambil amanah atau tanggung jawab, harus benar-benar bekerja sepenuhnya. Jiwa dan raga kita belajar! belajar! belajar!. Dan manfaatkan peluang yang diberikan karena kesempatan tidak datang dua kali. Kalian tidak bisa memilih dari mana kalian dilahirkan namun kalian bisa merubah hidup kalian, dan jangan menyesali apa yang saat ini menjadi kondisi kalian, karena semua itu akan berubah ketika ada kemauan dan kerja keras", ujarnya.

Mimpi dan Harapan

Sebagai seorang ibu dan akademisi, Sri Rahayu memiliki mimpi dan harapan yang besar untuk masa depan anak-anaknya. "Ketika sudah berkeluarga tentu masa depan anak, itu merupakan motto hidup saya yang selalu membuat saya semangat, karena tentu cita-cita mereka adalah suatu impian bagi orang tua dan tanggung jawab memfasilitasinya", katanya.

Sri Rahayu tidak memaksakan anaknya untuk mengikuti jejaknya, "Kita tidak boleh memaksa mereka mau menjadi apa selagi itu positif, kita sebagai orang tua wajib mencari dan memfasilitasi untuk kesuksesan mereka. Bagi saya kesuksesan itu tidak harus bidang akademik, non-akademik itu pun termasuk keberhasilan dan hidup saya tidak mematokkan dan berharap anak-anak mempunyai akademik yang tinggi, tetapi bagaimana saya bisa membentuk soft skill mereka", cetusnya.

Bagi Sri Rahayu, kesuksesan bukan semata-mata dari gelar akademik, melainkan dari kesempatan, kemauan, tekad kuat, motivasi, dan soft skill yang dimiliki. "Soft skill itu banyak apakah komunikasi, relasi, kedisiplinan, kejujuran, tekad bulat itulah yang menjadi motivasi saya untuk bisa anak-anak saya harus lebih dari saya. Tidak hanya lebih dari pendidikan, tetapi rasa empati dan toleransi harus lebih dari saya itu yang membuat saya termotivasi", tegas Sri Rahayu mengakhiri pembicaraannya.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Muhammad Rivantino dan Erika Fadilah dengan Dr. Sri Rahayu, S.Pd, M.Pd untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“PENCERAH HUKUM DARI ALANG BOMBON”

Suriani, S.H., M.H.

Hujan mereda, menyisakan genangan di sepanjang jalan tanah. Pagi masih remang ketika sosok kecil berbaju sekolah mengayuh sepeda bersama sang kakak. Di belakang mereka, seorang ayah dengan sabar mengikuti, memastikan kedua putrinya sampai dengan selamat di sekolah dasar Desa Alang Bombon. Begitulah rutinitas pagi Suryani kecil, gadis pendiam namun penuh tekad yang kelak akan menjelma menjadi salah satu sosok pendidik berpengaruh di Universitas Asahan.

Suriani dilahirkan di Alang Bombon, Kecamatan Aek Kuasan pada 16 Juli 1983, meski dokumen resminya mencatatkan tanggal 3 Februari 1981. Sebagai anak kedua dari tujuh bersaudara, Suriani tumbuh dalam asuhan Sandi Siagian dan Masliana Lubis orangtua yang menanamkan nilai keuletan dan pentingnya pendidikan dalam diri anak-anaknya.

Perjalanan pendidikan formal, Suriani dimulai tahun 1988 di SD Negeri 015930 Alang Bombon. Enam tahun kemudian, ia melanjutkan ke SLTP Negeri 2 Aek Kuasan hingga 1997, lalu ke SMU Negeri 1 Pulau Rakyat yang ditamatkannya tahun 2000. Meski dibesarkan di lingkungan pedesaan dengan infrastruktur terbatas, semangat belajarnya tidak pernah pupus.

Melawan Arus

Masa sekolah menengah Suriani diwarnai kisah perjuangan sehari-hari. Jalanan kampung yang becek saat hujan menjadi tantangan tersendiri. Bersama sahabatnya, Indah dan Lenawati, mereka berbagi semangat menuntut ilmu. Meski Lenawati bersekolah di Aek Kanopan sementara Suriani dan Indah di Kecamatan Pulau Rakyat, ketiganya selalu berangkat

bersama. Mereka mengayuh sepeda ke Desa Aek Loba sebelum melanjutkan perjalanan dengan angkot.

“Kami selalu menunggu satu sama lain untuk pulang bersama”, begitu kenangan manis yang masih tersimpan dalam memori Suriani.

Merantau demi Cita-cita

Tahun 2000 menjadi tonggak penting bagi Suryani Ia memutuskan melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dengan mengambil jurusan hukum. Ini adalah kali pertama ia harus jauh dari orangtua. Meski sering dirundung rindu kampung halaman, tekadnya untuk menuntut ilmu tak pernah goyah.

Perjuangan Suryani di tanah rantau tidaklah mudah. Ia harus beradaptasi dengan kehidupan kota, banjir, transportasi umum yang kurang nyaman, dan berbagai tantangan lainnya. Ia bahkan gagal dalam Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB), namun hal tersebut tak menyurutkan semangatnya.

Sosok ayah yang selalu mendukung menjadi kekuatan tersendiri bagi Suriani. Bahkan saat kuliah pun, sang ayah kerap mengantarnya ke kampus. Setiap kunjungan orangtuanya ke Medan selalu menjadi momen yang membahagiakan sekaligus mengharukan ketika harus berpisah kembali. Berkat ketekunan dan dukungan keluarga, Suriani berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana hukumnya dalam empat tahun.

Jalan Berliku

Setelah lulus dari fakultas hukum, Suryani memulai karirnya dengan magang di LBH Medan. Tak puas dengan pencapaiannya, ia melanjutkan pendidikan S2 Hukum di Universitas Sumatera Utara sambil bekerja di kantor advokat Law Office Bidasari in Associate di Medan

Setelah menyelesaikan S2 pada tahun 2011, Suryani memberanikan diri mengajukan lamaran ke Universitas Asahan. “Penuh perjuangan dalam memasukkan lamaran ke UNA”, kenangnya. Namun atas berkat Allah SWT, ia diterima sebagai tenaga pengajar. Pada masa awal, Suriani yang masih tinggal di Medan mendapat jadwal mengajar setiap Jumat dan Sabtu.

Perjalanan karirnya di UNA terus menanjak. Pada 2013, ia diangkat sebagai sekretaris program studi dan setahun kemudian resmi menjadi dosen tetap. Prestasi dan dedikasinya membuka jalan bagi Suriani untuk menduduki jabatan struktural. Ia berturut-turut dipercaya sebagai ketua program studi, lalu Wakil Dekan Bidang Akademik hingga Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan.

Menemukan Jati Diri

Awal perjalanan Suriani sebagai dosen tidak selalu mulus. Sebagai dosen baru, ia kerap kurang dianggap oleh beberapa kolega dan bahkan mahasiswa. Ketika diangkat sebagai sekretaris prodi, muncul pro dan kontra di kalangan dosen senior. Namun dengan pembuktian kerja yang baik, ia mampu mematahkan keraguan tersebut.

Seiring waktu, Suriani membangun hubungan baik dengan sesama dosen seperti Ida Pratiwi, Rahmat, Nurliana, Irfan Islami Rambe, dan dosen lainnya di UNA. Interaksinya dengan mahasiswa pun semakin intens, terutama ketika menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan yang membawahi DPM, BEM, HMPS, dan enam UKM.

Suriani dikenal sebagai sosok yang dekat dengan mahasiswa. Ia menginisiasi program pengembangan karakter yang mewajibkan mahasiswa bergabung dengan UKM. Ia juga senantiasa terbuka mendengarkan keluh kesah mahasiswa, baik terkait perkuliahan maupun masalah pribadi.

“Saya merasa nyaman ketika mahasiswa berbagi cerita dan mencurahkan isi hati. Justru khawatir jika mereka tidak diberi masukan dan nasehat, nantinya bisa salah arah”, ungkapnya. Ia selalu menekankan pentingnya kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin kepada para mahasiswanya.

Prestasi Membanggakan

Berpegang pada moto “Maju terus pantang mundur”, Suriani telah meraih berbagai prestasi membanggakan. Ia berhasil lulus sebagai advokat versi Perhimpunan Advokat Indonesia (PERADI), lulus sertifikasi dosen pada 2019, dan mendapatkan dana hibah dari kementerian dua kali lolos

penelitian dosen pemula dan satu kali program pengabdian kepada masyarakat.

Prestasi paling membanggakan baginya adalah terpilih sebagai satu-satunya dosen pengampu pertukaran mahasiswa untuk mata kuliah Perlindungan Anak dan Perempuan. Selain aktif mengajar, Suriani juga tergabung dalam Majelis Pengawas Notaris Daerah Asahan, Tanjung Balai, dan Batubara.

Pada tahun 2023, Suriani kembali membuktikan semangat belajar sepanjang hayatnya dengan melanjutkan pendidikan S3 yang masih dijalaninya hingga kini.

Pesan Bagi Generasi Penerus

“Tidak perlu takut dengan kegagalan. Terus raih cita-cita, walaupun terkadang tidak sesuai dengan harapan, namun harus tetap bersyukur”, pesan Suriani kepada generasi muda.

Ia memaknai filosofi “maju terus pantang mundur” sebagai sikap untuk tidak panik saat menghadapi masalah, melainkan selalu memikirkan solusinya. “Mundur hanya untuk melangkah lebih tinggi. Setiap masalah pasti ada solusinya”, terangnya.

Suriani juga menekankan pentingnya mengikuti nasehat orangtua, “Karena ridho orangtua adalah ridho Allah”, Ia percaya, siapapun yang mau belajar, pandai bergaul, dan menyerahkan segala hal kepada Allah, pasti akan menemukan jalannya menuju kesuksesan.

Demikianlah perjalanan hidup seorang Suriani, dari gadis desa yang mengayuh sepeda menembus jalanan becek, hingga menjadi pendidik yang menginspirasi banyak orang. Kisahnya membuktikan bahwa semangat pantang menyerah dan tekad kuat mampu mengubah tantangan menjadi jalan menuju kesuksesan.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Dela Ayu Yolanda dan viza Riyanti dengan Suriani, S.H., M.H., untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“BEREBUT ANTRIAN KOMPUTER KAMPUS”

Dr.Wanayumini, S.Kom., M.Kom.

Dr.Wanayumini,S.Kom,M.Kom,merupakan dosen tetap yang mengabdikan diri di Fakultas Teknik Universitas Asahan sejak tahun 2005 hingga saat ini. Ia lahir di Kota Kisaran pada tanggal 04 Februari 1971,sebagai anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Nikmat,BA (almarhum) dan Ibu Yulinar (almarhumah).Semasa hidup,keduanya merupakan guru,sang ayah mengajar di SD Negeri 4 Kisaran dan STM Taman Siswa,sementara ibunya selain menjadi guru juga pernah bekerja dibidang asuransi sebelum akhirnya menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya setelah pensiun.

Wanita asli Kisaran yang kini menginjak usia 54 tahun ini dikenal sebagai sosok yang tegas dan disiplin.Watak tersebut terbentuk dari pola didikan keras orang tuanya semasa kecil, justru hal itulah yang membentuk karakter kuatnya hari ini.Ia dikenal sebagai pribadi yang tampak “cuek” di mata orang, namun sesungguhnya berhati lembut dan tulus.

Wana memulai pendidikannya di SD Negeri 4 Kisaran dan menamatkan sekolahnya pada tahun 1983.Ia kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Kisaran dan tamat pada tahun 1986,lalu ke SMA Negeri 2 Kisaran dan menyelesaikan studi pada tahun 1989.Setelah lulus SMA,ia tidak langsung melanjutkan pendidikan tinggi dikarenakan kondisi ekonomi. Ia sempat mengikuti les komputer sebagai bekal mencari pekerjaan,dan mencoba melamar ke beberapa departemen keuangan.Namun keinginan ayahnya untuk melihat anaknya melanjutkan pendidikan tinggi membuatnya memutuskan untuk kuliah,

Meski sempat khawatir membebani keuangan keluarga.Ia pun merantau ke Padang dan kuliah di STMIK YPTK Padang dengan jurusan Ilmu Komputer.Di sana ia tinggal di kos sederhana dekat kampus dan belajar dengan sungguh-sungguh dalam lingkungan yang sangat mendukung. Ia menghabiskan waktunya dengan belajar setiap harinya, tidak sedikit tugas

yang harus dikerjakannya melalui komputer sementara para mahasiswa di sana harus mengantri untuk mengerjakan tugas di komputer kampus.

Terkadang dihari minggu ia habiskan waktunya untuk mengerjakan tugas- tugas yang ada hingga ia hanya bisa pulang ke rumah 2 kali dalam sebulan untuk berjumpa dengan kedua orang tuanya. Tekad dan kesungguhan membawanya menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 1995.

Setelah menyelesaikan kuliah, ia mulai mengajar di STMIK Budidarma Medan. Kariernya di sana berkembang pesat ia pernah menjadi Kepala Program Studi Manajemen Informatika dan menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang Administrasi Kepegawaian dan Keuangan (setara Wakil Dekan II). Selama mengajar di tempat tersebut, wanita dengan rasa ingin tahu yang tinggi ini mencoba untuk belajar banyak hal tentang perangkat keras komputer, sebab sebelumnya ia tidak mengetahui banyak bagaimana detail tentang perangkat keras komputer sampai pada saat dia dipertemukan dengan teman temannya yang terbilang ahli dalam hal tersebut.

Belajar perlahan-lahan hingga akhirnya ia bisa berkontribusi bersama teman temannya membuat CPU untuk kampus STMIK Budidarma Medan. Perasaan senang yang luar biasa meliputinya ketika ia mampu mempelajari hal baru dan bisa berguna untuk lingkungan kerjanya. Tahun 2002, ia kembali ke Kisaran dan mengajar di STIEMA. Tiga tahun kemudian, pada 2005, ia bergabung dengan Universitas Asahan dan menjadi dosen di Program Studi Teknik Informatika yang saat itu baru berdiri. Program ini sendiri baru mendapatkan izin resmi pada tahun 2007.

Tahun 2007 menjadi titik penting lainnya dalam hidupnya. Regulasi nasional saat itu mengharuskan dosen tetap memiliki kualifikasi pendidikan minimal S2. Maka dengan semangat yang sama seperti masa mudanya, ia kembali ke STMIK YPTK Padang untuk melanjutkan pendidikan S2 dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama, ia dipercaya menjadi Kaprodi Teknik Informatika Universitas Asahan hingga tahun 2010, dan kemudian menjabat sebagai Wakil Dekan III Fakultas Teknik selama 2 tahun dan pada tahun 2014-2018 menjabat sebagai Wakil Dekan II. Pada masa itu wanita yang memiliki kesan tegas ini tidak terlalu dekat dengan

para mahasiswanya hingga ia merasa bahwa dirinya harus memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi dan membimbing para mahasiswanya.

Kecintaannya pada dunia pendidikan membawanya kembali menempuh pendidikan S3 di Program Studi Ilmu Komputer Universitas Sumatera Utara (USU) pada tahun 2015 dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 2021. Rasa haru mengelilinya dirinya saat itu, merasa tidak menyangka dapat menyelesaikan pendidikannya hingga bergelar doktor dengan biaya yang dikeluarkannya juga terbilang tidak sedikit.

Wana merasa tidak bisa menduganya bahwa Allah memberinya rezeki yang selalu cukup. Tidak banyak yang tahu betapa besar perjuangan yang harus ia lewati mengatur waktu antara mengajar, merawat orang tua yang sakit, menjadi istri, serta kuliah bolak-balik Medan Kisaran. Ia bahkan merawat kedua orang tuanya hingga mereka menghembuskan napas terakhir, semua dilakukan dengan penuh ketulusan meskipun harus mengorbankan waktu dan tenaga.

Dari pernikahannya dengan Inganta SR Sinuraya, ia dikaruniai seorang putra bernama Ibnu Fajar Auza'i Sinuraya, yang kini tengah melanjutkan pendidikan S1 Teknik Sipil setelah sebelumnya lulus dari D3. Meski putranya tidak menempuh bidang ilmu komputer, ia dikenal sangat mahir dalam perangkat lunak maupun perangkat keras komputer sebuah bakat yang mengalir kuat dari kedua orang tuanya. Wana merasa bangga dengan bakat yang mengalir pada anaknya tersebut.

Wanita berkacamata ini percaya bahwa semua pencapaian yang ia raih tidak terlepas dari izin Allah SWT. Ia selalu bersyukur atas segala kemudahan yang didatangkan Tuhan, meskipun hidupnya penuh tantangan. Ia tidak mengejar kemewahan, tetapi keberkahan dan ketenangan hati. Sebelum menutup pembicaraan, ia menyampaikan pesan bijak, "Jangan pernah merasa kecil hanya karena kita menjalani hidup dengan cara yang sederhana. Yang penting adalah tetap jujur, disiplin, dan jangan pernah menyerah. rezeki akan datang pada waktunya."

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Liestya Arista Kusuma dengan Dr.Wanayumini, S.Kom, M.Kom .untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“BERPETUALANG NAMUN TETAP BERKABAR”

Yen Aryni, S.S., M.S.

Tidaklah semua perjalanan hidup seseorang dilalui berjalan mulus, apalagi tanpa hambatan. Beberapa orang harus melalui jalan berliku sebelum mencapai tujuan yang diimpikan. Kisah Yen Aryni merupakan salah satu contoh nyata bagaimana kegigihan dan semangat pantang menyerah dapat mengantarkan seseorang menuju kesuksesan.

Lahir pada 19 Januari 1988 di Kisaran, Sumatera Utara, Yen kecil sudah menunjukkan ketertarikan pada dunia luar. Berbeda dengan teman-teman sebayanya yang lebih memilih bermain disekitar rumah, Yen lebih suka menjelajah dan mencari petualangan baru. Meski demikian, dia selalu ingat untuk memberi kabar kepada kedua orangtuanya, M. Ramli Siagian dan Mistiah Nasution, yang kini telah berpulang ke Rahmatullah.

Perjalanan pendidikan, Yen dimulai di SD Swasta Diponegoro Kisaran. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, dia melanjutkan ke SMP Negeri 2 Kisaran dan kemudian SMA Negeri 2 Kisaran. Selama masa sekolah, Yen selalu menunjukkan ketekunan dan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.

Setelah lulus SMA, Yen melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 2010. Tidak berhenti sampai di situ, dia kemudian melanjutkan pendidikan magisternya di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2014. Saat ini, Yen sedang menempuh pendidikan doktoral di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan sedang dalam tahap penyusunan disertasi.

Perjuangan Menuju Karir

Perjalanan karir Yen tidaklah mulus. Setelah menyelesaikan pendidikan S1, dia mencoba mengikuti tes CPNS namun belum berhasil. Kegagalan ini tidak mematahkan semangatnya. Dengan tekad yang kuat, Yen melamar sebagai asisten dosen di Universitas Asahan sambil melanjutkan studi S2 di UISU.

Meskipun sempat mengalami berbagai kesulitan dalam mencari pekerjaan, Yen tetap teguh pada pendiriannya. Ketekunan dan kerja kerasnya akhirnya membuahkan hasil ketika dia berhasil meraih posisi sebagai dosen tetap di Universitas Asahan.

Kehidupan Pribadi

Saat ini, Yen telah membangun sebuah keluarga bersama pasangannya, meskipun mereka masih menantikan kehadiran buah hati. Sebagai seorang pendidik, Yen menemukan kebahagiaan dan kepuasan dalam interaksi dengan mahasiswa dan rekan-rekan dosen. Suasana belajar yang penuh semangat dan kolaboratif membuatnya merasa betah di lingkungan kampus.

Yen mengakui bahwa menjadi bagian dari Universitas Asahan yang memberikan dia banyak pengalaman berharga dalam hidupnya, bahkan ia berterima kasih kepada rekan-rekan sesama dosen yang telah memberikan dampak positif dan pengalaman tidak terlupakan selama karirnya di universitas tersebut.

Semangat dan Motto Hidup

Semangat dan motivasi Yen dalam mengajar tidak hanya tercermin dari dedikasinya dalam memberikan ilmu, tetapi juga dari motto hidupnya yang sederhana: selalu berterima kasih kepada diri sendiri dan bersyukur atas segala anugerah yang telah diberikan Tuhan.

Dengan semangat itu, Yen terus menginspirasi banyak orang disekitarnya, membawa cahaya dan kehangatan dalam setiap langkahnya sebagai seorang pendidik di Universitas Asahan.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Arty Syahfitri dan Eky Aulia Fitri dengan Yen Ariyani,SS,MS untuk buku “Sang Dosen” yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik.

“TIDAK TERPIKIR, BELAKANGAN TERPENGARUH”

Zunaida Sitorus, S.Si., M.Si.

Zunaida Sitorus, S.Si., M.Si. merupakan sosok yang menepis anggapan bahwa perjalanan hidup selalu berjalan sesuai rencana. Terlahir di Kisaran pada 9 Juni 1982 dari pasangan Usman Sitorus (almarhum) dan Zainab Nasution (almarhumah), perjalanan karirnya sebagai pendidik justru bermula dari sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benaknya.

Wanita yang kini berusia 43 tahun ini mengawali pendidikannya di SD Negeri 010111 Tinggi Raja Asahan. Setelah lulus, ia melanjutkan ke SMP Diponegoro Kisaran dan kemudian menuntaskan pendidikan menengahnya di SMA Negeri 2 Kisaran. Dorongan dan hasratnya terhadap pendidikan yang begitu besar membuatnya melangkah lebih jauh dengan melanjutkan studi ke jenjang Strata Satu dan bahkan Strata Dua di Universitas Sumatera Utara (USU).

Pilihannya terhadap USU bukan tanpa alasan. Baginya, USU merupakan universitas terbaik di Sumatera Utara pada masa itu, sehingga menjadi mahasiswa di universitas tersebut memiliki kebanggaan tersendiri. Menariknya, selama menempuh pendidikan di USU, Zunaida mengaku tidak pernah terlibat dalam organisasi kampus. Bahkan di awal perkuliahan, profesi sebagai dosen sama sekali tidak terpikirkan olehnya.

Panggilan Profesi

Perubahan haluan dalam hidupnya terjadi saat semester tiga, ketika Zunaida mulai disibukkan dengan aktivitas sebagai asisten dosen laboratorium komputer di kampus USU. Momentum paling berpengaruh datang setelah sidang magisternya, ketika dosen pembimbingnya menawarkan kesempatan

untuk menjadi dosen. Tawaran ini diperkuat oleh dukungan dari kedua orang tuanya yang juga menyarankan agar ia menjalani profesi pendidik.

Karir pertamanya dimulai sebagai dosen kontrak di USU selama tiga tahun. Sayangnya, janji untuk diangkat menjadi PNS yang diberikan oleh rektor sebelumnya tidak terealisasi akibat pergantian kepemimpinan. Dengan berat hati, Zunaida harus merelakan impiannya untuk mengabdikan sebagai dosen PNS di almamaternya.

Berkarir di Universitas Asahan

Setelah meninggalkan USU, Zunaida sempat mengajar di AMIK MBP Padang Bulan, Medan. Tidak berhenti di situ, ia kemudian mendapat rekomendasi dari dosennya untuk mengajar di Potensi Utama, di mana ia mengabdikan selama lima tahun.

Perjalanan karirnya membawa Zunaida ke Universitas Asahan pada tahun 2011. Menariknya, ia ditawarkan posisi tersebut oleh temannya, yang saat itu menjabat sebagai Kaprodi Teknik. Sebelum menerima tawaran dari Universitas Asahan, Zunaida hampir bergabung dengan AMIK Royal Kisaran, namun takdir menuntunnya untuk lebih dulu mengajar di Universitas Asahan.

Selama mengajar di Universitas Asahan, Zunaida menyaksikan banyak perubahan, mulai dari peningkatan fasilitas ruangan hingga meningkatnya jumlah mahasiswa dan minat belajar mereka dibandingkan ketika ia pertama kali mengajar di universitas tersebut.

Filosofi Hidup

Dalam pandangannya, Universitas Asahan memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari sisi positif, universitas ini memiliki peraturan yang tidak kaku, memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi dosen dan mahasiswa. Namun, ia juga menyoroti sisi negatif, yaitu kurangnya kedisiplinan, seperti mahasiswa yang sering terlambat dan berpakaian kurang rapi.

Di tengah dinamika kehidupan akademis yang penuh tantangan, Zunaida berpegang pada moto hidupnya yang sederhana namun mendalam: "Jalani dan Syukuri". Dua kata yang mencerminkan sikapnya dalam menjalani

kehidupan menghadapi setiap perjalanan dengan kesungguhan dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

Kini, sebagai dosen tetap pada Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Asahan, Zunaida Sitorus terus berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam bidang matematika yang menjadi keahliannya.

Profil ini disusun berdasarkan hasil wawancara dilakukan Alwi Kurniawan dan Firdiansyah Zeovani ilham dengan Zunaida Sitorus, S.Si, M.Si untuk buku "Sang Dosen" yang mengupas kehidupan dan dedikasi para pendidik..

DUMMMY

GLOSARIUM

A

Afektif: Domain pembelajaran yang mencakup aspek sikap, nilai, dan emosi dalam proses pendidikan yang harus diintegrasikan dengan domain kognitif dan psikomotor untuk mencapai pembelajaran holistik.

Angka Kredit: Satuan nilai dari tiap butir kegiatan dan/atau akumulasi nilai butir-butir kegiatan yang harus dicapai oleh seorang dosen untuk kenaikan jabatan/pangkat. Misalnya Asisten Ahli minimal 150 angka kredit, Lektor minimal 200 angka kredit.

Audit Mutu Internal: Proses evaluasi yang dilakukan oleh tim penjaminan mutu untuk membandingkan capaian dengan target yang ditetapkan, berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan jabatan struktural dosen.

Adaptif (Kepemimpinan): Model kepemimpinan yang fleksibel dalam menghadapi perubahan, fokus pada pemecahan masalah kompleks, mendorong eksperimentasi dan pembelajaran, serta responsif terhadap tuntutan lingkungan. Cocok untuk era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity).

Asosiasi Profesi: Organisasi yang menghimpun para profesional dalam bidang tertentu untuk mengembangkan standar etika, kompetensi, dan praktik profesional. Dalam konteks kode etik dosen, asosiasi profesi berperan dalam kolaborasi pengembangan standar etika yang komprehensif.

Akuntabilitas: Prinsip pertanggungjawaban dalam pelaksanaan tugas akademik dan administratif dosen, yang menjadi salah satu elemen penting dalam budaya akademik yang sehat.

Asesor: Tim penilai independen yang melakukan penilaian portofolio dalam proses sertifikasi dosen untuk menjamin objektivitas dan akuntabilitas hasil penilaian.

Atribusi (Attribution Theory): Teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain dalam interaksi dosen-mahasiswa.

Artificial Intelligence (AI): Teknologi yang memungkinkan mesin untuk meniru kecerdasan manusia, yang perlu dipahami dan diintegrasikan oleh dosen dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan implikasi etisnya.

B

Beban Kerja Dosen (BKD): Sekumpulan tugas yang harus dilakukan dosen dalam jangka waktu tertentu, minimal 12 SKS dan maksimal 16 SKS, mencakup kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).

Big Data: Kumpulan data yang sangat besar dan kompleks yang memerlukan kemampuan khusus untuk dianalisis dan dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan akademik dan manajerial di perguruan tinggi.

Budaya Etika Akademik: Sistem nilai, keyakinan, dan praktik yang dianut oleh seluruh civitas akademika dalam menjunjung tinggi integritas dan profesionalisme. Budaya etika akademik menjadi fondasi bagi implementasi kode etik dosen yang efektif.

Burnout: Kondisi kelelahan fisik, mental, dan emosional yang disebabkan oleh stres berkepanjangan akibat beban kerja yang tidak proporsional dalam melaksanakan tugas tridharma perguruan tinggi.

Bahasa Non-verbal: Bentuk komunikasi melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara yang menyertai pesan verbal dalam interaksi dosen-mahasiswa untuk menyampaikan makna yang lebih lengkap.

Blended Learning: Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen pembelajaran tatap muka dan online untuk memaksimalkan manfaat kedua modalitas tersebut dalam pendidikan tinggi.

C

Chancellor: Jabatan pimpinan tertinggi di sistem pendidikan tinggi Amerika Serikat, setara dengan Rektor di Indonesia, yang bertanggung jawab atas keseluruhan operasional dan strategi universitas.

Civitas Akademika: Seluruh komunitas akademik yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam aktivitas pendidikan tinggi. Kode etik mengatur hubungan dan interaksi antar civitas akademika.

Constructivism: Teori komunikasi yang dikenalkan oleh Jesse Delia yang menjelaskan mengapa dosen tertentu lebih sukses dalam berkomunikasi dengan mempertimbangkan latar belakang dan kemampuan kognitif mahasiswa.

Content Knowledge (Pengetahuan Konten): Salah satu dari tiga domain pengetahuan dalam kerangka TPACK yang merujuk pada penguasaan materi subjek atau bidang ilmu yang diajarkan oleh dosen.

D

Dekan: Pimpinan fakultas yang bertugas memimpin dan mengelola fakultas, menyusun rencana strategis fakultas, dan mengkoordinasikan pendidikan, penelitian, serta pengabdian masyarakat di tingkat fakultas.

Dosen: Tenaga pengajar profesional di lingkungan akademik yang mengemban amanah untuk mendidik, membimbing, dan mengembangkan potensi mahasiswa, serta melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).

Deans: Pimpinan di tingkat fakultas atau sekolah (Schools/Colleges) yang bertanggung jawab atas pengelolaan akademik dan administratif di tingkat fakultas, berada di bawah Provost atau Wakil Rektor.

Dewan Kehormatan Kode Etik: Lembaga yang dibentuk oleh perguruan tinggi yang bertugas menegakkan kode etik dosen dan menangani kasus-kasus pelanggaran. Dewan ini terdiri dari dosen senior yang memiliki integritas tinggi.

Diversifikasi Sumber Pendanaan: Strategi pengembangan berbagai sumber pendanaan untuk meningkatkan kapasitas finansial institusi dalam mendukung kesejahteraan dosen, seperti kerjasama dengan industri dan penggalangan dana alumni.

Deskripsi Diri Dosen (D-4): Salah satu tahapan dalam sistem Serdos (Sertifikasi berbasis Digital) dimana dosen mendeskripsikan kemampuan dan pengalamannya secara mandiri.

Digital Native: Generasi mahasiswa yang tumbuh di lingkungan digital dan memiliki gaya belajar yang lebih visual, interaktif, dan berorientasi pada teknologi.

E

Etika Profesi: Kode moral dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku profesional dosen, mencakup kejujuran akademik, objektivitas, penghormatan terhadap mahasiswa, dan komitmen terhadap integritas keilmuan.

Evaluasi Kinerja: Proses penilaian terhadap kinerja dosen yang menduduki jabatan struktural, meliputi aspek kinerja Tridharma dan kinerja dalam tugas struktural menggunakan sistem terintegrasi.

Evaluasi 360 Derajat: Sistem penilaian kinerja komprehensif yang mengumpulkan feedback dari berbagai pihak (atasan, bawahan, rekan sejawat, dan stakeholder lainnya) untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja seorang pemimpin struktural.

Etika Profesional: Seperangkat prinsip moral dan standar perilaku yang mengatur tindakan profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam konteks dosen, etika profesional mencakup integritas dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Etika Komunikasi Digital: Prinsip-prinsip sopan santun dalam berkomunikasi melalui media digital seperti email atau platform pembelajaran daring, termasuk penggunaan bahasa formal dan pemilihan waktu yang tepat.

Era Digital: Periode waktu yang ditandai dengan penggunaan teknologi digital secara luas yang mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar, termasuk dalam pendidikan tinggi.

F

Fasilitator Pembelajaran: Peran dosen di era modern sebagai pembimbing yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi aktif.

Faculty Governance: Sistem tata kelola akademik yang memberikan kewenangan kepada dosen untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akademik melalui senat fakultas atau badan representasi dosen lainnya.

Falsifikasi: Praktik tidak etis berupa pemalsuan atau manipulasi data dalam penelitian yang bertentangan dengan kejujuran ilmiah. Falsifikasi merupakan salah satu bentuk pelanggaran integritas akademik yang dilarang dalam kode etik dosen.

Fasilitator Pembelajaran: Peran baru dosen di era digital yang bergeser dari "sage on the stage" menjadi "guide on the side" yang memfasilitasi pembelajaran aktif dan kolaboratif.

G

Guru Besar: Jenjang tertinggi dalam jabatan fungsional dosen dengan kualifikasi pendidikan S3/Doktor dan angka kredit minimal 850 (untuk Doktor) atau 1050 (untuk Magister), serta memiliki karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi.

Governance: Sistem dan proses pengambilan keputusan, pengawasan, dan pengendalian dalam organisasi perguruan tinggi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan institusi.

Globalisasi: Proses integrasi dan interkoneksi di berbagai bidang termasuk pendidikan tinggi yang mengharuskan kode etik dosen mempertimbangkan perspektif global dan standar etika internasional.

Guide on the Side: Konsep peran dosen modern yang lebih berperan sebagai pemandu dan fasilitator dalam pembelajaran, berbeda dari peran tradisional sebagai sumber utama pengetahuan.

H

Head of Schools: Jabatan struktural di tingkat operasional yang memimpin sekolah atau departemen, bertanggung jawab atas pengelolaan program akademik dan sumber daya di tingkat paling operasional.

Hierarki: Dimensi struktur kekuasaan dalam hubungan dosen-mahasiswa yang perlu dihormati meskipun komunikasi interpersonal pada dasarnya bersifat setara dan saling mempengaruhi.

I

Indikator Kinerja Utama (IKU): Parameter utama yang digunakan untuk mengukur capaian kinerja meliputi capaian akademik program studi, tingkat kelulusan mahasiswa, jumlah publikasi dosen, dan prestasi akademik mahasiswa

Inovasi Manajerial: Penerapan ide-ide baru dan kreatif dalam praktik manajemen perguruan tinggi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional serta pencapaian tujuan akademik.

Integritas Akademik: Komitmen untuk menjunjung tinggi kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab dalam seluruh aktivitas akademik termasuk penelitian, pengajaran, dan publikasi ilmiah.

Interaksi Simbolik: Teori yang dipengaruhi oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menggambarkan bagaimana dosen dan mahasiswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk membentuk makna bersama.

J

Jabatan Fungsional Dosen: Kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang dosen dalam suatu satuan

pendidikan tinggi yang didasarkan pada keahlian tertentu dan bersifat mandiri, terdiri dari Asisten Ahli, Lektor, Lektor Kepala, dan Guru Besar.

Jabatan Struktural: Posisi kepemimpinan dalam struktur organisasi perguruan tinggi yang diemban oleh dosen dengan penyesuaian beban kerja sesuai tingkat jabatan, mulai dari Rektor hingga Sekretaris Program Studi.

Jaminan Sosial: Sistem perlindungan sosial yang mencakup jaminan kesehatan dan dana pensiun yang diberikan kepada dosen sebagai bagian dari kesejahteraan finansial, diatur melalui BPJS dan program sejenis.

K

Kompetensi Pedagogik: Salah satu dari empat kompetensi inti dosen yang mencakup kemampuan mengelola proses pembelajaran, memahami karakteristik mahasiswa, merancang strategi pembelajaran, dan mengembangkan potensi mahasiswa secara optimal.

Ketua Program Studi: Pimpinan program studi yang memiliki beban tugas setara dengan 4 SKS, bertanggung jawab atas pengelolaan akademik dan administratif program studi.

Kolaboratif (Kepemimpinan): Model kepemimpinan yang mengedepankan pengambilan keputusan partisipatif, membangun konsensus antar pemangku kepentingan, mendorong kerja tim lintas disiplin, dan menghargai kontribusi dari berbagai pihak.

Konflik Kepentingan: Situasi di mana kepentingan pribadi dosen berpotensi mempengaruhi objektivitas dan profesionalisme dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Pengelolaan konflik kepentingan menjadi tantangan dalam implementasi kode etik.

Kolegialitas: Budaya kerja sama dan saling menghargai sesama dosen dalam lingkungan akademik yang mendukung terciptanya atmosfer kerja yang kondusif dan supportif.

Komunikasi Diadik: Komunikasi yang terjadi antara dua orang, dalam konteks ini adalah komunikasi langsung antara seorang dosen dengan seorang mahasiswa secara tatap muka atau personal.

Kesenjangan Digital: Tantangan dalam pendidikan tinggi dimana tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, keterampilan, atau sumber daya untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran berbasis teknologi.

L

Lektor Kepala: Jenjang menengah atas dalam jabatan fungsional dosen dengan kualifikasi pendidikan S3/Doktor (lebih diutamakan), angka kredit minimal 400, dan pengalaman mengajar minimal 4-5 tahun setelah menjadi Lektor.

Literasi Digital: Kemampuan dosen dalam memahami, menggunakan, dan mengintegrasikan teknologi secara pedagogis dalam pembelajaran melalui framework TPACK (Technology, Pedagogy, and Content

Leadership Foundation for Higher Education: Organisasi atau lembaga yang fokus pada pengembangan kepemimpinan di pendidikan tinggi, menyediakan program pelatihan, penelitian, dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan akademik.

Learning Analytics: Sistem analisis data pembelajaran yang digunakan dalam teknologi pendidikan namun menimbulkan kekhawatiran tentang privasi mahasiswa dan etika penggunaan data.

M

Mentoring: Proses pembimbingan dan pengembangan kapasitas pemimpin muda oleh pemimpin berpengalaman melalui sharing pengalaman, memberikan advice, dan dukungan dalam pengembangan karir kepemimpinan.

N

Network (Jejaring): Sistem hubungan dan koneksi profesional antar pemimpin perguruan tinggi yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan, kolaborasi, dan pengembangan kapasitas kepemimpinan.

NIDN (Nomor Induk Dosen Nasional): Nomor identitas unik yang diberikan kepada setiap dosen di Indonesia sebagai syarat administratif untuk mengikuti program sertifikasi.

O

Otonomi Akademik: Kebebasan dan kemandirian perguruan tinggi dalam mengelola kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat tanpa intervensi berlebihan dari pihak eksternal.

P

Profesionalitas: Kapasitas individu dosen dalam menjalankan tugas pendidikan dengan standar kualitas tinggi berdasarkan empat kompetensi inti: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional untuk mencapai target pembelajaran yang ditetapkan.

Penelitian: Salah satu pilar Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan penelitian, publikasi ilmiah, pengembangan inovasi, dan keterlibatan dalam komunitas ilmiah.

Profesor: Jabatan fungsional tertinggi dosen dengan kewajiban khusus menulis buku, menghasilkan karya ilmiah di jurnal internasional bereputasi, menyebarluaskan gagasan, dan membimbing dosen junior.

Provost: Jabatan wakil pimpinan tertinggi bidang akademik di sistem pendidikan tinggi Amerika Serikat yang bertanggung jawab atas semua aspek akademik universitas, setara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik.

Portofolio Akademik: Kumpulan dokumen yang menggambarkan pencapaian dan kompetensi dosen dalam melaksanakan Tridharma perguruan tinggi yang menjadi bahan penilaian dalam sertifikasi.

Penetrasi Sosial (Social Penetration Theory): Teori dari Irvin Altman dan Dalmas Taylor yang menggambarkan bagaimana keterbukaan diri (self-disclosure) yang proporsional dapat membangun kepercayaan dalam hubungan dosen-mahasiswa.

Q

Quality Assurance (Penjaminan Mutu): Sistem dan proses yang dirancang untuk memastikan bahwa standar mutu akademik dan manajemen perguruan tinggi terpenuhi secara konsisten dan berkelanjutan.

R

Rektor: Pimpinan tertinggi perguruan tinggi yang bertugas memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta menetapkan kebijakan strategis universitas.

Rotasi Jabatan: Sistem pergantian posisi kepemimpinan struktural secara berkala untuk memberikan kesempatan kepada lebih banyak dosen untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan dan mencegah stagnasi organisasi.

Remunerasi: Sistem kompensasi yang mencakup gaji pokok, tunjangan, insentif, dan berbagai bentuk imbalan lainnya yang diterima dosen sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi dalam menjalankan tugas akademik.

Rapport Hubungan harmonis dan saling percaya antara dosen dan mahasiswa yang mendukung efektivitas proses pembelajaran dan transfer pengetahuan.

S

Struktural: Jabatan dalam pengelolaan institusi pendidikan tinggi yang dapat diemban dosen selain tugas utama Tridharma, meliputi jabatan di tingkat universitas, fakultas, departemen/program studi, dan lembaga penunjang akademik.

Sabbatical Leave: Program cuti akademik yang diberikan kepada dosen, terutama setelah menjalankan jabatan struktural, untuk fokus pada penelitian, penulisan, atau pengembangan kompetensi akademik.

Sasaran Kinerja Pegawai (SKP): Instrumen penilaian prestasi kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dosen struktural, mencakup aspek capaian kinerja dan perilaku kerja yang dinilai oleh atasan langsung.

Sertifikasi Dosen: Proses pemberian sertifikat pendidik kepada dosen yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yang memberikan hak untuk menerima tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok.

Serdos (Sertifikasi berbasis Digital): Sistem digital yang digunakan dalam proses sertifikasi dosen sejak 2018 untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas penilaian.

T

Tri Dharma Perguruan Tinggi: Tiga kewajiban utama dosen yang mencakup pendidikan (pengajaran), penelitian (pengembangan ilmu), dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Transformasional (Kepemimpinan): Model kepemimpinan yang menekankan pada inspirasi dan motivasi, mendorong inovasi dan kreativitas, memberikan perhatian individual, membangun visi bersama, dan cocok untuk perguruan tinggi yang sedang dalam proses transformasi.

Tunjangan Profesi Dosen (TPD) Tunjangan sebesar satu kali gaji pokok per bulan yang diberikan kepada dosen tersertifikasi sebagai bentuk penghargaan dan peningkatan kesejahteraan.

Transaksional Sifat komunikasi interpersonal dosen-mahasiswa sebagai proses dua arah dimana kedua pihak saling mempengaruhi, bukan hanya dosen yang memberikan informasi kepada mahasiswa secara searah.

TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge): Kerangka kerja yang mengintegrasikan tiga domain pengetahuan: pengetahuan konten, pengetahuan pedagogis, dan pengetahuan teknologi, yang menjadi fondasi penting bagi dosen di era digital.

U

Universal Design for Learning (UDL): Kerangka kerja pembelajaran inklusif yang digunakan dosen untuk mengakomodasi keberagaman mahasiswa dengan menyediakan berbagai cara representasi, keterlibatan, dan ekspresi dalam proses pembelajaran.

University Senate: Badan representasi akademik tertinggi di universitas yang terdiri dari dosen-dosen terpilih dan berperan dalam pengambilan keputusan akademik strategis.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Landasan hukum utama tentang Guru dan Dosen yang mengamanatkan sertifikasi sebagai syarat profesionalisme dosen dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

V

VOUCA: Akronim dari Volatility (ketidakstabilan), Uncertainty (ketidakpastian), Complexity (kompleksitas), dan Ambiguity (ambiguitas) yang menggambarkan karakteristik lingkungan modern yang memerlukan kepemimpinan adaptif.

Validasi Dokumen (D-2) Tahapan dalam sistem Serdos yang melakukan verifikasi dan pengesahan dokumen-dokumen yang diajukan dosen dalam proses sertifikasi untuk memastikan keabsahan data.

W

Wakil Rektor: Pembantu rektor dalam menjalankan tugas-tugas tertentu, terdiri dari Wakil Rektor Bidang Akademik, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, masing-masing dengan tupoksi yang berbeda sesuai bidangnya.

Work-Life Balance: Keseimbangan antara peran struktural dan pengembangan karir akademik yang perlu dikelola oleh dosen yang menduduki jabatan kepemimpinan untuk mempertahankan produktivitas dalam Tridharma Perguruan Tinggi.

Work-Life Balance: Keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi yang menjadi faktor krusial dalam kesejahteraan dosen, mencakup pengelolaan waktu dan energi secara proporsional antara tanggung jawab profesional dan kehidupan personal.

X

eXcellence(Keunggulan): Standar kualitas tinggi yang menjadi target pencapaian dalam kepemimpinan akademik, mencakup keunggulan dalam manajemen, akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Y

Year-based Evaluation: Sistem evaluasi kinerja tahunan yang digunakan untuk mengukur pencapaian target dan kinerja pemimpin struktural dalam menjalankan tugasnya selama periode tertentu.

Z

Zone Pengembangan Profesional: Area atau ruang lingkup pengembangan berkelanjutan bagi dosen melalui berbagai metode seperti pendidikan formal, pelatihan, kolaborasi profesional, riset tindakan kelas, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S. H., & Jarvis, J. P. (2006). Indicators of veracity and deception: An analysis of written statements made to police. *International Journal of Speech, Language and the Law*, 13(1), 1-22.
- Altbach, P. G., & Knight, J. (2007). The internationalization of higher education: Motivations and realities. *Journal of Studies in International Education*, 11(3-4), 290-305.
- American Council on Education. (2022). *The American College President Study 2022*. Washington, DC.
- Ananta, R. (2022). Transformasi Digital dalam Sertifikasi Dosen di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 15(2), 157-172.
- Arifin, Z. (2018). Disparitas Kualifikasi Dosen: Tantangan Pemerataan Mutu Pendidikan Tinggi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 23-41.
- Asian Universities Alliance. (2022). *University Leadership in Asia: Challenges and Opportunities*. Beijing: AUA Press.
- Asosiasi Perguruan Tinggi Indonesia. (2023). *Panduan Pengembangan Kepemimpinan Perguruan Tinggi*. Jakarta: APTI.
- Association of University Administrators. (2022). *Core Competencies for Higher Education Leadership*. London: AUA Publications.
- BAN-PT. (2019). *Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 3.0*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- BAN-PT. (2021). *Laporan Analisis Korelasi Status Sertifikasi Dosen dengan Peringkat Akreditasi Perguruan Tinggi*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Baswedan, A. (2019). Reformulasi Kebijakan Sertifikasi Dosen Menuju Penilaian Berbasis Kinerja. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(1), 45-63.
- Batubara, H. (2021). Diversifikasi Sumber Pendanaan Perguruan Tinggi di Era Disrupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi*, 15(2), 67-82.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bond, C. F., & DePaulo, B. M. (2006). Accuracy of deception judgments. *Personality and Social Psychology Review*, 10(3), 214-234.

- Bull, R. (2010). The investigative interviewing of children and other vulnerable witnesses: Psychological research and working/professional practice. *Legal and Criminological Psychology*, 15(1), 5-23.
- Caso, L., Gnisci, A., Vrij, A., & Mann, S. (2006). The impact of deception and suspicion on different hand movements. *Journal of Nonverbal Behavior*, 30, 1-19.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Colwell, K., Hiscock-Anisman, C. K., & Memon, A. (2007). Reality monitoring and credibility assessment: A new theoretical framework. In D. Canter & R. Zuckauskiene (Eds.), *Psychology and law: Bridging the gap* (pp. 73-96). Ashgate Publishing.
- Cook, A. E., Hacker, D. J., Webb, A. K., Osher, D., Kristjansson, S. D., Woltz, D. J., & Kircher, J. C. (2012). Lying eyes: Ocular-motor measures of reading reveal deception. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 18(3), 301-313.
- Dailami, (2023), *Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Perspektif Surat Pribadi*, Yogyakarta, Deepublish
- Danim, S. (2015). *Pedagogi-Andragogi-Heutagogi: Kaidah Pembelajaran Dosen dalam Pendidikan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Darma, P. (2018). Dampak Sertifikasi Dosen Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 24(2), 178-193.
- Darmaningtyas. (2019). Evaluasi Kritis Implementasi Sertifikasi Dosen di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 67-82.
- Darwis, A. (2021). Sistem Remunerasi Dosen: Antara Idealisme dan Realitas. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 8(3), 145-159.
- Data Internal Universitas Asahan. (2023). *Laporan Kepegawaian Tahunan 2023*. Kisaran: Universitas Asahan.
- Daulay, S. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Kebijakan Kesejahteraan Dosen. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(1), 34-48.
- Davis, M., & Stark, A. (2001). *Conflict of interest in the professions*. New York: Oxford University Press.
- DePaulo, B. M., & Morris, W. L. (2004). Discerning lies from truths: Behavioural cues to deception and the indirect pathway of intuition. In P. A. Granhag & L. A. Strömwall (Eds.), *The detection of deception in forensic contexts* (pp. 15-40). Cambridge University Press.

- DePaulo, B. M., Lindsay, J. J., Malone, B. E., Muhlenbruck, L., Charlton, K., & Cooper, H. (2003). Cues to deception. *Psychological Bulletin*, 129(1), 74-118.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.(2019).Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.(2021a). Panduan Beban Kerja Dosen. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.(2021b).Panduan Sertifikasi Dosen. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dirjen Dikti. (2019). *Standar Nasional Pendidikan Tinggi: Implementasi dan Implikasinya Terhadap Kualitas Dosen*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dirjen Dikti.(2021).Pedoman Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dirjen Dikti.(2022).Laporan Evaluasi Sistem Serdos Digital 2018-2022. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dirjen Dikti.(2023).Kerangka Pengembangan Kompetensi Digital Dosen. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Duran, N. D., Dale, R., Kello, C. T., Street, C. N., & Richardson, D. C. (2013). Exploring the movement dynamics of deception.*Frontiers in Psychology*, 4, 140.
- Effendy, M. (2020).Satu Dekade Sertifikasi Dosen: Refleksi dan Proyeksi. Konferensi Nasional Pendidikan Indonesia, Makassar, 12-14 Oktober 2020.
- Effendy, M.(2018).Pendidikan Tinggi dan Pembangunan SDM Unggul. Jakarta: Kementerian Riset,Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Effendy,M. (2016). Kebijakan Nasional Tunjangan Profesi Dosen: Implementasi dan Tantangan.Seminar Nasional Pendidikan Tinggi, Jakarta, 15-17 Mei 2016.
- Ekman, P. (2001). *Telling lies: Clues to deceit in the marketplace, politics, and marriage*. W.W. Norton & Company.
- Ekman, P. (2009). *Telling lies: Clues to deceit in the marketplace, politics, and marriage* (Revised ed.). W.W. Norton & Company.

- European University Association.(2023). University Governance Models in Europe: Trends and Challenges. Brussels: EUA Publications.
- Fisher, R. P., Ross, S. J., & Cahill, B. S. (2011).Interviewing witnesses and victims.In P. A. Granhag (Ed.), *Forensic psychology in context: Nordic and international approaches* (pp. 56-74). Willan Publishing.
- Fisher,C. (2003).*Business ethics and values*. London: FT Prentice Hall.
- Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Indonesia.(2021).Pedoman Pengembangan Karir Struktural Dosen. Jakarta: FPPTI.
- Forum Rektor Indonesia.(2022).Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Kepemimpinan Perguruan Tinggi. Jakarta: FRI.
- Gilman, S. C.(2005).*Ethics codes and codes of conduct as tools for promoting an ethical and professional public service*. Washington, DC: PREM, the World Bank.
- Granhag, P. A., & Strömwall, L. A. (2002).Repeated interrogations: Verbal and non-verbal cues to deception.*Applied Cognitive Psychology*, 16(3), 243-257.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hakim, R.(2022).Implementasi Sistem Remunerasi Berbasis Kinerja di Perguruan Tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(4), 210-225.
- Hancock, J. T., Curry, L. E., Goorha, S., & Woodworth, M.(2008). On lying and being lied to: A linguistic analysis of deception in computer-mediated communication. *Discourse Processes*, 45(1), 1-23.
- Hariyanto, B.(2019).Otonomi Akademik sebagai Pilar Profesionalisme Dosen.*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 89-102.
- Hartwig, M., Granhag, P. A., & Luke, T. (2014).Strategic use of evidence during investigative interviews:The state of the science. In D. C. Raskin, C. R. Honts, & J. C. Kircher (Eds.), *Credibility assessment: Scientific research and applications* (pp. 1-36). Academic Press.
- Harvard Business Review on Leadership.(2022).*New Models of Academic Leadership*. Boston: Harvard Business School Publishing.
- Haryanto.(2018).Evaluasi Efektivitas Monitoring Pascasertifikasi Dosen. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 134-149.
- Haryanto.(2020).Sertifikasi Dosen Sebagai Katalisator Pengembangan Profesional Berkelanjutan.*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 85-97.

- Higher Education Leadership Forum.(2023).Balancing Academic and Administrative Roles in Universities. Oxford: HELF Publications.
- Hofstede, G. (2001). Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations. Sage publications.
- Ismail, M.(2018).Dampak Ekonomi Tunjangan Profesi Dosen Terhadap Kesejahteraan dan Produktivitas Akademik. Jurnal Ekonomi Pendidikan, 6(1), 45-59.
- Johnson, M. K., & Raye, C. L. (1981).Reality monitoring. Psychological Review, 88(1), 67-85.
- Kassin, S. M., Drizin, S. A., Grisso, T.,Gudjonsson, G. H., Leo, R. A., & Redlich, A. D. (2010). Police-induced confessions: Risk factors and recommendations. Law and Human Behavior, 34(1), 3-38.
- Kemendikbud.(2020).Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2020 tentang Jabatan Fungsional Dosen. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek.(2021).Integrasi Sistem Sertifikasi Dosen dengan Jenjang Karir Akademik. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek.(2022).Naskah Akademik Pengembangan Model Sertifikasi Dosen Berbasis Industri. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemenkeu.(2010).Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.05/2010 tentang Tata Cara Pembayaran Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Kemenkeu.(2018).Laporan Evaluasi Sistem Pembayaran Tunjangan Profesi Dosen 2015-2018. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Kemenkeu.(2019).Analisis Beban Fiskal Tunjangan Profesi Pendidik dan Implikasinya Pada APBN. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan RI.
- Kemenristekdikti. (2020c).Statuta Perguruan Tinggi Negeri.Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Kemenristekdikti.(2015).Panduan Operasional Pelaksanaan Tunjangan Profesi Dosen. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

- Kemenristekdikti.(2018a).Pedoman Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Kemenristekdikti.(2018b).Pedoman Penetapan Kuota Sertifikasi Dosen Nasional. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Kemenristekdikti.(2019).Panduan Evaluasi Kinerja Dosen. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Kemenristekdikti.(2020a).Kebijakan Monitoring dan Evaluasi Kinerja Dosen Tersertifikasi. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Kemenristekdikti.(2020b).Panduan Operasional Tunjangan Profesi Dosen. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Kemenristekdikti.(2021).Naskah Akademik Pengembangan Sertifikasi Dosen untuk Pendidikan Kewirausahaan. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Kemenristekdikti.(2022).Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi Indonesia Menuju World Class University. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Knapp, M. L., & Vangelisti, A. L.(2009). Interpersonal Communication and Human Relationships (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Kristiawan, M. (2019).Budaya Mutu di Perguruan Tinggi: Studi Korelasi dengan Status Sertifikasi Dosen. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 112-127.
- Kusnandar, A. (2022). Motivasi Dosen Mengikuti Sertifikasi: Antara Pengembangan Profesional dan Tunjangan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 78-92.
- Langleben, D. D., Loughead, J. W., Bilker, W. B., Ruparel, K., Childress, A. R., Busch, S. I., & Gur, R. C. (2005).Telling truth from lie in individual subjects with fast event-related fMRI. *Human Brain Mapping*, 26(4), 262-272.
- Laporan Tahunan Universitas Asahan.(2023).Capaian Kinerja Universitas Asahan 2023. Kisaran: Universitas Asahan.
- Leadership Foundation for Higher Education.(2023).Integrated Career Development for Academic Leaders. London: LFHE Publications.
- Leins, D. A., Fisher, R. P., & Ross, S. J. (2012).Exploring liars' strategies for creating deceptive reports. *Legal and Criminological Psychology*, 18(1), 141-151.

- Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Asahan.(2023).Pedoman Evaluasi Kinerja Pimpinan. Kisaran: Universitas Asahan.
- LIPI.(2021).Laporan Analisis Produktivitas Riset Nasional dan Korelasinya dengan Sertifikasi Dosen. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- LIPI.(2022).Standar Penelitian dan Publikasi Ilmiah Nasional. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011).Theories of Human Communication (10th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- LLDIKTI.(2021).Laporan Analisis Produktivitas Akademik Dosen Tersertifikasi 2018-2021. Jakarta: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi.
- LLDIKTI.(2022).Konsep Pengembangan Jalur Sertifikasi Dosen Berbasis Klaster Keilmuan. Jakarta: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi.
- Lozano, J. F. (2005). Ethics and education in the digital age: Global perspectives and strategies for local transformation in Catalonia. *Journal of Business Ethics*, 59(1), 51-61.
- LPPM UI.(2020).Analisis Longitudinal Produktivitas Publikasi Ilmiah Dosen Pra dan Pasca Sertifikasi. Depok: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indonesia.
- Lubis, Z.(2021).Dampak Kebijakan Institusional terhadap Kesejahteraan dan Produktivitas Dosen. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 14(3), 278-293.
- Lukman.(2018).Korelasi Status Sertifikasi Dosen dengan Reputasi dan Daya Saing Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 9(2), 156-170.
- Luthfi, M.(2019).Analisis Sistem Kompensasi Dosen PNS di Indonesia.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Pendidikan*, 6(1), 45-58.
- Malle, B. F. (2011). Attribution Theories: How People Make Sense of Behavior. In D. Chadee (Ed.),*Theories in Social Psychology* (pp. 72-95).Wiley-Blackwell.
- Mardapi,D. (2017).Objektivitas dan Akuntabilitas Penilaian dalam Sertifikasi Dosen.*Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-163.
- Muhajir, A. (2021).Benchmarking Sistem Sertifikasi Pendidik di Pendidikan Tinggi: Perspektif Komparatif Indonesia dan Negara OECD. *Jurnal Studi Komparatif Pendidikan*, 8(1), 23-40.
- Mulyana, D. (2005).*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E.(2013).*Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muslich, M. (2007).*Sertifikasi Guru dan Dosen Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, M. (2018).*Transformasi Pendidikan Tinggi Indonesia: Peran Sertifikasi Dosen*. Konferensi Nasional Pendidikan Indonesia, Bali, 5-7 September 2018.
- Nasution, R. (2022).*Mengatasi Keterbatasan Anggaran dalam Peningkatan Kesejahteraan Dosen*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 156-170.
- National Health and Medical Research Council Australia. (2018).*Australian code for the responsible conduct of research*. Canberra: Australian Government.
- Nugroho, E. (2010).*Etika dan Ilmu Komunikasi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 227-235.
- Nugroho, S. (2020).*Pengembangan Karir Akademik Dosen: Konsep dan Implementasi*. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 12(4), 312-326.
- Nuh, M. (2013).*Sertifikasi sebagai Instrumen Peningkatan Mutu Pendidik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panjaitan, B. (2016).*Analisis Kebutuhan Dokumen Administratif dalam Sertifikasi Dosen*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 78-90.
- Panjaitan, B. (2020).*Pengembangan Model Recognition of Prior Learning dalam Sertifikasi Dosen*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 145-157.
- Peraturan Akademik Universitas. (2020).*Tugas Pokok dan Fungsi Pejabat Akademik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Permenristekdikti No. 2 Tahun 2016 tentang Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Permenristekdikti No. 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor.
- Prasetyo, E. (2017).*Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen Tersertifikasi*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(1), 35-48.
- Prasetyo, E. (2020).*Analisis Dampak Tunjangan Profesi Terhadap Kinerja Multidimensi Dosen*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 124-139.

- Purba, J.(2021).Dampak Beban Kerja terhadap Kesejahteraan Psikologis Dosen. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 211-227.
- Purwanto, A.(2017).Evaluasi Substansi Penilaian dalam Sertifikasi Dosen. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 56-69.
- QS Higher Education System Strength Rankings.(2023).*Global Trends in University Leadership and Management*. London: QS Quacquarelli Symonds.
- Rahman, A. (2019). Korelasi Status Sertifikasi Dosen dengan Kualitas Pembelajaran: Meta-Analisis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 167-182.
- Rahman, A.(2022).Jaminan Sosial sebagai Investasi bagi Produktivitas Dosen. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 10(2), 167-182.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Renstra Universitas Asahan.(2020-2024).*Rencana Strategis Universitas Asahan 2020-2024*. Kisaran: Universitas Asahan.
- Renstra Universitas Asahan.(2023-2027).*Rencana Strategis Pengembangan SDM Universitas Asahan*. Kisaran: Universitas Asahan.
- Rest, J. R. (1986).*Moral development: Advances in research and theory*. New York: Praeger.
- Riono, P.(2021).Reformulasi Program Sertifikasi Dosen di Era Disrupsi Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 14(1), 23-37.
- Ritonga, M.(2023).Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan bagi Dosen: Studi Kasus di Lima Perguruan Tinggi Indonesia.*Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 23-38.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sailah, I. (2014).*Kerangka Kompetensi Dosen Indonesia*.Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sanjaya, W. (2016).*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, B.(2017).Dampak Sertifikasi Dosen Terhadap Pembelajaran Inovatif dan Capaian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2),145-157.
- Sardiman, A. M. (2011).*Interaksi dan motivasi belajar mengajar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, D.(2019).Analisis Pola Pengembangan Profesional Dosen Pasca-Sertifikasi.*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 90-104.
- Siagian, S. P.(2004).*Teori motivasi dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Siahaan, J.(2020).Disparitas Kesejahteraan Dosen dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan Tinggi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(4), 278-293.
- Simanjuntak, B.(2023).Kesejahteraan Dosen sebagai Determinan Kualitas Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(2), 157-172.
- Siregar, H. (2023).Reformasi Birokrasi dalam Sistem Kenaikan Pangkat Dosen.*Jurnal Administrasi Publik*,11(3), 245-260.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2009).Profesi keguruan.Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin, M.(2018) Korelasi Tunjangan Profesi dengan Motivasi dan Komitmen Dosen. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 56-69.
- Statuta Universitas.(2019).Struktur Organisasi dan Tata Kerja. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sudarsono, R.(2020).Analisis Keterbatasan Kuota Sertifikasi Dosen dan Implikasinya. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Tinggi*, 12(1), 45-58.
- Suharto, T.(2018).Membangun Budaya Akademik yang Kondusif bagi Pengembangan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2),112-127.
- Suherman, A.(2019).Komunikasi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno.(2017).Dampak Tunjangan Profesi Terhadap Aktivitas Moonlighting Dosen.*Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 5(2), 118-133.
- Suryadi, A., & Budimansyah, D.(2016).Pendidikan dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi. Bandung: UPI Press.
- Suryadi, K.(2016).Inovasi Nilai dan Fungsi Komunikasi Sertifikasi Pendidik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 45-60.
- Sutrisno.(2020).Korelasi Jumlah Dosen Tersertifikasi dengan Kapasitas Penerimaan Mahasiswa Baru. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 13(2), 145-159.
- Suyanto, & Djihad, A.(2013).Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Suyanto.(2015).Profesionalisme dan Martabat Dosen dalam Persepsi Masyarakat.*Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 76-89.
- Tanjung, I.(2022).Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kesejahteraan Psikologis Dosen. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 15(3), 267-281.
- Tapscott, D. (2009).Grown up digital: How the net generation is changing your world. New York: McGraw-Hill.
- Taylor, D. A., & Altman, I. (1987). Communication in interpersonal relationships: Social penetration processes. In M. E. Roloff & G. R.

- Miller (Eds.), *Interpersonal processes: New directions in communication research* (pp. 257-277). Sage Publications.
- Tim Pengembangan Universitas Asahan.(2024).Rekomendasi Pengembangan Sistem Jabatan Struktural. Kisaran: Universitas Asahan.
- Trenholm, S., & Jensen, A.(1995). *Interpersonal Communication*.Belmont, CA: Wadsworth.
- Treviño, L. K., & Nelson, K. A. (2011).*Managing business ethics: Straight talk about how to do it right*. New York: John Wiley & Sons.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial.
- UNESCO.(2004).*Higher education in a globalized society*.UNESCO Education Position Paper.Paris: UNESCO.
- Wijaya, D. (2023). *Work-Life Balance di Kalangan Dosen: Tantangan dan Solusi*. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 9(1), 45-59.
- World Economic Forum.(2023).*The Future of Higher Education Leadership*. Geneva: WEF Publishing.

RIWAYAT PENULIS



Dailami lahir di Medan pada 17 November 1967, sebagai anak ke-9 dari sepuluh bersaudara dari pasangan Bapak Djanan Hasjim (almarhum) dan Ibu Rosmaniar (almarhumah). Beliau adalah suami dari Risma Chairiah Lubis dan ayah dari dua putri: Rizky Amalia Dailami, S. Pd dan Silvia Rahmah Dailami, S.Ds. Saat ini menetap di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Perjalanan pendidikan Dr. Dailami, M.I. Kom dimulai di SDN 060912

Medan Denai yang diselesaikan pada tahun 1980. Beliau melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 11 Medan (1980-1983) dan pendidikan menengah atas di SMAN 8 Medan (1983-1986). Jenjang pendidikan tinggi yang ditempuh: S1 Jurusan IPS, FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, S2 Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan (lulus 2013), S3 Doktor Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan (lulus 2020). Perjalanan profesional, Dailami mencakup berbagai bidang pendidikan dan jurnalistik: **Bidang Pendidikan** Tentor di Pusat Belajar Terpadu BT/BS BIMA Medan, Guru SMA Yayasan Gajah Mada Medan, Dosen Tetap Yayasan Universitas Asahan (UNA) Kisaran, Sumatera Utara, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan FE UNA (2017-2021) **Bidang Jurnalistik:** Wartawan Harian Mimbar Umum Medan, Wartawan Surat Kabar Sergai Pos, Jurnalis diberbagai Media Online dan Pelaksana Tugas Redaksi Harian Mimbar Umum Medan (2007-2009). **Pengalaman Organisasi** Dailami aktif dalam organisasi profesi, khususnya dibidang jurnalistik: Wakil Sekretaris PWI Sumut (2001-2006) dan Wakil Ketua Bidang Organisasi Persatuan Wartawan Indonesia Sumut (2006-2010). **Karya dan Kontribusi** Selain menekuni profesi sebagai dosen, Dailami juga merupakan: Penulis buku "Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Perspektif Surat Pribadi", Penulis buku "Social Communication Studies Cerita Rakyat Batu Bara", narasumber aktif diberbagai pelatihan komunikasi

dan jurnalistik di Sumatera Utara, Aceh, dan Sumatera Selatan, Peneliti aktif mempublikasikan karya ilmiah di jurnal-jurnal terakreditasi dan pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam buku **“Sang Dosen Potret Jejak Kisah Inspiratif”** ini, Dailami berbagi pengalaman dan wawasannya tentang dunia pendidikan tinggi, khususnya mengenai profesi dosen dan dinamika kehidupan akademis. Sebagai akademisi yang telah menapaki berbagai jenjang karir dan pendidikan di era digital serta tantangan dan peluang dihadapi para pendidik di perguruan tinggi.

DUMMMY

Sang Dosen

Potret Jejak Kisah Inspiratif



Buku "*Sang Dosen Potret Jejak Kisah Inspiratif*" menyajikan gambaran komprehensif tentang eksistensi, peran, dan dinamika kehidupan dosen sebagai insan intelektual yang menjadi tulang punggung pendidikan tinggi di Indonesia. Karya ini dirancang sebagai jendela pemahaman bagi seluruh kalangan baik dosen, mahasiswa, pemangku kebijakan, maupun masyarakat umum untuk memahami kompleksitas profesi dosen dalam konteks pendidikan tinggi modern.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif menjadi pembahasan utama dalam buku ini, diposisikan sebagai keterampilan esensial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan penekanan pada pentingnya komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa, buku ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi yang baik dapat meningkatkan penyerapan materi, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Profesionalisme dosen sebagai sumber pengetahuan diuraikan secara mendalam, termasuk bagaimana mereka menjalankan fungsi, tugas, tanggung jawab serta kewajiban dalam membentuk generasi penerus bangsa.

Dalam menjalankan profesinya, dosen terikat pada prinsip Tridharma Perguruan Tinggi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Buku ini menelaah bagaimana ketiga aspek tersebut saling terjalin dalam membentuk identitas profesional seorang dosen. Pembahasan mengenai kode etik dosen disajikan secara komprehensif, menyoroti bagaimana prinsip-prinsip etika menjadi pedoman dalam setiap aktivitas akademik dan interaksi dengan civitas akademika.

Aspek kesejahteraan dosen dianalisis secara holistik, meliputi dimensi finansial hingga non-finansial, regulasi yang berlaku, tantangan kontemporer, serta strategi peningkatan kesejahteraan dosen yang telah dan perlu diimplementasikan oleh institusi pendidikan dan pemerintah. Pembahasan tentang sertifikasi dosen diuraikan dari berbagai perspektif, mulai dari landasan hukum, mekanisme pelaksanaan, manfaat, tantangan, hingga dampaknya terhadap kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Buku ini memetakan secara sistematis hierarki jabatan fungsional dosen, beserta implikasinya terhadap tugas dan tanggung jawab akademik. Pembahasan mengenai tugas struktural dosen memberikan wawasan tentang bagaimana peran administratif bersinggungan dengan peran akademik serta bagaimana keseimbangan antara keduanya dapat dicapai untuk mendukung kemajuan institusi.

Ditengah revolusi teknologi informasi, peran dosen mengalami redefinisi signifikan. Buku ini mengeksplorasi bagaimana dosen dapat beradaptasi dengan lingkungan digital sambil tetap mempertahankan esensi pendidikan tinggi, pemikiran kritis dan pengembangan intelektual. Teknologi tidak dipandang sebagai pengganti peran dosen, melainkan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman pembelajaran melalui pendekatan pedagogi yang diinformasikan oleh kebutuhan pendidikan, bukan sebaliknya.

Sebagai penutup yang menggugah, buku ini menampilkan sejumlah kisah inspiratif dosen yang meniti karir akademik dengan berbagai tantangan dan pencapaian. Kisah-kisah autentik hasil wawancara langsung ini tidak hanya memberikan inspirasi tetapi juga gambaran nyata tentang dedikasi dan pengabdian dalam dunia pendidikan tinggi.

